Nyi Mas Sukmi dan Saudaranya

PERPUSTAKAAN
JAKARTA

R. Sungkawa

ektorat
ayaan

rtemen Pendidikan dan Kebudayaan

PPS/In/5/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Nyi Mas Sukmi Dan Saudaranya



oleh

R. Sungkawa

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1979

Diterbitkan seizin PN Balai Pustaka
BP No. 769
Hak Pengarang dilindungi oleh Undang-Undang

TANGGAL	No. INDUK
12 NOV 1981	984

Nyi Mas Sukmi dan Saudaranya

Kata Pengantar

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan menjadi warisan kebudayaan yang bernilai tinggi. Oleh sebab itu karya sastra perlu digali dan digarap agar dapat dinikmati isinya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan kepada kebudayaan sendiri. Penghayatan hasil karya sastra akan memberikan keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak, dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai sekarang masih dirasa belum dapat saling isi mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui karya sastra diperoleh nilai-nilai tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Penerbit Balai Pustaka di masa lalu hingga sekarang telah banyak menerbitkan karya-karya sastra. Karya sastra terbitan Balai Pustaka masa lampau itu sudah sulit untuk memperolehnya.

Para peminat dan peneliti sastra baik dari kalangan pendidikan maupun masyarakat umumnya merasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra masa lalu. Sadar akan kekurangan bacaan yang bersifat sastra maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan, Sastra Indonesia dan Daerah bekerja sama dengan PN. Balai Pustaka menerbitkan kembali buku ini yang telah pernah diterbitkan oleh Balai Pustaka di masa lalu.

Dengan terbitan ini diharapkan karya sastra yang sudah langka dapat dikenal lagi oleh masyarakat sekarang.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Halaman

1. Mas Lurah Tua 9
2. Mas Saca Menggala 13
3. Bapa Lurah Bekerja 22
4. Memperebutkan Harta Benda 27
5. Badan Rusak, Harta Habis 36
6. Sekolah di Kota 44
7. Balasan kepada Orang Sabar, Baik Hati dan Elok Kelakuan 49
8. Bapa Lurah Pulang dari Mekah 52
9. Perkawinan Sitti Resna Anak Lurah Haji Bersekolah di Bandung 60
10. Riwayat Ujang Halil 69
11. Percobaan Bagi Yang Setia 104
12. Pertolongan yang Tak Disangka-sangka 127
13. Riwayat Ujang Suwardi 141
14. Riwayat Ujang Dahlan 174
15. Riwayat Nyi Mas Sukmi 177
16. Anak-anak Tiri yang Baik Hati 188
17. Berhimpun Sekaum Keluarga 201
18. Tabiat yang busuk Hati Air Susu dibalas dengan Air Tuba 203

Daftar Kata 212

RINGKASAN

1. Mas Lurah Tua

Desa Tinjaulaut, yang tempatnya di pegunungan Priangan, hampir setiap hari didatangi orang dari mana-mana, sebab di desa itu ada tepian air hangat yang dapat menyembuhkan rupa-rupa penyakit. Lain daripada pergi berobat, banyak pula orang datang ke situ berjaja dengan membawa rupa-rupa dagangan. Setengah pula datang ke situ hanya pesiar saja, untuk mengambil hawa gunung, atau pergi menembak burung dan lain-lainnya.

Iklim desa itu terlalu baik, dapat menyegarkan badan, lagi pula keadaan tempat di situ menarik hati. Istimewa pula pada petang hari dan jika kebetulan hari cerah; kita layangkan pemandangan ke gunung-gunung yang ada sekeliling desa itu; puncaknya macam tempurung ditelangkupkan dan serupa berselubung kain hijau yang kebiru-biruan. Dan di sebelah sana gunung-gunung itu terbentang lautan, luas, selepas mata memandang, sisinya serupa bertemu dengan langit. Kata orang yang tidak tahu, dari desa itu ke laut, dekat benar. Pada hal kalau diturut, adalah sehari semalam perjalanan jauhnya.

Ditukikkan pula pemandangan ke lembah, melihat ke sawah-sawah dan ke padang rumput dan ke gurun-gurun serta ke hutan-hutannya, tampaklah berbagai-bagai warnanya, ada yang hijau tua, ada yang hijau muda, ada yang kuning, ada yang keputih-putihan, bertumpak-tumpak seperti pada peta bumi, diselang-selang oleh bukit-bukit kecil, yang tampaknya macam tunggul-tunggul, seolah-olah serupa dapat diatur oleh orang-orang dahulu kala. Semuanya itu sungguh-sungguh menarik hati.

Dilayangkan pula pemandangan ke kota yang terletak di lembah desa itu, penuh sesak gedungnya, memutih; asapnya bergulung-gulung di udara.

Peri keadaan tempat di Tinjaulaut itu teratur benar. Rumahnya bagus-bagus. Pekarangannya bersih-bersih dan dipagar

baik-baik. Jalan-jalannya simpang siur, macam di dalam kota, dan di sisinya ditanami aur cina. Sungguh-sungguh menarik hati tinggal di situ. Rumah yang sebagus-bagusnya di situ, ialah rumah Bapa Lurah Tua. Rumah itu daripada batu dan halamannya bersih dan elok aturannya, memakai tiga bunderan yang ditanami dengan bermacam-macam bunga dan pot-pot bunganya berbaris-baris. Pada persangkaan orang, yang baru datang ke Tinjaulaut, tentulah Tuan Demang pensiun juga yang mendiami rumah itu.

Di belakang gedung itu, di dalam pekarangan itu juga, ada lagi beberapa buah rumah biasa, yang besar-besar lagi indah-indah, yaitu rumah anak cucu Bapa Lurah yang tetap duduk di situ dan diselenggarakan hidupnya oleh Bapa Lurah. Apalagi isteri Bapa Lurah itu bukannya seorang saja, melainkan genap betul empat orang. Jadi di antara rumah-rumah yang banyak itu, ada 3 rumah tempat kediaman isteri Bapa Lurah yang muda. Di belakang sekali berbaris kandang kuda dan kandang kahar, di sambung pula oleh kandang sapi dan kandang kerbau. Di belakang sana sekali, terhampar sawah berpuluh-puluh bahu, hampir semuanya punya Bapa Lurah Tua. Demikian pula kebun nyiurnya amat banyak; hampir di segenap tempat ada. Jadi di desa itu boleh dikatakan Bapa Lurah-lah yang sekaya-kayanya dan yang semulia-mulianya; banyak sawah, banyak ladang, banyak hewan ternak, kuda, sapi dan kerbau, banyak kerabat, kaum keluarga dan banyak isteri pula.

Ia terlalu dipandang, dimalui, disukai dan dituakan oleh orang sedesa Tinjaulaut, bukannya karena kayanya saja, melainkan karena beserta dengan kebaikannya dan murahnya. Kasih akan orang miskin dan sayang akan orang yang tiada punya; suka menolong akan orang yang kesempitan dengan jalan apa saja; suka pula memberi nasihat kepada orang-orang yang datang mengunjungi dia atau orang-orang yang dikunjunginya.

Orang-orang besar, yang datang berobat ke situ, jika bermalam, biasanya menumpang di rumah Bapa Lurah Tua saja. Demikian juga orang kebanyakan banyak pula yang datang ke situ bermalam.

Adapun Bapa Lurah Tua itu beranak lima orang, empat

laki-laki dan seorang perempuan. Semuanya anak dari isterinya yang tua, sebab isterinya yang muda-muda seorangpun tidak beroleh anak. Anak-anaknya itu tiada seorangpun juga yang disekolahkannya jauh, melainkan semuanya bersekolah di situ saja, yaitu pada sekolah partikulir yang mendapat subsidi dari Pemerintah. Istimewa pula yang perempuan, tiada disekolahkan sama sekali, melainkan disuruhnya mengaji saja. Ada juga ia belajar membaca dan menulis huruf Jawa dan huruf Latin, tetapi hanya diajar oleh saudara-saudaranya yang laki-laki itu saja.

Sebabnya maka demikian, ialah karena Bapa Lurah Tua terlalu suka berkumpul-kumpul dengan anak-anaknya, dan sebab merasa diri kaya itu, ia menyangka biarpun anak-anaknya tidak disekolahkan, tentu tidak akan ditimpa kesusahan.

Pada masa itu yang jadi lurah di desa Tinjaulaut, pengganti Bapa Lurah Tua, ialah anaknya yang sulung, bernama Mas Saca Menggala. Ia menjadi lurah itu, hanyalah karena orang-orang desanya memandang Bapa Lurah Tua saja, maka terpilih; sebab kepandaiannya boleh dikatakan tak ada sama sekali; orang biasa manja dan diulur segala kehendaknya.

Hampir setiap bulan, kadang-kadang setiap pekan, Bapa Lurah mengadakan keramaian dengan memanggil wayang akan penyukakan hati anak cucunya.

Pada suatu hari Mas Lebai sedang duduk di emper (sengkuap) rumahnya, berkata kepada isterinya, "Heran aku memikirkan Mas Marta Menggala; sementang tidak ada yang disusahkan, sebentar-sebentar memanggil wayang, sebentar-sebentar memanggil tukang pantun. Heran, mengapa ia tidak memikirkan jalan ke akhirat? Jikalau kita ditakdirkan demikian, mendapat kemuliaan begitu, tentu pergi ke Mekah antara setahun sekali atau tiap-tiap tahun. Tetapi dia hanya memerlukan yang tidak berpaedah belaka, tidak ingat akan maksiatnya. Sepatutnya ia meleburkan dosanya, karena sudah tua."

Jawab Nyi Mas Lebai, "Kakanda katakan saja bermuka-muka kepadanya, mudah-mudahan diterimanya nasihat Kakanda sebab Adinda pun kerap kali juga memberi nasihat kepada isterinya yang tua. Bukankah sudah mulai juga terbuka hatinya?"

Hendak belajar sembahyang, katanya, bahkan kemarin ia meminta telekung jualan kepada Adinda. Katanya, "Hanya aku kuatir, kalau-kalau dalam sembahyang ingatan tidak tetap, karena memikirkan sedih dimadu? Biar bagaimana juga kayanya, rupanya kesedihan hati dimadu itu tetap juga."

"Syukur, encik tua sudah mempunyai pikiran begitu", kata Mas Lebai. "Nanti Kakanda katakan kepada beliau bahwa kesedihan dimadu itu, kalau dibawa tawakal dengan sembahyang, akan hilang, sebab berserah diri kepada Allah subhanahu wataala. Kakanda hendak menasihati suaminya pula, mudah-mudahan pikirannya dicondongkannya kepada jalan kebaikan."

"Wah Kakanda, akan kebaikannya tidak ada lagi celanya, semuanya tentu sudah tahu. Sekarang tinggal menjalankan agamanya saja lagi, bukankah begitu?"

"Begitulah pikiran Kakanda. Tuan Kuwu Tua hanya tinggal menjalankan agamanya saja lagi, sebab kebaikannya kepada sesama manusia, sudah tak ada bandingannya. Sungguhpun demikian, boleh jadi pada batin beliau lebih suci daripada kita, sebab kita ini, benar menjalankan agama dengan bersungguh-sungguh hati, tetapi bukankah banyak juga aralnya, karena banyak ketiadaan?"

Tengah Mas Lebai bercakap-cakap demikian di hadapan rumahnya, ada orang berulang-ulang memberi salam, katanya, "Assalamualaikum, assalamualaikum! Mamanda ada?"

"Ada, siapa itu? Ujang Dahlan?" tanya Mas Lebai.

"Benar, saya Mamanda; disuruh oleh ayah memanggil Mamanda," sahut Ujang Dahlan.

"Perlu apa kira-kiranya, Jang?" tanya Mas Lebai pula.

Sahut Ujang Dahlan, "Wallahu alam, saya tak tahu. Kata beliau, mamanda harus teriringkan oleh saya, dan mesti membawa kitab sekali."

"Nah, nah, itu dia," kata Mas Lebai. "Baiklah Jang; tunggu sekejap, Mamanda hendak mengganti baju dahulu!"

Tiada berapa lama kemudian daripada itu, berjalanlah Mas Lebai dengan Ujang Dahlan ke rumah Bapa Lurah Tua. Serta tiba, terus saja Mas Lebai dibawa masuk ke dalam sebuah bilik oleh

Bapa Lurah. Di situ sudah dihampari dengan permadani dan telah terletak hidangan daripada, rupa-rupa penganan dengan kahwa.

Mas Lebai tersenyum, sambil berdeham-deham.

Di sini tidaklah diceriterakan apa yang diperbincangkan oleh Bapa Lurah Tua dengan Mas Lebai itu.

2. Mas Saca Menggala

Syahdan pada bahagian pertama telah diceriterakan bahwa yang jadi lurah di desa Tinjaulaut itu ialah anak sulung kepada Bapa Lurah Tua, bernama Mas Saca Menggala.

Sekarang kita ceriterakan dahulu bagaimana hal Mas Saca Menggala itu.

Sejak kecil Mas Saca Menggala dipermanja oleh ayahnya, disayang-sayang, diraja-raja akan dia. Semua keinginan dan kehendaknya tidak ada yang dilalui oleh orang tuanya. Benar ada juga yang dilalui, tetapi hanya segala permainan yang boleh mencelakakannya saja atau yang akan mencelakakan orang lain.

Kata Bapa Lurah, "Sebabnya maka saya terlalu kasih sayang akan Ki Akma (Mas Saca Menggala lagi kecilnya dinamai akan dia Ujang Akma atau Eno oleh orang tuanya, yakni nama kesayangan), karena ia anak sulung. Istimewa pula ketika Ki Akma dilahirkan oleh ibunya, Bapa sedang di dalam kemiskinan yang tiada bandingannya, sebab masa itu Bapa sedang jadi opas. Bukan main Bapa menangis melihat anak, karena tiada mempunyai suatu apapun jua. Akhirnya Bapa terlanjur mengeluarkan perkataan, apabila Bapa kemudian hari mendapat kesenangan, keinginan si Ujang, apa saja, mana yang patut, serta dapat diikhtiarkan, tentu tidak akan dilalui, asal saja pahit darahnya, panjang umurnya, dan sehat afiat."

Perkataannya yang demikian itu, setelah Ujang Eno besar pun, kerap kali benar di keluarkannya dan oleh Ujang Eno pun sering pula kedengaran. Oleh sebab itu Ujang Eno sudah menjadi raja saja dalam desa itu.

Akan tetapi oleh karena Bapa Lurah Tua seorang yang baik,

maka turunlah juga kebaikannya itu kepada Mas Saca Menggala. Penyayang akan sesama manusia, suka menolong kepada kawan; budi bahasa pun baik, tidak angkuh, tidak sombong, tetapi sangat boros, tidak merasa sayang akan harta benda, suka berbuat yang tiada mendatangkan hasil. Istimewa pula sesudah menjadi lurah. Oleh karena kerap kali pergi ke kota, sebab yang jadi lurah banyak keperluannya di sana, semakin bertambah borosnya. Lebih-lebih lagi di kota kerap kali pula ia berjumpa dengan tukang mennyanjung-nyanjung yang membawa dia pada jalan yang tidak keruan. Maka makin jadilah ia melakukan perbuatan yang tidak senonoh. Suka menonton, suka berbuat dukana, bermain muda, hanya minum madat saja yang tak suka ia.

Meskipun seburuk itu kelakuannya, tetapi pekerjaannya baik saja. Oleh orang-orang besar terpakai dan oleh orang banyak berguna. Desanya selesai, tiada cacatnya, sunyi maling, sunyi pencuri, tidak pernah dimasuki penjahat, sebab mata-mata Mas Lurah pun banyak, oleh karena ia orang kaya, dan tidak takut mengeluarkan uang, asal desanya aman sentosa saja.

Sebelum jadi lurah, Mas Saca Menggala sudah dikawinkan dengan saudara sepupunya, bernama Nyi Mas Aminah, anak kepada Mas Warga, saudara kepada Bapa Lurah Tua. Di desa itu Nyi Mas Aminah-lah sebagai bintangnya. Pada waktu mengawinkan tak usah diceriterakan lagi, sudah tentu amat ramainya. Dua tahun sesudah kawin, baharulah Mas Saca Menggala menjadi lurah.

Akan kasih sayang Mas Saca Menggala akan isterinya, tiadalah bandingannya, demikian pula Nyi Mas Aminah akan Mas Saca Menggala. Boleh dikatakan sepahit semanis, sehina semalu, main api sama letup, main air sama basah, seia sekata, seturunan pula dan kebetulan sama cantiknya, bertambah-tambah pula dengan kayanya.

Betapakah halnya sesudah jadi lurah? Tetapkah keadaan Mas Saca Menggala itu dengan isterinya?

Mula-mula kira-kira setengah tahun lamanya, tetap saja demikian. Tetapi lama kelamaan, oleh karena Mas Lurah kerap kali ke kota itu, maka kuranglah kasihnya akan isterinya. Maklum-

lah di kota, tentu semua orang sudah tahu. Banyak yang menarik hati daripada di desa. Istimęwa pula banyak kenalan Mas Lurah yang menyorongkan dia kepada nafsu yang tak patut. Akhirnya lenyaplah kasih sayangnya dan lupalah ia akan kebaikan Nyi Mas Aminah. Ia berdiam diri saja di kota dan beristeri lagi dengan seorang perempuan pilihan; yang memilih ialah tukang-tukang penyanjung itu. Oleh Mas Lurah tidak dipikir lagi, apakah ia orang baik-baik, baik turunan, baik kelakuan, apakah kaum keluarganya orang saleh atau bagaimana? Rupanya ia hanya mencari cantiknya saja, akan menyenangkan hatinya pada saat itu.

Perbuatannya membayuh itu mula-mula dengan diam-diam saja, sehingga Nyi Mas Lurah tidak tahu. Tetapi lama kelamaan, sebab berbuat salah itu, pecah juga rahasianya. Maka sangatlah Nyi Mas Aminah bersedih hati, sehingga minta digugurkan talak kepada Mas Lurah. Baik juga ia tidak bergila-gila cara yang lain, cara biasanya yang dimadu. Nyi Mas Aminah hanyalah menangis saja dengan tangis yang amat sedihnya.

Melihat hal yang demikian itu, sangatlah kasihan Mas Saca Menggala akan Nyi Mas Aminah, lalu berjanji akan menceraikan isterinya yang muda dengan selekas-lekasnya. Tetapi serta ia datang pula ke kota, macam santan dengan tengguli lagi ia dengan isterinya itu. Rupanya isterinya yang muda itu memang perempuan tukang menyanjung. Pandai benar ia mengurut-urut kuduk dan menarik hati Mas Saca Menggala. Apabila ia pulang lagi ke Tinjaulaut, Mas Lurah ditanya oleh Nyi Mas Aminah, katanya "Bagaimana Kakanda, sudahkah Kakanda ceraikan si Siti?"

Nyi Siti ialah isteri Mas Lurah yang di kota.

"Wah, tentu saja, Neng," jawab Mas Lurah." Masakan Kakanda tidak sayang akan bini yang seasal. Dahulu pun maka Kakanda kawin itu, hanya karena tergoda saja, tambah-tambah pula diadu-adukan oleh kawan."

Nyi Mas Lurah, "Mengapa Kakanda dapat diadu-adukan oleh kawan? Apakah kakanda tidak mempunyai pikiran? Coba Kakanda pikir sendiri, betapa sedihnya hati perempuan dimadu. Bukankah ibu pun menjadi sekurus itu, karena dimadu oleh Bapa, pada hal oleh Bapa sebegitu disenangkan."

Mas Lurah mengobat hati isterinya, "Sudah, Neng, sudah, oleh Kakanda pun sekarang sudah terpikir hal itu. Sayang, Kakanda sayang kepada Neng."

Tetapi dalam hati Mas Lurah sangat bingungnya. Bingung yang tidak ada bandingannya. Akan diceraikan Nyi Siti, hati sedang kasih. Hendak diceraikan isteri yang tua, bertambah-tambah lagi beratnya, sebab yang sesungguhnya Nyi Mas Aminah lebih cantik daripada Nyi Siti. Istimewa pula ia turunan orang baik-baik, baik budi bahasa, segala pandai dan segala mengerti. Aturan rumah tangga selesai; istimewa pula bukan orang lain. Wah, bukan patut Mas Lurah bingungnya. Benarlah seperti peri bahasa kata,

Ingin bingung berumah tangga,
Hendaklah beristeri dua tiga.

Ingin susah pagi dan petang,
ceburkan diri ke dalam utang.

Tidak salah lagi peribahasa itu.

Bagaimanakah akan tabiat Nyi Siti?

Wah, besar sekali bedanya dengan tabiat Nyi Mas Aminah. Nyi Siti tiada lain kerjanya sehari-hari hanya bersolek saja. Sebentar-sebentar berbedak dan bercelak mata, semerbak minyak harumnya. Pada petang hari kesukaannya berkedai gula di muka halaman rumahnya, kadang-kadang di tepi jalan, memperlihatkan kecantikannya dan keindahan pakaiannya, supaya dilihat oleh orang muda-muda yang sedang berjalan-jalan. Demikianlah halnya, karena mulanya ia memang tepian di tepi jalan. Hanya Mas Lurah juga yang terlalu singkat pikirannya, tidak berpikir panjang lagi akan mengawini dia. Betapa pula permintaannya kepada Mas Lurah? Wah, sudah tak putus-putusnya. Apabila Mas Lurah giliran di rumahnya, berkepanjangan saja permintaannya. Akhirnya ia minta dibelikan kerabu berlian yang harga Rp 1.000,00. Hampir saja Mas Lurah hendak meminjam uang ke sana ke mari akan meluluskan permintaannya. Baik juga ia berjumpa dengan sahabatnya, yang sayang akan dia, di rumah bola "Medan Perbaya",

bernama Ujang Sahad, magang di kantor keasistenan. Serta kedua sahabat itu berjumpa, lalu Ujang Sahad membawa Mas Lurah ke tempat yang sunyi. " Ada yang perlu," katanya.

Jawab Mas Lurah, "Di sini saja Jang. Katakanlah, berapa hendak memakai uang, sebab Kakanda hendak belajar main bola."

"Bukan, bukan perkara uang, Kakanda. Adinda hendak menceriterakan suatu hal yang penting sekali. Pasal uang itu, bagaimana Kakanda saja; diberi syukur, tidak pun tak mengapa. Ada yang perlu sekali akan Adinda kabarkan kepada Kakanda untuk keselamatan diri Kakanda."

"Eeeh, benar Jang," sahut Mas Lurah. "Silakanlah lekas, Kakanda ingin tahu."

Maka berjalanlah keduanya ke belakang, lalu masuk ke dalam bilik bunyi-bunyian. Pada masa itu sudah pukul sembilan malam. Di rumah bola Medan Perbaya orang sedang ramai main bola, sebab ketika itu, waktu amtenar-amtenar rapat di kota.

Setelah sampai kedua sahabat itu di dalam bilik bunyi-bunyian, maka bertanyalah Ujang Sahad kepada Mas Lurah, katanya, "Mengapa Kakanda berjalan-jalan malam? Bukankah Kakanda sedang rindu kepada Neng Iti?"

"Tentu saja Kakanda rindu," jawab Mas Lurah." Tetapi sayang sekali banyak benar permintaannya. Jika dilalui, masam mukanya dan merajuk, sehingga didekati pun ia tiada mau. Bahkan tadi sudah ada pula permintaannya; minta dibelikan kerabu berlian harga Rp 1.000,00. Kakanda sangat terperanjat."

"Bagaimana pikiran Kakanda, hendak diturut saja?" tanya Ujang Sahad.

Mas Lurah, "Entahlah, Adinda, hendak dipikir-pikir dahulu oleh Kakanda. Masya Allah, semahal itu harganya!"

Ujang Sahad, "Ah, kalau begitu mana tandanya tuan Lurah Tinjaulaut? Harga ribuan saja hendak dipikir-pikir dahulu. Bukankah Neng Iti isteri kesayangan? Kebetulan bintangnya pula di sini. Tidakkah sayang, jikalau hati Neng Iti kelak agak membelakang? Coba pikir, bukankah Neng Iti amat setia kepada suaminya? Peri ia sekali-sekali memasamkan mukanya, hanyalah karena permintaannya saja tidak lekas-lekas diluluskan. Itu sudah biasa

tabiat perempuan. Maksudnya yang sebenarnya, hanya hendak menarik hati, supaya bertambah-tambah kasih sayang suaminya. Seolah-olah degar akan merapatkan. Coba Kakanda pikir, tidakkah sayang, kalau sampai ia merajuk terus?"

"Sabar Adinda, jangan dipuji-puji benar dahulu akan Nyi Siti. Kakanda barangkali mampu juga membelikan dia kerabu harga Rp 1.000,00. Tetapi Kakanda ingin, hendaklah hati Kakanda disedapkan dahulu, supaya jangan bimbang. Tadi Adinda telah menceriterakan peri hal kebaikan Nyi Siti; tetapi hati Kakanda tetap saja tidak percaya dan tidak sesuai dengan pikiran Kakanda akan perkataan Adinda itu."

"Apa sebabnya?"

"Sebabnya? Wallahu alam. Hanya sudah begitu saja di dalam hati Kakanda. Bertambah-tambah pula pada akhir-akhir waktu ini Nyi Siti suka benar menyuruh Kakanda berjalan-jalan malam, demikian juga siang hari, sehingga pengiring Kakanda pun disuruhnya pergi bermain-main. Rupanya, jangan hendaknya seorang pun ada di rumah. Maka demikian, katanya, 'takut kalau-kalau Kakanda lama-kelamaan jemu melihat dia, jika Kakanda tinggal saja di rumah; jadi takkan ada lagi rindu.' Ia berkata demikian itu, bukannya sekali dua saja, bahkan makin ke mari, makin sering. Sehingga petang kelamarin, setelah Kakanda pergi, terpaksa Kakanda balik lagi ke rumah, berjalan perlahan-lahan, sebab hati sangat menaruh syak, ada sangka lain. Serta sampai ke rumah, kebenaran kedapatan Raden... tetapi ceritera Nyi Siti bagus benar; katanya, 'ia dusanak kepada orang itu dan baharu datang dari perjalanan, rindu', katanya ingin berjumpa."

"Nah," kata Ujang Sahad. "Sekarang oleh Kakanda sudah ketahuan begitu. Jadi sesungguhnya saya tinggal menambah saja lagi. Barangkali Kakanda tidak tahu, sebetulnya Kakanda tertipu oleh perempuan jahat. Adapun Nyi Siti, wah, di sini tidak ada yang tidak tahu, perempuan jalang besar. Boleh dikata, Kakandalah saja yang tidak berbenak. Mengapakah tidak ditanyakan dahulu halnya kepada seorang yang patut? Jangan bertanya kepada Adinda, sebab kepada Adinda agaknya Kakanda tidak percaya, bukan?"

Sahut Mas Lurah dengan air matanya bercucuran, "Ya Adinda, pasal itu memang salah Kakanda semata-mata. Maklumlah orang dusun, baharu menginjak kota dan pengetahuan pun tak ada pula, mudah benar kena tipu."

Lalu Ujang Sahad berceritera panjang lagi, yang tidak guna diceriterakan lagi di sini, hanya maksudnya ialah supaya Mas Lurah jangan terus memperisteri Nyi Siti.

Setelah sudah mereka itu bercakap-cakap, maka keduanya pun keluarlah pula.

Mas Lurah merah padam mukanya menahan amarah, tetapi oleh Ujang Sahad terus saja diberi nasihat, supaya jangan terus marahnya, sebab ia takut terjadi apa-apa, sehingga menjadikan gaduh besar.

Ketika itu Mas Lurah terus hendak pulang ke rumahnya, lalu diantarkan oleh Ujang Sahad. Dilunak-lunakkan hatinya dan dibujuk-bujuk dengan rupa-rupa perkataan yang menarik hati, supaya Mas Lurah tidak lekas-lekas balik ke rumahnya sampai reda amarahnya dan tidak akan menimbulkan gaduh; mulanya Mas Lurah sudah mengeluarkan perkataan, "Jika demikian, lebih baik ditetak saja leher Nyi Siti dengan parang yang tajam."

Oleh karena Ujang Sahad tukang bual, pandai berceritera dan dapat membuat yang menggelikan hati, maka lambat laun redalah amarah Mas Lurah, tetapi tidak mau ia balik ke rumahnya, melainkan ia bermalam saja di rumah Ujang Sahad. Semalam-malaman itu ia terus saja diberi nasihat oleh Ujang Sahad, dibujuk dan dibacakan kitab teladan yang baik-baik. Kebetulan keesokan harinya hari Ahad, jadi Ujang Sahad tidak takut kesiangan.

Di sini tidak diceriterakan apa yang telah terjadi di rumah Nyi Siti sesudah Mas Lurah pulang. Rupanya ada juga mereka itu berbantah, hanya diceriterakan sudah selesai saja. Mas Lurah dengan Nyi Siti sudah bercerai, dan Mas Lurah pun pulanglah ke Tinjaulaut. Serta sampai di rumahnya, lalu ia berseru-seru kepada isterinya, "Neng-neng, ke mari lekas, ini Kakanda membelikan Adinda gelang mas dan cincin berlian. Coba lihat indah-indahnya, buatan "van Arcken!"

Adapun akan perhiasan itu sesungguhnya dapat direbut

direnggut-renggutkannya dari Nyi Siti, yang dahulu dibelikan oleh Mas Lurah, waktu ia hendak kawin dengan Nyi Siti. Oleh karena ketahuan dosanya itu, maka Mas Lurah pun tiada dengan gentar lagi, lalu mas intan yang dibelikannya itu semuanya dirampasnya kembali dari tangan Nyi Siti.

Nyi Aminah terlalu suka cita, sebab lain dari pada gelang dan cincin itu ada lagi peniti yang terlalu indah-indahnya.

"Terima kasih Kakanda, terima kasih," kata Nyi Mas Aminah.

"Nyata sekarang bahwa Kakanda sudah sayang lagi akan Adinda. Berapa harganya ini, Kakanda?"

Mas Lurah mendeham, sambil tersenyum, "Lima ratus rupiah; sengaja Kakanda beli untuk penambah perhiasan Neng, sebab Kakanda Lurah Cibeunying pun membelikan isterinya pula perhiasan, harga tiga ratus rupiah. Akan Kakanda tidak mau kalah hati, terus saja Kakanda membelikan Adinda pula, harga lima ratus rupiah."

"Amboi, mahal kiranya," kata Nyi Mas Aminah. "Dari mana dapat uang, Kakanda? Jangan-jangan uang bia."

"Ah, dari siapa lagi, tentu sebagian besar dari Bapa. Sudah lama Kakanda minta, tetapi baharu sekarang Kakanda belikan, sebab sekarang baharu bertemu yang dikehendaki."

"Terima kasih, Kakanda, terima kasih," kata Nyi Mas Lurah pula." Ini maksudnya akan mengobat hati Adinda agaknya, sebab baharu lepas dari pada permaduan, bukan?"

"Ya, teterka saja oleh Adinda sebabnya," sahut Mas Lurah sambil tertawa terbahak-bahak.

Adapun akan Mas Lurah, sesudah ia menceraikan Nyi Siti, tiap-tiap ia pergi ke kota terus saja ia menuju rumah Ujang Sahad.

Sayang sekali persahabatan dengan Ujang Sahad tidak berapa lama, sebab Ujang Sahad diangkat menjadi juru tulis asisten wedana pada sebuah onderdistrik. Sesudah tak ada lagi Ujang Sahad, lambat laun bercampur gaul lagi ia dengan tukang-tukang penyanjung yang dahulu itu, sampai lenyap bicaranya dan hilang pikirannya yang benar, lalu membayuh pula. Tetapi masa itu mula-mula diselidikinya dahulu, seolah-olah memilih; tetapi hasilnya hampir sama saja dengan yang dahulu. Setelah diketahuinya ke-

jahatan perempuan itu, lalu diceraikannya, dan berganti bulan kawin pula dengan yang lain. Demikianlah selanjutnya, serta ditambah pula dengan pemborosan main kartu; akhirnya jadi binasa kehidupannya dan tambah banyak nekatnya, sehingga uang cukai yang mesti dimasukkan ke kas negeri dipakainya. Pada waktu setor, sibuk meminjam ke sana ke mari, sebab ketahuan oleh orang tua, segan, karena merasa sudah terlalu banyak meminta. Tetapi oleh karena tidak dapat dari yang lain, maka terpaksalah juga ia terus terang kepada Bapa Lurah.

Dari sebab Bapa Lurah kaya itu dan sayang akan anak, lalu saat itu juga Mas Lurah diberinya uang beberapa ratus rupiah, penutup kekurangannya.

Sejak itu Mas Lurah kerap kali diberi nasihat oleh ibunya dan oleh mentuanya. Akan Nyi Mas Aminah hanyalah bergendang paha saja ia, katanya, "Rasakan, mengapa menyakiti hati kawan!" Tetapi di dalam hatinya tidak sunyi meminta-minta kepada Yang Maha Kuasa, supaya hati suaminya segera dipalingkan kepada kebaikan, timbul pikiran yang sempurna.

Hawa nafsu Mas Lurah hanya surut sebentar saja; apabila sudah berjumpa lagi ia dengan kawan-kawannya, tukang mengajak kepada jalan kejahatan itu, lagi-lagi ia melakukan pekerjaan yang tiada senonoh itu. Oleh sebab kerap kali benar ia memakai uang negeri, akhirnya Bapa Lurah Tua jemu, sebab sering kali mengganti. Lain daripada uang bia, banyak lagi yang mesti digantinya. Tetapi apa hendak dikata, karena salah dari bermula; mengapa terlalu diturut kehendaknya? Betul sekarang tidak diindahkan lagi yang dimintanya, tetapi sudah terlanjur.

Kekayaan Bapa Lurah Tua makin rusak, sebab apabila ia terlengah, sapinya dan kerbaunya dijuali oleh Mas Lurah, dipakainya untuk penutup malu. Lama kelamaan berani Mas Lurah menjual sawah, ladang dan sebagainya, sehingga harta benda Bapa Lurah Tua hampir habis. Saudara-saudara Mas Lurah sering memberi nasihat, tetapi oleh Mas Lurah tidak diterima dengan baik, bahkan marah ia; katanya kepada saudara-saudaranya, "Engkau semua tak usah turut campur atas halku! Jangan terlalu dicari-cari kesalahan saudara tua! Ingat! Engkau semua kemudian

hari, kalau Bapa sudah tidak ada, siapa yang akan menyelenggarakan? Tentu aku sendiri, yang jadi lubang sarapnya, sebab aku saudara yang sulung dan laki-laki pula."

Jawab Ujang Dahlan, Adik Mas Lurah, "Itulah sebabnya Kakanda. Sudah tentu sekali, kalau Bapa meninggal, yang akan gantinya lain tidak Kakanda. Oleh sebab itu tentu hendaknya cukup harta benda Kakanda, sebab banyak tanggungan. Tak usah sekaya Bapak di bawah-bawahnya sedikit. Istimewa pula adik kita yang bungsu dengan kakaknya harus disekolahkan pula di kota, sebab sekarang zaman kemajuan. Janganlah semuanya kita tinggal bodoh. Bukankah harta benda itu tidak kekal, buktinya harta benda Bapa pun mudah saja dijuali oleh Kakanda dengan tiada hendak menyisakan untuk saudara-saudara. Adinda tidak takut Kakanda marahi, karena berani berkata-kata demikian, sebab dengan buktinya. Tambahan lagi Adinda semuanya sayang kepada Kakanda. Bagaimana kelak jadinya, jikalau Bapa sudah tak ada, dan kelakuan Kakanda tetap saja begini? Kepada siapa Kakanda hendak meminta pertolongan? Sesungguh-sungguhnya Kakanda menganiaya diri sendiri."

Mas Lurah tidak menjawab sepatah perkataan pun jua, beberapa saat lamanya, dinasihati oleh adiknya itu, menahan amarahnya. Hampir saja gaduh besar. Baik juga Bapa Lurah lekas datang, lalu memberi nasihat anak-anaknya itu. Yang panjang sekali diberi nasihat ialah Mas Saca Menggala.

Di dalam hati Mas Lurah terlalu benci benar ia akan saudara-saudaranya; tidak dipikirkannya bahwa perkataan Ujang Dahlan itu benar sungguh dan harus dicatat betul-betul.

3. Bapak Lurah Bekerja

Kata yang empunya ceritera, pada hari Rabu, tanggal 9 bulan Jumadilakhir, tahun Hajarat 13... di rumah Bapa Lurah Tua terlalu ramainya. Orang banyak bekerja belaka, memegang rupa-rupa pekerjaan. Di muka dan di sisi rumah lantung - lantang yang bekerja membuat panggung dan pondok.

Orang-orang yang lalu lintas di situ banyak yang bertanya kepada mereka, yang berhampiran rumah ke situ, katanya, "Mengapakah di rumah Tuan Lurah Tua sibuk benar orang bekerja?"

Jawab yang ditanya, "Bukankah Tuan Lurah Tua hendak mengawinkan anaknya yang perempuan, Nyi Mas Sukmi, dengan Raden Baraja, anak kepada Tuan Asisten Wedana pensiun di kota, akan dilangsungkan pada tanggal 14 bulan ini."

Adapun Nyi Mas Sukmi, anak yang kedua kepada Bapa Lurah Tua, adik kepada Mas Lurah. Adik Nyi Mas Sukmi Ujang Dahlan, adik Ujang Dahlan bernama Ujang Halil dan yang bungsu bernama Ujang Suwardi.

Mas Lebai dengan Nyi Mas Lebai pun pada masa itu ada di situ, tak senang diam memerintahkan apa yang akan dikerjakan orang.

Jamu-jamu hampir tak ada berhentinya datang, sambil membawa buah tangan dan hendak membantu bekerja. Nyi Mas Lurah, di belakang, hilir mudik saja menguruskan orang bekerja, bahkan dikerjakannya sendiri atau membuatkan contoh.

Nyi Mas Lebai mencolek akan Ibu Kuwu (Lurah) sambil berbisik, "Coba lihat itu, menantu, tangkasnya, cakap, pandai dan manis budi. Sungguh-sungguh menarik hati; pandai akan segala pekerjaan, pandai mengajari kawan dan pandai pula mengerjakan sendiri."

Ibu Kuwu, "Benar sekali, Kakanda pun senyum saja melihat, sebab kebetulan sekali dapat menantu yang demikian, dan lagi bukan orang lain. Tetapi sayang Ki Eno tidak berpikiran."

Setelah sampai kepada hari yang telah ditentukan, yakni pada 14 hari bulan itu, maka berduyun-duyunlah jamu datang dari mana-mana, bahkan dari kota pun, kaum keluarga asisten wedana pensiun, banyak yang datang.

Tempat nayub main pun teratur benar, tidak akan memalukan yang punya kerja, sebab yang menguruskan saudara Tuan Asisten Wedana pensiun dari kota dengan Mas Lurah.

Keramaian pesta tidaklah akan diceriterakan di sini, melainkan kita ceriterakan hari penghabisannya saja, yaitu sesudah 3 hari 3 malam. Di rumah Bapa Lurah Tua jadi sunyi-senyap, isti-

mewa pula pada malamnya. Pada perasaan yang ada di rumah itu terlalu sunyinya. Hanyalah mempelai jua agaknya yang merasa suka cita karena tenang, tidak ada yang mengharu biru pikirannya.

Setelah sebulan lamanya kemudian daripada itu, maka Nyi Mas Sukmi pun dibawa pindahlah ke kota oleh Raden Baraja, sebab Raden Baraja tidak dapat tinggal lama-lama di Tinjaulaut, sebab ia mempunyai pekerjaan, jadi direktur sebuah toko perserikatan bumiputra.

Bapa Lurah dengan Ibu Lurah sama mengantarkan ke kota dan tinggal di situ beberapa pekan lamanya. Ketika mereka itu hendak pulang ke Tinjaulaut, Nyi Mas Sukmi diberi nasihat dengan lemah lembut atas peri segala kebaikan, adat-istiadat berumah tangga, serta peri adab dan sopan santun kepada suami. Dan ketika mereka itu hendak melangkah pulang ke Tinjaulaut, Nyi Mas Sukmi ditangisi oleh ibu bapanya, karena masa itulah baharu mereka itu akan merasai bercerai dengan anaknya, istimewa pula karena anak perempuan yang hanya seorang itu.

Nyi Mas Sukmi tiada ketahuan lagi air matanya bercucuran, seraya berkata, "Ibu dan Bapa, janganlah Anakanda dikuatirkan lagi, karena sekarang sudah ada yang lebih berkewajiban. Doakan sajalah, mudah-mudahan Anakanda dapat memperhambakan diri kepada suami dan jangan hendaknya disakiti hati Anakanda, macam Kak Aminah oleh Kakanda Eno."

Raden Baraja tersenyum, seraya berkata, "Moga-moga Bapa dan Ibu percaya kepada Anakanda, insya Allah tidak akan Anakanda sia-siakan, melainkan sungguh-sungguh akan dijadikan azimat perlindungan."

"Mustahil Kakanda akan menurutkan Kakanda Lurah, sebab Kakanda rasa-rasanya sudah luas juga penglihatan," kata Raden Baraja sambil memandang muka Nyi Mas Sukmi dengan senyum.

"Terima kasih Raden, terima kasih!" jawab Bapa Lurah. "Bapa dan Ibu sekarang menyerahkan adinda Nyi Mas Sukmi. Darahnya yang setitik, rambutnya yang selembar, pendeknya

tubuh dan nyawanya, bukanlah punya Bapa dan Ibu lagi, melainkan Radenlah yang empunya hak semata-mata. Akan hak Ibu dan Bapa hanya tinggal namanya saja lagi; yang dipohonkan siang dan malam tiada lain, hanyalah selamat dan sentosanya jua dan ingin sedap pendengaran, senang penglihatan."

Setelah selesai semuanya, lalu Raden Baraja dan Nyi Mas Sukmi menyembah ibu bapanya dan terus mengantarkan mereka itu sampai ke tepi kota, bahkan Tuan Asisten Wedana pensiun pun suami isteri serta pula mengantarkan.

Sejak Bapa Lurah dan Ibu Lurah balik, Nyi Mas Sukmi adalah sebulan termenung-menung saja. Dan kerap kali ia menangis, sebab dari kecil baharulah sekali itu bercerai dengan orang tuanya, istimewa pula semanja itu di rumah orang tuanya. Akan tetapi lama kelamaan, oleh karena sesaing dengan kekasih, yaitu suaminya, hilanglah duka citanya. Kebetulan Raden Baraja bukan pula sebarang orang; tubuhnya sedang, rupa elok, bijaksana, pandai berkata-kata dan pandai pula menglipurkan hati orang yang di dalam duka cita. Istimewa pula menghiburkan hati perempuan, semacam sudah pekerjaannya sehari-hari. Dan lagi boleh disebutkan orang terpelajar juga, sebab bekas murid sekolah amtenar, meskipun tidak tamat. Oleh orang kota akan Raden Baraja kerap kali disebut Raden Sencaki, sebab begitu patutnya konon, jika dibawa ke dunia wayang. Oleh sebab itu Nyi Mas Sukmi sangat kasih sayang akan suaminya.

Akan Nyi Mas Sukmi pun, sungguh pun orang baharu datang dari gunung, patut pula dipuji. Rupanya cantik, budi bahasa baik, adat istiadatnya sopan dan dapat menguruskan segala hal. Memang sepasang sungguh dengan Raden Baraja, maklumlah orang kaya, meski tinggal di gunung sekalipun, lain juga halnya. Istimewa pula Ibu Kuwu pandai benar mengajar anak, supaya segala pandai dan segala cakap, karena ia bekas orang kabupaten. Selagi mudanya ia bekerja pada Juragan Temenggung yang disebut orang juga Juragan Dipati, yakni Raden Ayu Ragen.

Peri keadaan Raden Baraja dengan Nyi Mas Sukmi sungguh-sungguh menyenangkan hati orang yang melihat, seia sekata benar. Tuan Asisten Wedana pensiun dan Bapa Lurah suami isteri, ter-

lalu bersuka cita melihat anak dengan menantunya.

Tiada berapa lama kemudian dari Bapa Lurah dan Ibu Lurah pulang, maka Mas Lurah pun dengan isterinya, Nyi Mas Aminah, pergi pula ke kota menengok Raden Baraja dengan Nyi Mas Sukmi.

Raden Baraja pun menerima iparnya suami isteri terlalu baik, yang disangka tadinya oleh Mas Lurah seorang yang angkuh. Sebab meskipun Mas Lurah kerap kali ke kota, belum lagi berkenalan dengan Raden Baraja, berjumpa pun jarang sekali. Sebabnya maka Mas Lurah menyangka angkuh demikian, karena sudahlah ia seorang bangsawan, namanya pun gagah pula; tetapi sebetulnya salah sangka saja. Setelah keluar dari sekolah amtenar Raden Baraja jadi seorang yang baik sekali, jadi berbalik pikirannya. Tadinya memang ia seorang yang angkuh, congkak, sombong dan dukana sehingga ia dipecatkan dari sekolah amtenar.

Adalah kira-kira dua tiga bulan lamanya, jika Mas Lurah pergi ke kota, bermalam tidak pada yang lain lagi, melainkan pada Raden Baraja saja. Segala perbuatannya yang tiada senonoh diperhentikannya sebab malu akan Raden Baraja. Bertambah-tambah pula Nyi Mas Sukmi, kerap kali pula menggusari dia.

Pada suatu hari Nyi Mas Sukmi berkata kepada Mas Lurah, "Kakanda, janganlah sementang jadi laki-laki serta anak sulung kepada Bapa merajalela saja atas harta benda orang tua, tidak hendak menyisakan untuk adik-adik kelak. Tentu Kakanda sendiri juga yang akan merasai pahitnya. Adinda dan saudara-saudara yang lain pun tidak akan menolong Kakanda, jika ada kecelakaan sebab salah Kakanda sendiri. Terlalu mengulur nafsu pada perbuatan yang jahat-jahat, tidak ada tandanya menjadi saudara yang tua sekali. Sepatutnya Kakanda memberi contoh yang baik kepada adik-adik, sebab adik-adik masih ada yang masih kecil-kecil. Baik juga Ki Dahlan dan Ki Halil elok laku, istimewa pula Ujang Suwardi, karena ia masih kanak-kanak. Melihat kelakuan Kakanda demikian, jangankan hendak meniru, bahkan sakit hati mereka itu, sehingga Ki Dahlan, sebelum Adinda bersuami, sudah mengajak bermusyawarat, supaya harta benda Bapa yang masih tinggal, minta dihibahkan sekarang kepada anak-anak beliau sebab takut kalau-

kalau terburu habis dijuali oleh Kakanda."

Jawab Mas Lurah sambil memperpanas sedikit, "Sekarang saja minta kepada Bapa harta benda itu semuanya. Tetapi pikiranku takkan mau beliau mendengarkan perkataanmu sekalian sebab beliau memandang aku."

"Betul begitu Kakanda?" tanya Mas Sukmi. "Baiklah, Adinda temui Ki Dahlan akan diajak musyawarat. Mustahil Bapa pilih kasih. Bukankah Adinda dengan adik-adik yang lain pun anak beliau juga dan kelakuannya lipat sepuluh atau lipat seratus kali lebih elok daripada kelakuan Kakanda."

Mas Lurah bangkit berdiri dengan merajuk, lalu berjalan mengedari kota, sampai keesokan harinya tidak datang lagi dan selanjutnya pun tidak mau lagi ia berjumpakan Nyi Mas Sukmi. Ada juga ia datang ke situ, tetapi hanya berjumpakan Raden Baraja saja di serambi muka. Jika datang Nyi Mas Sukmi bertemukan dia, lekas-lekas ia pergi, seraya berkata, sambil batuk-batuk, "Hem, hem, ada yang perlu sekali hendak diselesaikan dengan segera."

4. Memperebutkan Harta Benda

Sekali peristiwa pada suatu hari, pukul sembilan pagi, Ujang Dahlan sudah datang ke kota, ke rumah Raden Baraja. Kebetulan Raden Baraja masih ada di rumah, pada hal biasanya ia ke kantor pukul setengah delapan pagi. Tetapi pada hari itu rupanya kurang sedap badannya, katanya, "Pukul sepuluh saja ke kantor." Baharu saja Ujang Dahlan tiba, lalu dipanggilnya dengan muka yang jernih dan kuda tunggang Ujang Dahlan disuruhnya masukkan ke dalam kandang oleh bujangnya.

"Selamat datang, Jang! Bagaimana di sana, baik semuanya?" kata Raden Baraja.

"Alhamdulillah, berkat doa, sehat saja semuanya," sahut Ujang Dahlan.

"Macam ada yang perlu betul rupanya, pukul 9 sudah sampai ke mari. Pukul berapa berangkat dari situ?"

"Pukul 4 dinihari. Memang perlu benar hamba berjumpakan Kakak, hendak bermusyawarat."

"Aa, Kakanda pun sudah mendengar ceritera Kakak, tetapi Kakanda jangan dibawa-bawa, ya; kalau-kalau Kakanda Lurah marah kepada Kakanda kelak. Dan lagi Kakanda tidak berhak campur menyelesaikan perkara itu. Perkara itu memang harus diselesaikan sementara Bapa masih ada. Kita mesti menaruh kuatir, karena Kakanda Lurah macam itu merajalelanya. Hanyalah sebegitu saja Kakanda campuri, apalagi Kakak di sini, biar tidak mendapat hibah pun dari Bapa, cukuplah rasanya penghidupan Kakanda akan menyelenggarakan makan minumnya dan membelikan kain bajunya, hanya hal itu begitulah yang sebaik-baiknya, yakni tiap-tiap harta benda Bapa akhirnya harus menjadi harta benda anak-anaknya semua, jangan menjadi hak seorang anak saja."

Di dalam hati Raden Baraja sesungguhnya, sangat diharapkannya hibah itu, sebab sekalipun susut harta benda Pak Lurah, tetapi sawah atau kebun kelapanya masih puluhan bahu juga, lain dari pada uang simpanannya.

Tiada berapa lamanya kemudian daripada itu, maka Nyi Mas Sukmi pun keluarlah sambil memberi selamat datang, katanya, "Selamat datang, Lan, pagi-pagi benar; ada kabar apa dari kampung?"

Ujang Dahlan menyahut, "Memang berangkat subuh-subuh benar, pukul empat dari sana. Sebetulnya ada yang sangat penting sekali, yang perlu diceriterakan kepada Kakak."

Nyi Mas Sukmi mendekati Ujang Dahlan, sambil menyuruh ia duduk, di kerosi. Setelah duduk Ujang Dahlan, lalu ia berceritera, "Kemarin Adinda dengan Kakanda Lurah hampir berkelahi besar. Sebabnya, karena Kakanda Lurah hendak menjual lagi kebun kerambil. Bapa dengan Ibu dipaksanya dan didesakkannya sampai menangis-nangis keduanya. Jadi Adinda tak dapat lagi menahan nafsu, lalu mencerca Kakanda Lurah, terus bertengkar dan cerca-mencerca, ramai benar. Hampir hendak bertinju; baik juga lekas-lekas datang Memanda Warga melerai, serta memberi nasihat, bahkan Kakanda Lurah yang disalahkan dan dibangkit-bangkit oleh beliau, karena lain daripada kemanakan, menantu

pula. Kakanda Lurah rupanya malu, lalu ia pergi."

Raden Baraja tersenyum.

Kata Nyi Mas Sukmi, "Lebih baik kita ke dalam saja, supaya senang bercakap-cakap. Betul-betul tegar tengkuk Kakanda Lurah, kejadiannya macam orang gila. Kasihan sekali akan Kakanda Aminah, punya suami tidak kebenaran, mendapat yang agak..."

Lekas-lekas diselang oleh Raden Baraja, "Ah, jangan mengucapkan perkataan yang tidak patut, kalau-kalau kedengaran oleh orang lain, malu. Di situ saja Jang, di dalam bercakap-cakap biar selesai, dengan Kakakmu, jangan segan-segan. Akan Kakanda memang kurang sedap badan, sekarang hendak pergi ke dokter dahulu."

Raden Baraja terus berangkat dan Ujang Dahlan dengan Nyi Mas Sukmi masuk ke dalam. Apa-apa yang diperbincangkan oleh Ujang Dahlan dengan Nyi Mas Sukmi, tidaklah diceriterakan di sini. Setelah keesokan harinya Nyi Mas Sukmi dengan Ujang Dahlan berangkat bersama-sama ke Tinjaulaut.

Nyi Mas Sukmi oleh Raden Baraja diizinkan tiga malam di Tinjaulaut, sebab, katanya, tidak senang lama-lama bercerai dengan isteri.

Serta sampai mereka itu di Tinjaulaut, kedapatan Bapa Lurah dengan Ibu Lurah sedang di muka duduk di atas kursi, macam ada yang dimusyawaratkan.

"Allah, Allah!" seru Ibu Kuwu. "Si Neng itu gerangan yang datang ke mari! Lekas Neng! Kasihan anak ibu yang perempuan hanya seorang, sudah diajar bercerai dengan orang tua! Mana Raden?"

"Kakanda Raden tidak ke mari, Ibu. Ia sedang banyak benar pekerjaan dan kurang sedap badan sedikit," sahut Nyi Mas Sukmi.

"Ah, sayang! Sakit apa, katanya, Raden?" tanya Bapa Kuwu.

"Perutnya kurang enak dan disertai demam, tetapi tidak menguatirkan, sebab sudah diberi obat oleh dokter," jawab Nyi Mas Sukmi.

Sehari itu dan malam pun belumlah tersebut-sebut perkara hibah, sebab dilipur oleh rindu. Ibu Kuwu tidak hendak

jauh-jauh duduknya dari Nyi Mas Sukmi. Ditatap dan diurut-urutnya saja anaknya, katanya, "Ibu agak pangling melihat Anakanda, jadi bertambah gemuk dan semakin licin sekarang; kulit semakin kuning, semakin bertambah cantik rasanya pada penglihatan Ibu. Pada hal bercerai dengan Ibu baharu empat bulan. Bagaimana Raden, kasih sayang akan Anakanda?"

Nyi Mas Sukmi membual saja, menceriterakan keadaan di kota, peri kesenangan dan suka citanya. Demikian juga peri kebaikkan dan peri kasih sayang Raden Baraja akan dia. Ibu Lurah dengan Bapa Lurah mendengarkan dengan sungguh-sungguh; terlalu senang hati mereka itu.

Pada keesokan harinya pagi-pagi Ujang Dahlan dengan Nyi Mas Sukmi datang mendapatkan Bapa Lurah, lalu berkata, "Ya Bapa dan Ibu, Bapa dan Ibu tentu sudah sama mengetahui sendiri, bagaimana hal Kakanda Lurah masa ini. Anakanda dengan saudara-saudara yang lain sangat kuatir melihat kelakuan Kakanda Lurah yang demikian itu. Bapa dan Ibu sudah tidak diindahkannya lagi, berani ia berkata bengis, menyesakkan Bapa dengan Ibu, yang sekali-kali bukan layaknya. Atas kepunyaan Bapa semakin berani saja ia; sawah, kebun diangsurnya menjuali. Bapa tahu-tahu hanya tinggal menandatangani segel saja lagi, sebab dipaksa. Istimewa pula harta benda yang lain, sudah tak ada larangannya lagi, seperti, kerbau, sapi, kuda dengan padi di lumbung, tahu-tahu Bapa dengan Ibu sudah dijual saja atau kambing di anu sudah jilat tandas, kelapa di kebun anu sudah dijuali selagi di batangnya juga."

Bapa Lurah dengan Ibu Lurah menjawab dengan bercucuran air mata, "Apa hendak dikata, Bapa dengan Ibu siang malam tidak berhenti-hentinya memikirkan Eno. Mengapa ia jadi begitu betul, tidak kasihan akan orang tua dan tidak sayang akan dirinya sendiri. Tambah tua umurnya, bukannya bertambah baik kelakuannya, bahkan semakin memengkalkan hati orang tua. Pada adat sudah sepatutnya ia menyenangkan orang tua, sebab sudah jadi lurah, kehasilan banyak; bukankah Bapa maka dapat jadi orang kaya begini, karena jadi lurah di desa ini? Tetapi Bapa dengan Ibu bukannya ingin diberi, disenangkan itu, melainkan ingin di-

senangkan hati, sedap dilihat dan sedap didengar. Coba lihat ini, badan Bapa terlalu susutnya, sebab terlalu memikirkan Eno," kata Bapa Lurah.

Ketika itu Bapa Lurah membuka bajunya, memperlihatkan dadanya kepada kedua anaknya itu. Maka bercucuranlah air mata Ujang Dahlan dengan air mata Nyi Mas Sukmi karena sedihnya melihat badan Bapa Lurah sekurus itu.

Ujang Dahlan sambil menyapu air matanya, "Nah, oleh karena itu, pada pikiran Anakanda dengan saudara-saudara yang lain, lebih baik sekarang begini saja, semua kepunyaan Bapa, segala harta benda, baiklah lekas-lekas saja Bapa hibahkan; biar anak Bapa semuanya sama-sama mempunyai, bahkan dituliskan di atas kertas cap, kertas segel, supaya yang akan datang, Kakanda Lurah tidak dapat lagi berbuat sesuka-sukanya sebab jika tidak begitu, akhirnya tentu anak-anak Bapa ditimpa kesusahan."

"Pasal itu oleh Bapa pun sudah terpikir juga," sahut Bapa Lurah. "Hanya Bapa agak kuatir sedikit, takut kalau-kalau kamu semua, sesudah menerima hibah itu, jadi lupa kepada orang tua, lalu dilengahkan saja orang tua, dibiarkan melarat. Pada hal Bapa dengan Ibu sudah setua ini, tiada bergaya lagi, tak ada harapan akan dapat lagi mencaharikan penghidupan dari yang lain, lain daripada menanti-nanti kehasilan milik yang sudah ada sekarang."

"Bapa, pikiran Bapa yang demikian itu, memang wajib ada, sebab Bapa sudah melihat bukti, yaitu Kakanda Lurah yang sudah nyata sekali tidak ada kasih sayangnya akan orang tua. Akan menghilangkan keraguan pikiran Bapa yang demikian itu, aturannya harus begini pada segel-segel itu harus dituliskan, kebun dan sawah ini, selama aku hidup, semua kehasilannya masih menjadi hak aku juga. Semua anak-anak tidak berhak akan melarang, meski hendak dipengapakan juga olehku. Terus di bawahnya dituliskan pula begini'mengaku' atau 'menerima'lalu ditandatangani oleh yang mempunyai segel. Dengan jalan begitu, pada pikiran Anakanda, Bapa tak usah waham lagi dan mudah-mudahan saja Kakanda Lurah membuangkan kelakuannya yang tidak patut."

"Nah, kalau memakai perjanjian begitu, baik; Bapa dengan

Ibu setuju sekali. Sekarang panggil saja Ki Lurah, suruh ke mari, kita selesaikan sekarang juga, sementara si Neng masih di sini, jangan lama-lama meninggalkan suami."

Tiada berapa lamanya Mas Lurah pun datanglah dengan isterinya, macam terkejut rupanya, "Hai, Nyi Sukmi, sudah ada di sini kiranya," kata Mas Lurah. "Apabila datang, dengan Radenkah datang ke mari?"

"Tidak, Adinda saja dengan bujang laki-laki, yang menghantarkan."

"Ah, mengapa belajar meninggal-ninggalkan suami, apakah tidak khawatir?"

"Ah, bagi suami Adinda, tak ada yang akan menjadikan khawatir, Kakanda," sahut Nyi Mas Sukmi; "sebab bukan cara Kakanda, tukang menyakiti hati isteri."

Mas Lurah menghardik, "Ah, ini suka terus-menerus melanyak kami dengan perkataan!"

Nyi Mas Aminah tersenyum sambil mendapatkan Nyi Mas Sukmi, "Masya Allah, Neng, rasanya semakin montok jua sekarang, dan makin cantik; senang pikiran agaknya, ya?"

"Sudah tentu saja senang, Kak, mau apa lagi. Laki elok laku; sudah bangsawan, rupa elok pula. Bukan seperti suami Kakak, persis Abujahil sampai keadat-adatnya."

Mas Lurah tertawa, "Ha, ha, ha, ha, ha; ah, ini kalau mencela saudara suka habis-habisan. Kata siapa serupa Abujahil. Kakanda secakap ini; kalau hendak menyama-nyamakan, janganlah dengan Abujahil. Katalah serupa Baginda Ali. Bukankah Kakakmu pun sekasih itu kepada Kakanda, ha, ha, ha, ha!"

Ibu bapanya tersenyum.

"Bah, jemu," kata Nyi Mas Aminah. "Gemar benar memuji diri!"

Tiada berapa lamanya kemudian daripada itu, maka masuklah semuanya ke dalam sebuah bilik. Demi Mas Lurah mendengar perkataan bapanya bahwa semua kekayaannya hendak dihibahkan, sangatlah suka citanya. Sebab pada pikirannya, tentu boleh lebih bebas berbuat sesuka-sukanya. Tidak memikirkan lagi akan akhir kelaknya.

Kata Mas Lurah, "Bapa, perkara itu Anakanda setuju sekali. Tetapi membagikannya harus *berjanjang naik, bertangga turun*, jangan diratakan saja. Anakanda, anak Bapa yang sulung, yang tua sekali; bahagiannya harus sebanyak-banyaknya. Sebab kemudian, apabila Bapa sudah tidak ada, Anakandalah yang menanggung menyelenggarakan saudara-saudara. Demikian pula saudara perempuan, bahagiannya jangan disamakan, harus setengahnya dari bahagian saudara laki-laki. Begitulah yang adil pada pikiran Anakanda."

Nyi Mas Sukmi menyahut, "Amboi , amboi, ingin bahagian yang sebanyak-banyaknya! Apakah tidak merasa sudah banyak merusak? Timbulkanlah kasihan akan saudara-saudara, sebab sama-sama anak kepada Bapa; dan lagi mengatakan, kemudian akan menanggung menyelenggarakan saudara-saudara. Bah, pada pikiran saya tidak boleh jadi akan ada seorang juga di antara saudara-saudara , yang suka berlindung kepada Kakanda, melihat gelagatnya sekarang ini. Pada perasaan saya boleh jadi kebalikannya nanti; sebab saudara-saudara yang lain hemat cermat akan rezekinya, kecuali kalau sudah ditakdirkan semuanya menjadi orang melarat. Dan lagi bahagian saya tidak hendak disamakan, terima kasih banyak, saya tak mau. Lebih baik jangan diberi bahagian sama sekali."

"Nanti, nanti dahulu," kata Bapa Lurah, "jangan berbantah dahulu. Sekarang diputuskan saja oleh Bapa akan perkataan Ki Eno, Bapa dengan Ibu pun memang tidak setuju; bagi Bapa, semuanya anak. Sekarang hendak disamakan saja, tidak akan pilih kasih. Akan kemudian hari, meski tidak mendapat bahagian yang sebanyak-banyaknya sekalipun, hendaklah bertolong-tolongan juga dengan saudara. Seia sekata, turut-menurut, menyuruk sama bungkuk, melompat sama patah, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Begitulah kehendak Bapa; Bapa pun dahulu dengan saudara-saudara sangat seia sekata. Jikalau ada salah seorang ditimpa kesusahan, lantas ditolong beramai-ramai dengan tiada menghitung laba rugi lagi. Istimewa pula perkataan memberi pinjam atau memberi utang, jauh sekali. Oleh sebab itu adalah diberi Tuhan rezeki. Bapa dengan saudara-saudara Bapa, setelah ber-

umur, mendapati kesenangan, hanyalah sebab seia sekata itu. Dan lagi akan orang tua terlalu berbakti, hormat dan khidmat sampai akan wafatnya. Segala nasihatnya diturut dengan sesungguh-sungguh hati jauh sekali bedanya dengan kamu sekalian. Nah, oleh karena itu Bapa dengan adik-adik Bapa pun dapat berkat besar sekali daripada orang tua."

"Benar sekali perkataan Bapa," kata Ujang Dahlan," tidak ada salahnya. Anakanda semua sudah insyaf bahwa kurang kehormatan kepada orang tua. Pasal aturan hibah itu Anakanda setuju dan sesungguhnya harus sebagaimana kehendak Bapa tadi. Kakanda Lurah tidak boleh diturut, orang tamak dan loba. Boleh jadi kehendaknya yang sesungguhnya, bagi dia saja semuanya harta benda itu, bukan begitu, Kakanda?"

Mas Lurah berkata dengan merah padam mukanya, "Ah, mana boleh jadi mau semua. Aku pun punya pikiran, sebab bukan berhala."

"Aa begitu," kata Nyi Mas Sukmi. "Kalau insyaf diri bukan berhala, mengapa tadi Kakanda berkata demikian?"

Ujang Dahlan segera memintas perkataan Kakaknya itu, katanya, "Hai, yang sebaik-baiknya, kalau betul adil timbangan Kakanda Lurah, yang harus mendapat setengahnya itu ialah Kakanda Lurah sendiri, sebab sudah banyak amat merusakkan harta orang tua."

"Ayuh, silakan saja bersama-sama membusukkan aku!" kata Mas Lurah dengan panas hatinya.

Bapa Lurah mengenengahi perselisihan anaknya itu, "Sssst! Sudah, diam , takkan habis-habisnya kalau begini!"

"Arta, Arta," Bapa Lurah memanggil bujangnya.

"Saya," sahut Arta.

"Jemput ke situ Mas Warga dengan Nyi Kalsum dan Mas Lebai juga, suruh ke mari, katakan aku yang menyuruh!"

Adapun Mas Warga dan Nyi Mas Kalsum itu ialah saudara kepada Bapa Lurah. Mas Warga yang tengah dan Nyi Mas Kalsum yang bungsu. Kedua-duanya berdiam di desa itu juga dan terhitung kaya pula. Mas Warga itulah bapa kepada Nyi Mas Aminah, isteri Mas Lurah itu.

Adapun Nyi Mas Kalsum bersuamikan Mas Haji Abdulkadir, Lebai tua di desa Tinjaulaut. Pada masa itu ia tidak ada di situ, pergi ke Mekah.

Tiada berapa lamanya maka yang dijemput pun datanglah.

Seru Bapa Lurah, "Ke mari saja, masuk ke bilik ini, ada yang hendak dibicarakan!"

Setelah duduk semuanya, lalu Bapa Lurah berceritera bahwa ia hendak menghibahkan harta bendanya kepada anak-anaknya. Dan aturan-aturannya diceriterakannya pula bahwa semuanya dibagi rata saja, hanya yang disisakan untuk isteri Bapa Lurah yang tua dan untuk isteri Bapa Lurah yang muda.

Di atas telah diceriterakan bahwa Bapa Lurah beristeri empat orang. Tetapi pada masa itu hanya tingal 2 orang, sebab yang dua orang lagi, tengah Ujang Lurah bergila-gila menjual sawah dan kebun, oleh Bapa Lurah diceraikan. Agaknya khawatir di dalam hati menyelenggarakan isteri banyak-banyak, ketika kepunyaan sudah diangsur menjuali oleh anak.

Isteri yang muda, yang masih ada, bernama Mariah, anak kepada Tua Kampung Tinjaulaut. Oleh Ibu Lurah dikasihi benar, sebab takluk kepada Ibu Lurah, segala nasihatnya diturut dengan sepertinya.

Sesudah Bapa Lurah berkata-kata, maka Mas Warga pun berkata, "Pasal ini kami bertiga menyaksikan benar. Tetapi perkataan pada perjanjian rasa kurang. Agaknya begini mestinya, "Sawah dan kebun ini serta kehasilannya, selama aku hidup, masih menjadi hak aku, biar pun hendak dipengapakan juga. Tetapi aku tidak punya hak untuk menukarkan atau menjual sawah dan kebun itu, jika tidak seizin yang punya bahagian." Nah, bagaimana kalau begitu saja?"

Jawab anak-anaknya, "Setuju, Mamanda, setuju demikian itu lebih sempurna."

Hanyalah Mas Lurah jua yang berlainan jawabnya, katanya, "Ah, bagi saya, baik perkataan yang tadi, baik pun yang sekarang, kedua-duanya tidak setuju, sebab, apakah gunanya dibagikan, jika yang punya bahagian tidak mempunyai kekuasaan?"

"Ah, si Buyung selamanya begitu saja," kata mentuanya.

"Rupanya keinginannya hanya hendak menghabiskan harta benda saja. Maka beringin mempunyai kekuasaan itu, tak salah lagi agaknya, tentu supaya mudah menjualinya."

Mas Lurah tunduk.

"Nah, bagaimana kehendak anak-anak yang lain?" tanya Bapa Lurah pula.

Ujang Halil, anak yang keempat, menyahut, "Pada pikiran Anakanda, Pak baiklah begini saja, oleh karena Kakanda Eno berlain kehendaknya, jadi aturannya pun harus dilainkan pula untuk Kakanda Eno sendiri; pada segelnya tak usah dituliskan apa-apa lagi, lepaskan sahajalah supaya Bapa tidak campur lagi. Kemudian hari tentu akan dirasainya sendiri."

"Hoh, hoh, hoh," Mas Lebai tertawa, ditutupnya mulutnya, lalu berkata, "Masya Allah, putusan ini agaknya sukar membantahnya."

Ujang Dahlan dengan Nyi Mas Sukmi sependapat pula dengan adiknya itu, "Benar, Mamanda; memang lebih baik begitu saja."

Pendeknya perkara membagi telah selesai, dan telah sama-sama menandatangani segel. Mas Lurah tetap diputuskan sebagaimana kehendaknya.

5. Badan Rusak, Harta habis

Setelah Mas Lurah menerima hibah itu, maka diulurnyalah hawa nafsunya berbuat dukana itu di kota. Bukannya seorang saja lagi isterinya yang muda, bahkan di kampungnya, di dalam pemerintahannya pun ada pula. Akan keborosan dan berjudi makin garang. Oleh karena tak mau kalah oleh kawan, katanya, "Biar kalah uang, asal jangan kalah hati." Sahabat-sahabatnya di kota semakin banyak juga. Ada sahabat tukang menyelenggarakan ayam sabung, ada pula sahabat tukang menyelenggarakan puyuh adu dan banyak lagi yang lain, tukang-tukang pemboros belaka.

Oleh karena kelakuan Mas Lurah makin bertambah-tambah sesat, maka ia pun diancamlah oleh asisten wedana yang mengepalai dia, katanya, "Kalau Lurah tetap melakukan perbuatan demikian, tentu aku beritahukan kepada pemerintah, minta Lurah

supaya dipecat."

Tuan Asisten Wedana berkata demikian itu, bukan sekali itu saja, tetapi jawab Mas Lurah, "Saya Tuan," hanyalah ketika itu saja; selama-lamanya hanya sepekan diperbaikinya tingkah lakunya.

Mas Warga, mentuanya itu, terlalu sangat bersedih hati mempunyai menantu, lagi anak saudara pula, yang seburuk itu kelakuannya. Kerap kali benar ia memberi nasihat dan memperingatkan serta mempertakut-takuti, tetapi Mas Lurah terus saja demikian. Oleh karena Mas Warga terlalu amat sebalnya, maka tiadalah ia memberi apa-apa lagi. Segala kekurangan Mas Lurah, tidaklah ditutupnya lagi, bahkan bertandang pun ia tidak mau lagi, pada hal mulanya sangat sayang ia akan menantunya.

Maka tersebutlah pula perkataan Tuan Asisten Wedana tadi. Lama kelamaan tiadalah dapat lagi ia menahan sabarnya. Sebab pada suatu masa Mas Lurah tertangkap olehnya sendiri pada penjudian dadu. Bertambah-tambah pula banyak orang desanya yang datang mengadu bahwa kelakuan Mas Lurah semakin buruk juga, semakin tak adil, serta kerap kali menyusahkan anak buahnya.

Hari itu juga Mas Lurah, oleh Asisten Wedana diberi tahukan kepada Tuan Kontrolir, serta ke hadapan Kanjeng Bupati, demikian pula kepada Tuan Wedana.

Maka datanglah Tuan Kontrolir dan Tuan Wedana serta Tuan Asisten Wedana ke desa Tinjaulaut memeriksa keadaan Mas Lurah dan membuktikan segala kesalahannya. Tiada berapa lamanya kemudian daripada itu, maka Mas Lurah pun dapatlah surat pecatan dengan tiada hormat dari negeri.

Adapun yang menggantikan dia jadi lurah di Tinjaulaut, ialah adiknya, yang bernama Ujang Dahlan, diminta oleh orang desa itu, serta disetujui oleh pemerintah.

Adapun Ujang Dahlan pada masa itu baharu berumur 18 tahun, belum lagi beristeri. Menjalankan pekerjaan dipimpin oleh Mas Warga, mamaknya itu. Dan selalu diberi nasihat oleh Bapa Lurah dan oleh Ibu Lurah. Kebetulan yang jadi jurutulis desanya seorang yang cakap pula, saudara kepada Mas Haji Abdul-

kadir, suami Nyi Mas Kalsum itu.

Selang beberapa bulan sesudah itu, Ujang Dahlan, Mas Lurah baru itu, dikawinkan oleh bapanya dengan saudara Lurah Cibeunying. Tetapi tidak dirayakan macam perkawinan Mas Saca Menggala dan Nyi Mas Sukmi. Sebab masa itu Bapa Lurah sudah tak gemar lagi akan bunyi-bunyian. Bahkan pada tahun di muka itu, beliau dengan Ibu Lurah, hendak pergi ke Mekah.

Ujang Dahlan terlalu hati-hati sekali akan segala pekerjaan dan kelakuannya pun baik, lagi lengkap padanya. Jauh sekali bedanya dengan Mas Saca Menggala.

Maka tersebutlah pula pekataan akan Mas Saca Menggala. Setelah berhenti dari pekerjaan, kelakuannya, jangankan berubah, bahkan semakin jadi, sebab sudah tak ada lagi yang dipandangnya. Tak ada yang ditakuti dan tak ada yang dikuatirkan, malah pada perasaannya, lebih merdeka daripada dahulu.

Kasihan sekali akan Nyi Mas Aminah, orang sebaik itu disiasiakan oleh suami; apalagi pada masa itu ia di dalam hamil pula, sudah 6 bulan. Kerap kali benar ia ditinggalkan oleh Mas Saca Menggala, kadang-kadang sampai satu dua minggu tidak pulang ke rumah, sebab berkelana saja ke segenap tempat.

Pada waktu kenduri, menujuh bulan hamil isterinya pun, Mas Saca Menggala tidak tahu apa-apa. Diselenggarakan oleh mentua dan oleh ibu bapanya saja. Tahu-tahu setelah selesai saja datang ia dari pengembaraan beberapa pekan lamanya.

Oleh karena demikian kelakuan Mas Saca Menggala, maka selang setahun lamanya sesudah ia berhenti jadi lurah itu, habislah harta bendanya yang dihibahkan oleh bapanya. Rumahnya menumpang dalam pekarangan mentuanya dan penghidupannya tahu ada saja dari mentuanya. Baik juga mentuanya masih ada menaruh hati kasihan, sebab sayang akan anaknya, yaitu Nyi Mas Aminah, takut kalau-kalau dibawa mengembara ke tempat yang jauh, sebab Mas Saca Menggala tidak mau menceraikan isterinya, apalagi pada masa itu Mas Saca Menggala sudah mempunyai anak pula seorang laki-laki dari Nyi Mas Aminah.

Tubuh Saca Menggala kotor saja dan penyakitnya kadang-kadang sampai sebulan tidak dapat berjalan, sakit... Oleh karena

Nyi Mas Aminah isterinya, bukan patut payahnya membela suaminya, sungguhpun demikian ia sabar saja, tidak pernah mengeluarkan perkataan kasar sepatah jua pun, jangan pula marah-marah, jauh sekali. Selalu dicarikannya obat, sudah habis beratus rupiah uangnya, dapat dimintanya dari bapanya, Mas Warga, sebab akan Bapa Lurah dan Ibu Lurah sudah tak mau tahu lagi akan Mas Saca Menggala, diserahkannya saja akan dia kepada Mas Warga. Macam itu diselenggarakan dan dibela oleh isterinya dan oleh mentuanya, tetapi Mas Saca Menggala tidak ada sekali-kali terima kasihnya. Setelah sehat, pergi lagi ia mengembara, meninggalkan Nyi Mas Aminah; kiranya isterinya yang di kota belum lagi diceraikannya, kebetulan dalam hamil pula. Jadi akan diceraikan tidak sampai pula hati. Permintaannya pun banyak pula. Bukan sedikit kebimbangan yang mengepung Mas Saca Menggala.

Lama kelamaan diketahuilah oleh Nyi Mas Aminah dan oleh bapanya bahwa Mas Saca Menggala masih membayuh; bukan patut-patut mengkal hati mereka itu, sehingga Mas Warga terus saja mendapatkan Bapa Lurah, meminta memutuskan perbesanan; sebab lambat laun boleh jadi menimbulkan percederaan di antara orang tua," katanya.

Jawab Bapa Lurah dengan Ibu Lurah, "Ki Warga, pasal itu Abang dengan Kakak tak usah dibawa-bawa lagi, melainkan kami menurut sebagaimana timbangan Ki Warga dengan Nyi Aminah saja, sebab Abang dengan Kakak, kepada si Eno, hanya tinggal namanya saja lagi anak."

Mas Warga menyahut, "Nah, kalau sudah begitu perkataan Abang dengan Kakak, saya tidak akan bingung lagi. Sekarang Nyi Aminah hendak saya suruh ceraikan saja oleh Ki Saca Menggala. Saya sudah tak dapat lagi menahan sabar. Biar apa juga yang akan terjadi, lebih baik si Aminah dan si Ujang, cucu, di dalam tangan saya sendiri saja."

Bukan main sedihnya hati Mas Saca Menggala, demi ia mendengar perkataan mentuanya bahwa Aminah mesti diceraikannya; mengerling ia kepada isterinya yang seelok itu lakunya, mengerling pula ia kepada anaknya, yang sedang boleh jadi permainan itu, maka bercucuranlah air matanya, tetapi apa hendak dikata,

terpaksa mesti diceraikannya, sebab ia sudah terlalu amat menyakiti akan hati isterinya, demikian pula hati mentuanya.

Setelah diceraikannya isterinya, maka Mas Saca Menggala pun lalu pergi ke kota mendapatkan isterinya yang muda. Didapatinya isterinya sudah bersalin, seorang anak perempuan, maka makinlah bertambah-tambah kesedihannya, karena mendapat anak di dalam melarat.

Sahabat-sahabatnya yang dahulu, sudah tak mau lagi mengunjungi dia. Ada juga berjumpa di jalan, tetapi mereka itu pura-pura tak melihat saja. Pada suatu masa menangislah Mas Saca Menggala dengan tangis yang amat sedih dan tersedu-sedu, karena kemiskinannya; ini tak ada, itu tak punya. Oleh karena Nyi Mas Sukmi dengan saudaranya *cabik-cabik bulu ayam, dicencang air tidak putus,* datang juga dengan Raden Baraja menengok dan memberi uang untuk belanja iparnya yang bersalin itu.

Lama kelamaan terpaksa pula Mas Saca Menggala menceraikan isterinya, karena kemiskinannya itu. Berkuli cara yang lain tidak dapat, sebab sudah biasa manja, dan lagi penyakitan pula.

Akan anaknya, setelah dicerai menyusu oleh maknya, lalu dipungut oleh Nyi Mas Sukmi, bahkan Mas Saca Menggala pun mengikut tinggal di situ. Oleh Raden Baraja ia dijadikan tukang menjaga toko. Tetapi hanya jadi tukang menjaga saja. Perihal uang dan berjual beli tidak dipercaya.

Terlalu sangat Mas Saca Menggala merasa malu, duduk di kota dengan tiada mempunyai suatu apa pun, menumpang kepada saudara perempuan. Meskipun ia oleh Nyi Mas Sukmi dengan Raden Baraja diselenggarakan dengan sepertinya, karena mengingatkan saudara itu, tetapi Mas Saca Menggala merasa malu saja. Tidak lama Mas Saca Menggala di kota, lalu pulang ke Tinjaulaut.

Serta ia datang tidak diindahkan oleh Bapa Lurah dan oleh Ibu Lurah, pura-pura mereka itu tidak tahu. Oleh karena sudah tak kuat menahan kesedihan, maka Mas Saca Menggala pun menjatuhkan diri memeluk kaki Bapa Lurah sambil menangis mengungu, memohonkan ampun serta menyatakan sesalan,

"Aduhai Bapa, aduhai Bunda,
Tempat menyembah diri Anakanda,
Yang kasih sayang berhingga tiada,
Lahir dan batin tulus di dada.

Merawati Anakanda segenap masa,
Tiada samanya di dunia angkasa,
Susah payah tidak dirasa,
Asal Anakanda sehat sentosa.

Ditimang-timang sangat dijaga,
Jangan sampai lapar dahaga,
Dibuat mestika di rumah tangga,
Jadi azimat kaum keluarga.

Kasih yang tidak terbandingkan,
Anakanda selalu lalai lengahkan,
Sedikit pun tidak dipedulikan,
Jangankan diturut, disia-siakan.

Diturut kehendak iblis dan setan,
Hina, haram segala kejahatan,
Yang merusak itulah buatan,
Macam tiada punya ingatan.

Insyaflah Anakanda lalai dan alpa,
Durhaka kepada Ibu dan Bapa,
Bukanlah sahaja membuat papa,
Penyakit pun datang pelbagai rupa.

Akan kasih sayang orang tua,
Tidak dibalas serambut pun jua,
Bahkan dibimbangkan hati kedua,
Membingungkan selalu bagi semua.

Anakanda rusakkan hati di dalam,
Sampai tak tidur siang dan malam,
Nama yang mulia menjadi silam,
Menghela keluarga ke jurang dalam.

Aduhai Bapaku beserta Ibu,
Ampuni Anakanda beribu-ribu,
Kasihani kiranya di dalam kalbu,
Pelbagai sengsara sudah menyerbu.

Diri mengaku sudah durhaka,
Ibu dan Bapa dibuat duka,
Berbuat dosa maksiat belaka,
Hingga ditimpa malapetaka.

Harta benda habislah terbang,
Dilamun sengsara, selalu bimbang,
Dalam penyakit badan berkubang,
Tulang rusuk menganak gambang.

Seduit pun tiada lagi berharga,
Kerap menanggung lapar dahaga,
Melarat tidak lagi berhingga,
Badan kurus mata pun pengga.

Diri ketulahan sudah ketara,
Kena sumpah sanak saudara,
Puas melarat, kenyang sengsara,
Hidup sebagai di atas bara.

Lari ke hilir, lari ke hulu,
Jangankan senang bertambah pilu,
Tubuh sudah bertimbun malu,
Penyakit menyerang jua selalu.

Aduhai Ibu, Bapa yang sakti,
Anakanda tobat setulus hati,
Menyerahkan diri hidup dan mati,
Sepanjang umur berbuat bakti.

Aduhai Ibu beserta Bapa,
Kesihani kiranya anak yang papa,
Seorang pun tidak lagi menyapa,
Berbagai azab sudah menimpa.

Anakanda pohonkan dengan ikhlas,
Limpahkan kiranya kasih dan belas,
Percintaan putus mohon diulas,
Tidakkan lagi Anakanda culas.

Limpahkan kiranya kasih mesra,
Pungut Anakanda kurban sengsara,
Mohon dirawat, mohon dipelihara,
Janganlah mati di dalam lara."

Demi Bapa Lurah dan Ibu Lurah mendengar ratap tangis Mas Saca Menggala yang demikian itu, maka bercucuranlah air mata mereka itu. Beberapa saat lamanya mereka itu tiada terkata-kata, karena melihat hal anak, yang demikian itu, apalagi bekas anak kesayangan pula. Maka sangatlah sedih hati mereka itu, istimewa pula melihat hal Mas Saca Menggala yang memang sangat menerbitkan kasihan itu.

Kata Bapa Lurah, "Buyung, sekarang terasa olehmu sendiri bahwa buah perbuatanmu yang sudah-sudah, terlalu menyiksa diri. Sayang sekali terlambat benar terpikirnya olehmu, jadi sudah tak ada lagi obatnya. Akan dosa Buyung semuanya, baik yang besar baik yang kecil, yang ketahuan dan yang tidak ketahuan, Bapa dan Ibu ampunkan benar-benar dunia akhirat. Mudah-mudahan kamu kemudian hari beroleh kesenangan lagi dan sejak sekarang ke muka selamatlah hendaknya dunia akhirat.

Peri hal Bapa akan memberi harta benda lagi kepada kamu,

pada masa ini tak ada lagi harapan, sebab kehidupan Bapa dengan Ibu pun sekarang, hanyalah mengharap-harap kehasilan dari harta benda anak-anak, yaitu dari harta benda adik-adikmu. Bukankah kamu sendiri sudah tahu akan hal itu? Pasal duduk menumpang di sini, tidak ada alangannya, sebab Ibu Bapa memang sudah galibnya ditumpangi anak. Tetapi sebaik-baiknya sekarang Buyung pergi dahulu mendapatkan Ki Lurah, Ujang Dahlan, ingin tahu bagaimana ia menguruskan saudaranya, sebab ia seorang yang sangat ramah tamah, manis budi, adil timbangan dan lagi barang sesuatu pekerjaan dengan kira-kira; mustahil ia tidak sayang akan saudaranya. Jangan malu-malu, biar adik sekalipun! Pergilah dengan segera mendapatkan dia!"

Setelah itu maka Mas Saca Menggala pun bermohon dirilah.

Serta tiba di rumah Mas Lurah, maka disambutlah ia dengan sepertinya oleh Ujang Dahlan dan dinampakkannya rindunya akan saudaranya yang sudah lama tidak berjumpa, dan suami isteri menangisi dia. Keburukan Mas Saca Menggala yang sudah-sudah tidak dingat-ingatnya lagi, melainkan mengkal hatinya yang dahulu itu bergantilah dengan iba kasihan belaka. Adalah sebulan lamanya Mas Saca Menggala tidak boleh jauh dari rumah lurah, kecuali jika hendak pergi kepada orang tuanya.

Lama kelamaan terasalah oleh Ujang Dahlan bahwa Mas Saca Menggala ingin berasing rumah, lalu dibuatkannya rumah di kebunnya, di kampung Ci Manggis. Setelah Mas Saca Menggala pindah ke Ci Manggis, tetaplah ia di rumahnya. Beberapa bulan lamanya tiadalah ia mau ke mana-mana, sebab lain daripada malu, ia dihinggapi pula oleh rupa-rupa penyakit, hampir-hampir tiada berhentinya, seperti sembab, kudis dan sebagainya, akibat penyakit perempuan.

6. Sekolah di Kota

Syahdan setelah Ujang Halil tamat belajar di sekolah subsidi, maka bergantunglah ia meminta kepada Ujang Dahlan, supaya disekolahkan di kota dengan adiknya yang bernama Ujang Su-

wardi. Masa itu umur Ujang Halil sudah 13 tahun dan Ujang Suwardi berumur 8 tahun, dan telah naik ke kelas III.

Bahwasanya pada zaman itu di kota bukan seperti sekarang. HIS belum ada, melainkan yang ada sekolah kelas I saja yang berkelas lima buah.

Mas Lurah Dahlan, lalu mendapatkan Bapa Lurah, memusyawaratkan kehendak Ujang Halil itu. Kata Bapa Lurah dengan setuju Ibu Lurah,:"Bapa dengan Ibu setuju sekali. Mudah-mudahan adalah kelak buahnya, setidak-tidaknya orang berpengetahuan. Oleh Bapa dan Ibu, baharu sekarang terpikir bahwa anak-anak sebaik-baiknya disekolahkan jauh-jauh, supaya kelak menjadi orang orang pandai, berbudi dan luas pemandangannya. Kekayaan itu, bukankah sudah nyata, tidak dapat dijadikan sandaran, lekas benar habis, ada-ada saja jalannya. Buktinya yang tidak jauh, yaitu pada abangnya, Ki Eno."

"Itu dia, Bapa, itulah sebabnya maka anak-anak yang masih boleh diasuh, kita segerakan menyekolahkannya di kota. Bagi kemajuannya yang lebih tinggi kelak, kita serahkan saja kepada gurunya dan kepada kehendak anak-anak."

Setelah sudah mereka itu bermusyawarat dan setelah sedia perbekalan, maka pada keesokan harinya pagi-pagi, barjalanlah Mas Lurah Dahlan ke kota dengan kedua adiknya itu dan dengan perbekalan yang dipikul oleh pengiringnya, menuju rumah Raden Baraja.

Serta sampai ke kota, ke rumah Raden Baraja, maka sangatlah dikejar-kejar oleh Nyi Mas Sukmi dengan Raden Baraja, karena rindunya akan adik-adiknya.

Pada petang harinya Ujang Halil dengan Suwardi dibawa oleh Mas Lurah bersama-sama dengan Raden Baraja ke rumah Tuan Guru Kepala sekolah kelas I. Kebetulan Tuan Guru itu ada di rumah, lalu kedua anak itu dimusyawaratkan mereka itu dengan Tuan Guru Kepala.

Kata Tuan Guru Kepala, "Lebih baik kedua anak ini esok pagi saja dibawa ke sekolah, mudah-mudahan ada juga tempat terluang. Sebab sesungguhnya sudah terlambat benar dan hendak dicoba dahulu kepandaiannya, di kelas berapa masing-masing dapat diterima."

Kata Raden Baraja dengan Mas Lurah, "Mohonlah Tuan tolong, supaya kedua anak ini dapat diterima. Kasihan, karena mereka beringin benar hendak meneruskan pelajarannya."

Keesokan harinya Ujang Halil dengan Ujang Suwardi pun diterimalah menjadi murid sekolah kelas I. Ujang Halil duduk di kelas III dan Ujang Suwardi duduk di kelas II.

Kedua budak itu sangat rajin dan bersungguh-sungguh memperhatikan pelajarannya dan baik tingkah lakunya, suatu pun tak ada yang menimbulkan mengkal gurunya.

Bapa Lurah dan Ibu Lurah pun terlalu bersuka cita mendengar hal pelajaran kedua anaknya itu. Tiada berapa lamanya kemudian daripada itu, Ujang Halil dengan Ujang Suwardi dimintakan permisi oleh Raden Baraja kepada Tuan Guru Kepala 3 hari lamanya, akan dibawa ke Tinjaulaut, sebab Bapa Lurah dengan Ibu Lurah ingin berkumpul dengan semua anak menantunya, karena waktu itu ia sudah bersedia hendak berangkat ke Mekah.

Semua kaum keluarga Bapa Lurah dan sanak saudara Ibu Lurah datang belaka ke Tinjaulaut melepaskan rindu beberapa malam lamanya.

Pada hari berangkatnya, Bapa Lurah dan Ibu Lurah diantarkan oleh beberapa banyak sahabat-sahabatnya dan oleh kaum kerabatnya itu. Ada yang sampai ke kota saja, ada pula yang terus ke Betawi. Akan Raden Baraja dengan Nyi Mas Sukmi dan Mas Saca Menggala mengantarkan sampai ke pelabuhan dan menghadapi kapal haji, yang ditumpangi oleh Bapa Lurah dengan Ibu Lurah, bertolak dari Tanjungpriok. Kebetulan orang yang jadi khadam Bapak Lurah suami isteri seorang yang cakap, segar dan sehat, berani dan luas pemandangannya, yaitu Mas Lebai Tinjaulaut.

Setelah Bapa Lurah dengan Ibu Lurah berangkat ke Mekah, maka Mas Saca Menggala disuruh oleh saudara-saudaranya menunggui rumah Bapa Lurah, tetapi dengan perjanjian keras bahwa ia tidak boleh berbuat sesuka-sukanya, istimewa pula jual-menjual harta benda yang dipercayakan kepadanya.

Mas Saca Menggala pun berikrarlah kepada saudara-saudara-

nya bahwa ia tidak lagi akan berbuat apa jua, jika dengan tiada seizin saudara-saudaranya.

Pada Masa itu Mas Saca Menggala merasa girang sekali, sebab saudara-saudaranya sudah mulai percaya pula akan dia, sehingga ia disuruh mendiami gedung serta dipercayakan menyelenggarakannya dengan kebun-kebunnya dan dengan kehasilannya.

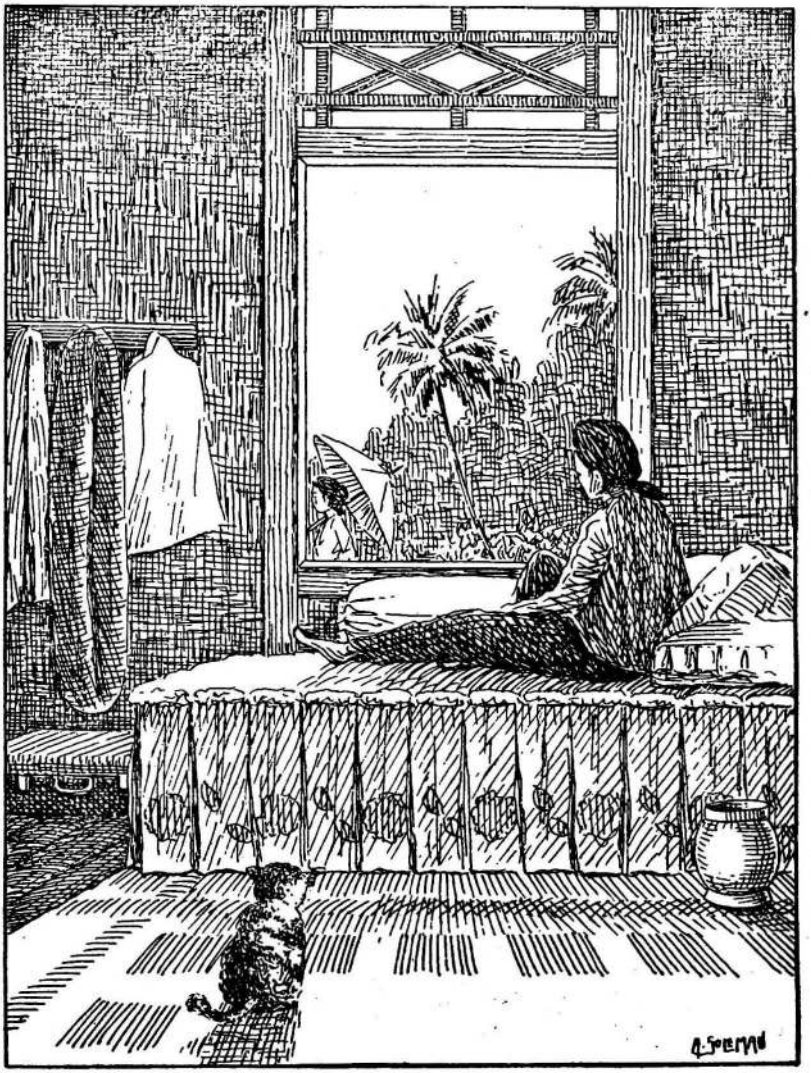
"Sayang aku sekarang tidak berbini," katanya di dalam hati.

"Jadi payah aku bekerja sendiri dan lagi meskipun tinggal di gedung masih merasa tak sedap, sebab tak ada yang melayani aku." Ketika itu ia sudah berdekatan lagi dengan jandanya yang bernama Nyi Mas Aminah. Ia merasa malu betul akan Nyi Mas Aminah, sehingga tidak mau berjalan-jalan, karena malu akan dirinya dan malu akan halnya, sebab hidup segala menumpang; tambahan lagi keadaan dirinya pun sangat pula menimbulkan malu, sebab jalannya agak pincang bekas penyakit perempuan itu.

Keinginannya hendak balik lagi kepada Nyi Mas Aminah terlalu besar, akan tetapi tidak berani membuka mulut, sebab sangat malu. Istimewa pula masa itu Nyi Mas Aminah terlalu menarik hati laki-laki. Badannya segar dan tambah bernas, cantik bersih, kulitnya semakin kuning langsat, karena diselenggarakannya, sebab masa itu ia tiada menaruh susah lagi, bertambah-tambah pula sudah jadi dagangan. Maklumlah randa, tentu beringin supaya banyak orang mengingini. Tetapi bukan hendak menerima sebarang orang saja, melainkan yang diharap-harap oleh Nyi Mas Aminah ialah orang yang hendak bersungguh-sungguh, berperangai yang baik, yang berkehendak benar-benar, serta yang kasih sayang akan anaknya dan akan dirinya.

Orang yang meminang Nyi Mas Aminah sudah banyak benar, tetapi ditolaknya saja, karena belum ada yang setuju dengan hati senubarinya.

Mas Saca Menggala mengeluh dengan percintaan, apabila ia melihat Nyi Mas Aminah melintas, istimewa pula jika kelihatan bersama-sama dengan anaknya, maka terus sajalah ia masuk ke bilik, berhamburan air matanya, ingat akan segala hal yang sudah-sudah dilakukannya dan terkenang akan kelakuannya yang telah menyiksa dirinya sendiri.



Mas Saca Menggala mengeluh dalam percintaan, melihat Nyi Mas Aminah melintas.

7. Balasan Kepada Orang yang Sabar, Baik Hati dan Elok Kelakuan

Syahdan maka tersebutlah perkataan Tuan Asisten Wedana yang mengepalai desa Tinjaulaut itu, dengan kehendak pemerintah ia pun pindahlah dari onderdistrik itu dan diangkat menjadi wedana pada sebuah distrik. Ada pun yang menggantikannya menjadi asisten wedana di situ, ialah seorang menteri polisi dari negeri lain.

Adapun asisten wedana yang baru itu tidak beristeri, sebab tiga bulan lagi ia akan dipindahkan jadi asisten wedana, isterinya meninggal dunia dengan meninggalkan seorang anak laki-laki umur tiga tahun.

Sudah banyak orang yang menyuruh Tuan Asisten Wedana itu beristeri lagi, tetapi belum seorang juga yang setuju dengan pikirannya, sebab ia kuatir kalau-kalau perempuan itu kelak tidak sayang akan anaknya.

Ketika ia sampai ke onderdistrik itu, berhimpunlah isteri-isteri lurah dengan lurah-lurahnya menghadap, menurut kebiasaan kepada orang yang baharu datang, serta menjadi tuannya.

Isteri-isteri lurah bercakap-cakap, "Wah, sayang sekali Tuan Asisten Wedana yang sebaik ini, seramah tamah itu kepada orang yang datang menghadap, lagi masih muda, tidak mempunyai isteri. Kasihan akan anak beliau masih kecil, sudah tidak mempunyai ibu."

Kata isteri kopral, "Itu dia, saya pun merasa sayang sekali, terutama kasihan akan Agan, sebentar-sebentar menanyakan ibunya, pada sangkanya ibunya belum meninggal, maklumlah anak kecil. Sekarang saya coba-coba membujuk dia, mudah-mudahan saja manja ia akan daku."

"Tetapi mengapakah ia tidak diserahkan saja kepada neneknya oleh Tuan Asisten," tanya isteri lurah" ataukah ia sudah tiada pula bernenek lagi?"

"Ah, neneknya, baik daripada ibu, baik pun daripada bapa, masih ada. Hanya Tuan Asisten saja tidak suka menyerahkan dia kepada neneknya; kata beliau, "belum kuat berjauhan dengan

anak, sebab ingat saja kepada ibunya." Jadi anaknya itu, seolah-olah dibuat penglipur hati."

"Aa, patutlah, maka demikian," kata isteri lurah pula.

"Alangkah baiknya kalau Encik Kopral bujuk-bujuk Tuan Asisten, supaya beliau lekas-lekas mempunyai isteri lagi, supaya kami semuanya lebih bersenang hati, jika datang menghadap."

"Ah, dengan siapa? Di sini tidak ada yang setara dengan beliau. Kalau beliau hendak lekas-lekas dapat mempunyai isteri lagi, tentu mesti memilih di kota, anak bangsawan pula, lagi yang terpelajar."

Tersebutlah perkataan Tuan Asisten Wedana. Setelah tiga bulan duduk di onderdistrik itu, pada suatu hari beliau kedatangan jamu, yaitu Asisten Wedana pensiun, besan Bapa Lurah, ayah Raden Baraja itu, hendak pergi ke Tinjaulaut.

Oleh Tuan Asisten Wedana beliau terlalu dihormati, seperkara sebab orang tua, dan lagi menurut sejarah, ia pun masih kerabat juga kepada Asisten Wedana pensiun itu.

Sesudah Tuan Asisten Wedana pensiun menceriterakan hal-hal yang lain, lalu beliau berkata kepada Tuan Asisten Wedana perihal beristeri lagi, katanya, "Tuan Asisten, jangan gusar, Mamanda merasa kurang sedap hati, karena Tuan Asisten tidak lekas-lekas mempunyai lagi isteri, pada hal Tuan Asisten jadi raja onderdistrik. Banyak yang akan datang menghadap. Bilakah akan mempunyai isteri lagi dan siapa hendaknya yang berkenan dengan hati?"

"Sebenarnyalah demikian," sahut Tuan Asisten Wedana. "Oleh hamba pun bukannya tidak terpikir; tentu saja kurang baiknya tinggal membujang begini. Tetapi apa hendak dikata, sebab belum terniat dan belum pula melihat yang setuju. Takut kalau-kalau tidak ada yang menaruh sayang akan anak hamba."

"Ah, itu sebetulnya bagaimana kita saja; laki-laki berkuasa, bukan? Umpamanya diajari saja isteri yang baru bahwa begini-begitu yang kita sukai. Mustahil ia tidak menurut."

"Memang, itu tentu demikian. Tetapi biasanya laki-laki tidak mengetahui hal-ihwal di rumah. Banyak benar kejadian yang tidak baik. Kebanyakan yang jadi mak tiri itu kepada anak tiri

terlalu jahat, sehingga anak jadi sengsara, biar bapanya berada sekalipun. Kata peribahasa tentang mak tiri akan anak tiri, sejernih-jernihnya air beras."

"Sesungguhnyalah demikian kebiasaannya, berbeda dengan laki-laki yang mempunyai anak tiri. Biasanya kalah ia oleh isterinya. Tetapi pada pikiran Mamanda tidak semuanya perempuan bertabiat pepat di luar pancung di dalam demikian itu, tentu ada juga yang baik. Jadi yang harus kita cari ialah perempuan yang baik itu. Jalannya akan mencari yang baik itu, bagi Tuan Asisten, jika dilakukan sendiri, tentu tak dapat, sebab pekerjaan banyak, tentu tidak akan ada waktunya untuk itu. Sebaik-baiknya diserahkan kepada orang tua, yang kira-kira boleh dipercayai."

"Jika demikian, bagaimanakah kalau kepada Mamanda saja hamba serahkan mencarinya? Sudikah Mamanda kiranya?"

"Wah, kalau percaya kepada Mamanda, syukur alhamdulillah. Sekarangpun Mamanda sudah mempunyai penglihatan. Pada rasa Mamanda mustahil Tuan Asisten tidak setuju."

"Siapakah agaknya penglihatan Mamanda itu?"

"Ini, anak saudara besan, anak Mas Warga di Tinjaulaut, turunan kita juga, kalau diselidiki sejarahnya. Mamanda sangat setuju akan dia. Ia sekarang sudah dua tahun meranda. Dari segenap pihak sudah datang yang meminang. Tetapi belum ada yang diterimanya, sebab belum ada yang setuju dengan hatinya. Pada pikiran Mamanda, jikalau Tuan Asisten mengambil dia, sudah selayaknya. Tingkah lakunya elok, turunannya baik, kerajinan cukup, sebab ajaran Tuan Wedana; waktu kecil ia dipungut oleh Tuan Wedana. Lagi pula sebagai kata anak-anak muda sekarang, jikalau Tuan Asisten jadi dengan dia syarat-syarat yang tiga ada belaka padanya, lagi cukup, yaitu: *sempurna, sentana, selaksana.* Maka disebut sempurna, karena bapanya kaya, anaknya hanyalah ia seorang; tentu harta benda bapanya tidak kepada yang lain lagi jatuhnya. Sentana, artinya seasal, seketurunan dan lagi orangnya sangat elok. Selaksana, artinya sama halnya, bukankah Tuan Asisten dengan bakal isteri Tuan itu sama-sama mempunyai anak, masing-masing seorang satu. Ha, ha,

ha," Tuan Asisten Wedana pensiun tertawa dan Asisten Wedana pun tertawa pula terbahak-bahak, karena mendengar gurau Asisten pensiun; tua-tua pandai berjenaka.

Sesungguhnya Nyi Mas Aminah sedang diintai-intai oleh Tuan Asisten Wedana, bahkan kerap kali ditanyakannya kepada Kopral, sebab sering kelihatan. Baharu saja terpandang oleh Tuan Asisten Wedana akan dia terus setuju dihatinya. Maka dilalaikannya demikian, karena ingin hendak mengetahui hal-ihwalnya dahulu. Tiba-tiba oleh Tuan Asisten pensiun diterangkan hal-ihwalnya dengan sejarahnya, serta dipuji-puji keelokannya. Jadi Tuan Asisten Wedana macam orang *mengantuk disorongkan bantal.*

Pada suatu masa, maka Nyi Mas Aminah pun dikawinilah oleh Tuan Asisten Wedana dengan mupakat orang-orang tuanya. Waktu memperalatkan nikahnya, Mas Saca Menggala pun dipanggil juga. Oleh karena bukan dengan orang lain, walau panas sekali pun hatinya, ia memaksa-maksakan diri juga datang, sebab takut dikatakan orang busuk hati.

Setelah Nyi Mas Aminah menjadi isteri asisten wedana, semakin bertambah-tambah elok lakunya, ramah tamah, baik budi dengan tegur sapanya dan suka menjamu orang, bukannya mengaku saja, aku istri asisten wedana, tidak. Demikian pula peri adat-istiadatnya dan sikapnya, sedikit pun tiada nampak, bahwa ia asal orang dusun. Oleh sebab itu ibu bapa dan kaum kerabat Tuan Asisten Wedana setuju benar akan dia.

Anak Tuan Asisten Wedana diselenggarakan baik-baik dan dengan sungguh-sungguh oleh Nyi Mas Aminah, tiada dibedakannya dengan anaknya sendiri. Kasih sayangnya terus sampai ke hati. Demikian pula Tuan Asisten Wedana akan anak tirinya, terlalu kasih ia, bahkan sekolahnya pun akan sama-sama pula kelak dan segala akan disamakan.

8. Bapa Lurah Pulang dari Mekah

Sekali peristiwa, hari Ahad, pada 15 hari bulan... di rumah Bapa Lurah di Tinjaulaut terlalu ramai. Dari segenap pihak orang datang berduyun-duyun, hampir tak berhentinya. Istimewa

pula kaum keluarganya, semuanya pada datang.

Apakah sebabnya maka seramai itu dan banyak orang sibuk menangis dan meratap?

Bapa Lurah kembali dari Mekah dan hari itu ia sampai ke Tinjaulaut; sebabnya maka banyak orang menangis dan meratap itu, bukannya karena rindu saja, melainkan karena menangiskan yang meninggal, yaitu Ibu Lurah meninggal di Mekah bersama-sama isteri Bapa Lurah yang muda.

Adalah dua jam lamanya di rumah Bapa Lurah yang terlalu ingar-bingar oleh orang menangis, istimewa pula Nyi Mas Sukmi. Ia berguling-guling di lantai, sehingga hilang malunya. Raden Baraja sudah tak dapat berbuat apa-apa melihat isterinya demikian, bahkan ia sendiri turut pula menangis.

Setelah diam yang menangis, lalu berkemas-kemas, pada membuka buah tangan dan perbekalan Bapa Lurah. Pada malam harinya Bapa Lurah dikerumuni orang, menanyakan peri perjalanannya. Mas Lebai pun di rumahnya tidak berhenti-hentinya berceritera kepada isterinya dan kepada mereka yang datang berjumpakan dia.

Sejak Bapa Lurah pulang dari Mekah itu digelari orang akan dia Lurah Haji.

Pada keesokan harinya Lurah Haji dengan anak-anaknya mengeluarkan segala kepunyaan Ibu Lurah yang sudah meninggal, lalu dibagi-bagikan kepada anak-anaknya, disamaratakan. Demikian juga kebun-kebunnya dan sawahnya yang telah diuntukkan bagi Ibu Lurah, dibahagikan belaka; kepada fakir miskin pun banyak benar pakaian Ibu Lurah yang disedekahkan. Pada petang harinya kenduri besar, sehingga menyembelih kerbau, untuk menyelamatkan yang telah meninggal, sebagaimana cara yang patut, menurut orang yang berada.

Beberapa pekan lamanya setiap malam di rumah Lurah Haji ramai orang mengaji, dikepalai oleh Ki Haji Abdussalam, Mas Lebai itu.

Lurah Haji tidak beringin lagi hendak beristeri. Yang menyelenggarakannya sehari-hari ialah kaum keluarganya saja, yang masih ada di situ dan Mas Saca Menggala pun terus saja tinggal di situ

dengan bapanya, sama-sama membujang.

Beberapa bulan lamanya kemudian daripada itu, pada suatu hari, Lurah Haji kedatangan jamu dari kota, yang hendak berobat di air panas, yakni Menteri Gudang pensiun.

Oleh Lurah Haji dan oleh Mas Saca Menggala, jamu itu sangat dihormatinya. Kebetulan Tuan Menteri pensiun itu seorang bangsawan yang menarik hati, budi bahasanya baik dan mempersanak akan tiap-tiap orang. Bukannya, lihat aku bangsawan. Jika bercakap-cakap kerap kali dicampurinya dengan senda gurau yang menggelikan hati.

Telah sepekan lamanya Tuan Menteri pensiun menumpang pada Lurah Haji, setiap pagi dan petang pergi mandi ke air panas, disertai oleh Lurah Haji, dan oleh Mas Saca Menggala. Pada keesokan harinya ia hendak pulang ke kota, maka pada malam harinya hampir semalam-malaman itu Tuan Menteri pensiun bercakap-cakap dengan Lurah Haji dan dengan Mas Saca Menggala. Yang terutama sekali diperbincangkan ialah pasal agama. Lama kelamaan bertanya Tuan Menteri pensiun kepada Lurah Haji, katanya, "Bagaimana pikiran Mas Lurah Haji sekarang? Hendak terus sajakah membujang karena sudah tua? Pada pikiran saya kurang sempurnanya berumah tangga begini, sama-sama membujang dengan anak laki-laki. Baiklah beristeri lagi, supaya tenang pikiran, karena ada yang melayani di rumah."

"Benar sekali perkataan Tuan itu," sahut Lurah Haji, "tetapi belum juga terniat hendak beristeri lagi, karena pikiran kepada yang hilang pun belum lagi dapat dilipurkan. Bertambah-tambah pula saya sudah setua ini."

"Ah, jangan dikenang-kenang saja yang sudah wafat. Lebih baik dipohonkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Suci, moga-moga dilapangkan ruhnya di kubur dan diluruskan jalannya di padang mahsyar dan kerap kali memberi sedekah kepada fakir dan miskin untuk ruh yang wafat itu."

"Memang, berdoa dan bersedekah kepada fakir dan miskin tidak berhenti-hentinya."

"Begini Mas Lurah Haji. Benar juga pikiran Mas Lurah Haji, tidak perlu lagi beristeri, sebab sudah tua, yang akan me-

nyelenggarakan pun ada pula kaum kerabat sendiri, tetapi pada pikiran saya, yang demikian itu tidak sesenang dengan isteri; tentu kita tidak percaya benar kepada orang lain dan lagi bukankah di rumah harus ada yang jadi pengetuanya. Bagaimana kelak, kalau kedatangan jamu yang kita malui? Bukankah sahabat-sahabat Mas Lurah Haji, yang datang ke mari, kebanyakan orang-orang bangsawan belaka? Tentu Mas Lurah Haji susah kalau membujang begini saja, pada hal kita ada pula mempunyai yang akan dipertaruhkan, yakni anak-anak yang masih dalam asuhan, yang masih sekolah. Tentu mereka itu kelak beringin memegang pekerjaan. Mudah-mudahan saja, jika banyak berkenalan dengan orang berpangkat, orang-orang bangsawan, anak kita diangkat dan ditolong oleh sahabat-sahabat kita itu, meski kepandaiannya tiada berapa sekalipun."

"Memang, jika dipikir yang demikian itu, akan tetapi perbuatan beristeri lagi itu rasanya bukan suatu pekerjaan yang mudah dilakukan. Beruntung kalau dapat yang baik tingkah lakunya. Tetapi bagaimana jadinya kelak, kalau kebetulan dapat yang gagah, tidak mengingatkan kesejahteraan penghidupan, macam contoh-contoh yang sudah banyak kita lihat. Pada hal saya sudah tua dan anak pun banyak pula, tentu saja akan tinggal di dalam bimbang saja selama-lamanya."

"Wah, tentu kita pilih dahulu. Bukannya, begitu dapat, begitu kita ambil. Sekarang begini, oleh karena saya kepada Mas Lurah Haji tidak merasa sebagai kepada orang lain lagi, macam kepada saudara sendiri, saya yang menunjukkan. Di kota sekarang ada seorang janda bangsawan, yang umurnya sudah agak tua, hampir sebaya dengan Mas Lurah Haji, keluarga Tuan Pensiun Haji. Suaminya sudah lama berpulang ke rahmatullah dengan meninggalkan seorang anak perempuan, yang telah berumur tiga belas tahun. Perempuan itu di kota dipuji orang benar. Hormat, khidmat, baik tingkah lakunya, manis budi bahasanya serta dengan tegur sapanya kepada sesama manusia, tiada membedakan bangsawan atau orang kebanyakan; pengasih penyayang kepada kaum kerabat; sabar dan tawakal, lagi kuat pula memegang agama. Jauh sekali akan sombong dan angkuh, istimewa pula akan

gagah sebagai perkataan Mas Lurah Haji tadi, bau-baunya pun tiada. Demikian pula peri pekerjaan, sungguh-sungguh tidak memantang, dengan rajinnya."

"Jika demikian, apa boleh buat; saya menurut saja akan perkataan Tuan bagaimana yang akan baiknya."

Keesokan harinya, setelah Tuan Menteri pensiun pulang, maka Lurah Haji diberungut-berungut saja oleh Mas Saca Menggala, karena ia sangat tidak setuju.

"Jangan kuatir, Eno", kata Lurah Haji, "mustahil Tuan Menteri Gudang menjerumuskan ke dalam jurang. Bukankah seelok itu ia akan kita dan sangat mempersanak kita. Apalagi hal ini akan dimusyawaratkan dahulu dengan Tuan Asisten Wedana pensiun, ayah Raden Baraja."

"Betul Tuan Menteri dengan Tuan Asisten sangat baik kepada kita, tetapi bagaimanakah kelak, jika perempuan itu sendiri lain halnya? Tentu kelak yang akan merasa susah, Bapa sendiri juga. Istimewa pula Anakanda yang telah seleta ini, jangan-jangan tambah-tambah melarat pula kelak, kena pengaruhnya," sahut Mas Saca Menggala.

"Jangan dahulu menyangka demikian, Eno! Jangan-jangan, yang disangka jahat itu, baik dan kamu bertambah-tambah senang."

"Ah, tidak ada harapan, Bapa; Anakanda sudah menyangka yang tidak akan senang saja. Jikalau Bapa kasih sayang akan Anakanda, mohon dikawinkan lebih dahulu saja kepada Nyi Murnah, anak kepada tukang tani, supaya apabila Bapa nikah, Anakanda sudah berasing rumah dan tanah pun Anakanda sudah punya, bukan, peninggalan ibu itu?"

Dengan ringkas diceriterakan, maka Mas Saca Menggala pun telah dikawinkan dengan Nyi Murnah, anak tukang tani itu, lalu dibuatkan pula rumah di tanah peninggalan Ibu Lurah.

Maka tersebutlah perkataan Tuan Menteri pensiun itu, adalah sebulan lamanya ia pergi datang saja pada Lurah Haji membicarakan ini dan itu tentang hal perkawinannya. Tuan Asisten pensiun, ayah Raden Baraja, tidak berapa suka mencampuri hal itu, sebab ia tidak berapa kenal akan tunangan Lurah Haji itu.

Jadi yang menyelesaikan hal itu sesungguhnya ialah Menteri pensiun sendiri jua.

Setelah selesai semuanya, maka Lurah Haji pun kawinlah dengan randa bangsawan itu, dan tiada berapa lamanya kemudian daripada itu, lalu ia dan anaknya yang gadis itu dibawa oleh Lurah Haji ke desa Tinjaulaut.

Berapa bulan lamanya, benar orang kaya itu sangat baik dan dengan tegur sapanya. Terlalu kasih sayang akan Lurah Haji dan akan anak-anaknya. Anak-anak yang lagi sekolah diselenggarakannya dengan sepertinya segala keperluannya, tetapi tambah lama tambah berubah juga.

Mula-mula yang dimusuhinya Mas Saca Menggala, katanya, angkuh tidak ada budi bahasa kepada mak tiri dan tidak memperibu. Pada hal Mas Saca Menggala sangat hormat akan maktirinya, sebab hendak bertaruhkan diri. Bagaimana juga ia memperibu mak tirinya tidak juga diterima dengan baik oleh mak tirinya, bahkan dikatakan sombong dan hendak menghinakan dia. Kerap kali benar terdengar oleh Mas Saca Menggala mak tirinya berkata kepada anaknya yang gadis itu bahwa anak-anak Lurah Haji pongah-pongah, tidak beradat istiadat dan buruk tingkah lakunya, karena memang turunan kampung," katanya.

Mas Saca Menggala terlalu sedih hatinya, tetapi akan membantah, melawan bertengkar-tengkaran tidak berani, karena ia merasa dirinya penuh oleh laknat. Jadi jika ia melawan akan mak tirinya pula, takut kalau-kalau ditimpa lagi oleh cobaan yang lebih berat daripada yang sudah dirasainya. Kepada saudara-saudaranya pun tidak mau ia menceriterakan apa-apa, bahkan jika ada sekalipun yang bertanya kepadanya, bagaimana keadaan mak tirinya, dijawabnya dengan;elok, baik saja.

Lambat laun oleh Lurah Haji pun diketahuilah bahwa tabiat isterinya tinggi, lagi cerewet. Maka kepadanya pun semakin berani juga ia. Sering berlaku biadab, sering membantah; tetapi oleh Lurah Haji dibiarkan saja, tidak pernah dilawannya, sebab Lurah Haji memang dari dahulu bersifat sabar.

Lama-kelamaan isteri Lurah Haji menanyakan harta benda dan menanya apa sebabnya dihibahkan kepada anak-anak? Oleh

Lurah Haji diceriterakan apa sebabnya demikian, yaitu takut kalau-kalau terburu habis dijuali oleh Mas Saca Menggala. Oleh sebab itu "Juragan Isteri" – demikianlah disebut oleh orang banyak akan isteri Lurah Haji itu, karena ia orang bangsawan – makin bertambah-tambah jua bencinya akan Mas Saca Menggala, sehingga tidak mau lagi ia menegur, apabila Mas Saca Menggala datang ke situ. Kasih sayang Juragan Isteri akan anak-anak Lurah Haji yang masih sekolah pun sudah semakin kurang pula, bahkan sering ia berkata kepada Lurah Haji, "Apakah gunanya dilanjutkan sekolah anak-anak? Bukankah keluaran sekolah subsidi pun cukup untuk menjadi Lurah? Orang lain melanjutkan sekolah anaknya itu karena turunannya, supaya anak-anaknya kelak jadi amtenar pula."

Akan Lurah Haji sangat tidak sedap hati mendengar perkataan isterinya yang demikian itu, tetapi tak dinampakkannya tak sedapnya itu, melainkan ditahannya saja, sebab isterinya itu bukannya sebarang orang. Jika dilawan tentu menimbulkan perbantahan besar.

Pembaca jangan terkejut atau menyangka bahwa orang bangsawan banyak yang beradat demikian, melainkan "Juragan Isteri" itulah saja yang bersifat demikian agaknya. Barangkali karena sejak dari kecilnya tidak pernah bercampur gaul dengan orang bangsawan yang luas pemandangannya, yang baik, adil timbangannya atau memang sudah sifatnya ditakdirkan Tuhan demikian.

Bahwasanya yang kerap kali dipuji-puji oleh Juragan Isteri itu, di hadapan Lurah Haji, ialah kemuliaan kaum keluarganya, yang berpangkat tinggi saja. Tuan Wedana anu, Mamanda Patih di anu, Kakanda isteri Demang di anu dan sebagainya, banyak lagi yang lain; demikian pula akan anaknya terlalu dipuji-pujinya, katanya, "Bang Haji, coba lihat anak saya, alangkah baiknya tingkah lakunya karena memang turunan baik-baik, rajin pula. Segala pandai, segala mau, tidak macam anak Bang Haji, lain daripada buruk tingkah laku, dusun, janggal, bertambah pula dengan adat-istiadat yang tidak senonoh; kepada orang tua pun tinggi hati, biadab, tidak berbudi bahasa, pemalas pula."

Pada hal yang sesungguhnya anaknya jua yang kurang bahasa kepada orang tua, lagi angkuh dan kepada siapa juga, berbahasa, "engkau, dan aku" sahaja, meniru ibu, sebab pada perasaannya, dialah di desa itu bangsawan yang setinggi-tingginya. Ia terlalu berani akan Lurah Haji dan manjanya... .

Sekali peristiwa, pada suatu hari, tengah tiada siapa-siapa di rumah lain daripada anak gadisnya itu, maka berkatalah Juragan Isteri kepada Lurah Haji, meminta harta benda Ujang Halil dengan harta benda Ujang Suwardi ditarik kembali, dijadikan lagi milik Lurah Haji, "supaya senang," katanya, jangan tersebut hidup menumpang pada anak."

Pada waktu itu perkataan Juragan Isteri itu tidak dibenarkan oleh Lurah Haji, oleh karena masih ada pikirannya yang panjang. Akan tetapi lama-kelamaan, oleh karena kerap kali benar disesakkan oleh Juragan Isteri, bahkan sampai mengancam, jika tidak juga diturut kehendaknya, ia akan lari saja, balik kembali ke kota, maka Lurah Haji pun lemahlah tulangnya dan lupalah ia akan segala hal yang akan menjadikan kesenangan anak-anaknya kelak, lalu dibenarkannya saja.

Ujang Halil dan Ujang Suwardi disuruh datang ke Tinjaulaut oleh Lurah Haji. Serta sampai disambut oleh Juragan Isteri dengan budi bahasa yang sangat manis, dibubung-bubung, dipuji-puji dan dimanisi betul. Oleh karena pandainya membujuk, maka kedua anak itu pun, lunaklah hatinya, lalu diserahkannya kembali harta bendanya, menjadi harta benda ayahnya pula.

Demi Mas Lurah, Ujang Dahlan, dan Mas Saca Menggala serta Nyi Mas Sukmi mendengar hal yang demikian itu, maka terperanjatlah mereka itu amat sangat; tetapi tidak berani begini begitu, sebab takutnya akan bapanya, sebab masa itu Lurah Haji jadi keras betul atas anak-anaknya.

Adapun akan Ujang Halil dan Ujang Suwardi masa itu di sekolah sudah duduk di kelas V. Ujang Halil terkejar oleh adiknya, karena Ujang Suwardi ada merasai naik dua kali di dalam setahun, karena pandainya. Di dalam tahun itu juga kedua saudara itu boleh menempuh ujian masuk sekolah raja (sekolah guru) di Bandung.

Akan Juragan Isteri itu lalu berbuat sesuka-suka hatinya dengan anaknya atas harta benda itu. Sebentar ia berbaik lagi dengan anak-anak Lurah Haji, akan tetapi Mas Lurah dengan Mas Saca Menggala dan Nyi Mas Sukmi tidak mau lagi kerap kali datang ke rumah orang tuanya. Hanyalah sekali-sekali saja, supaya jangan ketara benar.

9. Perkawinan Siti Resna
Anak Lurah Haji Bersekolah di Bandung

Alkisah tersebutlah perkataan akan anak tiri Lurah Haji itu. Setelah ia berusia 15 tahun, lalu dikawinkan dengan anak Tuan Demang yang sudah jadi jurutulis di distrik anu.

Pada ketika Siti Resna dikawinkan, terlalu ramai di Tinjaulaut; hanyalah nayuban juga yang tidak diadakan, oleh karena Bapa Lurah sudah jadi haji itu. Jadi diramaikan dengan tukang nyanyi saja yang dipanggil dari Cianjur. Berjaga-jaga tidak kurang dan tidak lebih dari sepekan lamanya.

Orang jemputan datang dari segenap pihak, hanyalah kaum kerabat Lurah Haji jua yang tidak banyak datang, sebab kata mereka itu, "Malu menyorong-nyorongkan diri kepada orang bangsawan, apalagi bangsawan ini cerewet benar, bukan seperti bangsawan-bangsawan yang lain."

Akan kedua saudara Lurah Haji itu memaksa-maksakan diri turut menyelenggarakan kerja itu dengan maksud hendak mendapat pujian dari Juragan Isteri. Akan tetapi didapat mereka itu kebalikannya benar, kedua-duanya kenyang celaan belaka.

Nyi Mas Sukmi dengan anak-anak Lurah Haji yang lain pun pada datang juga dan serta pula menyelenggarakan perjamuan itu. Semuanya pun sama saja halnya dengan kedua saudara Lurah Haji, sama-sama kenyang oleh nistaan. Oleh karena Nyi Mas Sukmi tak dapat lagi menahan amarah, maka dikata-katainya mak tirinya itu, sambil berdiri menolak pinggang mengajak mak tirinya bercakar-cakaran. Baik juga Raden Baraja tidak jauh dari situ, lalu dipanggilnya Nyi Mas Sukmi dengan segera ke rumah Mas Lurah.

Dibujuk serta diberi nasihat oleh suaminya dan oleh saudara-saudaranya. Hampir saja ketika itu perang besar antara mak tiri dengan anak tiri.

Setelah selesai perjamuan itu, maka jamu-jamu pun pulanglah ke tempatnya masing-masing. Mereka itu pada heran di dalam hati, melihat tingkah laku Juragan Isteri yang gagah itu. Tuan Menteri pensiun terlalu sangat merasa malu akan Lurah Haji, malu akan anak-anaknya dan malu akan kaum keluarganya, sehingga ia lari saja pulang dengan diam-diam, sebelum perjamuan itu selesai.

Setelah sepekan kemudian daripada itu, maka Siti Resna pun dibawalah oleh suaminya ke tempat kediamannya dan diantarkan oleh ibunya dan oleh Lurah Haji dan tinggal beberapa pekan lamanya di situ. Pembawaan mempelai perempuan itu pindah bukan main-main, sungguh-sungguh menyenangkan hati yang jadi menantu, karena rumahnya dengan tiba-tiba jadi indah dan lengkap dengan perkakasnya.

Setelah Siti Resna bersuami itu, Juragan Isteri kerap kali benar pergi-pergian. Lain daripada pergi menengok anaknya, ia pergi pula mengunjungi orang-orang bangsawan, keluarganya yang telah jauh, yaitu ke Bandung, ke Sukabumi, ke Garut, bahkan kadang-kadang sampai ke Betawi. Oleh sebab itu maka Lurah Haji pun terlalulah banyak menanggung rugi untuk bekal dan untuk pembawaan isterinya, sebab sudah galib membawa buah tangan ke tempat yang dikunjungi. Tetapi Lurah Haji turut saja kehendak isterinya, karena kasihnya. Apabila ia teringat akan Ujang Halil dan Ujang Suwardi, baharulah ia mengeluh, menarik napas panjang, sebab harta bendanya sudah semakin susut juga. Biasanya ia pergi mengeluh itu ke dangau-dangau di sawahnya, pura-pura hendak memeriksa padi, karena takutnya akan isterinya.

Arkian maka di dalam bulan Syawal, pergilah Ujang Halil dengan Ujang Suwardi ke Bandung hendak eksaman sekolah raja, diantarkan oleh Raden Baraja. Bekal kedua anak itu pun dari Raden Baraja dan dari Mas Lurah saja. Kebetulan sekali kedua anak-anak itu sama-sama lulus dalam ujian, jadi tinggallah

kedua-duanya di Bandung.

Raden Baraja terlalu sangat bersuka cita, karena anak-anak itu lulus dalam ujian, lalu diketuknya kawat kepada Lurah Haji dan kepada Mas Lurah. Lurah Haji dan Mas Lurah pun terlalu bergirang hati, sehingga mereka itu kenduri dengan menyembelih biri-biri.

Juragan Isteri kerjanya mengejek-ejek saja sambil berkata kepada Mas Lurah, "Pada girang, ha, saudara-saudara masuk ke sekolah raja, sebab akan mendapat pangkat, kalau selamat. Turunan Mas Lurah agaknya baru sekarang yang akan menjadi orang berpangkat, ya?"

Mas Lurah serasa disambar petir mendengar perkataan mak tirinya demikian itu, tetapi dengan segera ia menyabarkan dirinya, seraya katanya di dalam hati, "Orang ini, meskipun bangsawan juga, agaknya berbeda dengan yang lain, sebab kebanyakan orang bangsawan baik-baik, elok-elok budi bahasanya, bahkan suka memberi teladan kepada orang kebanyakan. Bukankah Tuan Wedana dengan Tuan Asisten Wedana, istimewa pula Tuan Asisten pensiun, suami isteri, terlalu amat baiknya? Barang apa yang dikerjakannya menjadi teladan belaka."

Mas Lurah menjawab perkataan mak tirinya, "Tentu saja girang, Mak, tetapi bukannya girang karena akan mendapat pangkat, jadi amtenar, melainkan hamba bersuka cita itu, karena adik-adik hamba dapat masuk ke sekolah menengah yang sudah tentu sekali pengajarannya baik, banyak contoh-contoh dan teladan yang dilihatnya; mudah-mudahan saja kelak menjadi orang yang budiman serta dapat menimbang mana yang baik dan mana yang buruk, sebab biar amtenar atau bangsawan sekalipun, jikalau kurang pelajarannya, kerap kali orang bangsawan itu lebih busuk adat istiadatnya daripada orang kebanyakan."

Juragan Isteri tersenyum, tetapi mukanya merah padam, karena malu, sebab perkataan Mas Lurah itu sangat menikam hatinya, lalu ia pergi saja ke belakang, pura-pura hendak mengajari bujangnya di dapur.

Bahwasanya Ujang Halil dengan Ujang Suwardi kedua-duanya pandai-pandai di sekolah. Semua gurunya kasih sayang akan

mereka itu, sebab tingkah lakunya pun baik, tiada suatu pun cacatnya.

Lurah Haji kerap kali berdoa ke hadirat Allah subhanahuwataala, memohonkan supaya kedua anaknya itu baik tingkah lakunya dan sekolahnya sampai tamat dengan selamat.

Syahdan maka akan harta benda Lurah Haji pun semakin habislah juga. Sehingga akhirnya hanyalah yang tinggal lagi rumah yang ditinggalinya dengan pekarangannya. Dan sawah dua bau, kebun kerambil sebidang lagi. Bukan patut sedihnya hati Lurah Haji. Istimewa pula jika datang surat anaknya yang di Bandung itu meminta apa-apa. Maka mengeluhlah orang tua itu dengan hati yang amat sedihnya, karena sudah tidak punya apa-apa, karena takut akan isterinya. Oleh sebab itu tidak dapat Lurah Haji mengabulkan permintaan anaknya itu.

Ujang Halil dengan Ujang Suwardi terlalu marah, serta mereka itu mendengar kabar bahwa harta bendanya sudah habis diboroskan oleh mak tirinya. Lurah Haji kerap kali disesakkan oleh kedua anak itu, apa sebab maka terlalu diturut kehendak perempuan. Tetapi Lurah Haji tiada dapat berkata sepatah jua pun, melainkan menangislah ia dengan tangis yang amat sangat.

Akan Ujang Halil selalu berduka cita, maklumlah di Bandung, kota yang seramai itu, lagi pula ia sedang suka berhias dan banyak yang dikehendakinya, tetapi tak dapat diluluskannya karena tidak beruang dan teringat pula ia akan harta bendanya yang sudah dihabiskan mak tirinya itu. Akhirnya ia suka bermenung. Jadi gemar menggantang asap, mengenang-ngenangkan yang bukan-bukan, atau kadang-kadang suka marah-marah saja, hingga pada suatu masa ia memukul kawannya karena bersenda gurau dengan dia. Tetapi akan Ujang Suwardi lain halnya. Meskipun ia sudah tahu akan harta bendanya sudah habis, hanya sebentar saja ia termenung, lalu dengan segera dihiburkannya hatinya dengan membaca rupa-rupa kitab atau mengapalkan pengajarannya.

Setelah kedua anak itu naik ke kelas tiga, maka pada bulan pertama masuk sekolah, Ujang Halil jatuh sakit, terlalu payah, lalu ditengok oleh Raden Baraja dan oleh Mas Lurah dan terus

dibawa pulang. Ada tiga bulan lamanya Ujang Halil sakit, yang sudah tentu menjadi kemunduran besar atas pelajarannya. Yang membela dia selama ia sakit, ialah Mas Lurah, karena dari Bandung Ujang Halil terus saja dibawa ke Tinjaulaut.

Setelah Ujang Halil sembuh, lalu diantarkan pula ke Bandung oleh Lurah Haji dengan Raden Baraja, tetapi hanya sebentar saja ia sembuh. Tiada berapa lama kemudian daripada itu ia jatuh sakit pula, demam panas, sampai ia macam orang gila. Oleh karena kerap kali sakit itu, maka Ujang Halil pun mohon ke luar saja dari sekolah; sayang sekali!

Setelah Ujang Halil ke luar dari sekolah, tinggallah ia untuk sementara di Tinjaulaut pada Mas Lurah, dan kadang-kadang ia pergi ke kota pada Raden Baraja, sebab ke tempat yang jauh-jauh belum kuat, karena ia belum sehat betul. Tak dapat dikatakan sedih hati Lurah Haji melihat hal Ujang Halil yang demikian itu. Sudah penyakitan, harta bendanya habis pula. Tengah Lurah Haji memikir-mikirkan tingkah laku isterinya, tiba-tiba anaknya demikian pula halnya. Sangat menimbulkan kasihan melihat orang tua itu! Maka semakin sengsaralah pikiran Lurah Haji dan badannya semakin tiada bergaya, akhirnya ia pun jatuh sakit.

Waktu mula-mula Lurah Haji sakit, menimbulkan sedih benar melihatnya, karena masa itu Juragan Isteri tidak ada, sedang pergi-pergian jauh. Yang ada di rumah hanyalah bujang-bujangnya saja, yang dibawa oleh Juragan Isteri dari kota. Akan bujang-bujang Lurah Haji, yang asal, sejak bermula Juragan Isteri datang ke Tinjaulaut dahulu, berangsur-angsur lari, demikian juga kaum kerabatnya.

Masa itu yang membela orang tua itu setiap hari, hanyalah Mas Saca Menggala dengan isterinya jua. Setelah kelihatan Lurah Haji semakin payah, maka Ujang Halil, Mas Lurah dengan isterinya tidak ke mana-mana lagi, melainkan beramai-ramai membela orang tuanya. Nyi Mas Sukmi dengan Suwardi diberi tahu dengan segera dan kaum keluarga yang lain dikirimi surat, disuruh datang. Tiada berapa lamanya kemudian daripada itu, berkerumunlah orang datang menengok dari mana-mana. Juragan Isteri pun datanglah pula. Ia sangat terperanjat melihat orang sebanyak itu di

rumah. Serta ia tahu bahwa Lurah Haji sakit keras, berdebar-debarlah hatinya, lalu marah akan Mas Lurah, katanya, "Apa sebab aku tidak ditelegram? Kejadian macam ini tidak boleh diabaikan. Bukankah Lurah tahu sendiri, waktu ini aku yang berhak nomor satu akan membela bapanya."

"Bagaimana hamba akan dapat menelegram, Mak?" Sahut Mas Lurah. "Hamba bertanya kepada Bapa, bagaimana alamat Mak, beliau tidak tahu entah di mana. Menurut pikiran yang segar, hamba dan yang lain-lain pun, tidak ada bersalah; yang bersalah Mak sendiri juga. Apa sebab maka suka benar pergi-pergian, lagi seorang diri dan tidak tentu pula ke mana. Rupanya Mak sudah tidak mengindahkan Bapa hamba lagi, sebab orang kampung, sudah tua dan hartanya sudah habis pula."

Mendengar perkataan Mas Lurah itu merah padam wajah Juragan Isteri karena sangat tajam kata-katanya, lalu ia menghampiri yang sakit, sambil pura-pura bersiap hendak mengambil obat.

Ketika telah berhimpun semuanya, maka Lurah Haji pun berkatalah dengan putus-putus suara dan dengan panjang lebar ia memberi nasihat kepada anak-anaknya, katanya,

"Hai, anakku yang tercinta,
Dengarkan olehmu Bapa berkata,
Ingatkan selamanya taruh dicita,
Lebih muliakan daripada harta.

Seia sekatalah dengan saudara,
Jangan sekali terjadi cedera,
Sesuai, sepakat, satu bicara,
Sesuatu pekerjaan habiskan kira.

Tingkah laku jangan sebarang,
Jauh tabiat bengis dan garang,
Supaya onar tidak menyerang,
Selama hidup disukai orang.

Laku buruk membawa celaka,

Mengenakan diri adik dan kaka,
Jangan gemari, jauhi belaka,
Supaya terelak malapetaka.

Jika terşesat seorang saudara,
Berbuat laku menentang mara,
Nasihati dia dengan segera,
Dengan manis budi bicara.

Sekata dengan saudara asli,
Itulah tiang teguh sekali,
Biarpun tiada topang dan tali,
Takkan rubuh persekutuan ahli.

Sebagai kata pemuda sekarang,
Bond yang kuat tandingnya jarang,
Lebih daripada semua orang,
Dengan saudara jangan berperang.

Banyak bersaudara selisih dicari,
Ingin hidup sendiri-sendiri,
Apa terjadi berdiamkan diri,
Sahabat pun orang lain digemari.

Saudara sendiri dibenci serta,
Karena salah berbuat leta,
Halnya bersaudara sudahlah nyata,
Cabik-cabik bulu ayam, bidal berkata.

Jikalau kita ditimpa bala,
Tiada seorang pun mau membela,
Meskipun sahabat ada segala,
Hanyalah saudara lillahi taala.

Biar bagaimana akrabnya sahabat,

Sayang tidak dalam tertambat,
Menolong kurang serta lambat,
Takkan hati jadi berobat.

Oleh Bapa tersua sudah,
Jika tidak kita merendah,
Kocek tidak terbuka mudah,
Kerap kali timbulkan gundah.

Jikalau kita seorang papa,
Tiada berharta suatu apa,
Dengan saudara tak sapa-menyapa,
Tentu sengsara datang menimpa.

Orang lain memuramkan durja,
Mereka suka mengelakkan saja,
Istimewa kita angkuh dan manja,
Mereka jerumuskan dengan sengaja.

Tidak panjang nasihat diberi,
Sekalipun cukup penjaga diri,
Pasal yang lain pikir sendiri,
Contohnya dilihat sehari-hari.

Dari situ ambil ibarat,
Supaya hidup jangan melarat,
Melainkan selamat dunia akhirat,
Tak usah Bapa beri isarat.

Bukti tak jauh akan mencari,
Terjadi pada saudara sendiri,
Di atas Eno empunya diri,
Karena kesesatan pelbagai peri.

Sekarang apa hendak dikata,
Badan rusak tidak berharta,

Daif, papa, sangatlah leta,
Seduit tidak berharga di mata.

Segala perbuatan tidak ditimbang,
Diturut nafsu, lalulah tumbang,
Terjerumus diri ke dalam lubang,
Ditimpa malu, dilamun bimbang.

Nyi Aminah yang baik pekerti,
Sabar tawakal lagi teliti,
Diberi rahmat Rabbul izati,
Untuk upah bersedih hati.

Sekarang hidup dengan sentosa,
Segala kesenangan dapat dirasa,
Yang menyakiti jadi binasa,
Malu dan sengsara senantiasa.

Bapa pun yang kurang cermat,
Berlaku tidak sempurna hemat,
Sekarang baharu menyesal amat,
Merasakan diri tidak selamat.

Hal Bapa pun tidak berbeda,
Karena perbuatan dipikir tiada,
Sekarang terasa susah menggoda,
Mati karena masygul di dada."

Hanya sehingga itu Lurah Haji berkata-kata, karena tak dapat lagi meneruskan perkataannya, lalu berpulang ke rahmatullah pada saat itu juga. Maka riuhlah orang menangis dan meratap. Juragan Isteri pun turut pula menangis, karena terkenang akan perbuatannya yang sangat banyak menyusahkan hati suaminya itu. Banyak terlanjur kesalahannya serta tidak mengindahkan suami. Anak tiri tidak seorang jua yang dikasihi,

yang diperanak, melainkan dibenci dan dihinakannya saja. Sudah tentu sekali pada waktu Lurah Haji meninggal itu, tidak ada seorang jua pun lagi yang mau menyapa dia.

Setelah selesai diselenggarakan yang meninggal, lalu Juragan Isteri balik lagi ke kota. Daripada peninggalan Lurah Haji, ia mendapat bahagian sawah sebau. Waktu ia hendak berangkat, sawah itu dijual dengan murah saja. Kebetulan yang membelinya Mas Lurah. Di kotapun ia tak lama pula, lalu pergi mengikutkan anaknya, yang bernama Siti Resna itu. Pada masa itu suami Siti Resna sudah menjadi Menteri Lumbung.

10. Riwayat Ujang Halil

Bahwasanya adalah beberapa bulan lamanya kemudian daripada bapanya meninggal dunia, Ujang Halil tidak ke manamana, melainkan tinggal tetap saja di Tinjaulaut, di rumah peninggalan bapanya itu. Kehidupannya hanyalah daripada penjualan hasil tanah peninggalan bapanya jua yang hanya cukup untuk dimakannya saja. Baik juga Mas Lurah terlalu kasih akan saudaranya dan selalu saja ada pemberiannya kepada saudaranya yang malang itu.

Setelah Ujang Halil sehat lagi sebagai dahulunya, maka berkatalah ia kepada Mas Lurah bahwa ia bermaksud hendak pergi ke Betawi akan mencari pekerjaan.

Mas Lurah terlalu melarang ia pergi itu, daripada diizinkannya, bahkan hendak diberinya pokok, kalau-kalau Ujang Halil mau mencoba-coba berniaga di kota. Tetapi ditolak oleh Ujang Halil, dan ia kukuh saja hendak bekerja di Betawi. Oleh karena kerasnya, maka terpaksalah Mas Lurah dengan Mas Saca Menggala mengizinkan dia pergi berdagang. Pada keesokan harinya Ujang Halil diantarkan oleh Mas Lurah sampai ke kota. Oleh Raden Baraja dan oleh Nyi Mas Sukmi dibujuk pula ia, supaya Ujang Halil tidak jadi pergi ke Betawi. Sebabnya maka mereka itu tidak mau membiarkan Ujang Halil pergi itu, karena badannya kurang sehat, istimewa pula iklim negeri Betawi ter-

lalu panas. Tetapi Ujang Halil tidak dua bicara lagi, tetap hatinya, tidak dapat dibujuk.

Keesokan harinya pula pagi-pagi, Ujang Halil pun berangkat seorang diri ke Betawi, menumpang kereta api yang pertama. Kebetulan ketika kereta api berhenti di Bandung, datanglah Ujang Suwardi mendapatkan dia, lalu kedua saudara itu bercakap-cakap. Dan Ujang Suwardi mengatakan ada tepatan bagi dia di Betawi, sahabatnya, klerk pada suatu Departemen. Oleh sebab itu tambah senanglah hati Ujang Halil.

Sesampai Ujang Halil di Betawi, terus sajalah ia menuju rumah klerk Departemen itu. Oleh klerk itu ia diterima dengan sepertinya, macam orang sudah berkenalan lama jua.

Ujang Halil tidak lekas-lekas mencahari pekerjaan, melainkan adalah sepekan lamanya ia mengedari negeri Betawi, karena ia ingin tahu dahulu keadaan negeri Betawi, kadang-kadang disertai oleh yang punya rumah.

Pada pekan yang kedua dapatlah ia pekerjaan pada sebuah firma di Betawi, yang disebut oleh orang Betawi "Kota". Mula-mula senang benar hatinya bekerja pada firma itu, karena banyak penglihatannya di situ. Tetapi lama kelamaan, karena bekerja dari pukul 8 pagi sampai pukul 5 petang, ia merasa tidak kuat, istimewa pula karena hawa Betawi yang sangat panas itu. Jadi hampir setiap hari saja ia merasa tidak sedap badan, kadang-kadang terus demam. Yang punya rumah pun kasihan melihat dia, lalu ditolongnya mencarikan pekerjaan pada kantor-kantor Gubernemen. Kebetulan dapatlah ia pekerjaan di Weltevreden. Di situ Ujang Halil merasa senang juga bekerja, sebab hawanya tidak sepanas di Kota dan bekerja pun hanya sampai pukul dua siang. Petang hari ia belajar bahasa Belanda di sekolah partikulir. Pada masa itu belum seperti zaman sekarang, ada perserikatan *Nederlandsch Verbond.* Baik juga ia lekas pandai, karena sudah ada dasar bahasa itu, yakni pengajaran di sekolah raja dahulu. Di kantor pun ia semakin dipercayai saja oleh sepnya atas segala pekerjaan, sebab ia jadi lebih paham akan pekerjaan, karena tahu bahasanya. Di dalam dua tahun saja Ujang Halil belajar bahasa Belanda dapatlah ia diploma.

Tiada berapa lamanya kemudian daripada itu, ia pun berasing rumahlah dengan klerk Departemen itu. Disewanya sebuah rumah bertiga dengan tolannya yang sama-sama membujang.

Bahwasanya Ujang Halil, sejak kecil, boleh dikatakan seorang yang baik tingkah lakunya, tidak mau boros dan sangat hemat akan uang. Tetapi setelah ia serumah dengan tolannya, yang sama-sama membujang itu, tingkah lakunya lama kelamaan jadi berubah. Tadinya ia amat sayang akan uang, masa itu jadi boros, suka beroyal-royal dan suka menonton. Baik juga ia tidak suka berjudi. Rupanya ia jadi dukana, yakni suka bermain muda.

Awalnya maksud Ujang Halil, setelah dapat diploma bahasa Belanda itu, hendak melanjutkan pelajarannya lagi, supaya kelak jangan kalah derajatnya oleh adiknya. Tetapi maksudnya yang demikian itu tidak kejadian, sebab masa itu ia telah jemu akan pelajaran, karena dikalahkan oleh kegemaran pelesir.

Beberapa lamanya kemudian daripada itu, berpaling pula kembali pikirannya akan kebaikan. Ia bermaksud lagi hendak melanjutkan pengajarannya. Tetapi belum lagi dilakukannya, telah didahului oleh penyakit. Sebentar-sebentar ia demam. Ketika ia sakit, maklumlah serumah dengan orang yang sama-sama membujang, tidak ada yang membela dia, mengeluh mengerang seorang diri saja. Istimewa pula ketika tolannya serumah pergi bersiar-siar. Ingin minumpun terpaksa ia bangun sendiri dan memasak air sendiri.

Bukan patut-patut sengsaranya, tetapi tidak mau ia mengabarkan halnya kepada saudara-saudaranya, karena ia telah berjanji bahwa ia tidak akan mengabarkan sesuatu apa, apabila ia mendapat kesusahan, kecuali kalau ia sakit payah yang rasa-rasanya tidak mungkin akan hidup lagi.

Lama juga Ujang Halil sakit, berbulan-bulan. Oleh sebab itu mengalir saja uangnya ke luar untuk pembayar dokter dan pembeli obat. Uang simpanannya sesen pun tak ada lagi, dan utangnya pun banyak bekas memboros. Tiap-tiap habis bulan gajinya hampir habis untuk pembayar utang saja, bahkan kadang-kadang terkurang lagi.

Setelah ia sehat kembali, maka berjanjilah ia di dalam hati

bahwa tidak lagi-lagi ia akan memboros dan pesiar malam, sebab sudah terasa kepadanya bahwa perbuatan itu merusakkan kesehatan tubuhnya.

Pada suatu hari Ujang Halil duduk bermenung-menung di atas sebuah bangku di sisi Tanah Lapang Gambir, lalu datanglah seorang sahabatnya mendapatkan dia, kawannya sekerja dahulu di Kota. Kedua-duanya sama-sama rindu rupanya, karena sudah lama tidak berjumpa. Mereka itu berceritera berganti-ganti, menceriterakan hal masing-masing selama bercerai. Akhirnya Ujang Halil menceriterakan kesusahannya karena sudah sakit selama itu, banyak berutang kiri kanan, tidak ada uang untuk pembayar.

Kata sahabatnya, "Pasal itu jangan disusahkan, kejadian demikian boleh dikatakan sudah lazim bagi anak dagang. Sekarang saya rasa lebih baik begini saja, karena saya kebetulan dipercayai oleh induk semang baru, menjalankan barang-barang perniagaan, maukah kamu dijadikan agen oleh induk semang saya? Keuntungannya saya rasa bukan sedikit, boleh mencukupi keperluan sehari-hari.

Sahut Ujang Halil, "Bagaimana halnya, karena saya tidak punya uang untuk cagarannya, bertambah-tambah pula saya tidak mengetahui sama sekali hal-ihwal dan aturan berniaga, belum tahu tipu muslihatnya. Jangan-jangan menambah kesusahan saya kelak."

"Ah, mustahil akan menambah kesusahan, tetapi laba sudah tentu, asal kita hati-hati dan hemat menjalankannya. Saya rasa tidak ada yang akan menimbulkan kesusahan dan lagi aturan berniaga cara begini mudah benar. Bukannya seperti berniaga dengan membuka kedai. Berniaga begini hanya diunjuk-unjukkan saja rupa-rupa contoh barang kepada orang. Apabila sudah banyak yang akan membeli, baharu minta barangnya kepada Tuan. Dan lagi aturan berniaga begini sama sekali tidak perlu memakai cagaran. Kalau mau, esok hari hendak saya ceriterakan kepada Tuan."

Antara dua pekan sesudah itu di rumah Ujang Halil di Gang Timbul, sibuk tolannya serumah dan sahabat kenalannya memilih rupa-rupa contoh barang, sebab ketika itu Ujang Halil sudah men-

jadi agen. Banyak benar yang memesan barang kepadanya, karena ia pandai juga berkata-kata dan pandai menarik hati pembeli.

Benar sekali, tiada salahnya perkataan sahabatnya itu. Keuntungannya besar, sehingga di dalam sebulan saja sudah dapat ia membayar segala utang-utangnya, daripada keuntungan menjadi agen itu. Ia terlalu suka berniaga demikian, karena sudah ketahuan labanya.

Tuan toko pun terlalu kasih akan Ujang Halil dan sangat dipercayainya,sebab jalannya baik, lurus hati dan semakin lama, semakin banyak ia menjualkan barang-barang. Ketara betul bahwa Ujang Halil ada mempunyai sifat berniaga. Oleh karena suka Tuan toko akan Ujang Halil, akhirnya dimintanya Ujang Halil bekerja di tokonya dan disuruhnya saja ia keluar dari pekerjaannya. Tetapi Ujang Halil tidak mau melepaskan pekerjaannya, sebab ia amat sayang akan jabatannya itu, katanya, "Bekerja dengan Gubernemen kekal, tidak dimudahkan saja memecat orang, kalau belum nyata betul kesalahannya, tidak macam bekerja di partikulir, besluitnya cukup dengan mulut saja, mengangkat atau memecat pegawainya."

Sayang sekali Ujang Halil tidak memikirkan hari tua. Keuntungan yang diperolehnya sebanyak itu diboroskannya saja, dan akan handai tolannya terlalu murah ia. Tidak sayang akan uang, demikian juga akan pakaiannya; siapa saja yang meminta, siapa yang kekurangan, tidak dipikir panjang lagi, lalu diberikannya saja dengan tiada perhitungan apa-apa. Kepada saudara-saudaranya pun, yang di kampungnya atau yang di kota, sudah kerap ia berkirim surat dan mengirim uang. Sungguh-sungguh Ujang Halil seorang yang baik hati, suka menolong, baik dengan uang, baik pun dengan jerih payah. Kadang-kadang jika handai tolannya hendak membayar utangnya, oleh Ujang Halil tidak diterimanya, katanya, "Biarlah, tak usah dibayar, sebab bukan niat meminjamkan, melainkan niat hendak menolong, yakni memberi." Oleh sebab itu sahabatnya makin bertambah-tambah banyak juga. Hampir setiap orang mengaku sahabat dan mengaku karib akan dia. Kepada klerk Departemen itu pun Ujang Halil terlalu menunjukkan terima kasihnya.

Apa saja kekurangannya terus saja ditolong oleh Ujang Halil. Istimewa pula kekurangan 10, 20 rupiah, sudah tidak disebut meminjamkan lagi.

Ia menjadi agen itu sudah terbilang ke mana-mana, bahkan kadang-kadang, apabila ia tempoh daripada pekerjaannya yang sediakala, sampai ke Jokya ia menunjukkan barang-barang perniagaannya. Oleh sebab itu, sangat dipandang oleh orang banyak dan banyak pula yang mengintai-intai dia hendak diambil jadi menantu. Masa itu umur Ujang Halil sudah dua puluh lima tahun, tetapi masih membujang juga.

Pada suatu hari Ujang Halil kedatangan sahabatnya yang sangat akrab sekali. Sahabatnya itu sangat menunjukkan keheranannya, mengapa ia belum juga beristeri.

Sahut Ujang Halil, "Bukannya tak ada maksud hendak beristeri, melainkan belum bertemu yang setuju, sebab orang mencari isteri itu tidak boleh alpa, harus hati-hati."

"Begini, saya ada melihat yang cantik, anak saudara Kakanda Ajung Pegadaian, terlalu menarik hati, randa sekali. Sedang elok benar; kata orang umurnya baharu 18 tahun; sebabnya maka muda-muda ia sudah meranda, karena dirampas oleh bapanya dari tangan suaminya, sebab orang itu terlalu menyakiti hatinya,seorang dukana dan penjudi."

"Ah, perempuan itu saya pun tahu, ketika saya masih sekolah di Bandung; ia pun sedang sekolah pula di Cibadak, tetapi sudah besar. Sungguh menarik hati rupanya, tetapi saya kuatir akan matanya, sangat tajam. Barangkali bohong ceritera itu; ia diceraikan, bukannya karena suaminya yang jahat agaknya, melainkan ia sendiri berbuat yang tiada senonoh. Saya pun kenal bekas suaminya itu, Kakanda Sujatma, guru bantu di anu, kerabatnya juga. Setahu saya Kakanda Sujatma orang baik benar."

"Wallahu alam, kalau-kalau betul-betul kamu sudah kenal."

"Ah, tentu saja saya kenal. Waktu saya di Bandung, ia di sekolah sudah kelas IV, sudah dara, sedang jadi sebut-sebutan oleh kawan-kawan yang muda-muda: senyum Neng Ona;

banyak orang yang menaruh cinta akan dia; tetapi saya, ajaib, kawan-kawan secinta itu akan dia, saya haram mutalak, tidak ingin sedikit jua pun. Kerap kali ia bertemu di jalan, tetapi hati saya macam berselisih lalu dengan laki-laki saja, tidak sedikit juga darah berdebar."

"Ajaib betul rasanya. Barangkali karena kamu masa itu belum suka akan perempuan agaknya."

"Ah, bukan, memang saya pun sudah suka. Hanya akan Neng Ona saja saya tidak suka, entah apa sebabnya. Ah, sudahlah jangan memperbincangkan perempuan juga! Malu, kalau-kalau kedengaran oleh orang sebelah, apalagi di sini orang ahli agama belaka. Dan lagi bagi saya masa ini lebih baik diajak membual perkara perniagaan saja. Pendeknya daganganmu itu tidak laku padaku. Akan saya, sampai kiamat sekalipun agaknya, tidak akan cinta pada Neng Ona. Nah, lebih baik kamu sekarang melihat contoh-contoh barang saja, rupa-rupa kain untuk baju, barangkali mau membeli. Ada rupa-rupa tariko, lenen, kakidril dan cita-cita untuk isterimu dan untuk Neng Ona, yang kaukatakan, perempuan yang sangat menarik hati itu."

"Wah, kalau saya memberikan cita untuk Neng Ona, tentu terjadi perang besar. Tentu saya dipukuli oleh Neng Sepat. Apalagi induk budak orang gila-gila basa. Bukankah dahulu, ketika saya dari Pasar Baru bersama-sama dengan Mak Sepat, di jalan bersua dengan bekas kenalan. Ia senyum, saya pun senyum; serta sampai ke rumah dengan tidak bertanya ini itu lagi, terus saja pinggang dan rusuk saya diurutnya dengan anak batu giling. Bukan main sakitnya, sampai dua hari masih terasa remuk badan."

Ujang Halil tertawa terbahak-bahak seraya berkata, "Sampai begitu? Saya tak sangka isterimu segagah berani itu."

"Wah, isteriku bukan perempuan sebarang perempuan. Kalau tersua yang tak sedap pada hatinya, suatu pun tak ada yang ditakutinya lagi. Tetapi hati baik dan kelakuan pun baik dan pandai memegang rezeki."

Setelah jamu pulang, Ujang Halil berkemas, menaruh contoh-contoh barang ke dalam lemari. Pikirannya tidak su-

nyi-sunyi daripada mengenangkan, apabilakah ia akan mendapat seorang perempuan untuk isterinya yang setuju dengan hatinya dan yang elok laku. Tolannya serumah pun kerap kali memberi tahu bahwa di anu ada anak dara yang sedang remaja; dan di anu ada janda kaya, lagi masih muda dan sebagainya, tetapi tidak seorang jua yang setuju pada hatinya.

Pada suatu petang Ujang Halil pergi ke Pasar Senen berjalan-jalan. Maksudnya hendak memperlihatkan contoh-contoh barang ke kedai Tionghoa. Setelah ia memasuki beberapa buah kedai, lalu ia melihat-lihat ke tempat orang menjual ikan. Tiada berapa jauhnya dari situ kelihatan olehnya orang gaduh, tolak-menolakkan, ada yang menjerit-jerit sambil berlarian meninggalkan kelompok itu. Ujang Halil segera pergi ke situ seraya memperhatikan, apa yang digaduhkan orang. Hai, kiranya serdadu mabuk tiga orang sedang sentak-menyentakkan seorang perempuan dibawa huyung ambong. Perempuan itu menjerit-jerit minta tolong. Rambutnya terurai berayun-ayun. Barang-barang belian yang dibawanya bertaburan di mana-mana. Orang yang ada di situ tidak seorang jua yang berani menolong dia, sebab takut akan ketiga serdadu itu, hanya berlari menyeru-nyeru opas, menyuruh lekas datang.

Ujang Halil terlalu marah akan semua orang yang di situ, lalu gelap pemandangannya dan dengan segera perempuan itu direbutnya dari tangan serdadu itu. Orang banyak lalu menepuk-nepuk bahu Ujang Halil serta mengatakan, "Jantan, jantan!"

Setelah itu Ujang Halil memanggil kahar dan perempuan itu dinaikkannya ke atas kahar. Barang-barangnya yang masih boleh diambil dipungutnya semuanya, lalu dimasukkannya ke dalam kahar; dan perempuan itu hendak diantarkannya sampai ke rumahnya.

Ketika Ujang Halil hendak naik ke atas kahar dan perempuan itu telah menyanggul rambutnya dan memperbaiki pakaiannya pula, maka tercenganglah ia. Perempuan itu kiranya Neng Ona. Ketika Neng Ona dengan bujangnya memilih ikan yang akan dibelinya, tiba-tiba datang ke situ 3 orang serdadu mabuk. Demi mereka itu melihat perempuan yang amat cantik

itu – maklumlah orang mabuk, meskipun bukan serdadu, tentu kurang pikirannya – lantas disambarnya Neng Ona [1]) lalu dikepitnya bertiga. Demi bujangnya melihat yang demikian itu, jangankan menolong, bahkan dilemparkannyalah bakul barang-barang belian, lalu ia lari dengan sekuat-kuatnya ke rumah Tuan Ajung Pegadaian. Baik juga lekas Ujang Halil datang, kalau tidak tentu celaka.

Syahdan tengah Ujang Halil tercengang demikian, maka berkatalah Neng Suhana dengan terperanjat, "Masya Allah, Tuan kiranya, terima kasih, Tuan, terima kasih banyak-banyak, sudi menolong hamba yang telah hendak mati. Kalau tidak Tuan yang menolong tentu hamba binasa." Neng Ona berkata demikian sambil menyapu air matanya.

"Sudahlah Neng," kata Ujang Halil, "jangan menangis di sini. Bukankah sudah selamat. Marilah kita pulang saja dengan segera atau tak usah lagi Kakanda antarkan?"

"Seboleh-bolehnya bersama-sama hendaknya kita ke rumah. Itu pun jikalau Tuan ada menaruh belas kasihan kepada hamba yang masih di dalam kesedihan ini. Tubuh rasanya letih dan lemah, gemetar, karena terkejut. Mudah-mudahan saja dapat kelak hamba membalas budi Tuan dengan kebaikan pula!"

Ujang Halil berkata sambil tersenyum, "Baiklah, kalau masih sedih, takut kalau-kalau kelak jatuh dari atas kahar. Akan tolongan Kakanda tak usah dipikirkan panjang. Istimewa pula hendak dibalas lagi dengan kebaikan. Sebab memang mesti begitu yang baiknya, lagi kewajiban; wajib bagi orang hidup bertolong-tolongan dengan sesama manusia. Apakah Neng tidak membawa bujang? Tidak boleh jadi Neng pergi ke pasar seorang diri saja."

"Membawa, tetapi setelah hamba disambar oleh serdadu, ia pun lari, entah ke mana perginya."

Setelah itu berjalanlah kahar itu membawa Ujang Halil de-

---

[1]) Namanya yang sebenarnya Neng Sohana. Tetapi sebab sejak kecilnya disebut Neng Ona, maka di dalam ceritera ini pun kerap kali disebut Neng Ona saja.

ngan Neng Ona ke rumah Tuan Ajung. Didapatinya Tuan Ajung sudah bersiap bergulung tangan baju memegang gada, hendak berangkat ke Pasar Senen, sebab bujangnya datang menangis meraung-raung, mengatakan Neng Ona diperebutkan oleh serdadu.

Serta melihat Neng Ona datang dengan Ujang Halil mengendarai kahar, sangatlah suka citanya suami isteri, berlompatan turun ke halaman dan memapah Neng Ona dan Ujang Halil diajak masuk ke dalam rumah.

Ujang Halil disuruhnya berceritera dan Neng Ona ditanya, bagaimana yang telah terjadi di atas dirinya itu. Tuan Ajung suami isteri berulang-ulang minta terima kasih kepada Ujang Halil dan menyuruh dia kerap datang ke rumahnya. Oleh karena ditahan-tahan saja oleh yang empunya rumah suami isteri, maka pukul sepuluh malam baharulah Ujang Halil dapat pulang ke rumahnya. Ketika ia hendak balik, menoleh ia dahulu ke bilik, kepada Neng Ona yang sedang berbaring di tempat tidur, sebab ia merasa sakit dan kepalanya diikatnya dengan saputangan. Kata Ujang Halil, "Beri maaf, Kakanda hendak pulang. Didoakan mudah-mudahan lekas sembuh, jangan hendaknya terus-menerus."

Neng Ona mengangkat kepalanya sambil tersenyum menggigit bibir, menampakkan kemanisannya seraya menyahut, "Mengapa lekas-lekas saja pulang? Bukankah di rumah tak ada yang akan dikejar?"

"Yang akan dikejar memang tak ada, hanya kuatir akan rumah saja. Kalau-kalau ditinggalkan saja oleh kawan-kawan."

Sesudah itu Ujang Halil pun pulanglah.

Serta sampai ke rumahnya, ia ditanya oleh tolannya dan disuruh menceriterakan kejadian di Pasar Senen. Sebab mereka telah mendengar kabar dari orang-orang yang datang dari pasar. Setelah sudah berceritera lalu Ujang Halil masuk ke dalam biliknya. Tetapi sampai pukul 3 masih melek ia, tak mau pejam matanya, karena mengingat-ingat yang kejadian tadi petang, serta senyum Neng Ona pada waktu ia hendak balik, nampak-nampak kepadanya. Demikian pula tingkah lakunya ketika ia hendak naik kahar di Pasar Senen.

Dua hari dua malam Ujang Halil termenung-menung me-

ngenang-ngenangkan bentuk tubuh Neng Ona, dan mengingat perkataan dan tingkah lakunya. Ketiga harinya Ujang Halil tidak dapat lagi menahan rindu, lalu ia pergi pula ke rumah Tuan Ajung. Serta sampai dengan segera ia dipersilakan masuk oleh Tuan Ajung suami isteri dan diperbahasakannya dengan sepertinya dan diceriterakan mereka itu bahwa Neng Ona terus sakit. Ujang Halil diberi izin melihat Neng Ona ke dalam biliknya disertai oleh isteri Tuan Ajung.

Demi Ujang Halil melihat Neng Ona sedang terbaring di tempat tidurnya, berdebar-debar hatinya dengan sedihnya, karena kasihan, bertambah pula dengan cinta. Istimewa pula ketika Neng Ona menegurnya, hampir-hampir tak dapat ia menyahut. Kata Neng Ona, "Selamat datang Tuan, terima kasih banyak, Tuan telah sudi berjerih datang menengok hamba. Apakah daya hamba jadi terus sakit ini. Agaknya karena sangat bersedih hati. Bagaimanakah hal Tuan? Baik?"

Ujang Halil gementar dan berdebar-debar hatinya, tak dapat menyahut dengan segera, termenung seketika, macam orang terkejut. Diberanikannya dirinya, supaya jangan ketara, dan waktu menjawab seboleh-bolehnya jangan gagap; tetapi ketika ia menjawab gagap juga ia, katanya, "Kak kak kanda sendiri ba... baik Neng! Bagaimana Neng, a...a...a...pa yang te...te... terasa?"

Hal Neng Ona pun sama saja dengan hal Ujang Halil. Sejak Ujang Halil pulang, sesudah mengantarkan dia dahulu, termenung-menung saja ia mengenangkan Ujang Halil.

Tengah isteri Tuan Ajung ke belakang, hendak menyuruh menyediakan kahwa, Ujang Halil mendekati Neng Ona, sambil mengeluarkan uang kertas dua puluh lima rupiah sehelai, seraya berkata, "Neng, ini uang sedikit, untuk lumayan saja, akan pembeli obat supaya lekas sembuh. Mudah-mudahan saja kalau sudah sembuh, ... anu... ya jadi... sehat bukan?

Neng Ona tersenyum, tahulah ia bahwa ada maksud Ujang Halil yang lebih jauh, maka ia berkata demikian. Hanya karena masih malu ia maka belum berani berkata terus terang.

Setelah menerima uang itu, lalu Neng Ona menangkup ke bantal, pura-pura ada yang terasa. Ujang Halil terengah-engah

bersimbah peluh, menguat-nguatkan hati dan memaksakan diri, balik ke tempatnya yang tadi.

Isteri Tuan Ajung pun masuk pula ke situ seraya berkata, "Bagaimana Jang, kira-kiranya si Eno, tidak akan berbahaya penyakitnya? Bibi takut akan dimurkai oleh ayahnya, Kakanda Menteri Lumbung. Dikatakannya, terlalu; anak baharu datang, sudah disuruh berbelanja ke pasar, tidak bersama-sama dengan bibi, jika beliau mendengar kabar kelak."

"Tidak berbahaya, Bibi," sahut Ujang Halil." Pada pikiran hamba, ini agaknya karena sedih saja. Tetapi sebaik-baiknya lekas saja dibawa ke dokter."

"Memang, oleh Bibi sejak kemarin hendak dibawa ke dokter; tetapi si Eno tidak mau."

"Bibi jangan kuatir", kata Neng Ona, "hamba tak apa-apa. Hanya merasa letih saja dengan sakit kepala. Tetapi tidak lama lagi tentu sembuh."

Setelah pukul delapan malam, Ujang Halil pun pulanglah ke rumahnya. Sampai ia di rumah hatinya sangat kusut, tidak dapat dilipurkan. Selang beberapa hari kemudian pergi pula ia menengok Neng Ona. Jadi dua kali sudah ia pergi ke sana. Sejak itu, ia diam saja tidak datang-datang lagi. Tuan Ajung kerap kali berkata kepada isterinya, apa sebab Ujang Halil tidak tampak-tampak lagi. Neng Ona pun sangat mengharap-harap kabar dari Ujang Halil, kalau-kalau ada perkataannya yang lebih lanjut, baik dengan mulut atau pun dengan surat. Tetapi suatu pun tak ada kabarnya. Orangnya pun tak datang-datang lagi.

Sesungguhnya Ujang Halil sudah sangat jatuh cinta akan Neng Ona, tetapi ia merasa sangat malu akan handai tolannya karena dahulu sudah sering terlanjur perkataannya, mengatakan bahwa ia tidak suka dan tidak cinta, tidak setuju dan sebagainya akan Neng Ona. Sekarang ia merasa bingung dan heran di dalam hatinya, apa sebab maka ia jadi jatuh cinta yang amat sangat akan Neng Ona. Katanya di dalam hati, "Begini kiranya cinta kepada orang, tidak disangka-sangka dari mulanya, datang dengan tiba-tiba saja. Mengapa tidak dahulu saja cinta akan Neng Ona, semasa ia masih gadis; tentu lebih sempurna daripada sekarang,

kalau ia suka. Dahulu sedikit pun tak ada tergores di hati akan dia; tetapi sekarang, ya Allah, ya Rasulullah, jadi begini hatiku!"

Sungguhpun Ujang Halil secinta itu kepada Neng Ona, tetapi seboleh-boleh hendak ditahannya cintanya dan sedapat-dapatnya hendak dilenyapkannya, kecuali kalau Neng Ona sendiri memulai dengan jalan apa saja. Jadi keduanya masing-masing mengharap-harap dimulai lebih dahulu.

Tuan Ajung suami isteri pun, yang tadinya sudah menyangka sungguh bahwa Ujang Halil tentu akan meminta Neng Ona untuk isterinya, jadi heran di dalam hatinya, karena buktinya, Ujang Halil tidak ada kabar-kabarnya lagi.

Adalah tengah dua bulan sesudah Ujang Halil menolong Neng Ona itu, maka sahabat Ujang Halil, yang mengunjukkan Neng Ona dahulu, datang pula bertandang ke rumah Ujang Halil hendak membual. Mula-mula contoh barang-barang perniagaan saja yang dilihatnya sambil menanyakan harganya. Akhirnya ditanyakannya kejadian di Pasar Senen itu, katanya, "Bagaimana hal di Pasar Senen dahulu? Coba ceriterakan kepada saya, karena saya belum lagi mendengar ceriteranya dari mulutmu sendiri. Kabarnya nekat betul-betul kamu membela Neng Ona, sehingga tidak ngeri lagi akan serdadu-serdadu yang besar tinggi, pada hal bukan membela kecintaan. Betapa pula agaknya kalau kamu membela kekasih."

Ujang Halil merah padam mukanya, karena kehendaknya, akan nama Neng Ona itu, jangan dahulu disebut-sebut orang, sebab sedang dibimbangkannya. Perkataan sahabatnya yang demikian itu pura-pura tidak terdengar olehnya, lalu ia pura-pura membersihkan lemari, sambil mengatur barang-barang perniagaannya, supaya jangan ketara oleh sahabatnya itu bahwa ia telah menjadi cinta akan Neng Ona.

Sesudah berkemas Ujang Halil pun duduklah di kursi dengan sahabatnya menghadapi meja yang telah tersaji kahwa dengan sedap-sedapan.

"Bukankah kamu sudah pergi menengok Neng Ona?" tanya sahabatnya pula. "Kabarnya sesudah kejadian di Pasar Senen itu Neng Ona terus sakit."

"Memang sudah dua kali saya menengok dia. Tetapi pergi menengok itu, hanyalah karena tadinya saya yang menolong dia. Jadi menolong itu ingin sampai-sampai, hingga ia baik lagi, jangan masih ada penyakitnya."

"Memang begitu mestinya menolong kepada sesama hamba Allah. Dan lagi saya doakan, mudah-mudahan ada jodohmu dengan Neng Ona. Heran, setuju benar saya, walaupun dahulu kamu sudah berkata-kata demikian."

"Is, jangan berkata-kata terus-menerus begitu, ah!"

"Eh, bukan begitu; sesungguhnya, sejak kamu menolong Neng Ona di Pasar Senen itu, sampai sekarang penglihatan saya jadi berubah daripada biasa. Sekarang kulihat kamu suka benar bermenung-menung, macam ada yang penting benar dipikirkan."

"Ah, saya tidak memikirkan yang bukan-bukan. Saya termenung-menung itu memikirkan barang perniagaan saya, karena sekarang kurang laku."

"Mustahil perniagaanmu kurang laku. Bukankah langganan-mu sekarang semakin banyak juga? Bukan begitu, terus-terang saja kepadaku. Jika ada pikiranmu akan Neng Ona, mesti lekas-lekas, jangan malu-malu kucing, pura-pura tidak mau, kalau-kalau didahului oleh yang lain. Sebab sekarang di rumah Tuan Ajung ada menumpang seorang Asisten Pos, karib isterinya, membujang, sedang elok benar, lagi kaya, kata orang. Saya sudah mendengar terang betul bahwa Asisten Pos itu suka benar akan Neng Ona, bahkan sudah diceriterakannya kepada Tuan Ajung."

Maka berdebar-debarlah hati Ujang Halil, badannya bersimbah peluh dan lemah rasanya seluruh tubuhnya. Tetapi dikuatkannya dirinya sedapat-dapatnya dan bertahan, tidak mau terus-terang, lalu jawabnya, "Ah, langsungkan saja; bagi saya, baik sekarang ataupun esok hari ada yang hendak mengawini Neng Ona, tidak menaruh pikiran suatu apa pun."

Ujang Halil berkata demikian itu agak tergagap, sambil memijit kepala, dikatakannya ia sakit kepala, karena semalam kurang tidur, menyelesaikan beberapa pekerjaan.

Sahabatnya mengerti sudah bahwa Ujang Halil, perkara cinta akan Neng Ona memang cinta; tetapi tidak dapat menang-

gung malu. Jadi disangkanya tidak akan ada niat Ujang Halil hendak mengawini dia.

Setelah sahabatnya pulang, maka Ujang Halil pun masuklah ke biliknya, membantingkan diri ke tempat tidur, menangkup ke bantal, memerangi hatinya, supaya jangan menaruh cinta akan Neng Ona. Tetapi tak dapat diperanginya, bahkan semakin pening ia.

Sesungguhnya sahabatnya yang tadi itu disuruh oleh Tuan Ajung akan menyelidiki hati Ujang Halil. Jikalau sudah ketahuan bahwa Ujang Halil tidak berkehendak akan Neng Suhana, akan dinikahkannya Neng Ona dengan Asisten Pos itu.

Serta Tuan Ajung suami isteri mendengar ceritera yang disuruhnya itu bahwa Ujang Halil tidak berkata apa-apa, maka tercenganglah mereka. Neng Ona pun mendengar pula bahwa Ujang Halil tiada berniat apa-apa akan dia. Maka masuklah ia ke biliknya dan berkata perlahan-lahan, "Mengapakah Ujang Halil menunjukkan budi yang akan menjadi kenang-kenangan serta memberi uang pula, jika tidak sama hatinya dengan aku? Ah, kalau begitu hanya aku sendiri yang cinta akan dia. Wahai, ada-ada saja yang akan menjadi penyakit bagiku, yang sedang di dalam kesedihan ini!"

Tuan Ajung suami isteri sudah maklum bahwa Neng Ona terlalu berat akan Ujang Halil. Buktinya, serta dapat kabar dari suruhannya itu bahwa Ujang Halil tidak berniat ini itu, terus saja ia masuk ke biliknya berdiam diri beberapa jam lamanya, tidak keluar-keluar. Tetapi isteri Tuan Ajung sesungguhnya bersuka cita juga, sebab ia ingin Neng Ona hendaknya bersuamikan Asisten Pos jua, maklumlah keluarganya, karena setuju benar ia akan tingkah laku serta kepandaian Neng Ona.

Adapun karib Neng Ona kepada Tuan Ajung, ialah pamannya benar, adik kepada ayahnya.

Oleh karena sudah tidak ada pengharapan dari Ujang Halil, maka musyawaratlah Tuan Ajung suami isteri dan Neng Ona dipanggil akan membicarakan ia hendak dikawinkan dengan Asisten Pos.

Neng Ona menjawab dengan pendek sekali, katanya, "Ham-

ba belum berniat hendak bersuami lagi."

Ditanya apa sebab-sebabnya, tidak mau ia menceriterakan dengan terus terang. Tuan Ajung bingung pikirannya. Ia sangat heran, apa sebab ia tidak suka akan Asisten Pos, pada hal orangnya secakap itu, muda, sedang elok benar; bangun tubuhnya bagus, rupa elok, lagi kaya, lalu katanya, "Kalau begitu Nyi Ona rupanya berat kepada Halil; wah, susah juga ini, karena laki-lakinya tidak mau."

Oleh karena Neng Ona tidak suka akan Asisten Pos, maka kurang sedaplah hati isteri Tuan Ajung. Kerap kali benar ia tidak bersapaan dengan Neng Ona.

Ujang Halil pun mendengar kabarlah bahwa betul-betul sudah dimusyawaratkan hendak mengawinkan Neng Ona dengan Asisten Pos. Bukan patut-patut sedih hatinya, hampir-hampir tidak kuat lagi ia menahan. Pada malam harinya ditulisnyalah sepucuk surat yang panjang, memakai syair dan pantun untuk Neng Ona, tetapi setelah surat itu sudah, lalu dikoyak-koyaknya pula sambil marah-marah. Segala dibanting-bantingkannya dan tak senang diam, keluar masuk, duduk, berdiri sangat gelisah. Akhirnya ia pergi ke kamar mandi, merendam diri di dalam kulah. Sesudah berendam lalu ia berbaring di tempat tidurnya, kepalanya disurukkannya ke dalam tumpuk bantal, supaya jangan ada yang kedengaran; katanya di dalam hati, "Apa gunanya aku berkirim surat kepada Neng Ona. Ia sendiri tidak suka kepadaku, tidak mau ia menanyakan aku kepada sahabat-sahabatku yang datang bertandang ke rumah Tuan Ajung. Kalau suka ia akan daku, tentu tidak mau ia dikawinkan dengan yang lain, meskipun dipaksa."

Keesokannya, pada petang hari, tengah Ujang Halil menyejukkan diri di atas sebuah bangku di taman gedung tanah, datanglah sahabatnya, Jurutulis pegadaian, tempat paman Neng Ona menjadi ajung administrateur itu, lalu mereka itu membual menceriterakan apa yang telah terjadi dan tersua oleh masing-masing. Akhirnya Jurutulis menceriterakan Neng Ona, katanya, "Wah, ajaib benar, Neng Ona, yang kabarnya tak kausetujui itu, sangat pemilih kiranya. Baharu-baharu ini saya bertandang ke rumah Tuan Ajung; beliau menceriterakan susah memikirkan Neng Ona, hendak dikawinkan dengan Asisten Pos, keluarga isterinya,

tidak mau, dengan pandak saja ditolaknya. Karena itu isterinya sangat marah, sehingga dimusuhinya Neng Ona. Jadi terpaksa Neng Ona, kata Tuan Ajung, diantarkan kembali dengan segera kepada ayahnya, karena takut kalau-kalau lama-kelamaan menimbulkan fitnah.

Ujang Halil pura-pura tidak suka mendengarkan cerita itu. Tetapi di dalam hatinya, terlalu ia bersuka cita, seraya berkata di dalam hati, "Kalau demikian, nyata sekali hati Neng Ona sama dengan hatiku."

Balik Ujang Halil dari gedung tanah itu, ditulisnyalah sepucuk surat panjang, yang memakai syair dan pantun pula. Tetapi surat itu pun dikoyak-koyaknya pula, tidak dikirimkannya.

Setelah tetap benar hatinya, ditulisnya lagi sepucuk surat, tetapi pandak saja isinya, demikian bunyinya:

Neng Ona !

Surat ini harus dirahsiakan.
Neng mesti lekas pulang kepada Ayahanda. Nanti Kakanda.

Kakanda,

H a l i l

Jadi surat itu macam surat kawat benar. Agaknya Ujang Halil tidak pernah berkirim -kiriman surat dengan perempuan. Surat itu disuruh berikannya oleh tukang berjaja kain-kain, seorang perempuan yang telah agak tua, kepercayaannya bernama Bi Ani. Surat itu disimpan baik-baik oleh Bi Ani, supaya jangan ketahuan oleh orang lain.

Keesokan harinya, kira-kira pukul sembilan pagi, suruhan Ujang Halil sudah sampai ke rumah Tuan Ajung. Kedapatan isteri Tuan Ajung sedang di halaman muka menyelenggarakan bunga-bungaan di dalam pot.

Isteri ajung, "Selamat datang Bi Ani, mengapa hilang saja, tidak datang-datang lagi ke mari, sementang sudah kaya."

Bi Ani, "Amboi, juragan isteri, mengatakan sementang sudah kaya. Bagaimana jalannya akan kaya, macam hamba ini? Mana boleh jadi."

"Apa barang yang dibawa, Bi Ani?" tanya isteri ajung, memutus perkataan Bi Ani.

"Rupa-rupa kain panjang, sarung dan cita-cita."

"Lebih baik masuk saja ke rumah, supaya senang bercakap-cakap. Saya hendak ke air dahulu, tunggu saja sebentar!"

"Neng, Neng!" seru isteri ajung memanggil Neng Ona. "Ini Bi Ani, kawani sebentar, Bibi hendak ke air dahulu. Dan lagi jangan berbenam saja di bilik, pemali bagi orang muda, menjadikan sial, jadi jauh jodoh dan lagi jemu pula melihatnya."

Serta Neng Ona mendengar Bi Ani datang, segera ia ke luar, macam sudah ada perasat, darahnya berdebar-debar, bercampur dengan girang.

"Allah, Allah, Bibi! Selamat datang Bi! Silakan saja ke dalam Bi, saya hendak melihat cita."

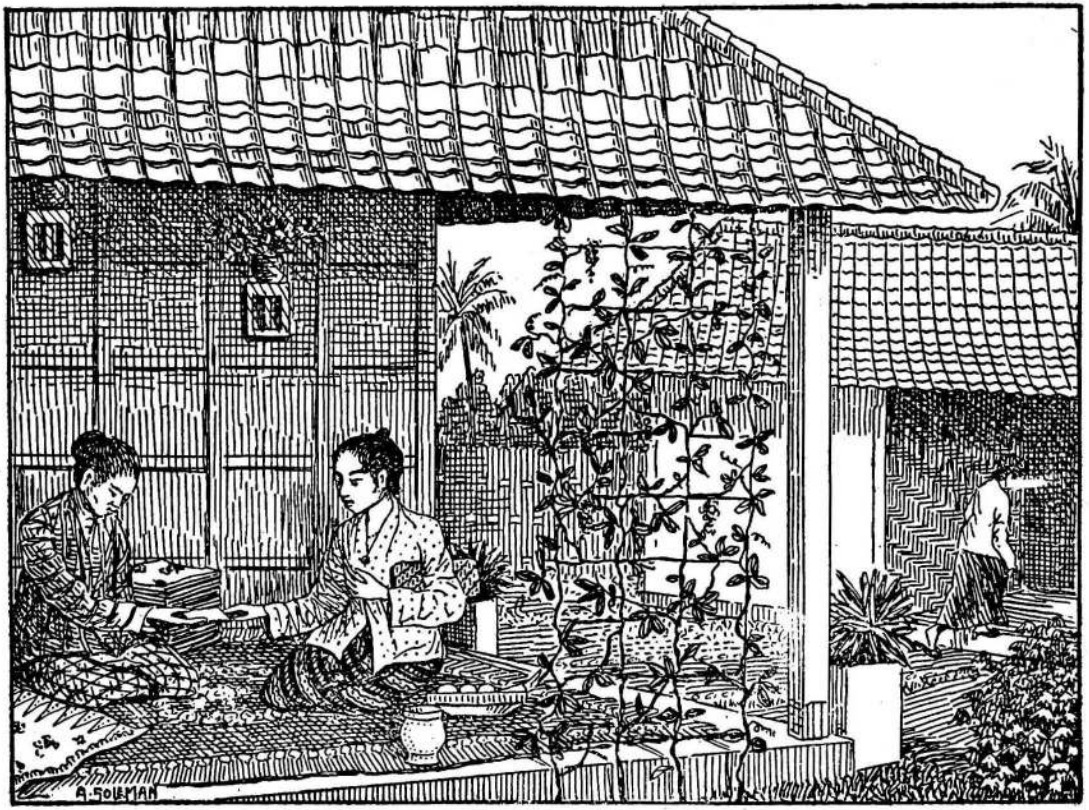
Bi Ani terus masuk ke dalam sambil berkata, "Masya Allah, Neng, semakin montok saja dan semakin cantik lagi; sayang berkusut saja."

"Mana boleh tambah cantik, Bi. Kalau cantik banyaklah agaknya yang beringin; ini memang kebalikannya; semakin buruk dan tidak ada manisannya."

Bi Ani berbisik menyahut sambil mengejap-ngejapkan mata, "Ah, mustahil tidak banyak yang ingin. Bukankah kata orang, Neng dikehendaki oleh Tuan Asisten Pos, bahkan hari kawinnya pun sudah ditentukan; betul atau tidak?"

"Sssst, jangan menyebut-nyebut itu, kalau-kalau terdengar oleh Bibi Ajung. Nanti ia marah, disangkanya kita mempergunjingkan dia. Itu sudah saya tolak dengan sekeras-kerasnya. Benci aku laki-laki pengusik, lagi suka benar berjenaka; semua orang dibuatnya macam bininya atau macam bujangnya saja. Kalau menyuruh dengan paksa, tepak-tepuk, colak-colek, dengan tertawa-tawa, tidak menarik hati."

"Mustahil tidak menarik hati, Tuan Asisten secakap itu. Badan sedang, rupa elok, gaji besar, ayahnya kaya, mengapa Neng



"Coba ini Neng, tolong lihatkan surat catatan utang bibi!"

tidak suka?"

"Ah Bi, meskipun badan sedang, rupa elok, gaji besar, anak orang kaya pula, kalau tidak setuju dengan hati saya. tentu saja tidak menarik hati. Tentu saja hati saya menghadap kepada yang lain."

"Menghadap pada siapa?" tanya Bi Ani sambil mengeluarkan surat. Coba ini Neng, tolong lihatkan surat catatan utang Bibi. Buka sajalah dengan segera! Hati-hati jangan kelihatan oleh ibu! Rahasia besar sekali."

Neng Ona terkejut dan berdebar-debar hatinya amat sangat. Dengan segera surat itu dibawanya ke bilik, dan dilihatnya alamatnya. Maka nyatalah untuk dia. Serta dibukanya surat itu, harum semerbak bau minyak divinia. Pada perasaan Neng Ona, baunya menyusup sampai ke sumsum tulangnya. Membaca surat itu gementar tubuhnya. Istimewa pula melihat tanda tangan, sudah tidak tentu perasaannya. Hanya sayang sekali isi surat itu terlalu pendek, bertambah pula dengan memakai titik-titik, jadi memanjangkan pertanyaan di dalam hatinya dan kenang-kenangan yang lebih jauh. Tiada berapa lama antaranya, terdengarlah suara isteri Tuan Ajung. Dengan segera surat itu dimasukkannya ke dalam kutangnya dan lekas-lekas ia keluar dan berbisik dengan Bi Ani, katanya, "Bi, katakan saja kepada Kakanda Halil, saya tidak dapat membalas dengan surat, tidak ada waktunya, takut ketahuan oleh Bibi Ajung, kata."

Dengan segera Neng Ona mengambil tempat sirih, diletakkannya di hadapan Bi Ani, lalu ia pura-pura membukai dagangan.

Isteri Ajung, "Mengapa Bi Ani di jamu dengan sirih saja, Neng? Lebih baik diberi kahwa, supaya lama ia di sini, Bibi rindu."

"Terima kasih banyak, juragan isteri," kata Bi Ani. "Janganlah membuat susah. Dan lagi hamba tidak lama, hendak terus ke mana-mana, maklumlah orang berjaja."

Bi Ani lama juga di situ bercakap-cakap dengan isteri Ajung. Maksudnya supaya sempat Neng Ona menulis surat balasan. Tetapi Neng Ona tidak mengerti. Agaknya karena bukan kebiasaannya. Serta isteri Tuan Ajung ke dapur, hendak mengajari bujangnya, Bi Ani dengan segera berbisik dengan Neng Ona, katanya,

"Ah, Neng bodoh benar, dengan sengaja Bibi memanjangkan ceritera dengan Juragan Istęri Ajung, tetapi Neng senang-senang saja. Hendaknya lekas Neng menulis surat. Tentu Bibi ditinjui oleh Tuan Klerk kelak, jika pulang tidak membawa buktinya. Dan lagi ini tambahannya cincin sebentuk, dari Tuan Klerk juga. Kalau Neng tidak dapat membalas dengan surat, cincin ini saja ganti."

Neng Ona, "Wah, bagaimana Bi, takut ketahuan, pada hal Bi Ajung sedang benci pula kepada saya. Surat sudah tentu saja tidak dapat."

Dengan segera Neng Ona masuk ke bilik mengambil cincin sebentuk untuk pengganti cincin kiriman itu. Cincin yang dari Ujang Halil itu dibungkusnya dengan surat yang tadi, dan ditaruhnya tidak jauh dari tubuhnya.

Setelah Bi Ani menerima cincin pengganti, maka isteri Tuan Ajung pun masuk pula ke rumah, dan Bi Ani lalu meminta diri. Pada petang hari Bi Ani pergi ke rumah Ujang Halil. Sebelum Bi Ani datang, Ujang Halil sudah gelisah, tak sedap pikiran, tidak ketahuan laku, tidak ketahuan raba. Kerap kali benar ia keluar masuk, kadang-kadang ke jalan. Pada petang itu, tolannya serumah diusirnya semuanya, disuruhnya jalan-jalan dengan diberinya uang jajan (uang penganan) Katanya, "Supaya sunyi di rumah, sebab hendak membuat berita perniagaan."

Masih jauh Bi Ani telah dilambai-lambainya, sambil memperlihatkan suka cita yang luar biasa. Serta masuk ke rumah, Bi Ani mengeluh, pura-pura susah. Ujang Halil terlalu terperanjat, terus dibawanya Bi Ani masuk ke biliknya, seraya bertanya, "Mengapa Bi serupa susah?"

"Kecewa, Tuan, Neng Ona hendak kawin kiranya. Salah Tuan sendiri, mengapa Tuan berlengah diri saja?"

Ujang Halil merah padam mukanya, gementar tubuhnya, tercengang-cengang, matanya tidak pejam-pejam menentang muka Bi Ani. Bi Ani segera tertawa sambil mengeluarkan cincin sebentuk, seraya berkata, "Bukan, Tuan, hasil, hasil, coba lihat, apa ini?"

Serta Ujang Halil melihat cincin, lalu ia melompat, karena

suka citanya, direbutnya cincin itu, dilihat-lihatnya dan digosok-kannya ke dadanya. Bi Ani ditepuk-tepuk dan dipuji-pujinya, diciumnya saja yang tidak. Bi Ani pun membuallah, menceriterakan hal-ihwalnya di rumah Tuan Ajung dan perkataan Neng Ona. Mendengar ceritera Bi Ani itu, Ujang Halil bersuka cita yang tak ada bandingnya. Istimewa pula Bi Ani orang pandai membual, banyak dibunga-bungainya. Jadi Ujang Halil ternganga saja mendengarkan dengan girangnya. Oleh karena pandainya menyanjung-nyanjungkan Ujang Halil, maka ia pun mendapat upah yang amat banyak.

Tersebutlah perkataan Neng Ona sudah pulang kembali kerumah ayahnya, menteri lumbung di anu. Adalah dua bulan lamanya Neng Ona menanti-nanti putusan dari Ujang Halil, tetapi sunyi saja, suratnya pun tak ada. Tidak terkira-kira mengkal hati Neng Ona, karena merasa dipermainkan. Mau ia berkirim surat, tak tahu pula alamatnya, dan lagi merasa malu, macam ia yang mabuk seorang. Pada hal berat hati Ujang Halil kepada Neng Ona tak ada bandingannya dan keras maksudnya hendak segera kawin. Bahkan kalau ia teringat akan Neng Ona, lupa makan, lupa tidur; tetapi dipaksanya dirinya menahan hati, sebab hendak menguji dahulu hati Neng Ona. Betul-betulkah ia cinta kepadanya atau tidak, baikkah tingkah lakunya dan sebagainya? Lain daripada itu ia hendak bersedia dahulu mengumpulkan apa-apa untuk pembawaan kawin dan persediaan untuk berumah tangga. Tetapi ia berbuat demikian itu jadi melalaikan dia, sehingga menulis surat pun ia tak mau, menimbulkan bimbang perempuan.

Sekali peristiwa, pada suatu hari, datang seorang perempuan, Bibi Punduh namanya, ke rumah Menteri Lumbung, ayah Neng Ona, mempersilakan isteri Tuan Menteri Lumbung datang ke ladangnya, karena ia hendak memetik jagung dan kacang serta mencabut ubi. Maka isteri Tuan Menteri Lumbung dengan Neng Ona pun berangkatlah beserta bujangnya, diiringkan oleh Bibi Punduh. Letak ladang itu tiada berapa jauh dari rumah Tuan Menteri Lumbung, di lembah simpangan jalan ke kota. Neng Ona sepulangnya dari Betawi pada hari itulah baru ke luar yang agak jauh dari rumah orang tuanya, sebab biasanya mengurung diri saja

di biliknya, memikir-mikirkan bagaimana kelak kesudahannya halnya dengan Ujang Halil. Lebih-lebih pula di situ, asal saja ia ke luar, banyak yang mengintai; maklumlah melihat yang semanis itu. Di tepian pun Neng Ona bergulut-gulut saja, sebab takut diganggu oleh yang nakal-nakal.

Serta sampai ke ladang itu, didapati mereka sudah banyak orang yang hendak memetik jagung; isteri Tuan Menteri Lumbung dan Neng Ona oleh semua yang hadir di situ terlalu dihormati.

Neng Ona memberi tahu kepada ibunya bahwa ia beringin hendak serta memetik jagung, lalu ia pergi, diiringkan oleh bujangnya, ke sebelah sisi tebing. Ia terlalu suka sekali, bahkan turut pula ia menggali ubi. Oleh Bibi Punduh diberinya Neng Ona bahagian daripada yang dipetiknya, dan petikan Neng Ona diasingkannya dan tak boleh didekati orang.

Tengah Neng Ona asyik memetik jagung, tiba-tiba ia terperanjat mendengar orang gaduh di atas tebing, di jalan besar, ada yang menjerit-jerit dan mendengar suara auto mobil. Lalu ia melihat ke atas. Seketika itu juga tampak kepadanya orang bergulinguling di atas tebing dengan kereta angin, menuju arahnya betul. Neng Ona menjerit sebab kaget, lalu melompat, karena takut akan tertimpa. Tetapi serta orang itu terhantar di ladang itu dengan tiada bergerak lagi, lalu dihampirinya dengan segera. Orang banyak pun datanglah berlarian mengerumuni yang jatuh itu. Serta diperhatikan oleh Neng Ona, kiranya Ujang Halil yang jatuh itu. Mukanya luka-luka dan penuh dengan darah, serta tiada kabarkan dirinya. Pada saat itu juga, lenyaplah malu Neng Ona. Dengan tibatiba lalu ia menjatuhkan diri memeluk Ujang Halil dengan menangis dan meratap, sambil meraba-raba dada kekasihnya itu, kalaukalau sudah mati. Ibu Neng Ona sangat terperanjat melihat Neng Ona, terlalu sangat menangisi yang ditimpa kecelakaan itu, serta berani pula memeluk dia. Tetapi dia tak dapat berkata apa-apa, karena ketika itu sangat gaduh, lagi orang pun banyak. Beberapa saat lamanya kemudian daripada itu, maka Ujang Halil pun diusung oranglah ke dangau ladang itu, demikian juga kereta angin dan tasnya dibawa bersama-sama.

Setelah Ujang Halil dibaringkan di balai-balai buluh, lalu pada meraba, diurut-urut dan didetak-detakkan buku-buku tulangnya, kalau-kalau ada uratnya yang salah. Luka-lukanya dibasuh oleh Neng Ona, dibebatnya, dibela dengan mengoyakkan selendangnya. Sebelum Ujang Halil sadarkan diri, kepala Ujang Halil lalu diriba oleh Neng Ona.

Sebabnya Ujang Halil kena bahaya yang demikian itu, karena dilanda oleh auto mobil pada penurunan, sebab di tempat itu kelok jalan terlalu bengkok, lagi penurunannya tunggang tarah pula. Maksud Ujang Halil datang ke situ hendak menengok buah hatinya, sambil pura-pura menjajakan contoh-contoh barang perniagaan; jadi belum lagi maksudnya hendak berjumpakan Neng Ona yang sebenar-benarnya.

Serta Ujang Halil sadarkan diri, terperanjatlah ia, karena dikerumuni oleh orang banyak dan ada pula yang menangisi dia sambil meriba kepalanya. Lunak paha yang meriba, terasa olehnya menyusup ke sumsum tulangnya. Serta ia memandang ke atas, lalu ia menarik napas hendak segera bangun. Akan tetapi tak dapat, karena kepalanya terasa sangat berat, pening dan sakit-sakit. Maka berkatalah ia perlahan-lahan dengan heran, seolah-olah bermimpi, "Neng sudah ada di sini kiranya dengan meriba kepala Kakanda. Siapa yang memberi tahu, Kakanda kena celaka? Lagi mengapa Adinda sendiri yang meriba? Mengapa kepala Kakanda sakit benar dan pedih-pedih? Kalau-kalau sudah belah, yang akan memendekkan umur."

"Mudah-mudahan jangan, janganlah sampai terjadi yang demikian karena sebegini; sebab kepala Kakanda tidaklah belah, melainkan luka-luka saja."

"Syukurlah, Neng, kalau begitu saja. Tetapi bagaimana Kakanda ini, maka mengangkatkan kepala pun tak dapat? Ke manakah kiranya Kakanda akan Neng bawa, jikalau Neng menaruh iba kasihan? Kakanda di sini tidak ada mempunyai sahabat kenalan atau kaum kerabat seorang jua pun."

Neng Ona lalu menerangkan kepada ibunya bahwa orang itu Ujang Halil, yang dahulu menolong dia di Betawi itu dan yang telah kerap kali diceriterakannya kepada ibunya.

"Masya Allah, inikah dia Ujang Halil itu? Lebih baik lekas-lekas saja kita bawa ke rumah, dengan segera kita obati, akan ganti terima kasih atas budinya. Lagi pula wajib kita menolong orang yang kecelakaan. Begini begitunya bagaimana nanti saja."

Ketika Ujang Halil hendak diusung di atas balai-balai buluh kecil, datang kopral opas, lurah jaga dengan lebai, hendak memeriksa yang ditimpa bahaya itu dan hendak terus dibawanya ke rumah Wedana. Akan auto mobil yang melanda itu tidaklah disusul lagi, sebab sudah lucut, dan bukannya kendaraan yang boleh dikejar. Akan tetapi maksud kopral itu oleh isteri Tuan Menteri Lumbung dibatalkan. Ujang Halil tidak diberikannya dibawa ke rumah Tuan Wedana, sebab hendak dibawanya ke rumahnya sendiri, dikatakannya Ujang Halil kerabatnya sendiri. Oleh sebab itu kopral opas, lurah dan lebai pun sertalah mengantarkan Ujang Halil ke rumah Tuan Menteri Lumbung.

Tuan Menteri Lumbung sangat terperanjat, karena melihat isterinya membawa orang yang ditimpa bahaya ke rumahnya. Akan tetapi setelah diceriterakan oleh isterinya, siapa yang ditimpa kecelakaan itu, beliau pun turut kasihan pula akan Ujang Halil.

Pemeriksaan polisi atas bahaya itu tidaklah diceriterakan di sini, tentu sebagaimana yang biasa jua. Hanyalah yang diceriterakan setelah Ujang Halil sehat kembali, yakni sesudah lima belas hari dibela di rumah Tuan Menteri Lumbung. Ujang Halil merasa berutang budi besar atas kebaikan Neng Ona dengan ayah bundanya. Dan hatinya pun tetaplah hendak memohonkan Neng Ona pada waktu itu juga dan terus kawin di situ. Sebab pada pikirannya; jikalau balik dahulu ke Betawi, jadi panjang jalan lagi, kuatir kalau-kalau tidak diberi lagi permisi oleh tuannya. Masa itu ia masih mempunyai tempoh lima belas hari lagi, sebab dari tuannya ia menerima surat bahwa ia diberi permisi sebulan lamanya, karena ditimpa bahaya itu. Demi Tuan Menteri Lumbung suami isteri mendengar perkataan Ujang Halil yang demikian itu, maka mereka itu tiadalah berpikir panjang lagi, melainkan terus setuju saja, katanya, "Bagi Ayahanda dan Bunda, serta diri yang akan memakai, suatu pun tak ada alangannya. Hanya Ayahanda

dengan Bunda meminta tempoh tiga empat hari ini, hendak memberi tahu dahulu kaum keluarga yang dekat-dekat saja, karena yang jauh-jauh tentu tidak akan terburu lagi."

Bahwasanya Tuan Menteri Lumbung suami isteri, terlalu bersuka cita karena Neng Ona diminta waktu itu juga oleh Ujang Halil. Meskipun yang sesungguhnya tidak memakai adat yang biasa, pada pikiran mereka itu, kalau ditangguhkan lagi, ia kuatir, karena di situ banyak benar orang yang beringin akan anaknya. Tetapi anaknya tidak mau saja; siapa jua yang memintanya ditolaknya belaka. Tak dapat tiada yang ditolaknya itu tentu mengandung hati, istimewa pula karena Neng Ona telah kerap kali mengatakan bahwa ia tidak akan bersuami lagi, kalau bukan kepada Ujang Halil.

Bahwasanya Neng Ona tidaklah berapa cantik, sedang saja rupanya, hanya ia mempunyai manis yang menggelincirkan laki-laki ke dalam rawa percintaan, yang memeningkan yang muda-muda.

Sekarang, kita ceriterakan sudah selesainya saja; nikah sudah selamat, tidak mendapat alangan dan rintangan suatu apa pun.

Sebelum pulang ke Betawi Ujang Halil dengan Neng Ona mengedar dahulu, mengunjung orang-orang tua dan kaum keluarganya yang dekat-dekat. Keadaan kedua mempelai itu sungguh-sungguh macam aur dengan tebing, bak kuku dengan daging.

Antara lima hari lagi akan pulang ke Betawi, Ujang Halil menulis surat dahulu kepada tolannya serumah, menyuruh mereka itu bersiap, jangan sampai ada tersua yang akan menimbulkan malu.

Ketika Ujang Halil dengan Neng Ona berangkat ke Betawi, banyak juga orang yang mengantarkan sampai ke Betawi. Sesampai mereka itu di Betawi, semua sahabat kenalan Ujang Halil datang mengunjungi kedua mempelai itu, memperlihatkan suka cita mereka itu, bahkan ada yang memberikan tanda mata pula.

Rumah tangga Ujang Halil dengan Neng Ona terlalu menyenangkan hati yang melihat, suatu pun tak ada cacatnya.

Ujang Halil pun berkirim suratlah kepada sanak saudaranya, memberitahukan bahwa ia telah beristeri. Sengaja ia tidak berkirim surat kepada mereka itu ketika hendak kawin, tiada lain sebabnya hanyalah takut akan menyusahkan saudara-saudaranya jua. Sudah tentu salah seorang ada yang datang, serta membuang uang berpuluh-puluh rupiah untuk bekalnya.

Pekerjaan menjadi agen barang-barang toko itu oleh Ujang Halil diteruskan juga sebagaimana yang sudah-sudah.

Sekali peristiwa Ujang Halil jatuh sakit, penyakitnya keras juga. Masa itu ia harus memasukkan uang ke Tuan toko. Menurut barang-barang yang diambilnya, ia harus memasukkan uang Rp 2.000,00. Oleh karena ia tidak dapat pergi sendiri, amat susahlah ia, takut disangkakan mungkir janji oleh Tuan toko. Kebetulan sahabatnya, yang dahulu menyuruh ia menjadi agen itu, datang ke rumahnya.

Kata Ujang Halil kepada sahabatnya, "Kebetulan kamu datang, saya hendak berkirim saja kepadamu uang yang akan dimasukkan kepada Tuan, sebab saya sakit, tidak dapat pergi sendiri."

Jawab sahabatnya, "Berapa hendak dimasukkan?"

"Ah, tidak banyak, hanya dua ribu rupiah."

"Ah, banyak benar kiranya; tidak mau, ah, kalau banyak-banyak; takut kejadian apa-apa."

"Ah, kamu, kejadian apa-apa bagaimana? Masakan terjadi apa-apa. Barang ringan benar, uang kertas belaka."

"Nah, kalau kamu percaya, baiklah."

Dengan segera uang yang dua ribu rupiah itu diberikan oleh Ujang Halil kepada sahabatnya itu dengan catatan-catatan, dan surat sepucuk untuk Tuan toko.

Setelah sahabatnya pergi, Neng Ona bertanya kepada Ujang Halil, "Kakanda, memakai surat penerimaankah menyerahkan uang itu?"

"Ah, tidak perlu memakai apa-apa dengan orang itu. Kakanda sudah tidak seperti dengan orang lain dengan dia, macam dengan saudara kandung jua, jangan kuatir apa-apa."

"Ah, Kakanda, sia-sia benar. Bagaimana kalau datang pikiran serong kepadanya, melihat uang sebanyak itu, pada hal ia tidak

bertanda tangan, apa daya upaya kita kelak?"

"Amboi, Neng, tiada akan mau ia berbuat demikian; orang baik benar. Pendeknya yang sudah terasa pada Kakanda, serta yang Kakanda ketahui, tidak akan bersua lagi orang yang sebaik dia itu akan Kakanda. Bukankah Kakanda naik ini, dialah yang mula-mula membangunkan Kakanda."

Neng Ona tidak panjang bicara lagi, lalu pergi ke dapur akan memasak, tetapi di dalam hatinya kukuh jua tidak percaya akan sahabat Ujang Halil itu.

Lima hari kemudian daripada itu, maka Ujang Halil pun sembuhlah pula daripada penyakitnya. Diharap-harapnya sahabatnya akan datang, tetapi tenang saja. Maka pergilah ia ke toko mendapatkan Tuan toko, hendak menanyakan uang yang dimasukkannya itu. Dari jauh pun Tuan toko sudah senyum, sambil melambai-lambaikan tangannya kepada Ujang Halil.

Serta berjumpa, lalu Ujang Halil dibawanya masuk ke kantornya, lalu disuruhnya duduk di atas kursi dan disorongkannya ke muka Ujang Halil botol serutu. Tidak berapa lamanya, lalu Tuan toko membuka kitab catatannya seraya berkata, "Nah, sekarang Halil, menurut catatan ini serta sudah Halil tanda tangani, harus memasukkan uang Rp 2.000,00 bersih."

Ujang Halil terperanjat, seluruh tubuhnya gemetar dan beberapa saat lamanya Tuan toko ditatapnya saja. Tuan toko pun jadi heran melihat mata Ujang Halil membelalak, tidak mengejap-ngejap.

Tuan toko lalu bertanya kepada Ujang Halil, "Apa sebab Halil macam orang terkejut benar? Bukankah betul Halil mesti sebegitu memasukkan?"

"Tuan," sahut Ujang Halil, "sesungguhnya uang yang sekian, lima hari yang lalu, sudah saya serahkan ke tangan juru tulis Tuan, si anu, yang mula-mula mengunjukkan kepada Tuan bahwa saya mau menjadi agen, supaya dimasukkan dalam buku."

Tuan toko menggeleng-gelengkan kepala sambil menepuk dada. "Wah, celaka, bangsat besar benar kiranya si juru tulis itu. Mengapa Halil serahkan kepada kawan? Bukankah Halil sudah tahu sendiri, selamanya memasukkan uang itu harus timbang

terima dengan saya sendiri, tidak pernah dengan orang lain."

Ujang Halil gagap berkata, "ya, Tuan, beginilah kalau malang akan tumbuh, tidak ketahuan dari tadinya. Saya dengan juru tulis Tuan itu bersahabat benar; karib, macam dengan saudara jua. Oleh karena saya sakit, kebetulan ia datang bertandang ke rumah saya, uang itu saya serahkan saja kepadanya, supaya lekas-lekas dimasukkan kepada Tuan, takut kalau-kalau Tuan merasa terlambat benar. Oleh karena saya sangat percaya akan dia, menyerahkan uang itu pun tidak dengan memakai kuitansi lagi."

Tuan toko menepuk meja, "Wah, celaka besar, sukar benar hal ini! Meskipun si juru tulis dapat ditangkap, kalau begitu jalannya, tentu ia mungkir. Tetapi adakah saksinya waktu memberikan uang itu?"

"Tidak ada, Tuan, waktu menyerahkannya tidak ada saksi. Hanya sebelumnya saya berikan, isteri saya tahu bahwa saya hendak menyerahkan kepada juru tulis Tuan. Oleh karena isteri saya perlu ke air, ia tidak menyaksikan ketika saya menyerahkan uang itu."

"Sayang sekali, barangkali Halil belum tahu, juru tulis saya itu, pada satu hari bulan ini, ia sudah saya pecatkan, sebab lama-kelamaan tingkah lakunya yang buruk semakin saya ketahui. Tidak salah lagi, tentu ia sekarang sudah lari jauh. Perkara uang yang dua ribu itu, tentu jadi tanggungan Halil sendiri. Sebelum perkara ini selesai, Halil mesti ganti dengan segera, sebab toko tidak tahu akan yang lain, melainkan harus menerima uang dari Halil saja. Salah Halil sendiri, menyia-nyiakan uang orang."

Ujang Halil berdiam diri saja. Air matanya bercucuran macam air hujan pada cucuran atap. Anggotanya lemah, yang terutama sekali malu akan Tuan toko, takut kalau-kalau, yang dikatakan bangsat itu, ia sendiri. Setelah diizinkan oleh Tuan toko, lalu ia pergi bergulut-gulut, hendak mencari juru tulis itu ke rumahnya. Serta sampai di situ, wah, benar-benar celaka, rumahnya sudah kosong. Kata orang yang di sebelah rumahnya, Mas juru tulis sudah empat hari pergi dengan isterinya. Katanya, hendak pulang ke kampungnya, dan rumahnya pun telah dipulangkannya kepada yang punya.

Bukan patut-patut gerhananya pikiran Ujang Halil. Pada perasaannya bumi dengan langit berpusing-pusing; lemah lunglai seluruh tubuhnya, sehingga tujuan jalannya pun tidak ketahuan. Hampir saja ia dilanda auto mobil di jalan. Serta ia sampai ke rumahnya, lalu ia membantingkan diri ke atas bangku di tengah rumah dan air matanya bercucuran dengan tiada berhentinya.

Dengan segera Neng Ona melompat mendapatkan dia, sambil ditangisi, disayang-sayang, dibujuk-bujuk dan seluruh tubuh Ujang Halil diraba-raba, kalau-kalau ia kena penyakit. Tetapi panas tidak, dingin pun tidak, sebagaimana biasa orang sehat saja, hanya gerak darah pada jantungnya yang terlalu cepat.

Tiada berapa lamanya Ujang Halil pun bangun, lalu menceriterakan apa yang telah terjadi.

Demi Neng Ona mendengar hal yang demikian itu, maka lemah lunglailah sendi anggotanya, tiada bergaya sedikit jua pun, seraya menangkup menangis tersedu-sedu di leher suaminya, karena sedih dan takut, kalau-kalau suaminya dibuang karena itu.

Masa itu Ujang Halil dengan Neng Ona tengah berkasih-kasihan benar. Maklumlah baharu enam bulan jadi mempelai, sedang tidak mau bercerai seorang dengan seorang.

Neng Ona dinasihati benar-benar oleh Ujang Halil, jangan sampai pecah rahsia itu kepada yang lain.

Semalam-malaman itu kedua suami isteri yang berkasih-kasihan itu bermusyawarat, bagaimana jalannya, supaya dapat mengumpulkan uang dua ribu rupiah.

Keesokan harinya baharulah Ujang Halil memberi tahukan hal itu kepada polisi bersama-sama dengan Neng Ona dan kepada sepnya pun ia meminta permisi dua hari lamanya, hendak mencahari sahabatnya yang lari itu. Neng Ona dengan segera berkirim surat kepada ayahnya, menceriterakan yang telah terjadi, serta meminta pertolongan kaum keluarga yang punya dan yang turut menaruh kasihan. Dan Ujang Halil selalu diikutnya saja, karena ia kuatir, kalau-kalau suaminya hilang pikiran, lalu menghanyutkan diri atau menjual diri. Selalu dibukakannya pikiran suaminya, disenangkannya hatinya dengan tingkah laku yang lemah lembut dan perkataan yang manis-manis, supaya suaminya

jangan terlalu bingung.

Ujang Halil tidak mau berkirim surat kepada saudara-saudaranya mengabarkan hal itu, meskipun Neng Ona kerap kali benar membujuk-bujuk dia, katanya, "Malu dan kasihan saudara-saudara terbawa-bawa bersusah hati."

Tiada berapa lama antaranya datanglah Tuan Menteri Lumbung suami isteri ke Betawi, mengejar menantu yang lagi ditimpa kesusahan. Beliau hanya membawa uang Rp 750,00, itupun dengan susah payah diperoleh, dapat dikumpulkan dari semua sanak saudaranya. Serta datang lalu Ujang Halil ditangisi dan disesali oleh mereka itu, mengapa percaya akan sahabat menyerahkan uang sebanyak itu?

Ujang Halil dengan Neng Ona pun tidak berdiam diri, selalu berjalan mencari orang yang dapat menolong dengan uang. Maka dapatlah ia Rp 500,00. Jadi jumlahnya Rp 1.250,00 masih kurang Rp 750,00 lagi.

Menurut aturan tak usah Ujang Halil bersusah hati benar, dan ia pun tahu pula bahwa karena itu ia takkan boleh dibuang. Tetapi karena ia orang pemalu dan lemah pekerti, hal itu tetap menjadikan bimbang hatinya benar. Tuan toko pun, setelah menerima uang yang Rp 1.250,00 itu, sudah bergirang hati benar dan ketinggalannya disuruhnya angsur membayarnya. Tetapi selama utangnya itu belum selesai, belum boleh ia mengambil barang lagi, kecuali kalau sudah dapat keterangan dengan tanda-tanda beti oleh polisi.

Hal yang sebegitu pun menjadikan malu besar oleh Ujang Halil, sebab pada pikirannya Tuan toko tidak percaya lagi kepadanya, semacam kepada penipu besar jua. Oleh sebab itu, Ujang Halil tak senang diam lagi. Ia pergi keliling bermusyawarat dengan sahabat-sahabatnya yang disangkanya kasihan akan dia dan yang dahulu kerap kali ditolongnya. Akan tetapi sia-sia saja, jangankan hendak menolong, seorang pun tak ada yang memberi ia nasihat, yang boleh menyenangkan hatinya. Bahkan pura-pura semuanya menunjukkan kesusahannya, jauh sekali akan menolong. Pada hal di antara sahabat-sahabatnya itu, ada juga yang punya. Kata Ujang Halil di dalam hati, "Ah, rupanya orang-orang itu mau bersahabat

dengan aku, hanyalah di dalam aku mendapat kesenangan saja. Serta aku mendapat kesusahan, berjumpa pun mereka itu tak sudi."

Oleh karena Ujang Halil seorang yang sangat pemalu dan lemah pekerti itu, maka hilanglah akalnya, tak dapat berpikir panjang lagi, melainkan pergilah ia ke suatu kantor maskapai besar, meminta pekerjaan. Kebetulan kantor itu sedang mencahari beberapa orang pegawai yang akan ditempatkan di Sumatera dan di Borneo. Oleh sebab itu Ujang Halil diterima dengan sepertinya oleh kepala kantor itu. Istimewa pula karena orang berpengetahuan, pandai cakap Belanda dan mempunyai diploma.

Setelah sudah berbicara, lalu diputuskan bahwa Ujang Halil akan dikirim ke Pangkalanberandan, jadi asisten bukhouder dengan gaji Rp 150,00 dan ia boleh meminta tempah *(voorschot)* sebanyak yang dimintanya, yaitu lima bulan gaji, dengan perjanjian lamanya bekerja tidak boleh kurang dari tiga tahun.

Setelah menerima uang tempah itu Ujang Halil bergulut-gulut pergi berjumpakan Tuan toko langganannya itu, lalu dibayarnya ketinggalan utangnya yang Rp 750,00 itu.

Tuan toko terlalu bersuka cita, lalu menyuruh Ujang Halil mengambil barang lagi, sebab ia sudah tahu betul bahwa Ujang Halil seorang yang amat lurus, pemalu dan setia akan perjanjian.

Ujang Halil menjawab bahwa sementara waktu ia hendak tempoh saja dahulu berniaga dan apabila kelak timbul lagi keinginannya hendak menjalankan barang-barang perniagaan, tentu dengan segera ia datang lagi mengambil barang.

Balik dari toko itu, baharulah ia merasa napasnya sangat lapang. Perasaannya dan penglihatannya luas, badan segar, gayapun datang lagi. Pikirannya terang benderang dan jalannya jadi teguh benar menuju perhentian trem, lalu ia naik trem. Turun dari trem, ia berjalan pula melalui Gang Pool terus ke Gambir, lalu duduk pada sebuah bangku di tepi tanah Lapang Gambir, menyejukkan diri sambil berkira-kira. Maka teringatlah kepadanya akan meninggalkan tanah Jawa tempat tumpah darahnya, istimewa pula sudah masuk kontrak. Maka lenyaplah gayanya dan badannya lemah lunglai, sehingga tidak bangkit-bangkit ia dari

bangku itu, sampai ke waktu magrib.

Neng Ona dengan isteri Tuan Menteri Lumbung, setelah lewat pukul dua siang, melihat-lihat saja ke jalan, menengok Ujang Halil. Biasanya pukul dua siang sudah datang ia dari kantornya, tetapi waktu itu sudah lewat setengah tiga belum juga datang. Neng Ona sangat kuatir di dalam hati. Berbunyi pukul 3 tak ada, berbunyi pukul 4 tak ada, sampai berbunyi pukul 5 masih juga tidak. Maka semakin kuatirlah Neng Ona; keluar masuk tak tentu apa yang akan dibuatnya, dan makan pun ia tidak mau. Oleh karena tak dapat ia menahan hati, maka berjalanlah ia mencari Ujang Halil ke kantornya, diiringkan oleh seorang budak laki-laki bujangnya, kalau-kalau Ujang Halil bekerja terus. Tetapi serta ia datang ke kantornya, seorang menusia pun tak ada lagi di situ, lalu ia pergi ke kota hendak berjumpakan Tuan toko, tetapi sia-sia pula, tokonya sudah ditutup, yang menjaga pun tak ada. Dari situ ia pergi lagi mengunjungi sahabat-sahabat Ujang Halil, tetapi seorang pun tiada tahu ke mana suaminya pergi.

Sampai pukul sepuluh malam Neng Ona berkeliling mencari Ujang Halil, tiada juga berjumpa. Serta pulang ke rumah lantas ia memeluk leher ibunya sambil menangis tersedu-sedu. Oleh ibunya diurut-urut belakangnya dan dibujuk-bujuk. Tetapi ibunya pun turut pula menangis seraya berkata, "Neng jangan dahulu bersusah hati benar. Boleh jadi abangmu pulang ke Tinjaulaut hendak meminta tolong kepada saudara-saudaranya. Oleh karena sangat bingung, lupa ia agaknya mengabarkan dahulu kepada Neng."

"Mujur kalau begitu. Kalau ia lari karena malu, bagaimanakah hal Anakanda? Kebetulan di dalam hamil pula, sudah kedua bulan ini perasaan Anakanda. Kasihan akan anak Anakanda, tentu ia menanyakan ayahnya kelak."

"Hai, sudah hamil? Mengapa tidak dikata-katakan kepada ibu? Tetapi tidak mengapa, jangan mengira-ngirakan yang masih jauh dahulu. Mustahil Ujang Halil sampai melarikan diri, sebab ia orang terpelajar, panjang pikirannya. Sekarang kita pastikan saja bahwa Ujang Halil pergi ke Tinjaulaut."

Semalam-malaman itu, sampai pula hari siang Neng Ona melek saja. Sebentar-sebentar, tap-tap, pergi ke luar atau ke air dan

tidak berhenti-hentinya menangis. Pukul lima subuh Neng Ona sudah mandi dan bujangnya yang laki-laki itu sudah dibangunkannya. Setelah bersalin pakaian dengan sederhana saja lalu Neng Ona ke luar, diiringkan oleh bujangnya itu hendak mencahari Ujang Halil lagi. Serta dibukakannya pintu muka, tampaklah olehnya sepucuk surat di atas meja. Agaknya diantarkan oleh opas pos pada malamnya. Apabila dilihatnya alamatnya, nyatalah kepadanya tulisan Ujang Halil dan capnya Tanjung priok. Neng Ona sudah gementar saja, surat itu dibawanya ke bilik dan dibukanya dengan segera. Betul surat itu dari Ujang Halil.

Bunyi surat itu menceriterakan bahwa Ujang Halil kemarin, pukul sembilan pagi, telah bertolak dengan kapal de Klerk ke Pangkalanbrandan dan sebab-sebabnya diceriterakannya semuanya. Suatu pun tak ada yang ketinggalan. Pada akhir surat itu dibubuhnya syair demikian bunyinya :

"Aduhai, Neng jiwa Kakanda,
Mustika isteri usul yang syahda,
Buah hati, belahan dada,
Senantiasa kenangan takkan reda.

Moga-moga Adinda berpikir panjang,
Jangan hati menaruh genjang,
Istimewa kasih putus mengerjang,
Karena ditinggal hidup membujang.

Kakanda berlayar menyeberang lautan,
Meninggalkan Adinda kemala intan,
Ibarat burung putus tambatan,
Tanah Seberang jadi tepatan.

Ditinggalkan tanah air sendiri,
Negeri lain hendak dicari,
Jauhnya tidak lagi terperi,
Karena lindungkan malunya diri.

Neng hendaklah sabar tawakkal,
Jauh kiranya sedih dan mengkal,
Lipurkan dengan sebudi akal,
Kasih dan cinta menjadi kekal.

Doakan ke hadirat Tuhan Yang Esa,
Kakanda sehat senantiasa,
Segera pulang dengan sentosa,
Jangan kontrak sampaikan masa.

Tiga tahun tentulah lama,
Rindu, sedih datang menjelma,
Ingin segera duduk bersama,
Sebagai dahulu bercengkerama.

Jikalau sungguh Adinda cinta,
Kasih dan sayang di dalam cita,
Berserah ke Tuhan alam semesta,
Beroleh kesenangan kelaknya kita.

Takdir Tuhan harus ingatkan,
KehendakNya siapa dapat ubahkan,
Melainkan padaNya diri serahkan,
Rahim, rahmanNya kita pohonkan.

Pasal Adinda empunya madah,
Dua bulan tidak mendapat padah,
Itu jangan dibuat gundah,
Memang Adinda hamillah sudah.

Itulah ibarat seutas tali,
Suatu pengikat teguh sekali,
Penarik Kakanda lekas kembali,
Dari Pangkalanbrandan daerah Deli.

Selamat tinggal wahai Adinda,
Jangan satu pun uzur menggoda,
Hendaklah sabar menanti Kakanda,
Tanamkan setia di dalam dada."

Setelah tamat surat itu dibacanya, maka meraunglah Neng Ona, menangis berguling-guling. Ibunya terperanjat, lalu berlari mendapatkan dia. Neng Ona pun lalu dikerumuni oleh isi rumah itu, bahkan tetangganya pun berlarian pula datang menengok. Semua yang hadir di situ, istimewa pula ibunya pada membujuk Neng Ona dan menyabar-nyabarkan dia, dan ibunya menyuruh ketuk kawat kepada Mas Lurah dan kepada Raden Baraja, menyuruh datang dengan segera.

Dua hari kemudian daripada itu datanglah Mas Lurah dengan isterinya dan Raden Baraja dengan Nyi Mas Sukmi menjemput Neng Ona. Kawat itu diterima mereka itu bersama-sama dengan surat Ujang Halil sepucuk seorang, mempertaruhkan Neng Ona dan menceriterakan hal-ihwalnya. Menurut putusan saudara-saudara Ujang Halil, Neng Ona akan diselenggarakan oleh Mas Lurah di Tinjaulaut.

Sebelumnya Neng Ona berangkat dari Betawi, Tuan Ajung Pegadaian, pak muda Neng Ona itu datang dengan isterinya menengok Neng Ona, sambil membawa Asisten Pos itu. Isteri Tuan Ajung, sementara orang banyak berkemas-kemas, terlalu memberi malu kepada Neng Ona, katanya, "Coba kalau Neng dahulu mau dikawinkan dengan Ujang Asisten Pos, tentu sekarang bersenang-senang saja, tidak akan menanggung duka cita, karena suami lari menjadi kuli kontrak."

11. Percobaan bagi yang Setia

Setelah antara setahun lamanya sesudah kejadian yang diceriterakan di atas itu, maka pada suatu hari Mas Haji Abdussalam, Lebai di Tinjaulaut itu kedatangan jamu dari kota, yang datang hendak berobat di air panas.

Menurut ceritera orang-orang yang telah tahu, jamu itu seorang turunan bangsawan tinggi juga dan agak terbilang kaya pula, tetapi tidak memegang jabatan, melainkan jadi seorang yang merdeheka saja, sebab banyak harta benda peninggalan ayahnya. Oleh orang kota biasanya ia disebut Tuan Meriam, sebab terbilang keras suaranya. Jika bercakap-cakap tidak pandai perlahan-lahan, meskipun di mana juga. Melainkan menceriterakan rahsia saja yang dapat ia kadang-kadang berkata perlahan-lahan. Itu pun jika renggang dua depa, kedengaran juga bisiknya. Adapun namanya yang sebenarnya disebut orang Agan *) Mansur. Keadaan dirinya sedang elok benar, usianya kurang lebih 28 tahun, bangun tubuhnya sedang, tidak besar dan tidak pula kecil amat. Potongan mukanya terlalu elok, alis bulan tiga hari, mata jernih lagi tajam. Jika melihat air mukanya patut benar disebut tukang bujuk perempuan, tukang gemar beristeri. Hal itu tak salah, benar sungguh demikian. Sebab kata orang, isterinya pun ada tiga orang, bangsa pilihan belaka. Ia datang ke Tinjaulaut hanyalah dengan seorang bujang kesayangannya, bernama Ki Madasan, panglima silat, tukang menanggung kesusahan, penjaga marabahaya, seorang yang pantas benar sikapnya. Tiap-tiap pagi dan tiap-tiap petang jamu itu diiring oleh Mas Lebai ke air panas akan mandi di situ. Pada suatu petang kebetulan Mas Lebai banyak pekerjaan, perintah dari desa dan dari negeri, jadi sepetang itu jamu itu hanya diiring oleh bujangnya itu saja. Kebetulan pula pada petang itu di air panas tidak banyak orang, hanyalah seorang dua saja, jadi Agan Mansur merasa senang benar mandi. Sesudah mandi lalu ia masuk ke pasanggerahan, yang letaknya tidak berapa jauh dari air panas itu, bahkan pasanggerahan itu disebutkan pasanggerahan air panas, untuk jamu-jamu dari kota yang datang berobat ke situ, di jaga oleh seorang mandur.

Kebenaran masa itu hari elok, langit cerah, tak ada berawan-awan yang mengandung hujan. Matahari sudah hampir masuk ke balik gunung. Jadi hawa masa itu terlalu elok, angin pun bertiup sepoi-sepoi basa, membawa hawa gunung dan menggoyangkan daun-daunan perlahan-lahan. Suaranya berdesir-desir macam orang berbisik-bisik. Sekeliling langit kelihatan mega putih; mega hitam

---

*) Ringkasan : juragan

bertumpuk-tumpuk bermacam-macam bentuknya, ada yang macam pohon-pohonan, ada yang macam singa. Istimewa pula karena disinari oleh cahaya matahari yang hendak masuk, nyala rupanya, macam emas perada. Kelihatan pula mega macam naga emas, kepalanya sudah menunggit, macam hendak masuk ke dalam laut, sebab di bawahnya tampak benar laut terbentang, sebatas pemandangan. Agan Mansur termenung saja duduk di atas kursi melihat kodrat dan iradat Yang Maha Kuasa yang ajaib-ajaib itu, yang menarik hati dan menimbulkan sayu.

Ki Madasan, bujangnya itu duduk di bawah pada tikar, tidak berapa jauh, menghadap tuannya. Tiada berapa lamanya terbayang-bayang dari jauh jalan seorang perempuan kuning lampai, berundung-undung, menjinjing tempat sabun, berjalan melenggang-lenggok perlahan-lahan. Perempuan itu diiringkan oleh seorang nenek dan seorang laki-laki yang umurnya belum berapa tua, tetapi jalannya pincang memakai tongkat. Tak salah lagi tentu ketiga-tiganya hendak pergi ke air panas.

Demi Agan Mansur melihat perempuan itu, terkejutlah ia, lalu berkata, "Masya Allah, Madasan! Apa ini? Katakan, apa? Apakah pemandanganku saja barangkali? Siapa yang sebenarnya ini? Mengapa engkau tidak memberi tahu aku bahwa di sini ada mestika?"

"Masya Allah! Benar kiranya, heran! Hamba yang sekerap kali itu ke mari, baharu sekarang melihat yang begini. Tetapi mengapa diiringkan oleh lurah pereman. Mustahil agaknya isterinya, sebab lurah pereman sudah jatuh merek. Mustahil perempuan yang secantik itu mau akan bekas-bekas kurban penyakit itu, kalau bukan perempuan yang tersesat benar-benar."

"Ah, bukan begitu, hai Madasan. Siapa tahu, Mas Lurah pereman ada punya pengaruhnya yang dapat menarik hati perempuan. Bukan tak ada orang buruk, sisa-sisa hamba Allah, yang mendapat anak bangsawan lagi cantik, jika sudah bertemu jodohnya."

"Tetapi, nanti dahulu Tuan! Kita perhatikan dahulu perempuan itu! Hai, hamba lupa-lupa ingat. Tunggu, tunggu, tunggu..! Ah betul, bukan isteri lurah pereman, sebab hamba kenal juga akan isterinya. Ini hamba rasa perempuan sedang dalam perjala-

nan, datang berobat ke mari, macam Tuan sekarang."

"Hssst, jangan terlalu keras," kata Agan Mansur. Pada hal ia sendiri yang berkata-kata nyaring itu.

"Lihat, sudah dekat benar, tak salah lagi, hendak mandi ke air panas. Aku hendak senang benar melihat perempuan itu; kita mesti mencari tempat yang sunyi, tetapi yang dapat melihat dia dengan nyata."

"Mudah sekali, kita masuk saja ke bilik; dari jendela tentu dapat kita melihat yang lalu dengan senang."

Seketika itu juga masuklah keduanya ke dalam bilik pasanggerahan, mengintai dari jendela, yang di sebelah ke bawahnya memakai ram kawat rapat. Jadi senang benar mereka mengintai, sebab tidak kelihatan dari luar.

Madasan mencolek tuannya, sambil berkata, "Sungguh Tuan, kalau tak salah, hamba sudah berjumpa dengan perempuan ini; tetapi bukan di sini, dahulu di Betawi, ketika hamba mengantarkan Pak Muda hamba pergi ke Mekah. Kata orang perempuan ini isteri Ujang Halil, adik kepada Mas Lurah di sini. Patutlah ia diiringkan oleh Mas Lurah pereman, sebab iparnya."

"Betul begitu, ha?" kata Agan Mansur. "Sayang, kecewa kalau begitu. Tetapi bukankah Ujang Halil sudah lari, menjual diri ke tanah seberang? Apa sebab isterinya tidak lari ke kadi, ditinggalkan oleh suami selama itu? Ingin tahu benar aku, bagaimana asal usulnya yang sebenar-benarnya. Mudah-mudahan saja perempuan itu jatuh ke tanganku."

"Ah, Tuan, jangan sejauh itu dahulu kenang-kenangan, mesti lihat lagi dengan nyata dan timbang habis-habis, betulkah Tuan setuju akan perempuan itu, atau nafsu selintas saja. Akan hamba tentu menjunjung segala suruh Tuan, asal saja Tuan suka dengan sebenarnya; hambalah yang akan mengikhtiarkan."

"Benar katamu itu, kita lihat sekali lagi, pulangnya dari air."

Adalah antara setengah jam lebih, Agan Mansur dengan Madasan bermenungan di dalam bilik itu, sambil mengintai-intai ke luar, menantikan lalunya yang mandi ke air panas itu. Maka datanglah mandur pasanggerahan, lalu masuk ke bilik itu. Ia

sangat terperanjat mendapati ada orang di bilik itu. Serta ditiliknya baik-baik, kiranya Agan Mansur dengan Madasan, maka menjatuhkan dirilah ia, jongkok sambil menyembah-nyembah, sebab ia sudah tahu bahwa Agan Mansur bangsawan yang berpantang kelintasan. Jika kurang dihormati, mudah benar terbakarnya. Istimewa pula akan orang yang angkuh, tidak berkata-kata lagi, terus pang saja, menempeleng. Tetapi kalau pandai membawakan hatinya, sukar mencari tanding akan kebaikan Agan Mansur.

"Masya Allah!" kata mandur sambil menyembah. "Pada sangka hamba bukan Tuan. Apakah hajat Tuan gerangan, maka diam-diam duduk di bilik ini?"

"Hsst!" kata Agan Mansur. "Mamak Mandur suka begitu, tidak pandai perlahan-lahan, pada hal kita begini diam-diam. Mari ke mari dekat-dekat, aku hendak bertanya."

Mandur datang mendapatkan Agan Mansur, sambil membungkuk-bungkukkan diri.

Serta Agan Mansur hendak berkata kepada Mandur, lalulah yang baharu mandi di air panas itu, lalu ia berdiam diri lagi dan mengintai di jendela. Mandur pun mengertilah sudah, apa sebabnya maka Agan Mansur bersembunyi di bilik itu. Beberapa lamanya Agan Mansur termenung saja melihat yang lalu, sampai hilang dari pemandangannya, baharulah ia menepuk bau mandur, sambil memandang mukanya, tetapi tidak berkata sepatah jua pun.

"Bukan begitu, lebih baik kita ke belakang saja!" kata Mandur. "Hamba mempunyai teh sedap. Silakanlah ke belakang, bukan patut harumnya."

"Ah, aku tak hendak, Mamak. Aku bukan beringin teh sekarang, melainkan ingin keterangan yang sempurna."

"Benar, hamba pun sudah mengerti; jika Tuan beringin keterangan yang sempurna, harus silakan dahulu ke belakang dan duduk agak lama di situ."

Setelah itu maka pergilah ketiga-tiganya ke belakang, dan mandur dengan segera menghamparkan tikar permadani di sengkuap belakang, untuk Agan Mansur duduk, dihamparkannya pula

tikar pandan tempat ia duduk dengan Madasan, dan disuruhnya isterinya menyediakan teh dengan penganan.

"Jangan membuat susah, Mamak; bukankah telah kukatakan bahwa aku tidak ingin apa-apa, melainkan ingin keterangan yang tadi. Ke mari-marilah duduk Mamak Mandur dekat padaku!"

Mandur pun menyembah, lalu pindah dan duduk dekat Agan Mansur.

"Begini, Mak Mandur," kata Agan Mansur. "Mamak tahu benar akan perempuan yang lalu tadi? Coba terangkan, siapa itu? Punya suami atau tidak dan pada siapa ia tinggal di sini?"

"Memang ke situ tujuannya ceritera ini, hamba pun dari tadi sudah mengerti. Tetapi harap Tuan jangan gusar. Jikalau Tuan ada berhajat akan perempuan itu, hamba terpaksa memberi nasihat supaya Tuan jangan melanggar larangan orang tua, sebab perempuan itu sesungguhnya ada bersuami."

Agan Mansur berkata dengan agak berasam muka, "Betul-betul bersuami? Wah, malang, kecewa kalau begitu, siapa suaminya dan siapa namanya perempuan itu, dari mana asal usulnya?"

Maka mandur pun berceritera panjanglah bahwa perempuan itu isteri Ujang Halil, Neng Ona namanya. Sebabnya maka ada di situ, karena Ujang Halil pergi ke tanah seberang dan sepeninggal suaminya sudah mempunyai anak seorang laki-laki yang dihamilkannya ketika suaminya hendak lari itu, dan bahwa ia menumpang di rumah Mas Lurah Tinjaulaut, abang kepada Ujang Halil; bahwa selama ia di Tinjaulaut jarang benar ia ke luar dan ia ke luar pada senja itu, hanya karena hari elok saja.

Demi Agan Mansur mendengar ceritera Mandur pasanggerahan yang demikian itu, beberapa saat lamanya ia termenung saja menentang muka mandur, dan sikapnya sangat bersedih hati rupanya.

"Ujang Halil...? Inikah isteri Ujang Halil?" kata Agan Mansur macam orang mengigau. "Ah terlalu sangat timpang ... Bagaimana, Madasan, pada pemandanganmu? Bukankah kamu sudah tahu akan rupa Ujang Halil, coba, timpang atau padan?"

"Tentu saja timpang, Tuan, sebab hamba sudah tahu dari

dahulu akan Ujang Halil. Tetapi kalau dengan ... ehem, ehem ... taranya benar."

"Es, Mad suka begitu, ehem, ehem dengan siapa? Dengan siapa, dengan Mad atau dengan Mamak Mandur?"

"Tentu saja ... ehem ... dengan Tuan," jawab Madasan.

"Amboi, betul-betulkah itu? Wah, pandai benar Mad; sedap Mad, sedap. Betul begitu Mak Mandur?"

"Sebenarnya Tuan, benar sekali, hanya itulah sayangnya, ada yang punya," kata mandur.

"Tetapi ada lagi sayangnya", kata Agan Mansur, "sudah punya anak pula! Ah, kasihan ... tidak Mak Mandur, aku pun tiada apa-apa, kalau begitu keadaannya. Hanyalah saya turut mengkal akan Ujang Halil, mengapa ia berjalan sejauh itu, dan berdiam diri saja lagi, sehingga berkirim-kiriman surat pun tidak. Jikalau sekiranya aku Neng Ona, tentu lama sudah lari ke kadi."

"Memang begitu kebanyakan perempuan yang lain. Tetapi Neng Ona, Tuan, bukan perempuan sebarang perempuan. Kukuh benar percintaannya akan suaminya. Agaknya, meskipun melihat dewa dari kayangan sekalipun, takkan goyang imannya."

"Sampai begitu?" kata Agan Mansur pula. "Tetapi memang mesti begitu jadi perempuan. Ayuh, ah, Mad, kita pulang, sudah malam benar ini!"

"Tidakkah Tuan hendak menanti teh dahulu sekejap?" tanya mandur.

"Wah, tak usah, Mamak, jangan; lagi terlalu lama; dari tadi dinanti-nanti sia-sia saja."

Mandur pura-pura gaduh memanggil isterinya, "Hai, hai, mengapa lama-lama betul membuat teh? Ini Tuan hendak pulang!"

Isterinya menjenguk pada pintu dapur, sambil berbisik, tetapi keras, "Airnya tadi pun sudah masak, tetapi tehnya masih ada di lepau juga."

"Ah, mengapa tidak tadi-tadi disuruh beli; disangka sudah ada."

"Dibeli? Bagaimana jalannya? Mana uangnya?"

"Terlalu, tidak dengan kira-kira mengeluarkan perkataan; tidak malu akan Tuan!"

Agan Mansur tersenyum, "Hai, hai, jangan-jangan nanti jadi terus-terusan, lalu berkelahi!"

"Harap dimaafkan, "kata mandur berpaling kepada Agan Mansur, "sebetulnya hamba, untuk pembeli rokok pun sudah tak punya, Tuan."

Madasan tertawa terbahak-bahak, ditutupnya dengan tangan mulutnya. Agan Mansur pun tertawa gelak-gelak pula seraya berkata, "Aa, jadi sebetulnya begitu! Mengapa tidak tadi-tadi dikatakan?" Lalu Agan Mansur meraba koceknya, dan dilemparkannya uang kertas dua lembar kepada mandur, sambil berkata, "Nah, Mandur, sehelai seorang dengan bini!"

"Masya Allah, sampai sepuluh perak, terlalu banyak Tuan. Hamba jadi malu, tetapi apa boleh buat, terima kasih banyak," kata mandur itu sambil memungut dan memasukkan uang itu ke dalam koceknya, sambil tertawa. Kira-kira waktu magrib Agan Mansur pun pulanglah ke rumah Mas Lebai.

Hampir semalam-malaman itu Agan Mansur tidak dapat tidur, melek saja, memikirkan bagaimana hendaknya tipu muslihatnya, supaya Neng Ona jatuh ke tangannya. Madasan pun turut pula kurang tidur, karena sebentar-sebentar dijagakan oleh Tuannya, diajak musyawarat.

Keesokan harinya, kira-kira pukul delapan, Agan Mansur pergi ke rumah lurah, hendak berjumpa dengan Mas Lurah, diiringkan oleh Madasan, pura-pura hendak membicarakan hal sawahnya. Sesungguhnya hendak melihat Neng Ona. Pakaiannya terlalu indah-indahnya, karena disengaja.

Serta sampai ke rumah Mas Lurah, kebetulan Mas Lurah tak ada, pergi ke lumbung desa. Yang ada di rumah hanya isterinya dengan Neng Ona dan jaga desa dua orang. Neng Ona didapatinya sedang menjahit baju anaknya dengan mesin Singer, duduk di tikar, disengkuap muka, dan anaknya sedang didukung oleh isteri lurah. Datangnya Agan Mansur tidak ketahuan oleh orang yang ada di situ, sebab disengajanya berjalan perlahan-lahan.

"Assalamualaikum!" seru Agan Mansur. "Adik Lurah ada di rumah?" Lalu duduk ia di kursi yang tidak berapa jauhnya dari

Neng Ona.

Neng Ona setengah hilang akal, tidak dapat menyahut; menoleh kepada Agan Mansur hanya sekejap benar, lalu pura-pura menjelujur baju, dihentikannya menjahit dengan mesin.

Isteri lurah dengan segera memberi selamat datang kepada Agan Mansur, rupanya ia sudah berkenalan juga dahulunya, katanya, "Masya Allah, Tuan kiranya, tidak kelihatan dari jauh, tiba-tiba sudah datang saja. Baik Tuan?"

"Alhamdulillah," sahut Agan Mansur; "sedang sehat benar. Sebabnya maka saya tidak kelihatan dari jauh, memang sudah disengaja. Bukankah biasanya orang *miralaya* [1]) begitu?"

Isteri lurah tersenyum, lalu duduk bersimpuh di halaman, di hadapannya, seraya berkata, "Suami hamba baharu benar berangkat ke lumbung desa, kabarnya Tuan Kontrolir akan datang."

"Wah, malang," kata Agan Mansur. "Ada yang hendak saya musyawaratkan dengan Adik Lurah. Ini siapa?" Agan Mansur menunjuk kepada Neng Ona.

"Isteri Halil, adik hamba, anak Tuan Menteri Lumbung di Panglejar."

"Masya Allah!" kata Agan Mansur. "Anak mamanda Wirandasatra kiranya ini! Jika demikian Kakanda dengan ayahanda Nung," kata Agan Mansur sambil tersenyum kepada Neng Ona, "terlalu akrab benar; tetapi beliau tidak menceriterakan mempunyai anak perempuan dan lagi tidak pernah kelihatan."

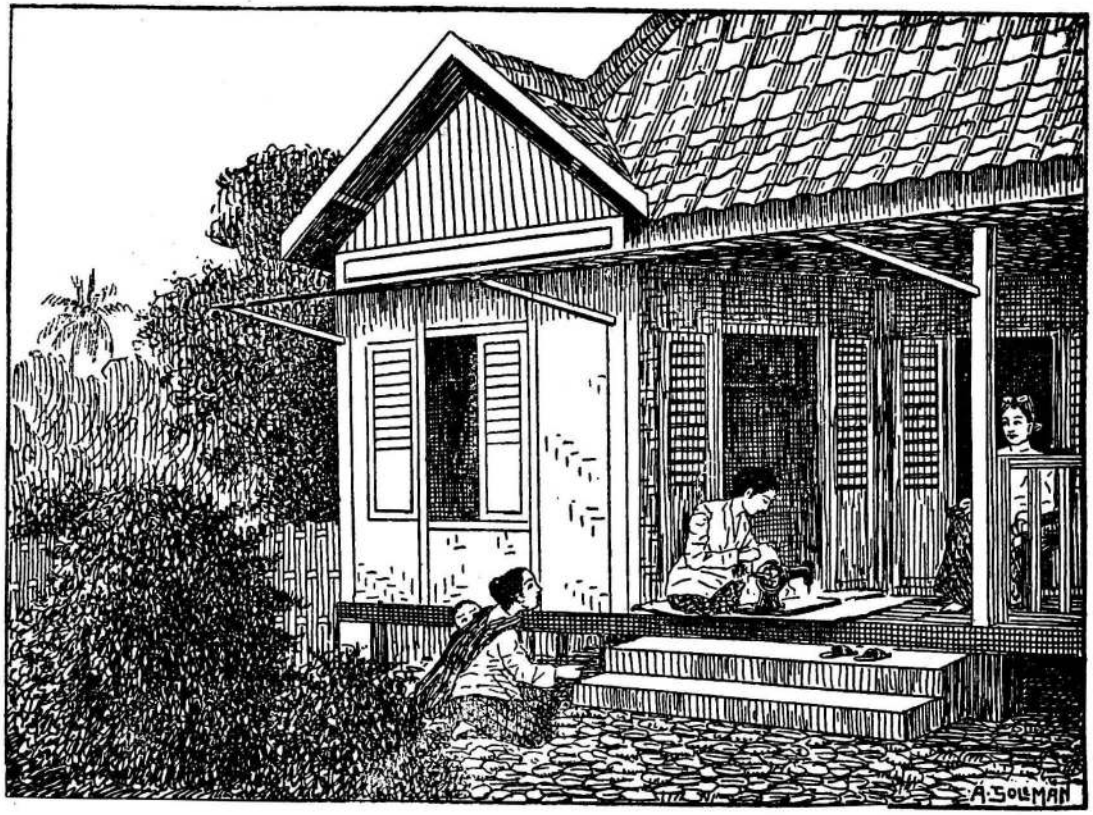
Neng Ona menundukkan kepala sambil menyahut perlahan-lahan, "Sebabnya, hamba jarang tinggal dengan ayah, melainkan menurut-menurutkan paman saja, Pak Ajung Pegadaian."

Agan Mansur sebagai kebanjiran malu dijawab oleh Neng Ona, tidak berhenti-hentinya tersenyum sambil mengerling-ngerlingkan mata kepada Neng Ona. Pertanyaannya kepada Neng Ona, semakin banyak saja dan sikapnya makin ketara saja bahwa ada maksudnya yang lebih dalam.

Setelah Neng Ona maklum bahwa Agan Mansur ada bermak-

---

[1]) Orang yang berani lagi elok rupanya.



"Ini siapa?" Agan Mansur menunjuk kepada Neng Ona.

sud lain akan dia, dengan segera ia masuk ke dalam rumah, pura-pura hendak menyediakan teh. Akan tetapi setelah sajian dihidangkan, dibawa oleh orang lain, Neng Ona hilang saja, tidak datang lagi, bayang-bayangnya pun tidak nampak.

Agan Mansur minum teh dan makan sedap-sedapan, hampir-hampir tidak dapat menelan, karena sangat panas hatinya disingkiri oleh perempuan. Setelah beberapa saat kemudian daripada itu, iapun meminta dirilah kepada isteri lurah, katanya, hendak pergi memeriksa sawahnya.

Isteri lurah tajam benar perasaannya; baharu saja Agan Mansur bertanya kepada Neng Ona, terus ia maklum, apa maksudnya. Setelah Agan Mansur pulang, adalah seperempat jam lamanya isteri lurah termenung saja. Ia sangat kuatir akan Agan Mansur, takut kalau-kalau terus-menerus ia beringinkan Neng Ona. Setelah itu masuklah ia ke bilik mendapatkan Neng Ona, yang sedang berbaring memeluk anaknya yang sedang menyusu, lalu ia duduk berbisik, "Neng kenal akan jamu tadi?"

"Tidak, Kak", jawab Neng Ona. "Siapa gerangan itu? Mengapa hamba benci saja melihat dia? Memakai kerling-kerling, senyam-senyum, macam ke bunga jalan?"

"Wah, Kakak sudah mengerti benar, ia ada berhajat kepada Neng. Kalau Neng belum tahu, itulah dia yang disebut orang Agan Mansur, yang kerap kali diceriterakan oleh Kakanda Lurah. Bukankah terbilang benar dukananya. Kakak agak kuatir, kalau-kalau ingatannya akan Neng terus-terusan ... tetapi... ah, sebetulnya hal itu bagaimana pikiran Neng saja. Ya, susah benar, jika Kakak alang-alangi, memang saudara Kakak Ujang Halil, yang papa kerma, yang tidak berbudi, mengecewakan Neng. Menurut aturan memang, kalau Neng menghadap hakim, tentu jadi selesai saja, sebab Ujang Halil sudah lebih setahun berdiam diri saja; kabarnya pun tidak."

"Wah, Kakak, jangan menaruh kuatir apa-apa akan hamba! Bagi hamba, akan adik Kakak itu, tentu takkan sunyi-sunyinya hamba menanti dia; lagi janjinya kepada hamba hanya tiga tahun, ia akan datang lagi. Tidak, bagi hamba tidak menjadikan bingung hal itu, dan hamba tidak akan menghadap hakim. Pasal yang

menggoda itu tak mengapa, biarkan saja, supaya ia malu sendiri kelak. Bagi perempuan yang teguh setianya, laki-laki takkan berani menggoda, bahkan berbalik jadi malu sendiri. Suami hamba hanyalah Kakanda Halil dan akan teguh setia kepadanya seumur hidup. Mudah-mudahan Allah subhanahu wataala akan mengekalkan pertalian hamba dengan Kakanda Halil, sampai kepada waktu kami sama-sama bermata empat, sama-sama memegang tongkat, karena tua. Akan berceritera panjang hamba kepada Kakak tentu tidak berguna, lebih baik Kakak lihatkan saja bagaimana kesudahan nasib hamba dengan adik Kakak itu."

"Ambooi, adikku Tuan," kata isteri lurah. "Setia benar kiranya Neng akan adik Kakak yang celaka itu. Moga-moga Tuhan Yang Maha Kuasa menetapkan pikiran Neng yang demikian itu! Janganlah hendaknya terjadi macam Kakak Sutijah; perkataannya bagus-bagus, tetapi yang sebenarnya bertabiat kucing, malu di hadapan saja."

"Kak, hamba tidak akan mengeluarkan perkataan macam yang lain, hanya sebagai hamba katakan tadi, Kakak lihatkan sajalah hal hamba."

"Baik, mudah-mudahan saja panjang jodoh Neng dengan adik Kakak dan diharap kelaknya suami isteri merasai kesenangan."

Tengah mereka itu bercakap-cakap demikian, kedengaran di muka suara perempuan berseru-seru, "Neng! neng! Pada di mana orang ini, maka sesunyi ini?"

Isteri lurah bangkit berdiri, lalu berlari ke muka, mendapatkan orang itu lalu berseru, "Amboi-amboi, Kak Sukmi kiranya dengan Kakanda Raden! Pukul berapa dari kota? Mengapa diam-diam saja? Sudah lama benar Kakak tidak ke mari."

"Ah, memang Kakak bingung saja hendak pergi-pergian, dan lagi ini, Kakanda Raden, sekarang jadi kerap kali benar sakit, heran", jawab Nyi Mas Sukmi.

Neng Ona pun dengan segera pula berlari ke luar, sambil mendukung anaknya.

Nyi Mas Sukmi dengan Raden Baradja berlarian mengejar anak Neng Ona, berebut hendak memangku dan menimang dia

sambil diciumi. Kebetulan Mas Lurah pun datang pula. Jadi semakin ramailah di rumah Mas Lurah dan Mas Lurah pereman pun disuruh jemput pula dengan isterinya supaya berhimpun semuanya.

Sepekan lamanya di rumah Mas Lurah tidak sunyi-sunyinya bersuka-sukaan, berhimpun semua saudara-saudaranya suami isteri. Hanya Ujang Suwardi jua yang tiada hadir, sebab ketika itu ia jadi guru di Garut. Setelah kenyang bercampur gaul, maka pulanglah Raden Baraja dengan Nyi Mas Sukmi ke kota, dan Neng Ona dengan anaknya dibawa serta. Oleh Mas Lurah suami isteri telah dibisikkan kepada Raden Baraja suami isteri, supaya hati-hati benar dan dijaga baik-baik akan Neng Ona, sebab sudah diintai oleh Agan Mansur.

Sesampai di kota, adalah sepekan lamanya Neng Ona dibawa berjalan-jalan oleh Raden Baraja suami isteri, dibawa ke toko-toko, akan melipurkan hatinya, supaya jangan terlalu berduka cita ia mengenangkan Ujang Halil. Pada masa itu Raden Baraja sudah mempunyai toko sendiri, sebab toko perserikatan yang dahulu sudah lama jatuh rugi, sebab anggotanya banyak yang tidak setia akan perserikatannya.

Sejak mempunyai toko sendiri itu nama Raden Baraja semakin harum jua. Aturan-aturan di dalam tokonya macam aturan di toko-toko Belanda benar. Teratur, bersih, tiada celanya dan lagi banyak barang-barang di tokonya yang ganjil-ganjil. Yang dikuasakannya menyelenggarakan toko dengan kitab-kitab perniagaannya ialah Raden Ibrahim, jalan anak kepada Raden Baraja, yang belum berapa lama ke luar dari Sekolah Perniagaan di Betawi.

Arkian tersebutlah pula perkataan Agan Mansur. Serta didengarnya bahwa Neng Ona sudah pergi ke kota dan tinggal di sana, sangatlah ia bersuka cita, karena pada pikirannya, tentulah lebih mudah bagi dia menggoda perempuan itu; lalu ia pun segera pula balik ke kota.

Sudah kerap kali benar ia berkirim surat kepada Neng Ona dengan jalan rahsia benar, mengingin-ingini dia dengan rupa-rupa perjanjian, dan mengirimkan perhiasan daripada mas dan intan, tetapi Neng Ona berdiam diri saja, membalas suratnya pun ia tak sudi, jangan pula akan menurutkan laki-laki yang dukana itu. Kata-

nya kepada suruhan Agan Mansur, akan jadi balasan surat itu, "Katakan kepada Tuan Mansur, janganlah menaruh cinta kepada saya, orang buruk, orang miskin, lagi bersuami. Lebih baik cari saja yang lain dan pemberiannya ini pulangkan kembali kepada beliau."

Agan Mansur terlalu mengkal hatinya dibuat demikian oleh perempuan, tetapi segala daya upayanya sia-sia belaka. Surat-surat Agan Mansur diberikan semuanya kepada Raden Baraja oleh Neng Ona. Oleh sebab itu Raden Baraja dan Nyi Mas Sukmi terlalu amat kuatirnya, sebab Agan Mansur, biasanya jika ada yang diingininya macam itu, tetapi tidak dilayani, akhirnya dipaksanya dengan kekerasan. Jika tidak diturut, dibuatnya gaduh besar, sebab banyak pembantunya. Oleh sebab itu Raden Baraja dengan segera berkirim surat kepada Mas Lurah Tinjaulaut, supaya ia dengan Mas Saca Menggala suami isteri datang ke kota, hendak dibawa bermusyawarat. Dua hari kemudian daripada itu datanglah mereka itu laki isteri ke kota. Hampir semalam-malaman itu mereka itu bermusyawarat, bagaimana yang akan baiknya menyelenggarakan Neng Ona, supaya jangan sampai dibuat gaduh oleh Agan Mansur. Putusan mereka itu ramai-ramai, tak ada lagi jalannya, lain daripada menyuruh Neng Ona pulang kepada orang tuanya.

Demi Neng Ona mendengar putusan itu, terus saja ia menangis dan meratap dengan tangis yang amat sedihnya dan buah tangisnya, "Masih senang tinggal bersama-sama dengan saudara-saudara yang baik budi" Oleh mereka itu dibujuk Neng Ona dan diterangkan dengan panjang lebar, apa sebabnya maka diserahkan kepada ayahnya, tiada lain hanyalah karena kuatir, kalau-kalau terjadi yang kurang baik.

Setelah masak permusyawaratan mereka itu, maka dua hari kemudian daripada itu Neng Ona pun diantarkanlah oleh Raden Baraja oleh Nyi Mas Sukmi dan oleh Mas Saca Menggala ke Panglejar, ke rumah ayahnya. Sepulang mereka itu dari sana, Neng Ona terlalu berduka cita, karena bercerai dengan ipar-iparnya yang sangat dicintainya itu; tetapi di situ hilanglah kuatirnya akan usikan Agan Mansur dan senanglah ia menyelenggarakan anaknya. Akan tetapi oleh karena sudah takdir di atas diri Neng Ona, se-

lalu dibuat gaduh oleh laki-laki, maka di Panglejar pun hanyalah sebulan dua saja senangnya. Pada bulan yang ketiga sudah tampak pula tanda-tandanya akan gaduh, bahkan di situ lebih hebat lagi daripada godaan Agan Mansur, sebab dikepalai oleh orang tuanya sendiri.

Pada suatu malam kira-kira pukul tujuh, Tuan Menteri Lumbung kedatangan jamu, Agan Husin namanya, yang baharu datang ke situ, diangkat jadi Menteri Polisi di sana, sebab Menteri Polisi di situ dipindahkan ke distrik lain. Adapun Agan Husin itu keluaran sekolah amtenar, Osvia, dan baharu berumur 25 tahun, baharu bercerai dengan isterinya. Oleh karena ia di distrik itu tidak berkenalan lagi, lain daripada Tuan Menteri Lumbung, jadi ke situlah ia menepat. Adalah sebulan lamanya ia di situ, karena kebetulan belum mendapat rumah sewa.

Menteri Polisi baru itu terlalu dihormat-hormati oleh Tuan Menteri Lumbung suami isteri dan diambil-ambil hatinya, karena ada maksudnya yang penting. Bahkan kadang-kadang setengah disengajanya menyuruh Neng Ona melayani Menteri Polisi itu, supaya kedua janda itu berkenalan dan mudah-mudahan menaruh cinta seorang akan seorang. Sebabnya maka demikian Tuan Menteri Lumbung suami isteri , karena sesungguhnya mereka itu sangat tidak bersenang hati akan menantunya, Ujang Halil, yang telah sekian lamanya berlayar ke tanah seberang berdiam diri saja, suratnya pun tak ada.

Hal itu oleh Menteri Polisi dan oleh Neng Ona sudah diketahui dan dimaklumi. Akan tetapi oleh karena keduanya sama-sama cendekia, sama-sama berbudi, masing-masing macam tidak tahu saja meskipun keduanya sama-sama menaruh hati juga karena sama-sama muda, tetapi sedikit pun tak ada terbayang pada muka mereka bahwa yang seorang ada menaruh cinta akan yang lain.

Setelah Menteri Polisi mendapat rumah sewa, lalu ia meminta diri pindah ke rumah itu, bahkan diantarkan oleh Tuan Menteri Lumbung suami isteri dan terus diselesaikan rumahnya, sebagaimana patutnya, karena ia tidak beristeri.

Menteri Lumbung suami isteri terlalu berkehendak mempunyai menantu Menteri Polisi itu, timbul amarahnya akan Ujang

Halil. Istimewa pula karena masa itu Menteri Polisi itu, sesudah pindah, semakin berani saja menanyakan kepada Menteri Lumbung akan hal Neng Ona. Bahkan pada suatu masa dikatakannyalah terus terang bahwa jika Neng Ona sudah selesai dengan Ujang Halil, ia sanggup memeliharakan. Oleh karena itu, Menteri Lumbung pun makin senanglah pikirannya, acap kali ditanyanya akan anaknya, masih cintakah ia akan Ujang Halil? Kerap kali benar suami isteri memberi nasihat, supaya dengan segera Neng Ona menghadap hakim pengadilan agama, agar supaya lekas selesai, sementara ada yang akan menyambut. Akan tetapi Neng Ona tetap juga tidak mau, kukuh hendak menantikan Ujang Halil dengan sabar.

Pada suatu hari Neng Ona dibujuk-bujuk dan diingin-ingini oleh ayahnya, supaya suka ia akan Menteri Polisi, katanya, "Nah, sekarang Ayahanda berkata penghabisan kepada Anakanda, akan bertanya dengan sebenar-benarnya. Apakah maksud Neng tetap saja hendak menantikan suami yang melarikan diri itu? Apakah tidak merasa sedih tidak dipedulikan macam ini, oleh suami? Dan tidakkah Anakanda malu oleh kawan-kawan, mempunyai suami yang tidak ketahuan ke mana perginya?

Tadinya Ayahanda dengan Ibu turut pula sabar dan kasian akan Ujang Halil, sebab kelihatan dahulu, waktu ia masih di sini, sangat kasih sayang akan Anakanda. Istimewa pula akan Ayahanda dan Bunda terlalu beraninya, tidak dipandangnya sebagai mentuanya lagi, melainkan sebagai Ibu Bapanya sendiri. Akan tetapi, oleh karena sekarang ia berlaku yang melaini yang banyak itu, Ayahanda dengan Bunda jadi sangat tidak setuju. Coba pikir sendiri! Patutkah ia, sudah selama itu, berbuat yang demikian akan isterinya? Kalau Ayahanda tidak salah, sudah tengah dua tahun ia berdiam diri saja dengan tiada mengirim surat sepucuk jua pun. Apakah ia sudah mati atau bagaimana? Ayahanda pun sudah kerap kali benar bertanya kepada tiap-tiap orang yang biasa pergi ke tanah seberang, barangkali mereka itu berjumpa atau mendengar-dengar kabar tentang Ujang Halil, tetapi semuanya itu menggelengkan kepala belaka; seorang pun tak ada yang tahu halihwalnya. Kepada tuan-tuan tanah, yang di tanah seberang pun, sudah kerap kali Ayahanda berkirim surat, menanyakan kalau-

kalau mereka tahu hal-ihwal Ujang Halil, dan diterangkan rupanya, sikapnya dan bangun tubuhnya. Mereka itu semuanya menjawab, tidak pernah melihat rupa orang macam itu dan tidak pernah mendengar nama yang demikian. Sebabnya maka Ayahanda tanya-tanyakan macam itu, karena kasih sayang Ayahanda akan menantu, terutama sekali kasih sayang akan Anakanda dan akan cucu Ayahanda. Tetapi sayang sekali, kasih sayang Ayahanda itu rupanya tidak diindahkan oleh menantu.

Jadi dengan keterangan ini, nyatalah sudah bahwa Ayahanda dan Bunda tidak kurang berdaya upaya mencari keterangan menantu, yang menghilang itu. Jadi sepatutnya habis sabar Ayah dan Bunda, sebab malu akan orang lain, mempunyai anak yang bersuamikan orang yang tidak tentu alamatnya, wallahu alam pikiran Anakanda. Tetapi Neng harus kasihan pula akan orang tua, sebab Ayah dan Bunda, hanyalah mempunyai anak Neng seorang."

Neng Ona menundukkan kepala sambil menyapu air mata, lalu menyahut dengan tersedu-sedu, "Ya Ayahanda Bunda, Anakanda pun malu akan orang lain, serta kasihan akan orang tua tak ada bandingannya dan bukan sedikit mengkal hati Anakanda kepada Kakanda Halil, macam orang yang sudah tak ingat sedikit juapun, serta membiarkan sebagaimana kehendak Anakanda saja."

Kata ayahnya pula dengan bergirang hati, "Nah, Neng pun sudah merasa sendiri, memang begitu rupanya hati Ujang Halil terhadap kepada Anakanda. Sekarang menurut pikiran Ayahanda dengan Bunda" – Tuan Menteri Lumbung mengerling kepada isterinya – "Neng mesti dengan segera menghadap hakim majelis agama memohonkan diselesaikan. Bukankah di dalam surat taklik pun, pada waktu nikah, dan yang diucapkan juga dengan lidah oleh laki-laki, ada tersebut begini,

Apabila aku melanggar hukum, seperti : tidak memberi napekah, tidak memberi kain baju, tidak memberi rumah tangga dan sebagainya, atau aku tinggalkan berjalan darat lamanya enam bulan dan menyeberang lautan setahun, bukan dengan perintah negeri, atau mendapat hukuman yang berat dari negeri, terus isteriku lari ke hakim bahwa ia tidak suka, serta tidak membayar

mas kawin yang sekian rupiah, maka gugurlah talakku satu di atas isteriku bernama si anu.

Nah begitulah bunyi surat taklik itu. Jadi kalau Neng sekarang menghadap hakim Majelis Agama, sudah tentu sekali lekas selesainya; istimewa pula hal ini sebab sudah dua tahun Ujang Halil berjalan. Kelak apabila hal Neng dengan Ujang Halil telah selesai, tentu disambut oleh Agan Menteri Polisi, tidak akan salah lagi. Ayahanda dengan Bunda tentu tinggal bersenang hati saja, melihatkan anak bersuamikan orang turunan bangsawan, lagi berpangkat pula, keluaran sekolah Osvia, tentu lekas ia diangkat jadi wedana. Dan lagi Neng dengan dia setara benar, janda dengan randa, bahkan bagi Anakanda sesungguhnya sangat mujurnya. Pasal Neng sudah punya anak, kata Agan Menteri Polisi, tidak menjadi alangan suatu apa dan berjanji ia akan mengasuh, disayangi dan hendak menyelenggarakan dia dengan sepertinya. Nah, hendak apa lagi? Sekarang coba Ayahanda beri jawaban!"

"Ya Ayahanda", sahut Neng Ona, "sebagaimana perkataan Ayahanda itu, suatu pun tak ada salahnya, dan sudah tentu tak ada yang akan menyalahkan lagi, jika dilakukan demikian. Dan pada adat sudah nyata benar bahwa Anakanda akan mendapat kesenangan. Akan tetapi jikalau Anakanda lakukan yang demikian itu, jadi tak ada tandanya, yang setia akan suami; meskipun suami Anakanda sudah sekian lamanya menghilang, tidak ada kabar beritanya sedikit jua pun, akan tetapi belum lagi sampai kepada perjanjiannya. Oleh sebab itu, Anakanda hendak terus saja dahulu menantikan sampai kepada waktu yang tiga tahun itu."

Ayahnya amarah, sambil menampar tikar, lalu berkata, "Astagfirullah, jadi batal kalau begitu! Ajaib engkau jadi bantahan benar-benar, tidak kasihan akan orang tua."

"Nung", kata ibunya menyela dengan suara yang lemah-lembut, "jangan begitu, turut sajalah sebagaimana kehendak Ayah, sebab kita sudah berdiri pada yang benar."

"Ibu, Anakanda tak sampai hati akan suami Anakanda, kasihan."

Ayahnya bertambah amarah, "Apa, apa? Kasihan? Kasihan akan si Halil? Tidak bermalu, gila seorang! Sudah macam itu

laki, sudah tidak mengingatkan, bah! Tentu ia sudah berbini lagi di seberang, maka ia tidak mau lagi menulis-nulis surat kepadaku dan kepada engkau."

Neng Ona menangis serta berkata dengan gagap, "Ya Ayahanda, apatah daya Anakanda, karena hati Anakanda terlalu berat akan suami Anakanda. Biar mendengar kabar yang bagaimana jua pun, kalau belum nampak oleh mata Anakanda sendiri." Ayahnya merajuk lalu bangkit berdiri, terus berjalan ke muka sambil merengut-rengut, "Uh, sedap, bukan sedih, punya anak macam ini! Bagus, jadi pendeta perempuan, cis! Sekarang sekehendak hatimulah, aku tak tahu lagi halmu."

"Ya, Anakanda," kata ibunya pula, "Turut apalah kiranya kehendak Ayahanda, jangan menurutkan pikiran sendiri. Pemali orang muda bantahan, kalau-kalau menimbulkan apa-apa kelak."

"Haraplah Ibu beri Ampun akan Anakanda banyak-banyak; kita nantikan dahulu janji suami Anakanda yang tiga tahun itu. Pada waktu ini, meskipun bagaimana juga menakut-nakuti Anakanda, hendak dipancung, hendak dicencang, hendak dipengapakan juga, takkan berubah pikiran Anakanda, pasti tetap berat akan suami Anakanda."

Isteri Menteri Lumbung pun tak dapat pula membujuk-bujuk anaknya. Akhirnya ia marah pula, lalu berjalan saja meninggalkan anaknya, sambil bersungut-sungut, "Sesukamulah! Coba lihat, kalau tidak amarah benar-benar Ayahmu kelak!"

Sejak itu hingga beberapa hari lamanya Neng Ona tidak dipedulikan lagi oleh Ayah Bundanya. Tetapi Neng Ona tidak ambil pusing, tidak goyang keanginan, tidak bergerak oleh gempa, melainkan tetap hatinya sebagai sediakala.

Sampai tiga kali Neng Ona disuruh Ayahnya pergi menghadap hakim, memohonkan diputuskan dengan suaminya, tetapi Neng Ona tetap saja tidak mau. Akhirnya Ayah dan Bundanya jadi amarah benar, lalu ia diusir. Maka terpaksalah Neng Ona meninggalkan rumah tangga orang tuanya, sambil membawa anaknya dengan duka cita yang tidak berhingga, balik kembali ke rumah Raden Baraja. Oleh Raden Baraja dan oleh saudara-saudara Ujang Halil, Neng Ona disambut dengan sepertinya, dan semakin kasih sayang

mereka itu akan dia dan bertambah-tambah percaya mereka itu akan Neng Ona atas kesetiaannya kepada suami. Oleh sebab itu dijaga dan diselenggarakan mereka itu akan dia baik-baik, lebih daripada yang sudah-sudah.

Maka tersebutlah perkataan bahwa di kota itu, lain daripada Agan Mansur yang menaruh cinta akan Neng Ona, ada lagi seorang Tionghoa kaya, yang sudah terbilang namanya buaya perempuan. Setelah Baba Ukon, – demikianlah nama orang Tionghoa itu, karena jika ia memberi uang kepada sahabatnya atau kepada kekasihnya, selalu uang mas saja diberikannya – mendengar kabar bahwa Neng Ona sudah tinggal lagi di rumah Raden Baraja, lalu ia melakukan rupa-rupa tipu muslihatnya, supaya Neng Ona tertarik olehnya. Kerap kali benar Baba Ukon menyuruh kepercayaannya mengingin-ingini Neng Ona, maklumlah orang kaya, dengan mengirimkan kerabu berlian, peniti emas bertatah berlian, cincin berlian yang berharga beribu-ribu rupiah, dan kadang-kadang uang dikirimkannya, sampai dua tiga ribu rupiah, tetapi tidak diindahkan oleh Neng Ona; semua kiriman Baba Ukon itu dipulangkannya kembali, hanya tidak dengan amarah, sebab amarah itu seboleh-bolehnya oleh Neng Ona dijauhinya benar. Agan Mansur pun tahu, bahwa Neng Ona sedang diakali oleh Baba Ukon. Ia terlalu amarah, lalu katanya kepada bujangnya, "Awas, Mad, kurang ajar benar Baba Ukon, hendak mengalahkan, kabarnya."

"Betul, Tuan; hamba pun sudah tahu, tetapi Tuan jangan bersusah hati, selama Madasan masih ada di dalam dunia ini! Mustahil hamba dapat dikalahkan oleh cumi-cumi macam itu. Tuan lihatkan sajalah! Hamba harap Tuan percaya akan perkataan hamba."

Pada suatu ketika, petang Sabtu malam Ahad, Raden Baraja dan Nyi Mas Sukmi pergi beralat di tempat orang nayuban. Yang tinggal di rumah hanyalah Neng Ona dengan bujang-bujangnya saja. Setelah tengah malam, pukul dua belas, ada yang mengetuk-ngetuk pintu muka rumah Raden Baraja, seraya berseru-seru, "Juragan [1]), juragan, lekas, buka pintu, hamba disuruh oleh Agan

---

[1]) Juragan = Tuan, nyonya atau encik

Sukmi!"

Kebetulan Neng Ona belum lagi tidur, tetapi bujang-bujangnya sudah tidur belaka dengan nyenyak sekali. Segera dibukakannya pintu; ia tidak berpikir panjang lagi, karena mendengar orang menyebut Agan Sukmi. Serta pintu terbuka, kiranya yang mengetuk pintu itu seorang laki-laki yang amat tegap tubuhnya lagi sigap dan tangkas rupanya, berpakaian segala hitam, tetapi tingkah lakunya terlalu baik dan adab.

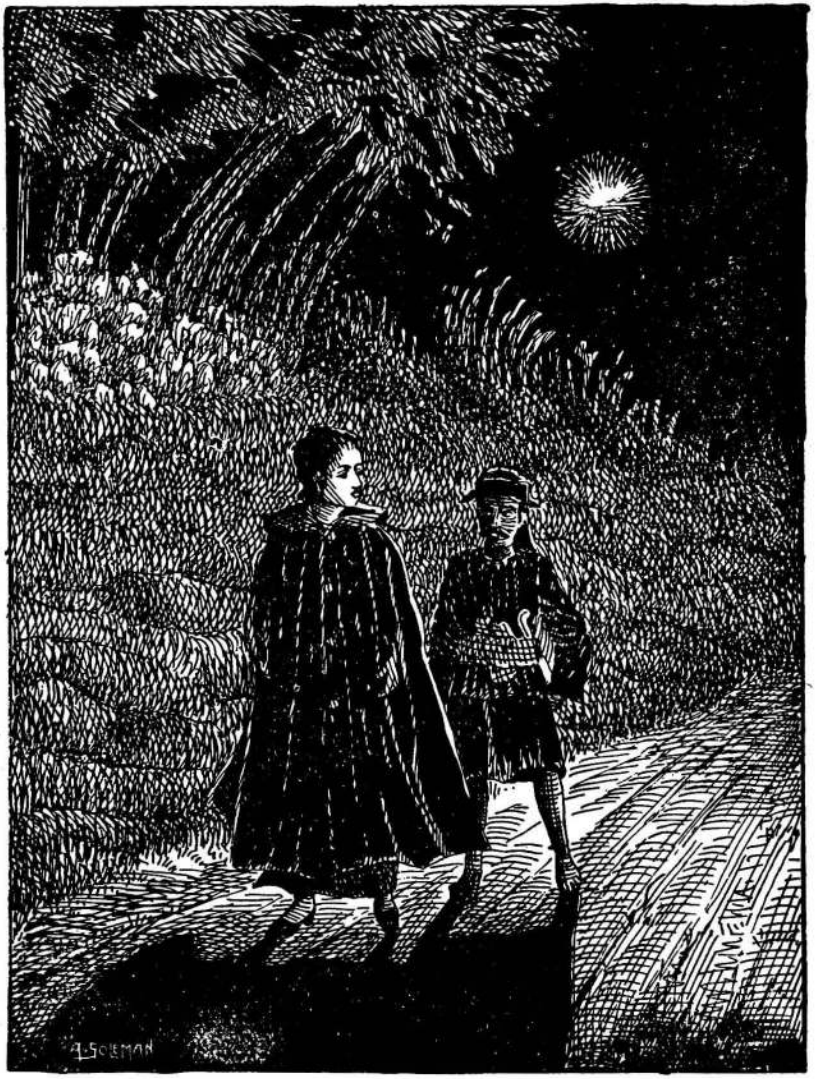
Tanya Neng Ona, "Ada apa, Pak macam ada yang perlu benar?"

Laki-laki, "Diharap juragan jangan gusar, Bapa sesungguhnya disuruh oleh kakak Juragan, Agan Sukmi, memanggil Juragan, dengan segera. Sebab Tuan Raden Baraja mabuk, terlalu sangat, sehingga ia terhantar di lantai, dengan tiada kabarkan dirinya lagi. Oleh karena tak ada yang lain tempat Agan Sukmi bermusyawarat, lagi disertai malu, sebab di tempat nayuban, maka Juragan disuruhnya datang dengan selekas-lekasnya. Anak Juragan hendaklah petaruhkan saja kepada bujang, yang boleh dipercayai, sebab takkan lama."

Neng Ona tidak berpikir panjang lagi, lalu ia masuk ke bilik mengambil mantel hitam dan dijagakannya bujangnya, seorang perempuan yang telah tua, katanya, "Nek, bangun, jaga anak, itu ada yang datang, suruhan Kakak Sukmi, Kakanda Baraja mabuk, katanya, payah benar!"

Lalu Neng Ona bergulut-gulut diiringkan oleh laki-laki itu. Tetapi oleh laki-laki itu bukannya Neng Ona dibawanya ke tempat orang beralat, melainkan dibawanya ke tempat lain, yang rupanya telah dijanjikan kepada kawan-kawannya. Meskipun Neng Ona akhirnya tahu bahwa ia ditipu oleh orang itu, tentu takkan dapat berbuat apa-apa lagi, karena ia perempuan, melainkan tinggal di dalam ketakutan saja. Tetapi ia tentu akan berdaya upaya dengan diam-diam melepaskan dirinya daripada aniaya si durjana itu, supaya ia selamat.

Setelah dua jam lamanya Neng Ona turun dari rumah Raden Baraja, maka datanglah Raden Baraja dengan Nyi Mas Sukmi. Masih jauh Nyi Mas Sukmi sudah berseru-seru memanggil Neng



Neng Ona berjalan bergulut-gulut diiringkan oleh laki-laki itu.

Ona, sebab ketika itu anak Neng Ona menangis menjerit-jerit, "Neng, Neng! Mengapa si Ujang maka menangis menjerit-jerit demikian?"

Serta pintu terbuka, maka sangatlah terperanjat Raden Baraja dengan Nyi Mas Sukmi, sebab yang menyelenggarakan anak yang sedang menangis itu hanyalah babunya saja.

"Neng ke mana?" tanya Nyi Mas Sukmi. "Mengapa dibiarkannya saja anak menangis macam ini?"

Bujang berkata dengan terperanjat, "Bukankah sudah berangkat tadi menyusul juragan sebab ada yang datang ke mari mengatakan bahwa ia disuruh oleh juragan, menyuruh Neng lekas-lekas datang ke rumah yang beralat, sebab Tuan Raden mabuk, payah benar, katanya."

"Macam kami mabuk?" kata Raden Baraja terperanjat. "Barangkali orang gila yang datang ke mari! Mengapa percaya saja? Wah, celaka, alamat akan gaduh besar ini!"

Nyi Mas Sukmi dengan menghardik, "Bagaimana rupa orang yang datang itu? Mengapa mau ditipu?"

"Seorang laki-laki yang datang ke mari, jalannya tangkas benar, pakaiannya serba hitam". Lalu diceriterakan oleh babu itu dengan panjang lebar, apa yang terjadi, mana yang diketahuinya.

Demi Raden Baraja suami isteri mendengar ceritera babu itu, maka terperanjatlah mereka itu, serta amarah yang amat sangat. Dengan segera Raden Baraja menjagakan tukang kudanya, dan disuruhnya akan dia membangunkan semua orang sekampungnya. Tiada berapa lama kemudian datanglah mereka itu semuanya, laki-laki perempuan, pada menanyakan dengan berbisik-bisik, apa yang telah terjadi. Setelah mereka itu tahu bahwa Neng Ona dilarikan orang, maka tiadalah mereka itu bertangguh lagi, lalu laki-laki yang hadir di situ bubar semuanya, pergi mencari, masing-masing, lengkap dengan senjata. Dan Raden Baraja segera memberi tahukan hal itu kepada polisi, lalu ia beredar-edar mencari Neng Ona sampai pagi; tetapi datang ke rumah dengan hampa tangan saja. Sesampainya di rumah dengan segera ia menulis beberapa pucuk surat untuk memberi tahu kaum kerabatnya, yang ditim-

bangnya perlu diberi tahu.

Beberapa lamanya orang mencari Neng Ona, jangankan bersua orangnya, kabarnya pun tak dapat. Oleh sebab itu sangatlah berduka cita Raden Baraja dengan Nyi Mas Sukmi. Demikian juga semua kaum keluarganya karena banyak yang menyangka bahwa Neng Ona telah dibunuh orang, sebab banyak yang beringin akan dia, tidak dilayaninya.

12. Pertolongan yang Tak Disangka-sangka

Sekali peristiwa, ketika Mas Lurah Tinjaulaut rapat di rumah asisten wedana, kira-kira pukul sepuluh pagi, tiba-tiba datang tukang surat dari kota, membawa beberapa pucuk surat dan surat-surat kabar. Surat-surat itu diterima oleh Juru tulis asisten, diasing-asingkannya, menurut alamatnya. Di antara surat-surat itu ada sepucuk surat partikulir untuk lurah Tinjaulaut dan ketika itu juga diberikan ke tangannya oleh Juru tulis asisten. Mas Lurah sudah kenal benar tulisan itu, lalu dibukanya surat itu dengan segera. Setelah membaca surat itu berubahlah air mukanya, terlalu asam dan dengan kerut keningnya. Lalu ia bermohon pulang. Dari jauh isterinya sudah senyum saja melihat suaminya datang. Tetapi setelah dekat betul Mas Lurah, terperanjatlah isterinya, seraya bertanya, "Mengapa Kakanda maka berasam muka benar? Ada perkara yang akan menyusahkan? Perintah apa lagi dari negeri yang berat?"

Mas Lurah, "Dari negeri tidak apa-apa, ini ada perkara lain lagi." Mas Lurah terus duduk terantuk ke atas kursi, lalu dibukanya pula surat tadi dibacanya di hadapan isterinya. Setelah tamat dibacanya, isteri lurah ternganga saja, dan termenung beberapa saat lamanya.

"Ada-ada saja yang akan dipikirkan," kata Mas Lurah. "Belum berapa lama mencari orang lari, sekarang ada lagi kabar begini, yang akan memusingkan pikiran dan menguatirkan pula."

"Meskipun begitu, yang salah saudara kita juga; pergi berdagang tidak dengan pikiran, sampai bini dicuri orang."

Adapun surat itu ialah surat dari Raden Baraja memberi tahu bahwa Neng Ona hilang, dilarikan orang.

"Memang sekarang zaman gaduh," kata Mas Lurah. "Ada-ada saja yang akan diceriterakan orang. Apalagi ini, tempatnya di kota, di tempat ramai; sedangkan di dusun-dusun pun sekarang orang sudah hendak meniru-niru gambar bioskop pula."

"Nah, dari dahulu Adinda katakan kepada Kakanda Raden Baraja dan kepada Kakak Sukmi. Neng Ona dengan si Ujang, sebelum Ujang Halil datang, lebih baik tinggal di sini saja, sebab di sini, di kampung, takkan berani orang datang ke mari lalu-lintas, dengan tiada tentu tuju maksudnya macam di kota."

"Bukankah Kak Sukmi yang memaksa ke kota? Rupanya ia kuatir Neng Ona tinggal di sini. Tetapi sekarang nasi sudah jadi bubur, tak guna diperbincangkan lagi, sebab sudah terjadi. Sebaik-baiknya dengan segera saja kita berangkat ke kota; kalau dapat sekarang juga kita pergi, boleh Kakanda singgah sebentar ke Tuan Asisten Wedana, sebab ada yang hendak diberitahukan."

"Adinda tentu menurut saja, tetapi takkan dapat membawa apa-apa untuk Kak Sukmi."

"Ah, lain hari saja membawa apa-apa, sebab takkan terburu mengambil apa-apa."

Beberapa saat kemudian daripada itu berangkatlah Mas Lurah suami isteri ke kota.

Didapati mereka itu Raden Baraja dengan Mas Sukmi sedang bermenungan saja, sebab Neng Ona belum juga bersua. Setelah Mas Lurah suami isteri melepaskan lelahnya seketika, maka bercakap-cakaplah mereka itu dan musyawarat bagaimana yang hendak diperbuat, supaya yang hilang dapat dicari. Sampai jauh malam keempat suami isteri itu bermupakat, tetapi tidak dapat putusan, melainkan seorang bertanya, "Bagaimana akalnya?" Yang lain berkata, "Apa yang hendak dilakukan?"

Dua malam lamanya Mas Lurah dengan isterinya di kota, dan selama itu Mas Lurah sendiri tidak diam di rumah saja, melainkan selalu berkeliling-keliling kota mencari Neng Ona, tetapi jangankan bersua, kabarnya pun tidak diperolehnya.

Keesokan harinya Mas Lurah akan pulang ke Tinjaulaut,

Raden Baraja menerima surat dari ayah Neng Ona, untuk balasan suratnya; bukan patut-patut pedasnya bunyi surat itu, serta mengancam hendak mendakwa sekalian saudara-saudara Ujang Halil. Tetapi Raden Baraja dengan Mas Lurah hanya tersenyum saja, melainkan isteri-isteri mereka itu jua yang banyak cakap; maklumlah perempuan. Keesokan harinya Mas Lurah pun pulanglah dengan isterinya ke Tinjaulaut; sepanjang jalan mereka itu memikir-mikirkan, siapa agaknya yang berlaku demikian atas Neng Ona, tetapi sia-sia saja.

Sekali peristiwa, kereta api yang biasanya datang pukul lima petang ke kota Manggung, yaitu kota tempat kediaman Raden Baraja suami isteri, terlambat datangnya; kereta itu akan datang pukul enam petang, karena ada alangan di jalan. Di setasiun orang-orang yang menyongsongkan kaum keluarga atau sahabat kenalannya, masing-masing sudah tak senang diam, agaknya karena sudah sangat kesal menantikan, bahkan setengah sudah tak sabar lagi, lalu balik seorang-seorang, tidak dinantikannya lagi kereta datang. Pada masa itu Mas Lurah Tua Cibeunying, mentua Mas Lurah Tinjaulaut, ada pula di situ, menyongsongkan seorang muda, jalan anak kepadanya, murid sekolah *Landbouw* di Bogor. Ketika itu waktu pakansi; anak muda itu ingin berjalan-jalan akan menyenang-nyenangkan hatinya ke dusun-dusun, yakni ke desa Cibeunying. Desa itu tidak berapa jauh dari kota, dan dilalui oleh jalan yang ke Tinjaulaut. Pukul enam tepat datanglah kereta; macam anai-anai bobos penumpang daripada segala bangsa, turun dari tiap-tiap deresi dengan bergulut-gulut. Kebanyakan penumpangnya orang Sunda, sebab memang di tanah Sunda, indah-indah belaka pakaiannya. Istimewa pula masa itu banyak murid-murid sekolah Osvia, murid-murid sekolah raja dan murid-murid sekolah lain lagi, sebab di dalam pakansi itu.

Mas Lurah Tua Cibeunying sudah ke hilir ke mudik saja, mencari yang disongsongkannya. Oleh karena orang terlalu ramai, Mas Lurah Tua ragu-akan anaknya itu.

"Wah, mana dia," kata Mas Lurah Tua kepada bujangnya, sambil memandang ke tiap-tiap muka yang lalu di hadapannya.

"Tak ada rupanya orang yang kita songsongkan itu, pada hal

di dalam suratnya nyata benar hari ini ia akan tiba."

"Ada alangannya barangkali," kata bujangnya.

"Benar, agaknya begitu; tetapi mengapa ia tidak mengirim surat lagi, mengatakan tak jadi datang, supaya jangan memayahkan orang tua saja ke mari? Bukankah ia tahu, rumah kita sejauh itu dari setasiun."

"Betul, tetapi sekarang hitung-hitung pesiar saja, lebih baik jangan lekas-lekas pulang, sebab hati hamba rasanya senang benar di sini. Dan lagi hamba beringin benar melihat *biastop*, kabarnya sangat menarik hati."

Mas Lurah Tua tersenyum, sambil berkata dengan hardik, "Bah, si dusun, apa, biastop? Jangan membuat malu, kalau-kalau terdengar oleh orang kota, malu; biostop, kata!"

Tengah Mas Lurah Tua berkata demikian itu, di belakangnya ada yang mentertawakan dia, berkata sambil menepuk baunya. "Ah Pak tua, sama-sama salahnya, kalau begitu."

Mas Lurah tua menoleh ke belakang dengan terkejut seraya berkata, "Si ... a... pa... waaah, ini dia si Ujang! Tadi pun sudah banyak kali tampak; tetapi akan didekati takut salah, sebab sudah macam tuan, pakai celana; dan destarnya tadi tidak ketara, tertutup oleh cepiau. Siapa kata bukan tuan, kalau dilihat selintas lalu? Ayuh kita segera ke rumah Raden Baraja sebab Bapa mesti bermalam di situ", kata menantu, Mas Lurah Tinjaulaut itu.

"Nanti sebentar!" kata anak muda itu pula." Itu ada kawan sekereta dari Betawi."

Tiada berapa lamanya datang seorang laki-laki menjinjing kopor, mendapatkan anak Mas Lurah Tua, memakai celana putih, berkopiah beledu hitam tinggi, mengiringkan seorang perempuan yang berundung-undung selendang sutera putih.

"Eeh, nanti dahulu, siapa gerangan ini? Bapa agak ragu," kata Lurah Tua itu.

Anak Mas Lurah Tua berbisik, "Ah, Pak tua, nanti saja; kalau sudah sampai ke rumah kelak tentu Pak tua tahu, siapa dia. Sekarang jangan banyak cakap dahulu."

"Baik, baiklah kalau begitu."

Sesudah berkata demikian, maka keluarlah keempatnya dari

setasiun. Pembawaan orang muda itu dibawa lebih dahulu oleh bujang Mas Lurah Tua, dan dibisikkan kepada bujang itu, jangan ia menceriterakan kepada Nyi Mas Sukmi atau kepada Raden Baraja bahwa ada serta jamu yang dua orang itu.

"Bagaimana kita ini, naik kahar atau tidak?" tanya Lurah Tua.

"Ah, kita jalan kaki saja," sahut anaknya, "enak dingin, sebaik-baiknya kita melalui jalan kampung, jangan menurut jalan raya. Bukankah ada jalan pintasan yang terus ke belakang rumah Raden Baraja?"

"Ada, memang; tetapi tentu gelap. Akan kedua jamu ini hendak bermalam di mana?"

"Bukankah ia menurutkan hamba, hendak terus ke Cibeunying."

"Aa, syukurlah kalau begitu."

Lalu keempat orang itu pun masuk kampung, melalui jalan kecil dengan tiada berhenti-hentinya bercakap-cakap. Kata anak Mas Lurah Tua, "Bagaimana Pak Tua, tidak adakah lagi tempat menumpang, lain daripada di rumah Raden Baraja?"

"Waah, banyak lagi yang lain, tetapi tidak akan sesenang di rumah Raden Baraja. Istimewa pula Bapa dipesan benar oleh menantu, lurah Tinjaulaut, katanya, kalau Bapa menumpang di tempat yang lain, ia akan merajuk."

"Bagaimana Raden Baraja dengan Kak Sukmi, baik?" tanya anak muda itu.

"Baiknya, baik, sehat kedua-duanya. Tetapi sekarang di dalam berduka cita benar. Kata orang sudah sepuluh hari dengan ini mereka itu kehilangan Neng Ona, isteri Ujang Halil, dilarikan orang tengah malam."

"Hai, ajaib! orang sudah besar dapat dilarikan orang?"

"Itu dia; Bapa pun heran. Tetapi salah mereka itu jua. Mengapa pergi malam ke tempat nayub, tidak membawa serta Neng Ona?"

"Waah, jadi hamba datang, tentu menyusahkan mereka itu, kalau memang lagi di dalam duka cita. Apalagi hamba membawa jamu pula."

"Ah, tak apa; bahkan senang hati mereka itu, ada yang akan menglipur duka-citanya. Istimewa pula kepada Bapa; rupanya mereka itu suka benar. Kalau Bapa membual, apa saja yang dibualkan, mereka itu selalu tertawa-tawa, macam orang yang riang benar. Agaknya karena Bapa suka membadut, bertambah-tambah pula suara deras."

Tiada berapa lama antaranya, sampailah keempatnya ke rumah Raden Baraja, datangnya dari belakang, lalu anak Mas Lurah Tua itu berbisik, "Pak Tua, jangan dikatakan dahulu kepada Raden Baraja bahwa hamba membawa jamu sebab jamu ini hendak hamba tinggalkan dahulu di sini, di belakng; nanti, kalau sudah kelihatan air muka yang punya rumah jernih, baharu hamba ceriterakan. Sekarang kita suruh saja ke lepau yang dekat itu dahulu, supaya mereka makan apa-apa."

"Wah, mana boleh begitu! Ayuh kita masuk saja bersama-sama ke dalam rumah! Mustahil Raden Baraja tidak mau menerima jamu!"

"Ah, jangan! Biar sajalah; sebab kehendak hamba begitu."

"Nah, baiklah."

Lalu Mas Lurah Tua pergi ke muka dengan anaknya itu. Ketika itu Raden Baraja dengan Nyi Mas Sukmi sedang duduk di serambi muka menantikan jamu yang akan datang.

"Nah, ini dia jamu sudah datang," kata Raden Baraja.

"Mengapa berjalan kaki saja, datangnya dari belakang?"

"Ah, ini anak Mamanda mengajak merancah-rancah kampung," sahut Mas Lurah Tua. "Jadi Mamak agak tertegun-tegun melihat jalan, sebab kampung gelap rupanya."

"Baik juga Mamanda tidak jatuh ke dalam serokan, sebab jalan kampung banyak bertitian," kata Nyi Mas Sukmi.

"Syukurlah tidak; hanya induk kaki saja serasa sumbing terantuk-antuk," kata lurah Tua.

"Kalau hendak bersalin pakaian dahulu, di sini saja di dalam bilik ini", kata Nyi Sukmi sambil menunjuk ke bilik muka. "Kopor dan pembawaan yang lain-lain sudah dimasukkan ke situ. Kalau hendak mandi, di sana di belakang, di kamar mandi; sudah sedia air dengan sabun."

Setelah jamu bersalin pakaian dan mandi, lalu mereka itu makan di tengah rumah, duduk di kursi berkeliling meja makan, sebab adat Raden Baraja sudah banyak meniru adat Belanda. Setelah sudah makan, lalu diangkati sisa makanan dan piring cangkir ke belakang oleh bujang Nyi Mas Sukmi dan Raden Baraja menyuruh menaruh buah-buahan, sambil memandang muka jamu yang sedang menceriterakan yang ganjil-ganjil dan yang menggelikan hati; rupanya jamu itu dengan sengaja berbuat demikian, supaya Tuan rumah suami isteri asyik mendengarkan. Tiada berapa lama antaranya datanglah bujang laki-laki membawa buah-buahan, diiringkan oleh bujang perempuan, sambil membawa tempat basuh dengan serbeta. Sesudah kedua bujang itu masing-masing meletakkan yang dibawanya di atas meja, terus saja mereka itu duduk di kursi, di sisi Nyi Mas Sukmi Nyi Mas Sukmi menghardik sambil menoleh kepada mereka itu, "Hai, gila-gila semuanya, turut du... masya Allah." Tiba-tiba Nyi Mas Sukmi terus memeluk yang duduk itu kedua-duanya, seraya berkata pula, "Ini kiranya saudaraku keduanya."

Raden Baraja pun tahulah sudah siapa yang duduk itu, hanya ia tidak turut memeluk saja. Tetapi suka citanya tak dapat dikatakan lagi. Mas Lurah Cibeunying, yang masih ragu-ragu sangat, terperanjat lalu bangkit berdiri dengan segera, sambil mengamat-amati kedua orang itu dengan menudungi matanya dengan tangan kanannya. Tiba-tiba katanya, "Amboi, amboi, bagaimanakah sejarahnya ini, maka berpeluk-pelukan demikian? Patutlah tadi, di setasiun, Mamanda sudah ragu-ragu juga, lupa-lupa ingat."

Adapun yang dipeluk Nyi Mas Sukmi itu ialah kedua jamu yang dibawa oleh anak Mas Lurah Tua tadi, yaitu Ujang Halil dengan Neng Ona. Ketika Mas Lurah Tua dengan anaknya ke muka tadi, mereka itu bukannya pergi ke lepau, melainkan terus masuk ke dapur dan dengan segera bermupakat dengan bujang-bujang, jangan mereka gaduh lebih dahulu. Orang sekampung Raden Baraja yang mendengar teriak Nyi Mas Sukmi pada datang semuanya berkerumun dan anak Neng Ona yang sedang dinyanyikan oleh babunya supaya tidur, lalu terkejut, dan menangis keras, lalu dibawa ke luar oleh Neng Ona, dipeluk dan ditangisinya,

seraya diperlihatkannya kepada Ujang Halil. Bukan patut sedih hatinya melihat anaknya, lalu dipeluk dan diciumnya, sambil ditimang-timang dengan air mata yang bercucuran. Semalam-malaman itu di rumah Raden Baraja menderu-deru saja suara orang bercakap-cakap dan tertawa-tawa sampai pagi. Mereka itu berceritera berganti-ganti dengan tiada putus-putusnya, menceriterakan hal yang menggelikan hati. Lebih-lebih yang mentertawakan mereka itu, sampai keluar air mata, sampai menekankan perut masing-masing, ialah mendengarkan ceritera lurah Tua Cibeunying, sebab membualkan yang menggelikan hati belaka, banyak sombongnya, tetapi lucu.

Ujang Halil dengan Neng Ona belum lagi menceriterakan halnya dengan panjang lebar, melainkan mereka itu berjanji nanti saja di Tinjaulaut, di dalam kumpulan kaum kerabat.

Ujang Halil dan Neng Ona hanya dua malam saja di kota, lalu mereka itu berangkat semuanya ke Tinjaulaut. Serta sampai di sana, tak dapat diceriterakan lagi suka cita Mas Lurah suami isteri dengan semua kaum kerabatnya. Pada malam harinya Mas Lurah Tinjaulaut mengadakan perjamuan besar, makan minum, seolah-olah pembayar kaulnya. Dikumpulkannya semua kaum keluarganya dan sahabat kenalannya dan bujang-bujangnya, seperti penyawah dan peladangnya dan sebagainya. Setelah sudah makan minum, Ujang Halil disuruh oleh Mas Lurah menceriterakan hal-ihwalnya dan nasibnya. Maka berceriteralah Ujang Halil. Mula-mula ia berangkat dari Betawi pergi ke tanah Sumatera dan sebab-sebabnya maka ia membuang diri itu.

Kata Ujang Halil meneruskan ceriteranya, "Oleh karena saya di tanah seberang hemat cermat akan uang dan memantangkan segala keborosan, mengelakkan segala kejahatan, jadi selamanya tiada bersua dengan kesusahan. Dan oleh induk semang sangat dikasihi, sebab dilihatnya saya bekerja dengan sungguh-sungguh dan baik tingkah laku. Lain daripada menerima gaji yang tiap-tiap bulan, saya selalu menerima persen, upah bekerja terus, lewat daripada waktu kerja yang ditentukan. Di dalam setahun saja sudah banyak uang simpanan saya, hingga cukup pembayar ketinggalan tempah atau persekot saya, bahkan masih ada kelebihannya.

Ketika itu saya bermaksud hendak meminta kepada Induk Semang akan pulang kembali ke tanah Jawa. Akan tetapi maksud saya itu tidak jadi saya sampaikan, sebab tiba-tiba dapat lagi pikiran lain, yaitu sebelum pulang ke kampung, hendak mengumpulkan uang dahulu, supaya jangan pulang dengan hampa tangan, macam biasanya yang lain-lain; kebanyakan datang dari seberang, hanyalah sekadar bertukar adat saja, berpakaian segala hitam, macam buaya darat, tetapi uang tak punya. Setelah enam bulan kemudian daripada itu, oleh karena memaksakan diri itu berhemat, sayang akan uang, maka dapatlah saya menaruh uang tunai yang sedang banyaknya, untuk melipur malu mendapatkan anak bini. Lalu saya beritahukan kepada Induk Semang, supaya diizinkan pulang dan dihapuskan kontrak yang tiga tahun itu dengan denda, lain daripada membayar ketinggalan tempah. Tetapi batal, sebab induk semang jadi amarah, lalu mengata-ngatai saya dengan sehabis-habis nafsunya. Jadi terpaksalah saya meneruskan pekerjaan itu dua bulan lagi. Sudah itu saya minta pula kepada Induk Semang dengan tidak jera-jeranya, ditambahi dengan beriba-iba dan mengeluarkan air mata, supaya ia menaruh belas kasihan. Ketika itu induk semang jadi kasihan dan tidak amarah lagi. Tetapi kukuh juga menahan, sebab katanya sedang sayang benar kepada saya dan ia berjanji hendak menolong saya dengan sungguh-sungguh, supaya akhirnya saya dapat menjabat pangkat yang lebih tinggi lagi, dan yang banyak kehasilannya; lain daripada itu ia berjanji hendak mengawinkan saya dengan anak angkatnya yang amat dikasihinya dan sejak kecil dipeliharakannya dengan sepertinya. Akan tetapi saya minta juga dengan sangat, supaya saya diizinkan saja pulang ke tanah Jawa, serta saya terangkan kepadanya dengan panjang lebar nasib saya, maka saya sampai terpisah ke tanah seberang dengan meninggalkan anak isteri. Setelah sudah saya berceritera demikian, rupanya induk semang sangat kasihan akan saya, lalu dikabulkannya permintaan saya.

Sepekan lagi saya akan pulang, Induk Semang saya suami isteri menyuruh saya setiap petang menghadap ke rumahnya dan disuruhnya menceriterakan lagi hal-ihwal yang telah terjadi di atas diri saya, seolah-olah akan memuaskan rindu, karena kasih akan

cerai. Ketika saya hendak bertolak dari Sumatera Timur, Induk Semang saya suami isteri mengucapkan selamat jalan dan memberi bekal yang bukan sedikit. Serta saya masuk ke kapal, tiba-tiba terperanjatlah saya amat sangat, anggota tubuh jadi lemah lunglai dan darah berdebar-debar tiada berhentinya, entah apa sebabnya. Demikianlah hal saya selama di dalam kapal, sehingga tiada mempunyai nafsu makan. Jadi terpaksalah saya di dalam pelayaran itu berbaring saja di dalam kurung; baik juga saya menumpang di kelas dua. Pada suatu malam kira-kira pukul dua belas, terdengarlah oleh saya penumpang-penumpang gaduh berseru-seru, menyebutkan 'Betawi, Betawi.' Dengan segera saya bangkit berdiri. Maka heranlah saya, karena perasaan badan ketika itu jadi segar lagi dan bergaya tiada diketahui. Setelah dekat ke Betawi maka pelabuhan Tanjungpriok kelihatan luar biasa terangnya. Kiranya terangnya itu ditambahi dengan suka cita saya jua, sebab saya akan menginjak lagi Pulau Jawa, tanah air sendiri. Tetapi kapal ketika itu tidak dapat masuk ke pelabuhan, melainkan harus menanti sampai pagi-pagi di tengah laut. Setelah kapal masuk ke pelabuhan Tanjungpriok, ketika saya turun dari kapal dan menginjak tanah pula, tak adalah bandingannya kegirangan hati saya. Perasaan saya melayang, badan rasanya di awang-awangan. Tiada berapa lamanya saya pun naik kereta api ke Weltevreden. Ketika saya turun di setasiun Gambir, maksud saya hendak terus saja ke losmen, tidak akan mencari sahabat kenalan, supaya lebih senang, sebab di Betawi hendak pelesir dahulu. Tetapi serta saya keluar dari setasiun, terus saja berjumpa dengan Pak Sipan, kampung Gang Timbul, yang dahulu rumahnya saya sewa, ketika saya di Betawi.

Pak Sipan berkeras saja membawa saya ke rumahnya. Mula-mula saya tidak mau dan saya katakan bahwa saya hendak menumpang di losmen saja. Tetapi oleh karena ia keras dan berkata ada yang penting sekali hendak diceriterakannya, terpaksalah saya menurutkan dia naik kahar. Sesampai di rumahnya, Pak Sipan turun saja lebih dahulu, dan masuk ke rumahnya membawa kopor saya dengan bergulut-gulut. Saya sendiri berjalan perlahan-lahan saja, sambil berpikir, apakah gerangan yang hendak diceri-

terakan oleh Pak Sipan. Serta saya masuk ke dalam rumahnya, ia macam sudah bersedia dari tadinya, karena kue-kue dan buah-buahan sudah disajikan di atas meja. Tiada berapa lamanya kemudian, datanglah Mak Sipan dari dapur dengan air mata yang berlinang-linang di pipinya, memberi selamat datang kepada saya, lalu mendapatkan saya, seraya mengatakan tidak sangka akan selekas itu berjumpa lagi dan menyalahkan saya, mengapa sesampai hati itu meninggalkan isteri saya yang sesetia itu kepada suami. Demi saya mendengar perkataan yang demikian itu menangislah saya dengan tiada diketahui lagi. Mak Sipan dengan Pak Sipan turut pula menangis. Setelah hilang kesedihan hati dan setelah menceriterakan hal ihwal saya sedikit-sedikit, saya pun membuka pakaian, terus mandi dan bersalin pakaian, lalu disuruh duduk di atas kursi menghadapi meja tempat kue-kue itu, dan dimintanya lagi saya menceriterakan hal-ihwal saya. Kemudian Mak Sipan pun bertanya, kalau-kalau saya mau beristeri lagi, sebab isteri saya, katanya, sudah lari kepada hakim meminta diceraikan. Bukan patut-patut terperanjatnya saya, demi mendengar perkataan Mak Sipan itu dan gemetar tubuh saya, karena marah bercampur sedih; mengkal hati mengenangkan takdir diri. Tetapi Mak Sipan tidak terkejut melihat saya demikian itu, melainkan kukuh hendak mengawinkan saya dengan seorang perempuan yang ia sendiri mencarikan. Permintaannya itu sebetulnya belum lagi saya benarkan, hanya saya jawab hendak melihat lebih dahulu orangnya.

Mak Sipan mengatakan kalau saya tidak dengan tiba-tiba setuju saja akan perempuan itu, maulah ia ditinjui atau tidak ditegur-tegur seumur hidupnya, akan menjadi taruhnya.

Oleh sebab itu, tertariklah hati saya dan ingin melihat perempuan itu seketika itu juga.

'Marilah tengok,' kata Mak Sipan. 'Perempuan itu sudah ada di sini. Itu dia di dalam bilik, cobalah lihat!'

Ia berkata itu sambil berjalan membukakan pintu bilik itu.

Kebetulan tak salah perkataan Mak Sipan itu, serta nampak paras perempuan itu, saya pun terus tertarik saja olehnya, sehingga saya tak dapat lagi menahan hati, lantas saya kejar ia ke bilik, saya peluk, saya cium dia dengan air mata yang bercucuran..."

Ujang Halil berhenti seketika berceritera.

Disambut perkataannya oleh Mas Lurah Cibeunying, katanya, "Amboi, mengapa sampai begitu, ha? Dan mengapa memeluk mencium perempuan yang dicintai itu sambil menangis? Ajaib! Kalau di atas diri Mamanda tersua macam itu, menangis tentu mustahil, dangsa dan melompat-lompat sudah tentu, karena keriangan hati ... ha, ha."

Mas Warga, saudara bapa Ujang Halil berkata, "Ah, pasal itu tak usahlah diceriterakan; yang ingin aku mendengarkan, di mana Ujang bersua dengan Neng Ona? Bagaimana maka dapat berjumpa? Siapa yang melarikan? Yang membuat gaduh di dalam negeri? Yang menunjukkan gagah beraninya? Yang menunjukkan hanya ia seorang yang jantan, yang lain bukan?"

Ujang Halil menjawab, "Ya, suka tak suka, Bapa jangan larang dahulu, sebab saya ingin sekali menceriterakan pasal itu, karena... perempuan itu sebetulnya, yaitu... isteri hamba sendiri."

"Aaa, patutlah demikian, tiba-tiba berani saja memeluk dan mencium dengan berurai air mata. Pada sangka Mamanda perempuan lain. Hampir saja Mamanda beringin pula, benar," kata Mas Lurah Tua sambil tertawa terbahak-bahak.

"Aa, begitu!" kata Mas Warga. "Teruskan lagi ceriteranya. Apa pula sebab maka Neng Ona tiba-tiba sudah ada saja di situ?"

"Oleh karena saya sama sekali tidak mengerti dan heran apa sebabnya, maka Neng Ona ada di Betawi itu, pada hal tiada seorang juga kaum kerabat yang membawa ke situ, lalu saya bertanya kepada Neng Ona, minta diterangkan dengan sebenarnya. Lalu diceriterakan oleh Neng Ona, sejak ia dilarikan orang dari Manggung sampai pada saat itu. Kiranya Neng Ona diingini oleh seorang saudagar di Manggung, yang namanya tidak akan saya sebutkan sekarang. Kelak tentu semuanya akan mengetahui juga. Syukurlah maksudnya yang keji itu tidak dapat disampaikannya. Terus Neng Ona dibawanya ke Betawi, rupanya maksudnya hendak menganiaya atau hendak menjual Neng Ona ke seberang, kepada orang yang mencari nyai. Kalau boleh dikatakan dan kalau tak takut akan dibenci oleh tukang-tukang bioskop, mau saya mengatakan bahwa perbuatan si durjana itu meniru sebagaimana con-

toh-contoh yang ada di bioskop. Akan tetapi Tuhan Yang Maha Kuasa melindungi hambaNya yang tidak berdosa dan yang taat kepadaNya; kebetulan ketika saya sampai di Betawi, Neng Ona disembunyikan di rumah seorang Betawi, sahabat Pak Sipan, yang sudah kenal akan Neng Ona. Lantas diberi tahukannya kepada Pak Sipan bahwa Neng Ona hendak diperbuat jahat oleh seorang saudagar dengan kawan-kawannya. Kebetulan masa itu pada Pak Sipan ada jamu yang datang pelesir ke Betawi, yaitu Tuan Iskandar ini." Ujang Halil menunjuk kepada anak Mas Lurah Tua itu. "Pada saat itu juga mereka itu pergi mendapatkan Neng Ona, lalu dibawa ke Gang Timbul. Akan penjahat-penjahatnya itu seketika itu juga habis lari, karena takut akan Tuan Iskandar dan akan Pak Sipan. Itulah sebabnya maka saya datang ke Manggung pun bersama-sama dengan Tuan Iskandar; sejak saya berjumpa dengan beliau, di rumah Pak Sipan, kami tidak bercerai lagi.

Nah, begitulah hal-ihwal saya sejak meninggalkan negeri Betawi pergi ke seberang, sampai sekarang."

Yang hadir di situ semuanya tercengang-cengang belaka beberapa saat lamanya mendengarkan ceritera Ujang Halil.

"Masya Allah, ini bukan ceritera sebarang cerita," kata Mas Lurah Cibeunying; "ayah ceritera kiranya! Mamanda ingin benar mengetahui siapa kiranya beliau saudagar itu? Terlalu menampakkan gagah beraninya, mengaku jantan, seorang kaya raya, banyak ilmu, tiada sedikit juga menghargakan kawan. Orang yang macam itu hendaknya oleh Yang Maha Kuasa disuruh sambar oleh petir [1]) matanya, supaya buta. Kalau masih ada matanya tentu terus saja ia berbuat demikian, jika melihat perempuan yang elok."

"Benar," sahut Mas Warga, "terlalu menyakitkan hati. Jika diturutkan nafsu, mau membunuh dia; tetapi kita harus mengingatkan bahwa negeri berpengadilan. Ialah yang berhak menghukumkan dia, bukannya kita."

"Benar, sungguh begitu," kata lurah Tua pula; "tetapi hati

---

[1]) Mas Lurah Tua Cibeunying sudah biasa besar mulut begitu.

terus saja mengkal kepada orang yang berlaku jahat demikian. Kalau Ujang Halil menceriterakan hal itu kepada saya, ketika masih di kota, tentu saya serang saudagar itu ke rumahnya."

"Hendak Mamanda pengapakan dia, setelah diserang ke rumahnya?" tanya Mas Saca Menggala.

"Disangka Mamak penakut? Tentu saudagar itu Mamak gasak benar-benar; kalau ia melawan, tidak salah lagi, tentu Mamak bawakan langkah harimau. Pasti tersungkur, pendeknya makan tanah."

Mas Saca Menggala berkata, "Hai, sudah pandai langkah harimau segala! Dahulu tidak pernah mendengar; di mana belajar, dapat baru-baru saja?"

"His, turut-turut pula bicara, macam bukan kepada bekas... memang dipelajari sejak kecil, bukan baru-baru. Bukankah dahulu sudah Mamak cobakan kepandaian Mamak ketika gaduh di kampung Jompongan, bukan main; apa boleh buat jadi raga..."

Kata Mas Saca Menggala sambil meraba dagu lurah tua: "Apa boleh buat bagaimana, Mamak?"

Lurah Tua melihat dengan ekor matanya kepada Mas Saca Menggala dengan kerut kening, "Ah, mempermain dagu, begini janggutnya sudah jarang! Lagi menyesak-nyesakkan saja, macam tidak percaya kepada orang tua, yang sudah tak kurang dustanya.

Nah, begini apa boleh buat itu, yaitu ... kerap kali benar jatuh tersungkur sampai ke dalam pelimbahan," sahut lurah tua.

"Siapa yang jadi raga, dan siapa yang tersungkur?"

"Is, menyesak-nyesakkan saja, ah! Itu sebabnya maka malas aku membual-bual lagi dengan Mas Saca Menggala, sebab suka begitu. Yang jadi raga itu dan yang tersungkur ke dalam pelimbahan itu... Mamanda sendiri."

Mengguruh tertawa yang hadir.

Setelah sebulan kemudian daripada itu, Ujang Halil dengan isterinya diamlah di kota, di dalam rumahnya sendiri, yang baharu dibelinya. Pencahariannya yaitu menjadi agen lagi kepada Tuan toko yang dahulu itu. Sebab Tuan toko itu bertambah-tam-

bah kasih dan percaya betul akan dia. Lain daripada Tuan toko itu, banyak lagi tuan-tuan toko yang lain yang mempercayai dia dan mengirimkan barang perniagaan mereka kepadanya. Oleh karena dari dahulu sudah ada sifat berniaga itu pada Ujang Halil, tampaklah kemajuan perniagaannya. Istimewa pula karena ia sendiri ada pula mempunyai modal ribuan. Di dalam dua tahun saja ia sudah mempunyai toko sendiri, yang penuh dengan rupa-rupa barang perniagaan. Hampir digandanya toko Raden Baraja. Maka tinggallah ia selama-lamanya di kota itu dengan senang dan sentosanya.

Adapun akan saudagar yang membawa lari Neng Ona itu, setelah diadukan oleh Ujang Halil dengan kaum keluarganya kepada pemerintah, ia mendapat malu besar dan dibenci oleh penduduk kota. Akhirnya terpaksalah ia pindah ke tempat lain dengan anak isterinya.

13. Riwayat Ujang Suwardi

Setelah Ujang Suwardi keluar dari Sekolah Raja dengan selamat, ia terus diangkat menjadi kandidat di sekolah kelas II di Bandung. Ia sangat bersuka cita, karena dapat terus tinggal di kota besar. Ia bersuka cita itu bukannya karena ramainya, atau banyak tempat pelesir, macam pikiran kebanyakan anak-anak muda, melainkan karena dapat ia menambah lagi pengetahuannya dengan apa saja. Maklumlah kota Bandung sebesar itu, banyak guru-guru bangsa Eropah yang membuka sekolah petang untuk orang mempelajari segala pengetahuan. Masa itu Ujang Suwardi termasuk orang yang masak pelajarannya, lagi baik tingkah lakunya. Dua tahun lamanya ia di Bandung dan selalu menambah pengetahuannya, terutama sekali pelajaran bahasa Belanda, tidak pernah ia mengikutkan kawan-kawannya beroyal-royal, dan tua pikirannya. Ia kerap kali mendapat surat dari paman-paman dan dari saudara-saudaranya, menyuruh ia beristeri. Tetapi dijawabnya saja bahwa ia belum lagi berniat hendak beristeri.

Demi Mas Warga menerima surat Ujang Suwardi yang demi-

kian itu, termenunglah ia, takut kalau-kalau Ujang Suwardi kelak salah pilih, beristeri menurutkan kehendak hatinya sendiri dengan tiada menyelidiki lebih dahulu dengan saksama dan yang tiada dapat sesuai dengan kaum keluarga.

Kemudian Ujang Suwardi dipindahkan oleh pemerintah dari Bandung ke sebuah distrik dalam *afdeeling* Sumedang. Maka sangatlah ia bersedih hati, karena tak dapat lagi ia menambah pengetahuannya; tetapi menjadi kebaikan juga di atas dirinya, karena ia tidak menyimpang kepada jalan yang tidak senonoh. Di sana ia bercampur gaul dengan orang surau dan kerap kali ia datang ke mesjid, turut belajar hukum agama. Tuan Naib dan Tuan Kalipah dirapatinya benar. Sering kali ia datang ke rumah mereka itu menanyakan rupa-rupa bab agama dan yang terutama sekali mengaji kitab dan Qur'an. Sedikit pun tak ada ia tergoda oleh tingkah laku yang tiada senonoh. Penduduk distrik itu hampir semuanya kasih sayang akan dia, karena melihat tingkah lakunya yang baik itu. Ia masih membujang dan tinggal berumah berdua dengan bujangnya saja, yang dibawanya dari Tinjaulaut. Pada malam hari ia mengajar anak-anak di rumahnya atau memanggil tukang-tukang syair ke rumahnya membaca kitab-kitab yang ada manfaatnya dengan dinyanyikan.

Bukannya orang kampung saja yang suka akan Ujang Suwardi, amtenar-amtenar di distrik itu pun kasih sayang pula akan dia. Tuan Wedana kerap kali benar memanggil Ujang Suwardi ke rumahnya, dan diajaknya bercakap-cakap pasal pendapatnya untuk cermin bagi anak-anak muda. Rupanya Tuan Wedana, lain daripada suka, terlalu kasih sayang pula akan dia.

Sesungguhnya Tuan Wedana memang orang baik, suka memberi nasihat dan peringatan kepada semua orang dengan tiada memandang siapa pun jua, asal saja suka datang ke rumahnya. Nasihat-nasihatnya elok-elok belaka, yaitu supaya orang-orang menjadi baik, seia sekata dengan sesama manusia, tetapi beliau sendiri... wallahu alam.

Bukannya Tuan Wedana saja yang suka bercakap-cakap dengan Ujang Suwardi di kewedanaan, isteri beliau pun demikian pula dan kasih sayangnya lebih-lebih lagi.

Pada suatu malam, lepas Isya, sepulangnya dari mesjid, Ujang Suwardi diajak oleh Tuan Naib ke rumahnya; "Ada yang perlu hendak diceriterakan," katanya.

Di rumah Tuan Naib Ujang Suwardi diajak makan bersama-sama. Sesudah makan, lalu dibawa ke serambi muka bercakap-cakap, berkelam-kelam saja.

"Lebih baik tidak berlampu, bukan Kemanakanda?" kata Tuan Naib, "supaya sejuk, sebab bulan pun terang."

"Saya, benar," sahut Suwardi.

"Sesungguhnya saya sudah rindu benar kepada Kemanakanda, oleh karena Kemanakanda sudah lama tidak datang-datang ke mari. Kemanakah Kemanakanda yang sering bertandang?"

"Hamba kerap kali masuk menghadap ke kewedanaan, sebab dipanggil oleh Tuan Wedana, diajak bercakap-cakap dan diberi bermacam-macam nasihat. Tak sangka Tuan Wedana suami isteri sebaik itu."

"Ya, memang , Mamanda banyak sudah mendapat wedana, baharu sekarang amtenar tinggi yang sebaik ini. Tetapi sebab beliau pun manusia juga, tentu ada juga cacatnya, yang sekarang belum kita ketahui."

"Cacat bagaimana, Tuan?"

"Pasal itu oleh Mamanda sendiri belum diketahui, belum lagi tampak. Mamanda mengatakan ada cacatnya itu, hanyalah karena manusia biasanya begitu, sebagai kata bidal tak ada gading yang tak retak, wallahu alam Tuan Wedana.

Patutlah Kemanakanda lupa kepada Mamanda, sebab sudah jinak ke kewedanaan dan lagi karena anu agaknya... ada obat mata."

"Tidak ada, Tuan, hamba tidak pernah tengak-tengok ke dalam, atau tolah-toleh, sebab hamba kuatir akan menjadi suatu sebab apa-apa di atas diri hamba."

"Aa, begitu? Bukankah ada Tuan Wedana mempunyai seorang anak gadis, sedang remaja puteri, berusia 16 tahun, keluaran sekolah HIS kelas lima? Kabarnya namanya Agan Ningsih. Sepanjang penglihatan Mamanda, Agan Ningsih seorang gadis

yang cakap juga, segala pandai, lagi rajin. Sudahkah Kemanakanda berhajat hendak beristeri?"

"Masih jauh lagi, Tuan; sebab hamba, jika beristeri, hendak mencari yang setara dengan hamba dan hamba sendiri yang memilihnya, supaya kemudian hari jangan tersua yang tidak menyenangkan hati."

"Sudah tentu, benar sekali; sesungguhnya mesti begitu. Tetapi pada pikir Mamanda, jikalau Kemanakanda sudah kenal akan Agan Ningsih, Mamanda rasa tak dapat tiada tentu Kemanakanda setuju. Wallahu alam perkara senang atau tidaknya di hari kemudian. Sebab hal itu masing-masing manusia sudah ada tulisannya sendiri di lohmahful."

"Amboi, Tuan! Itu bukannya tara hamba; sudah anak bangsawan, pandai pula; istimewa pula dengan cantiknya; tentu suaminya harus anak orang bangsawan pula, yang tinggi pangkatnya."

"Ah, jodoh bukan begitu; tak dapat diputuskan demikian. Bukankah Tuan Wedana suami isteri sudah sekasih itu dan sesetuju itu akan Kemanakanda? Jadi kalau Kemanakanda meminta Agan Ningsih, rasanya tak boleh jadi tidak diberikan. Pastilah diterima saja, demikian pula Agan Ningsih, mustahil tak suka akan Kemanakanda."

"Boleh jadi, tetapi tidak ada hamba berhajat demikian. Istimewa pula hamba belum pernah melihat Agan Ningsih, dan Agan Ningsih pun demikian pula, belum lagi tahu akan hamba."

"Wah, mustahil Agan Ningsih belum tahu akan Kemanakanda. Tentu sudah sering diintaikannya, ketika Kemanakanda bercakap-cakap dengan ayah bundanya.

Begini, Kemanakanda; jikalau jadi Kemanakanda kepada Agan Ningsih, bukan saja Kemanakanda akan bersenang hati karena mempunyai isteri yang cantik dan bermentua wedana, melihat kaum kerabatnya pun akan bersenang hati pula, sebab terlalu sepakat, terlalu baik; istimewa pula orang berpangkat belaka. Begitu pula saudara-saudaranya, sudah ada yang menjabat pangkat; yang sulung Agan Suria, sudah menjadi Asisten Wedana di *afdeeling* Sukabumi, keluaran Osvia, yang seorang lagi perempuan, bersuamikan *opzichter* dan yang dua lagi, adiknya laki-laki, masih

sekolah; yang seorang sekolah Mulo di Betawi, dan yang seorang lagi di sekolah Osvia di Bandung. Kedua-duanya baharu masuk tahun ini. Nah, bukankah semuanya itu menyenangkan hati? Pendeknya Kemanakanda sudah menghadapi kesenangan belaka. Tetapi Mamanda bukannya membujuk-bujuk Kemanakanda. Mamanda hanyalah sekadar menerangkan perasaan Mamanda saja, yang harus oleh Kemanakanda dipikirkan lagi lebih lanjut."

"Sesungguhnyalah perkataan Mamanda itu, sebab Mamanda orang di tengah, tidak masuk ke sana ke mari. Tetapi di pihak diri hamba sendiri, jikalau dengan tiba-tiba hamba dahului saja memintanya, tentu tidak pula di atas jalan, sebab di pihak sana belum ada lagi mempunyai pikiran begana-begini."

"Is! Ke mari-marilah, dekat-dekat betul kepada Mamanda, sebab ada rahsia!"

Lalu Ujang Suwardi mendekati Tuan Naib dengan mengangsur kursi.

"Sesungguh-sungguhnya Mamanda disuruh oleh Juragan isteri Tuan Wedana, menanyakan kepada Kemanakanda, sukakah atau tidakkah Kemanakanda diambil menantu oleh beliau dan adakah atau tidakkah alangannya? Beliau sanggup menyelenggarakan Kemanakanda dengan sempurna, jikalau Kemanakanda mau. Sekarang Mamanda meminta putusan dari Kemanakanda, supaya dapat Mamanda persembahkan kepada Juragan Isteri."

Ujang Suwardi pun termenung beberapa jurus lamanya.

Tuan Naib berkata pula, "Coba pikir dahulu dengan sebenar-benarnya!"

"Jika demikian, hamba rasa lebih baik begini saja dahulu. Mamanda sampaikanlah kepada juragan isteri bahwa alangan tak ada sama sekali pada hamba. Tetapi hamba memohonkan tangguh dahulu, hendak dipikir dan ditimbang-timbang lebih dahulu dengan saksama. Jadi akan mengiakan sekarang, belum dapat."

"Nah, sekadar inilah saja hajat Mamanda. Tetapi sesungguhnya Kemanakanda sekarang seboleh-bolehnya mesti hati-hati memeliharakan nama; harus menghargakan diri sedikit, jangan sampai teperdaya kepada sebarang perempuan saja. Istimewa

pula karena sekarang sudah ada orang besar yang ingin mengambil kita jadi menantu."

Kira-kira pukul sebelas malam Ujang Suwardi pun meminta dirilah kepada Tuan Naib, lalu pulang.

Dalam bulan Haji tahun 134.... di kewedanaan distrik yang tersebut di atas ini, sejak dari satu hari bulan, tidak berhentihentinya gemuruh suara orang-orang bekerja, mengerjakan pegangan masing-masing. Ada yang membuat panggung, ada yang mendirikan bangsal, ada yang membuat tungku dan setengah pula membuat kue.

Jamu-jamu, kaum keluarga Tuan Wedana, tidak berhentihentinya datang dari tempat kediamannya masing-masing. Maka penuh sesaklah di kewedanaan oleh jamu, sehingga terpaksa setengah menumpang tidur ke rumah amtenar-amtenar lain. Menilik keadaan persiapannya, tak salah lagi tentu Tuan Wedana akan mengadakan peralatan besar.

Setelah panggung terdiri, lalu dihiasi baik-baik. Demikian pula rumahnya, di luar dan di dalam ditaruh rupa-rupa perhiasan yang elok-elok. Adapun hari peralatan itu menurut ceritera orang telah ditetapkan oleh Tuan Wedana, yaitu dari tanggal sepuluh sampai kepada empat belas hari bulan. Apakah sebabnya maka Tuan Wedana membuat kerja sebesar itu?

Sesungguhnya Tuan Wedana hendak mengawinkan anaknya, yang bernama Agan Ningsih itu dengan Ujang Suwardi, kandidat guru sekolah kelas dua. Kata beliau, maka hendak bekerja sebesar itu, pertama karena hendak mengawinkan anak perempuan yang penghabisan, kedua karena Tuan Wedana sudah dekat pensiun.

Jamu-jamu ada yang berbisik-bisik, "Hai, apakah sebabnya maka Tuan Wedana tidak mengambil menantu yang setara dengan beliau? Bukankah banyak anak-anak orang bangsawan yang berkehendak akan Agan Ningsih? Ingin lekas-lekas tahu mempelainya yang laki-laki, macam apa rupanya, maka mendapat kemuliaan yang sebesar-besar kemuliaan ini."

Kata orang rumah itu, bujang Tuan Wedana, "Wah, elok rupanya, baik tingkah lakunya, sopan santun, manis budi, pangkat

sedang, hanya sayangnya, bukan turunan orang bangsawan, kata orang; turunan orang banyak saja."

"Itu dia; sayang rasanya akan Agan Ningsih, tetapi anak siapa ia yang sebenar-benarnya?"

"Kata orang; anak Tuan Lurah Tinjaulaut, daerah kota Manggung. Tetapi ayahnya sudah meninggal dunia."

Adapun perkawinan Ujang Suwardi dengan Agan Ningsih itu, bukanlah karena Ujang Suwardi yang meminang, melainkan semata-mata kehendak Tuan Wedana sendiri jua. Oleh karena khidmat dan malu, tak dapat Ujang Suwardi membantah kehendak ayah Agan Ningsih itu.

Pada suatu hari pagi-pagi, yakni 8 hari lagi akan pesta, kebetulan hari Ahad, Ujang Suwardi dengan bujangnya sibuk mengemasi rumahnya, memasang kelambu, membersihkan bilik-bilik untuk jamu yang akan datang hari itu.

Kira-kira pukul sebelas datanglah jamu itu dengan kahar, yakni Tuan Asisten Wedana pensiun, ayah Raden Baraja, dengan isterinya, Mas Warga suami isteri, Nyi Mas Aminah, isteri Asisten Wedana dengan bujangnya seorang. Raden Baraja suami isteri, Mas Lurah Tinjaulaut suami isteri, Ujang Halil suami isteri, Mas Lurah Cibeunying dengan bujang laki-laki seorang; bukan sedikit jamu Ujang Suwardi.

Baharu saja jamu-jamu itu turun dari kahar, lurah tua Cibeunying sudah bersorak-sorak, katanya, "Asalamualaikum, Tuan Kandidat! Bagaimana, baik? Nah, bagaimana ini kalau sudah begini? Didatangi oleh bala tentara kaum Syeh Sanusi? Sanggup menangkis serangannya? Berapa lumbung sedia padi? Kami datang menyerang ini hanyalah menyerang pengisi perut."

"Jangan kuatir, Mamanda, lengkap, sudah sedia dengan secukupnya," sahut Ujang Suwardi.

"Syukur, syukur, kalau begitu!" sahut lurah tua,

Setelah itu naiklah ke rumah semuanya, terus duduk di ruang tengah sambil minum kahwa.

Mas Lurah Tua berkata, "Bagaimana lagunya ini? Tidak angin, tidak guruh, pendeknya tidak suatu apa kedengaran, tiba-tiba win saja, tidak diberi tahu lebih dahulu, begitu kilat, begitu

petus, apa macam? Apa ini kawin kambing?"

"Sudah begitu saja mestinya," jawab Ujang Suwardi.

"Masya Allah, Mamanda, pada keesokan harinya akan berangkat ke mari, semalam-malaman itu bingung saja, memikirkan apa yang harus dibawa, buah tangan yang laik, sebab sudah mendapat besan Tuan Wedana. Serta Mamanda bangun pagi-pagi, lalu Mamanda berlari-lari ke kebun. Maksud hati hendak membawa kerbau saja tiga kandang, supaya Tuan Wedana bersuka cita; tetapi serta Mamanda sampai ke kebun, kiranya seekor pun tak ada kerbau. Maka merasa mempunyai banyak kerbau itu, bermimpi."

Yang punya rumah dengan jamu, gemuruh tertawa.

Mas Warga menyesali pula, katanya, "Ya, Anakanda, Bapa merasa terlalu dekat benar diberi tahu, hanya sepekan saja diberi tempoh. Jadi sekarang Bapa tidak dapat membawa apa-apa, yang lain pun hanya sedia uang sedikit seorang tentu malu kita akan Agan Wedana.

Sekarang coba Anakanda berceritera agak panjang, apa sebabnya, maka tidak membawa kami bermusyawarat lebih dahulu dari awalnya, maka tiba-tiba memberi tahukan kawin saja?"

"Begini Bapa," sahut Ujang Suwardi, "supaya sama tahu semuanya. Hamba sesungguhnya maka tidak bermusyawarat dahulu, karena terlalu disesakkan oleh Tuan Wedana, sehingga tak dapat lagi hamba menimbang dengan sempurna. Hamba sebenarnya sangat malu akan beliau, jika tidak menurut akan kehendak beliau, sebab beliau sangat baik kepada hamba, macam kepada anak beliau jua. Kata beliau sudah dari dahulu beliau beringin hendak mengambil hamba jadi menantu. Baharu saja hamba iakan permintaan beliau, kiranya lantas saja beliau beri tahukan kepada sekalian orang bahwa beliau hendak bekerja, mengawinkan anak beliau dengan hamba di dalam bulan ini. Jadi hamba tak dapat begini-begitu lagi; jangan pula akan memberi tahu yang lain lebih dahulu dari awalnya, sedangkan hamba sendiri sudah merasa sebagai disambar petir."

"Hai, ajaib, kalau begitu kusut! Adinda sendiri bagaimana? Suka, cinta akan Agan Ningsih, terus kehatikah? Demikian pula Agan Ningsih, cinta dan sukakah akan Adinda? Kalau sudah sama-

sama demikian, apa tandanya?" tanya abangnya, Ujang Halil.

Ujang Suwardi termenung, macam orang bingung. Beberapa saat lamanya kemudian, baharulah ia menjawab sambil menundukkan kepala, "Ah, mana boleh, melihat Agan Ningsih dengan nyata pun belum pernah, hanyalah selintas saja, ketika hamba menghadap ke kewedanaan."

"Wah, celaka kalau begitu," kata Ujang Halil.

Mas Warga berkata, "Ah, Ujang, apa guna diselidiki cintanya, tidak perlu cinta kepada isteri, melainkan perlu kasih dan sayang. Mamanda hanya merasa sayang, karena kawin tidak dengan kehendak hati sendiri."

"Ah, Bapa, mana boleh jadi kita kasih sayang dan kasihan akan anak orang lain, kalau kita sendiri belum setuju lebih dahulu, belum senang hati melihatnya yang disertai cinta," kata Ujang Halil mempertahankan pendiriannya.

"Wah, bakal gaduh ini! Sekarang lebih baik Adik Kandidat berceritera, apa asal mulanya maka Tuan Wedana sampai sudi mengambil Adik jadi menantu?" tanya Raden Baraja mencampuri percakapan itu.

Lalu Ujang Suwardi berceritera bahwa ia mula-mula kerap kali dipanggil ke kewedanaan. Kemudian diajak bercakap-cakap oleh Tuan Naib dan selanjutnya. Sesudah ditanyai oleh Tuan Naib itu, Tuan Wedana jadi semakin kerap menyuruh ia datang ke kewedanaan, dan suami isteri lalu bertanya sendiri dengan terus terang, sukakah ia diambil jadi menantu?

"Aa, begitu!" kata Ujang Halil. "Nah, bagaimana kalau sudah begitu? Yang nyata betul sekarang, Adik Kandidat kawin ini, bukannya kawin dengan kehendak hati sendiri, melainkan kawin menurut kehendak bakal mentuanya."

"Aa, kalau begitu jalannya, sungguh-sungguh bukannya kehendak sendiri," kata Mas Warga menyertai perkataan Ujang Halil.

"Ah, kalau begitu hamba balik saja esok pagi, takut dan malu pada kemudian hari akan Tuan Wedana," kata Ujang Halil pula.

Mas Lurah Tinjaulaut berkata, "Jangan begitu dahulu,

Dik! Tunggu, kita musyawarat lagi yang lebih sempurna. Jangan mengecutkan hati saudara. Dan lagi kita berangkat dari sana bersama-sama, dengan perjanjian yang teguh, tidak akan bercerai-cerai."

Tuan Asisten Wedana pensiun menyertai perkataan lurah Tinjaulaut itu, katanya: "Begini, menurut pikiran Bapa, oleh karena kita sudah telanjur berangkat dari kampung dan telah sampai pula ke mari dan sudah diniatkan hendak menyelenggarakan perkawinan Anakanda Suwardi, apalagi yang bakal mentuanya amtenar besar pula, alangkah buruknya di mata orang, jika kita pada balik saja, karena merajuk mendengarkan ceritera Adik Anakanda yang demikian itu. Coba pikir dengan saksama!"

Ujang Halil tunduk dengan kemalu-maluan.

"Sebenarnyalah demikian, sekarang lebih baik kita bermusyawarat saja, bagaimana yang akan baiknya, akan pembawaan kita ke situ," kata Mas Lurah Tinjaulaut pula.

Lurah tua Cibeunying berjenaka pula, "Ah, biarkan sajalah Ujang Halil pulang sendiri, tetapi kita jangan terbawa-bawa pula, melainkan tetap saja sebagaimana janji kita di kampung kemarin. Meskipun ada dia tak ada gunanya, selalu menggoda Mamanda saja dan lagi Mamanda di rumah sudah bersiap benar, sehingga memingit diri, dan memperlemah tulang, sebab maksud hendak menandak. Mustahil tidak suka orang di sini melihat Mamanda menari, apalagi kalau Mamanda cobakan tari yang lucu, tari Si Bencoy."

Menderu lagi mereka itu tertawa.

Keesokan harinya pukul delapan pagi, berangkatlah semua jamu yang dari Manggung itu ke kewedanaan; yang dijadikan pentua mereka itu, ialah Tuan Asisten Wedana pensiun suami isteri, lurah tua sebagai panglimanya, yang paling indah bersolek, berbaju hitam, berkancing kuningan sembilan buah, berkain panjang dan berdestar cetak dari Jawa. Ia berjalan di muka membawa dulang yang berisi barang-barang perhiasan sebagai pengantarannya.

Di sini tidak diceriterakan semacam-semacamnya barang dan uang yang dibuat pengantaran itu. Tak salah lagi tentu barang

yang patut, karena kaum keluarga Ujang Suwardi itu boleh dikatakan mampu belaka, lagi terlalu kasih sayang akan Ujang Suwardi. Kebetulan akan berbesan dengan wedana pula.

Kita ceriterakan peralatannya saja. Pada hari yang telah ditentukan, maka di kewedanaan sudah tak tentu lagi pendengaran. Sangat sibuk oleh bunyi-bunyian. Lanyak orang berkata bahwa di distrik itu, baharu sekali itulah terjadi pesta yang sebesar itu. Jamu datang dari segenap pihak. Maklumlah pesta wedana, dari segenap tempat datang orang jemputan. Jika dilihat pada masa itu, sungguh-sungguh baik sisik Ujang Suwardi, memperoleh anak orang bangsawan yang berpangkat tinggi, dan diperalatkan seramai itu.

Mas Lurah Tua di tempat nayuban terlalu menjadi tontonan orang. Elok tarinya, berani, lagi pandai berjenaka, yang sangat menggelikan hati orang. Istimewa pula ketika itu disertai pula oleh Ujang Halil, seorang yang suka pula berolok-olok, dan disertainya pula lurah tua berjenaka. Jadi semakin ramailah orang tertawa gelak-gelak.

Berhenti nayub diganti dengan wayang golek [1]) semalam-malaman itu; keesokan malamnya diganti pula dengan tukang tembang [2]) dan memanggil tukang hikayat dari Sukabumi yang amat pandai berbuat yang menggelikan hati.

Ujang Halil menggeleng-gelengkan kepala saja, melihat adiknya dipestakan seramai itu, seraya berbisik kepada Raden Baraja, ketika mereka itu berdiri di dekat bilik mempelai, katanya, "Heran, Tuan Wedana, tidak sayang memboroskan uang. Jika benar beliau sayang akan anak dan beliau banyak mempunyai uang, lebih baik dibelikan kepada barang yang akan memberi menepaat untuk dibawa anak berumah tangga sendiri, seperti sawah, kebun, dan lain-lain, apalagi beliau sendiri akan pensiun pula. Apabila diberikan kepada anak-anak, tentu ada juga gunanya kelak, apabila beliau telah pensiun."

---

[1]) Wayang boneka.

[2]) Tukang nyanyi.

Raden Baraja menyahut, "Benar, Kakanda pun sangat tidak setuju, di mana-mana sekarang rasanya sudah tidak lazim berbuat macam ini. Tetapi kabarnya Tuan Wedana kaya, tentu ada lagi bekalnya untuk pensiun dan untuk anak-anak beliau kelak dan lagi kabarnya Tuan Wedana masak pikirannya, lagi baik tingkah lakunya."

"Ah, baik tingkah lakunya bagaimana? Perbuatannya baik? Wah... suka berjudi. Hamba tahu sudah dari dahulu, ketika hamba masih sekolah raja. Bukankah beliau ..."

"Sssst!" kata Nyi Mas Sukmi, yang sedang mengintai di belakang Ujang Halil. "Kalau-kalau terdengar nanti oleh cecak. Apa guna mempergunjingkan orang, asal kita saja tidak berlaku demikian, sudahlah."

Setelah selesai pesta, yang nikah dan yang empunya kerja sama selamat, maka jamu-jamu pun pulanglah ke tempat masing-masing. Demikian juga jamu yang dari Manggung.

Waktu Ujang Suwardi hendak dinikahkan, maka dengan kehendak Tuan Wedana, namanya diganti dengan Mas Martasasmita. Jadi mengambil juga akan nama ayahnya, Lurah Haji itu. Tetapi di dalam ceritera ini tetap juga namanya disebut Ujang Suwardi.

Tiada berapa lamanya sesudah kawin, Ujang Suwardi dibelikan rumah dengan pekarangannya oleh Tuan Wedana. Jadi masa itu Ujang Suwardi, menilik lahirnya, terlalu senang hidupnya. Orang banyak semakin suka akan dia dan lebih dihormati; maklumlah akan menantu wedana. Peri bersuami isteri pun,Ujang Suwardi seia sekata dan turut menurut, tidak pernah tersua silang selisih. Sayang ia tidak lama di distrik itu. Sesudah kawin, hanyalah setengah tahun ia di situ, lalu dipindahkan oleh pemerintah ke Bogor. Di situ pun hal Ujang Suwardi macam di Sumedang juga, disukai dan dihormati oleh orang banyak, karena ia orang baik hati. Jadi senang pula hatinya tinggal di situ.

Bagaimanakah hal Agan Ningsih?

Wah, ia pun bersenang hati benar tinggal di situ. Sahabatnya jadi banyak, isteri-isteri amtenar dan lain-lainnya, bahkan ada pula sahabatnya nyonya Belanda dan nyonya Tionghoa. Dan lagi

kerap kali pula ia ke Betawi, menengok adiknya yang bersekolah Mulo itu.

Mematut dan menghiasi rumah tangga terlalu pandai ia, macam aturan rumah tangga orang Eropah jua, karena Agan Ningsih seorang perempuan yang pandai atas segala pekerjaan tangan. Pendeknya pengetahuan perempuan cukup sudah padanya. Sebab itu sajian untuk suaminya atau untuk jamu dan untuk dirinya sendiri sempurna sudah, bahkan kadang-kadang lebih daripada patut. Bagaimanakah hal Ujang Suwardi melihat kelakuan isterinya yang demikian itu? Setujukah?

Dilahirnya tentu ia setuju, tetapi di dalam hati terlalu sedih ia, karena berlaku demikian itu harus ada bekalnya.

Sekali peristiwa Ujang Suwardi memaksakan diri memberi nasihat kepada Agan Ningsih, supaya jangan terlalu boros menyelenggarakan rumah tangga, melainkan mesti ambil tengahnya saja dan harus pandai menimbang, dengan kehasilan dan akan darajat suami.

Serta Agan Ningsih mendengar nasihat suaminya itu, lalu ia menjawab dengan perkataan yang sangat tidak menyenangkan hati dan yang tak patut, katanya, "Kakanda jangan mengganggu kesukaan hati hamba! Biarkan saja! Sebab tidak akan merusakkan Kakanda. Bukankah segala yang hamba pergunakan itu dapat dari Ayah dan Bunda semuanya? Dan lagi Kakanda jangan macam kepada anak kecil, sebab hamba ada empunya pikiran sendiri yang baik. Tidak perlu dinasihati lagi oleh kawan."

Oleh karena Ujang Suwardi seorang yang sabar, maka jawabnya, "Agan, Kakanda sekali-kali tidak melarang Agan mempergunakan rezeki, atau mencegah kesukaan Agan, istimewa pula memandang Agan sebagai kanak-kanak, tidak; Kakanda hanya sekadar hendak memberi ingat saja, karena kuatir kalau-kalau Agan telanjur masuk ke dalam kaum orang yang boros, sehingga tak dapat menyimpan untuk bekal kita di hari tua kelak, atau untuk bekal, manakala kita ditimpa kesusahan. Alangkah sengsaranya kita kelak, jika kita ditimpa kesusahan, mesti berlari ke sana ke mari meminta tolong kepada kawan. Baik juga kalau suka kawan memberi pertolongan, jika tidak, bagaimana? Tentu kita hanya

membukakan rahsia kita saja kepada kawan yang tadinya tidak tahu bahwa kita dalam kesusahan; jadi menambah malu kita saja."

"Sudah, Kakanda," sahut Agan Ningsih; "sudah! Didengarkan, jadi terus berhikayat dengan mengatakan mesti dipikir panjang-panjang. Untuk bekal tua itu bagaimana nanti saja. Kalau ditimpa kesusahan, sudah galibnya manusia demikian; semua orang pun tentu merasai kesusahan, sebab bukan malaekat."

Ujang Suwardi berkata di dalam hati, "Amboi, kalau begini perempuan ini tidak boleh dibawa bermusyawarat. Kalau kulawan, tentu jadi berkelahi besar." Lalu ia turun saja dari rumahnya, pergi ke kebun, pura-pura melihat-lihat pohon-pohonan yang sudah mulai berbuah.

Sesungguhnya Agan Ningsih memang terlalu boros, tidak pandai menimbang diri. Suami belum seberapa gajinya, sudah hendak hidup menyamai yang kaya-kaya, yang tinggi pangkatnya, yang besar-besar gajinya.

Antara tiga bulan sesudah itu, keadaan rumah tangga Ujang Suwardi semakin sangat kusutnya. Istimewa pula karena Agan Ningsih tidak dikirimi lagi oleh ayah bundanya. Kata mereka itu, hendak mengajar dia berhemat. Oleh sebab itu keborosan Agan Ningsih yang sangat itu semakin ketara. Bukan patut-patut susahnya hati Ujang Suwardi. Teringat ia akan waktu yang akan datang; ke mana ia akan meminta tolong? Sama sekali tidak mempunyai apa-apa sebab masa itu, sepeser pun tak ada uang simpanannya. Jangankan mempunyai uang simpanan, kerap kali pula ia kekurangan, sehingga banyak rekeningnya yang tidak terbayar ...

Bagaimana takkan sesusah itu, sebab Agan Ningsih tetap saja kelakuannya demikian. Banyak membuang-buang uang yang tidak ada gunanya dan tak ada manfaatnya. Pakaian hendak serba halus dan serba model saja. Pantang kurang dari kawan, pantang didahului oleh kawan memakai yang model, serasa dihinakan ia jika demikian. Jika ia mempunyai barang yang serupa dengan kawan, yang martabatnya terpandang lebih rendah dari pada martabatnya, maka barang itu terus dipantangkannya memakai atau diberikannya kepada orang yang suka akan barang itu. Dan ia terus lagi membeli yang baru, yang lebih model, biarpun dengan berutang.

Demikian juga model makanan, mesti semuanya model Eropah saja, sebab menurutkan kitab masakan Eropah, meskipun mahal pokoknya. Ia memasak makanan yang demikian itu, bukannya untuk jamu yang patut dimalui saja, melainkan dimasaknya untuk makanan sehari-hari, atau untuk jamu sehari-hari. Rupanya Agan Ningsih tidak tahu bahwa masakan bangsa kita bumiputera pun banyak yang sedap, lagi pokoknya murah. Memang kita mesti rajin, harus segala tahu; tetapi bagaimana memakainya, dan apabila dipakainya, mesti kita tahu pula, jangan dipakai sehari-hari macam itu. Oleh sebab itu untuk makanan saja tidak terkirakan uang terbuang-buang oleh Agan Ningsih.

Ujang Suwardi bukan patut-patut bingungnya; hendak ia berkata lagi, tidak berani, sebab isterinya melawan saja. Akan tetapi oleh karena wajib suami memberi nasihat kepada isteri, maka ia pun memaksakan diri pula memberi nasihat akan Agan Ningsih.

Oleh karena Agan Ningsih memang sudah mempunyai tabiat demikian, maka dijawabnya pula dengan kasar dan kalau dilawan tentu jadi berkelahi besar. Baik juga Ujang Suwardi tidak mau melawan ia bertengkar dan tidak mau pula mengeluarkan perkataan yang kasar, melainkan diurutnya saja dadanya. Oleh karena sangat bingungnya, apa sebab Agan Ningsih tidak mau diberi nasihat dan lagi kerap kali pula berkata, "Terpakai syukur, tidak sudah," lalu diteruskannya bertanya kepada Agan Ningsih, sambil hendak memberi nasihat, katanya, "Begini, Agan; Kakanda hendak bertanya dengan sebenar-benarnya. Oleh Agan mesti dijawab pula dengan seterang-terangnya. Jangan dihelah atau disembunyi-sembunyikan. Sesungguhnya Agan suka atau tidakkah akan Kakanda? Cinta dan kasihkah akan Kakanda? Sukakah sehidup semati, berumah tangga dengan Kakanda atau tidak?"

Agan Ningsih termenung.

Sebab Agan Ningsih tidak menjawab jua, maka Ujang Suwardi pun berkata pula, "Jangan takut atau malu, katakan saja dengan terus terang, takkan Kakanda pengapa-apakan."

Agan Ningsih. "Kebalikannya, Kakanda akan hamba, bagaimana?"

"Is, mesti Agan dahulu yang menjawab."

"Baik, hamba terus terang, tetapi Kakanda jangan gusar, apalagi sakit hati..." Agan Ningsih macam ragu-ragu, sambil memandang muka Ujang Suwardi, lalu katanya pula, "Hamba sesungguhnya akan Kakanda... kurang... su... ka", sudah itu terus Agan Ningsih tunduk.

"Nah, betul begitu Agan; lebih baik terus terang begitu saja."

"Barangkali Kakanda jadi marah kepada hamba?"

"Wah, Kakanda tidak apa-apa, bahkan lebih girang, Agan suka terus terang begitu; sebab kalau tidak lekas-lekas terus terang, tentu kebimbangan hati Kakanda tidak lekas hilangnya. Tetapi apa sebab dahulu Agan mau dikawinkan dengan Kakanda?"

"Karena takut saja akan Ayah dan Bunda, sebab kalau dikatakan tidak suka, beliau marah."

"Aaa.., jadi begitu? Jadi Agan kawin dengan Kakanda ini hanya karena dipaksa oleh Ayah Bunda saja, tidak dengan kehendak hati Agan sendiri? Patutlah, patutlah kalau begitu."

"Bagaimana pula Kakanda akan hamba?"

"Ya, Kakanda pun... sebenar-benarnya sama saja begitu, seperti Agan pula."

"Patutlah Kakanda sering kali benar termenung-menung, karena tak suka akan hamba."

Setelah itu lalu mereka itu berpandang-pandangan; tetapi akhirnya sama-sama tertawa terbahak-bahak keduanya...

"Kalau begitu bukan salah kita, sebabnya maka kita kusut berumah tangga ini; terutama sekali karena orang tua. Sebab mengawinkan orang yang tidak dengan sukanya sendiri."

"Nah, sekarang bagaimana baiknya?"

"Tidak ada lagi jalan lain, melainkan mesti bercerai saja; itu pun kalau Agan setuju."

"Tentu saja setuju, sebab kalau diteruskan juga, tentu panjang, genjang; kekal, mengkal; lama, percuma, takkan ada kemajuan, lebih baik bercerai sekarang, sementara masih sama-sama muda."

Sekali peristiwa pada suatu petang, Raden Baraja di kota Manggung sedang duduk di, serambi rumahnya bercakap-cakap dengan Ujang Halil. Tiada lain yang dipercakapkan mereka itu hanyalah peri kemajuan perniagaan belaka.

Raden Baraja berkata, "Bagaimana Adik, perniagaan apa yang harus kita majukan pada masa ini?"

"Pada pikiran hamba," sahut Ujang Halil, "pada waktu ini, kita harus memajukan hasil tanah, sebab barang-barang Eropah pada waktu ini turun benar harganya; tetapi dari sana terhitung mahal; jadi meskipun ada, tetapi keuntungan bagi kita tidak berapa, takkan setimbang dengan jerih payah menyelenggarakannya. Tetapi jangan dilepaskan sama sekali."

"Ya, betul begitu rupanya. Tetapi bagaimana kalau kita mendirikan kincir padi atau penggilingan padi saja?"

"Baik sekali, kalau ada sedia modalnya; tetapi modal sepuluh ribu takkan cukup agaknya. Hamba pun sudah dari dahulu bermaksud yang demikian, tetapi apa daya, karena tidak sampai uang untuk itu."

"Ah, kita berkongsi saja berdua, adik dengan Kakanda. Jikalau dengan sungguh-sungguh hati, mustahil kita berdua tak dapat mengadakan uang lima belas ribu."

"Hamba setuju benar, tetapi pasal itu cukup sebegitu saja dahulu diperbincangkan. Kita bicarakan perkara yang lain dahulu yang mendatangkan laba banyak, tetapi modalnya tidak berapa. Pada masa ini hamba lihat kentang bukan patut-patut lakunya. Di Betawi harganya sedang naik. Hamba pun sudah bermusyawarat dengan Mamak Lurah Tua Cibeunying, meminta tolong, supaya ditunjukkannya semua orang yang biasa menjual kentang, supaya jangan semuanya saja mereka itu menjual kentang kepada orang Tionghoa, sebab harga pembeliannya pun akan diturut sebagaimana pembelian orang Tionghoa pula."

"Betul, mesti begitu; jangan kita atas mengatasi harga, istimewa pula dengan bangsa asing yang bermodal besar, sebab perbuatan atas mengatasi itu mencelakakan diri sendiri, tentu jatuh; sebab bangsa kita selalu kalah modal. Dan lagi akan tipu muslihat perniagaan kita belum berapa paham. Istimewa pula jika

dibandingkan dengan bangsa Tionghoa, sudahlah kalah modal, kalah tulus, kalah usaha, kalah rajin dan kalah sabar pula."

"Benar, tak salah lagi."

"Ehem, ehem, salam kum!" tidak terang benar perkataan yang memberi salam itu.

Raden Baraja dengan Ujang Halil sama-sama menujukan pemandangan ke tempat suara itu, lalu serentak mereka itu menyambut, dengan perkataan suka cita, "Nah, ini dia Mamanda, silakan Mamanda, apabila datang? Memang Mamanda sedang kami perbicangkan. Wah bakal panjang umurnya."

"Tentu saja bakal panjang umur, sebab sudah rekes lebih dahulu, hanya putusannya saja lagi yang belum diterima. Tadi mengaku mempercakapkan Mamanda, pasal apanya? Memang pada gemar benar mempergunjingkan orang tua. Ah, hendak balik saja, ah, gemas!" Lalu jamu itu mengayunkan langkah, macam benar-benar hendak balik lagi.

Raden Baraja berseru, "Ah, Mamanda suka begitu, tua-tua perajuk! Masakan Mamanda dipergunjingkan! Ini Ujang Halil menceriterakan perkara kentang yang telah dibicarakan dengan Mamanda itu. Marilah duduk!"

Adapun jamu itu ialah lurah tua Cibeunying. Jawabnya, "Ya, aa, begitu? Jadi juga bertandang kalau begitu, ha, ha." Lalu ia duduk di kursi sambil tertawa-tawa.

Nyi Mas Sukmi datang pula dari dalam seraya berkata, "Selamat datang Mamanda! Bagaimana Bibi di rumah dan semua kaum keluarga, baik?"

"Yang di rumah berkah, baik; hanya Mamanda jua yang sakit."

"Sakit apa Mamanda?"

"Sakit lekuk mata."

"Apa sebab? Karena sakit kepala?"

"Ah, bukan, agaknya karena terlalu banyak menulis angka, membantu juru tulis desa, menyelesaikan buku pajak dengan membuat berita jiwa binatang dan tanam-tanaman, untuk Tuan Asisten Wedana. Mamanda hanya menolong saja, sebab yang jadi lurah anak sendiri."

"Patutlah, sebab tidak memakai cermin mata." kata Ujang Halil.

"Aaaah, tak ada gunanya bagi Mamanda cermin mata. Dahulu sudah Mamanda membeli cermin mata sebuah, tetapi baharu saja dipakai, jangankan dapat bekerja, bahkan jadi pening."

Ujang Halil tersenyum, seraya berkata, "Di mana Mamanda beli?"

"Itu dia, Mamanda beli pada tuan-tuan di jalan, harganya pun hanya empat ketip."

Menderu tertawa semuanya.

Raden Baraja tertawa sambil berkata, "Ah, tentu saja, kalau cermin mata kodian; mengapa tidak dibeli pada apotek dengan resep dokter?"

"Ah, tak hendak, Mamanda takkan memotek-motek demikian. Cermin mata yang Mamanda beli itu pun menimbulkan gemas, Mamanda hancurkan saja kacanya kedua-duanya, tinggal bingkainya saja lagi. Tetapi enak benar dipakai sekarang, dingin masuk angin, bahkan abu pun masuk pula ke dalam mata." Lalu diambilnya rangka cermin mata dari koceknya, diperlihatkannya kepada yang hadir. Maka tertawa terbahak-bahaklah Raden Baraja dengan Nyi Mas Sukmi dan Ujang Halil pun, sehingga keluar air mata, mentertawakan lurah tua memakai cermin mata yang tidak berkaca itu.

Tiada berapa lama kemudian daripada itu, ada pula yang datang ke situ, jalannya macam orang yang telah tidak bergaya lagi, sambil menundukkan kepalanya, sebagai ada suatu hal yang penting dipikirkannya. Ia menjinjing sebuah kopor kulit tempat pakaiannya. Dari jauh lurah tua sudah tahu, siapa orang itu, lalu ia berseru-seru, katanya, "Selamat datang Ki Santeri! Allah! Allah, sikapnya tenang benar rupanya, berjalan melenggok-lenggok, macam harimau kekenyangan. Aa, ingin disebutkan anak wali?"

Jamu tertawa, lalu menjawab, "Ah, terlalu Mamanda, menggoda saja."

"Maaf saja, silakan duduk! Kasihan, letih benar rupanya," kata lurah tua.



Lurah Tua memakai cermin mata yang tak berkaca itu.

"Amboi, Ujang Suwardi kiranya; mana Agan? Apabila dari sana?" seru Nyi Mas Sukmi.

Ujang Suwardi berkata, "Dari rumah sebenarnya, dari Bogor, sudah lama, sudah empat hari, singgah-singgah dahulu ke mana-mana, sebab ada yang perlu; Agan ditinggalkan."

Belum menanya panjang-panjang yang punya rumah, lalu mereka itu minum kahwa, yang telah tersaji sejak tadi, sesudah lurah tua datang.

Lurah tua bertanya, "Tuan Kandidat, apabila agaknya beliau, mentua, akan bekerja lagi? Jangan lupa mengundang Mamanda, ha! Menyenangkan hati benar kiranya nayuban di situ. Istimewa pula kalau hendak menandak, diberi lagu Sulanjana [1]), yang tandaknya mesti ditegun-tegunkan... wah, Mamanda sudah di dalam surga loka saja rasanya." Ia berkata demikian sambil membantingkan destarnya ke lantai, maka tampaklah kepalanya sulah. Jadi menderu lagi mereka itu tertawa.

"Bah! Mamanda suka benar membual-bualkan yang tidak memberi contoh dan teladan kepada yang muda-muda!" kata Nyi Mas Sukmi.

"Apa pula ini? Lancang benar mengata-ngatai orang tua. Mamanda hanya membualkan lagunya, bukannya membualkan ronggengnya. Masakan ronggeng macam umpan harimau itu hendak dibualkan, melihat pun tak hendak dua kali, macam biawak hanyut rupanya."

Nyi Mas Sukmi tertawa seraya berkata, "Sudah Mamanda! Jangan berjenaka saja, sudah sakit perut hamba tertawa, balasannya nanti menangis."

"Agaknya akan lekas beliau bekerja lagi," kata Ujang Suwardi." Tetapi Mamanda takkan diundang lagi, sebab hamba pun sudah..."

Ujang Halil tiada menantikan Ujang Suwardi habis berkata, terus bertanya, "Sudah bagaimana, Dik?"

"Hamba sekarang sudah membujang," sahut Ujang Suwardi. "Ini pun hamba baru datang dari Sumedang, mengantarkan Agan

---

[1]) Lagu untuk lawak atau si Petro dalam ceritera wayang.

Ningsih ke ibu bapanya. Barang-barang hampir habis semuanya diberikan."

Ujang Halil menepuk meja, seraya berkata, "Nah, itu dia Kak Sukmi! Tidak salah lagi persangkaan hamba. Pendeknya takkan kekal bersuami isteri, kalau tidak selesai dari bermula. Bukan begitu, Dik?" Tanya Ujang Halil kepada Ujang Suwardi. "Apa sebabnya jadi bercerai?"

Ujang Suwardi lalu berceritera panjang, sejak pindah ke Bogor, sampai ia bercerai dengan Agan Ningsih.

"Jadi Agan Ningsih maka berbuat demikian, karena tidak suka akan Adik?" tanya Ujang Halil. "Kebetulan Adik tak suka pula akan dia. Kalau kiranya adik suka, tetapi ia tak suka, tentu menimbulkan sesuatu penyakit yang lebih berat. Ya, benarlah lebih baik lekas-lekas saja bercerai. Jikalau lambat-lambat boleh jadi didahului oleh kesengsaraan. Yang akan datang harus ingat-ingat betul. Jika Adik hendak beristeri lagi, jangan sebarang; harus dicari perempuan yang sama halnya dengan kita. Kalau tidak dapat, lebih baik sabar saja dahulu, tinggal membujang."

Nyi Mas Sukmi dan Raden Baraja tidak turut berkata-kata, melainkan termenung saja keduanya. Kira-kira waktu magrib, lalu Ujang Halil meminta diri kepada Raden Baraja hendak pulang ke rumahnya dengan membawa Ujang Suwardi.

Raden Baraja dan Nyi Mas Sukmi sama-sama berkata, "Ah, Adinda Kandidat apa guna ke sana sekarang; esok pagi saja, sebab Kakanda masih rindu."

Ujang Suwardi menjawab, "Malam ini hamba hendak bermalam di rumah Abang Halil dahulu, sebab ada yang perlu hendak dibicarakan. Esok hari hamba ke mari, sebab masih lama hamba akan pulang."

"Ikut, ah; Mamanda pun ingin membual dengan Tuan Kandidat," kata lurah tua pula.

"Wah, Mamak jangan turut-turut pula, di sini saja tidur!" kata Raden Baraja.

"Ah, tak hendak; di sini perempuannya cerewet, tak boleh membawa lakinya pesiar."

"Salah siapa ?" kata Mas Sukmi. "Mengapa dibawa edar-edar-

an mencari bakal yang muda? Memang Mamak tukang membayuh, takut suami hamba akan terbawa-bawa, lalu berbuat pula demikian."

"Bah, ini suka benar membuka sejarah orang terus-menerus," kata lurah tua.

Sudah itu berjalanlah yang bertiga itu, menuju rumah Ujang Halil.

Maka tersebutlah perkataan Tuan Wedana, bekas mentua Ujang Suwardi itu. Tiada berapa lamanya kemudian daripada Agan Ningsih bercerai dengan suaminya, ia pun pensiunlah.

Dahulu sudah diceriterakan oleh Ujang Halil bahwa Tuan Wedana itu suka juga berjudi. Perbuatan itu, kalau kurang-kurang teguh tahanannya, sudah pasti menjahanamkan diri, bahkan menganiaya dan memberi malu semua kaum keluarga. Sebagai contoh pada bahagian yang lalu, yaitu nasib Mas Saca Menggala.

Akan tingkah laku Tuan Wedana pensiun itu tidak berapa akan diceriterakan di sini, melainkan tentang gilanya saja. Mudah-mudahan menjadi cermin kepada segala pembaca dan jadi neraca, mana yang lebih jahat, Mas Saca Menggala kah, seorang dusun yang tiada berpendidikan yang baik, atau wedana pensiunkah, seorang bangsawan yang berpangkat tinggi, lagi mendapat pelajaran yang baik?

Setelah setahun lamanya Tuan Wedana pensiun, maka kucar-kacirlah harta bendanya, habis dijualinya murah-murah. Setelah punah harta bendanya, lalu menjual pula harta benda menantunya yang jadi *opzichter.* Lain daripada itu kerap kali benar ia meminta uang banyak-banyak kepada menantunya. Akalnya bagus benar; katanya: akan pembayar ini itu yang boleh mengejutkan menantunya. Tetapi yang sebenar-benarnya hendak dipakainya *berburu babi dan memancing udang di atas meja.*

Kerap kali sudah rahsianya diketahui oleh menantunya, lalu diberinya nasihat; tetapi tidak diturut oleh Tuan Wedana pensiun, bahkan semakin gila, semakin kerap ia hilang dari rumahnya.

Mula-mula, apabila ia hendak pergi-pergian, berkata dahulu kepada istêrinya, berbohong bahwa ada hal yang penting hendak

diselesaikannya. Oleh karena semakin kerap ia pergi dan lama pula, sampai dua tiga malam tak datang-datang ke rumahnya, tahulah isterinya bahwa Tuan Wedana pergi berburu babi dan memancing udang di atas meja; istimewa pula setelah Tuan Wedana hantam keromo saja menjuali harta bendanya dan uangnya habis-habis saja. Dan lagi sudah banyak pula orang memberi tahu hal itu. Bukan patut-patut sedihnya hati yang perempuan, melihat suaminya jadi demikian. Kerap kali pula ia memberi nasihat kepada suaminya dan ditakut-takutinya, tetapi sedikit pun tidak diindahkan oleh yang laki-laki, bahkan ia dimarahi pula dengan sekeras-kerasnya.

Menantunya itu, oleh karena kerap kali benar hartanya dirusakkan oleh mentuanya, tak dapat lagi menahan sabar. Maka isterinya itu pun diceraikannya dan dipulangkannya kepada ayahnya. Sayang sekali *opzichter* itu membalaskan sakit hatinya itu kepada isterinya, dengan tiba-tiba menceraikan dia, pada hal perempuan itu telah beranak banyak di tangannya.

Maka berduka citalah amat sangat Tuan Wedana pensiun melihat anaknya diceraikan oleh suaminya, apalagi sarat dengan anak yang sedang patut diberi makan, lagi disebabkan oleh tingkah lakunya sendiri, yang sudah banyak merusak harta benda menantunya. Beliau bersumpah dengan minta disaksikan oleh Tuan Kalifah sendiri, apalagi oleh anak isterinya bahwa beliau tidak lagi-lagi akan berjudi, tobat-tobatan sampai membantingkan destarnya.

Sesungguhnyalah Tuan Wedana pensiun, sesudah anaknya diceraikan oleh suaminya itu, tidak pergi-pergian lagi ke mana-mana, bahkan dengan sembahyang pula dan rajin ke mesjid. Di dalam tiga bulan saja beliau berbuat demikian, maka sentosalah lagi rumah tangga beliau; barang-barang, sisa yang dijualinya, tinggal tetap dan badannya menjadi segar pula, lagi bersih.

Akan tetapi, oleh karena penyakit judi itu memang sukar obatnya, maka pada bulan yang keempat Tuan Wedana pensiun sudah tampil lagi ke medan perjudian. Gilanya semakin jadi, barang-barang anaknya dimintanya dengan paksa dan dijualnya murah-murah, dipakai untuk pokok berjudi. Yang tidak dijual, disuruhnya bawa berturut-turut ke pegadaian. Jadi lama-kelamaan

habislah barang-barang anaknya, tinggal lagi yang ada pada tubuhnya saja.

Isterinya terlalu sangat bersedih hati, melihat suaminya gila judi lagi, lebih daripada yang sudah-sudah. Apalagi melihat anak dua orang randa, yang seorang sarat pula dengan anak. Maka hampirlah ia siang malam menangis tersedu-sedu, serta memohonkan pertolongan ke hadirat Tuhan, supaya ia dipeliharakan dengan anak cucunya. Dengan segera dikirimnya surat kepada anaknya yang sudah jadi asisten wedana itu, menyuruh ia datang dengan lekas, mengambil dia dengan kedua anaknya yang meranda itu. Akan tetapi sebelum ia bermohon kepada suaminya hendak pergi dengan anak-anaknya itu ke Sukabumi, suaminya telah mengusir dia dengan anak-anaknya lebih dahulu, karena tidak dapat mencarikan pokok untuk berjudi. Katanya, terpaksa hendak menjual rumah itu kepada orang Tionghoa, sebab pekarangannya ketika itu sudah orang lain yang punya. Bukan patut sedih hati kita melihat isteri Tuan Wedana itu dengan anak cucunya keluar rumah itu, menjinjing bungkusan pakaian sebuah seorang, sambil menangis.

Buah ratap isteri Tuan Wedana pensiun:

"Ya Illahi khalikulbahri,
Ampunkan dosa, maaf diberi,
Sangatlah malang nasibnya diri,
Melarat selalu datang hampiri.

Malu, sengsara datang seraya,
Hidup tiada daya upaya,
Bagai ditimpa gunung Himalaya,
Bagai berkubur di lautan raya.

Sedih hati bukan kepalang,
Melihat suami akalnya hilang,
Penjudi besar bukan kepalang,
Anak isteri ditimpa malang.

Banyak manusia berbuat durhaka,
Menceburkan diri dalam neraka,
Tetapi suamiku lebih celaka,
Membuat malu tidak berjangka.

Jika kutahu demikian peri,
Lamalah sudah kutarik diri,
Nekat menjadi randa bahari,
Daripada sedih sehari-hari.

Ajaib demikian laku perbuatan,
Sementang digoda iblis dan setan,
Sedikit pun tidak punya ingatan,
Menodai nama dengan kejahatan.

Tak insaf diri bekas wedana,
Berbuat laku yang sangat hina,
Lebih daripada orang durjana,
Anak isteri diperbuat gulana.

Betapa kelak disebut orang,
Bangsawan berpangkat, laku sebarang,
Gila dari yang pelajaran kurang,
Anak diseret ke dalam jurang.

Tidakkah hati ada merasa,
Karena diri empunya dosa,
Anak bersuami hidup sentosa,
Jadi randa, hidup binasa."

Kata Tuan Wedana, "Tutup mulut, jangan banyak cakap lagi, ayuh!-ayuh! Pergi kepada asisten wedana ke sana, yang durhaka kepada orang tua itu! Aku sudah tak hendak mengaku anak lagi akan dia!"

Berangkat dengan anak cucu

Berangkatlah isteri Tuan Wedana,

Diiringkan anak kurban bencana,
Masing-masing merasa sedih dan dena,
Mendukung anak jadi kelana.

Khadam seorang pun tiada lagi,
Semuanya sudah bersama pergi,
Karena lelahnya petang dan pagi,
Upahnya tiada tuannya bagi.

Sungguh sedih melihat mereka,
Berjalan jauh perempuan belaka,
Jikalau bersua malapetaka,
Siapa gerangan tolak celaka.

Mereka berjalan bersedih hati,
Air mata cucur tidak berhenti,
Merasa malu bukan seperti,
Bumi dipandang gelaplah pasti.

Semua yang melihat berduka cita,
Mereka sekalian menangis serta,
Teringat budinya kasih dan cinta,
Lagi manis tutur dan kata.

"Hendak jauh encik rupanya,
Dengan sedih gundah sertanya,
Tuan Wedana ikhlas kiranya,
Mengusir encik tiada dosanya.

Encik diusir, hati disedihkan,
Dengan tiada apa menyebabkan,
Tentulah kelak Allah balaskan,
Dengan laknat yang bukan-bukan.

Jangan encik bermuram durja,
Inilah hamba datang sengaja,
Hendak mengantarkan ke mana saja,
Walaupun siang berganti senja."

Sahut wedana empunya isteri,
"Kasihmu sekalian yang terpateri,
Kepada beta empunya diri,
Disambut dengan sepuluh jari.

Lain tiada ucapan beta,
Terima kasih terus kecita,
Moga-moga Tuhan alam semesta,
Balas dengan rahmat semata.

Tapi tak usah kamu antarkan,
Kepada Allah kamu serahkan,
Biar takdir kami turutkan,
Supaya tuanmu tidak murkakan.

Jika wedana menjadi murka,
Pastilah kamu berhati duka,
Sebab daripada aku belaka,
Jadi susahku berbagai aneka.

Pergilah kamu sekalian pulang,
Jangan ikut aku yang malang,
Lagi dekat hendak kujelang,
Tak usah kamu berhati walang."

Orang banyak pun balik semua,
Tetapi adalah bujang berdua,
Biar dilarang mengikut jua,
Khawatir jika malang tersua.

Berjalanlah semua berduka cita,
Hingga lenyap di ruang mata,
Melalui dusun jauh ke kota,
Kadang-kadang lalui rimba semata.

Sepatah pun tidak mereka berperi,
Tidak menoleh kanan dan kiri,
Tunduk berjalan macam paderi,

Bingung memikir nasibnya diri.

Letih sangat mereka merasa,
Sebagai melayang atas angkasa,
Karena berjalan tidak biasa,
Hanya karena mereka terpaksa.

Berjalan jauh bagai bermimpi,
Melalui dusun tempat yang sepi,
Peluh bersimbah padanya pipi,
Hendak mengejar kereta-api.

Setelah beberapa lama ketika,
Ke halte konon sampai mereka,
Agan Ningsih melihat ke muka,
Terperanjatlah ia berhati duka.

Seorang laki-laki nampak olehnya,
Pakaian indah dengan cantiknya,
Turun auto berdua isterinya,
Berjalan seiring dengan gayanya.

Laki-laki itu konon jandanya,
Ujang Suwardi bekas suaminya,
Baharu kawin ia rupanya,
Dengan gadis situ kampungnya.

Ia sedih bukan seperti,
Bagai diiris rasanya hati,
Air matanya tidak berhenti,
Tidak bergaya laku pekerti.

Tak dapat ia melihat janda,
Karena demikian halnya ada,
Miskin, melarat banding tiada,
Daif sengsara tengah menggoda.

Dalam miskin melarat pula,

Hina terjunjung atas kepala,
Janda di hadapan nampak tersila,
Beserta isterinya macam kemala.

Isterinya cantik besar pun sedang,
Pinggang ramping, dadanya bidang,
Pakaian indah gayanya gandang,
Muda belia manis dipandang.

Sambil menangis, gamit ibunya,
"Aduhai Bunda hati sedihnya,
Lihatlah itu siapa orangnya,
Turun auto dengan isterinya!

Kakanda Suwardi suami isteri,
Itu mereka datang ke mari,
Anakanda malu tidak terperi,
Segeralah kita sembunyikan diri.

Jikalau kelihatan olehnya kita,
Tentu Anakanda diberinya kata,
Dipermalu, dihina, diejek serta,
Sembunyilah sebelum dilihat nyata."

Isteri Wedana pun merasa malu pula berjumpa dengan bekas menantunya, istimewa pula karena dalam halnya yang demikian itu. Maka segeralah ia membawa anak cucunya duduk ke bangku di sudut halte itu.

Adapun akan Ujang Suwardi ketika itu hendak pulang ke Bogor dengan isterinya yang baru, sebab ia baharu kawin dengan anak guru kepala di tempat itu. Ia berkenalan dengan anak guru kepala itu, ketika gadis itu mengunjungi normal-kursus di Bogor. Jadi isterinya itu caharinya sendiri dengan saksama; sama-sama suka, sama-sama cinta dan lagi disetujui oleh semua kerabatnya. Dengan cara demikian, agaknya tiada akan kusut lagi halnya bersuami isteri, sebab ketika ia bertunangan,mereka itu duga-menduga dahulu, meniru perbuatan Ujang Halil ketika hendak kawin

dengan Neng Ona. Tetapi sebelum ia kawin dengan anak guru kepala itu, sudah dua kali ia beristeri; sekali kepada anak orang kota, dan sekali lagi kepada anak orang kampung di Bogor. Kedua-dua isterinya itu tidak ada yang benar tingkah lakunya, lebih-lebih lagi daripada kelakuan Agan Ningsih, sehingga sampai ia memukuli isterinya, karena buruk laku. Ketika ia bercerai, barang-barangnya banyak diambil oleh jandanya, sehingga hampir tak ada lagi perkakas rumah tangganya.

Demikianlah hal orang yang sebentar kawin ke sana, sebentar kawin ke mari; mengapa tidak dipilih lebih dahulu yang akan dibuat menjadi isteri, melainkan asal saja setuju dengan mata, lalu dinikahi. Bagi Ujang Suwardi itulah saja cela dirinya; kelakuannya yang lain-lain tidak ada cacatnya.

Balik lagi kita menceriterakan di halte tadi. Bahwasanya Ujang Suwardi turun dari auto itu, bukannya dengan isterinya saja, melainkan bersama-sama dengan saudara-saudaranya, yaitu Ujang Halil suami isteri, Raden Baraja suami isteri dan dengan Mas Saca Menggala yang telah bergelar Bapa Pincang. Ia serta itu dengan kehendaknya sendiri dan menjadi wakil Mas Lurah Ujang Dahlan yang tidak dapat pergi, sebab banyak pekerjaan yang diperintahkan oleh negeri. Semua saudara itu berpakaian yang indah-indah belaka. Melihat mereka itu bersanak saudara, sungguh-sungguh menyenangkan hati, karena sangat seia sekata dan turut menurut, sehina semalu, sepahit semanis, sekali-kali tak ada pada mereka itu niat berasing-asing, melainkan diimankan mereka itu benar pesan bapanya ketika hendak meninggal itu.

Ketika mereka itu masuk ke halte, lain daripada Ujang Suwardi, tidak ada yang melihat ke sana ke mari, melainkan mereka itu bersenang-senang hati saja dengan tertawa-tawa menggoda Mas Saca Menggala, sebab ia bertongkat dan memakai cermin mata hijau, berpakaian putih, berdasi tetapi jalannya pincang.

Ujang Suwardi, sejak ia turun dari auto tidak berapa riang, ia berdiam diri saja, tidak turut bercakap-cakap sepatah kata jua pun.

"Mengapa Kakanda dengan tiba-tiba macam berduka cita?" tanya isterinya sambil memandang mukanya.

Sahut Ujang Suwardi, "Ah, tidak apa-apa. Lihat itu, siapa-siapa yang duduk di atas bangku itu membelakang ke mari? Coba tanyai!"

Lalu diperhatikan oleh isterinya.

"Masya Allah!" kata isterinya dengan tiba-tiba."Kakanda, Agan Ningsih, janda Kakanda rupanya itu dengan ibunya. Apa sebabnya maka demikian halnya? Wah, Tuan Wedana pensiun terus-terusan rupanya. Tidak salah agaknya ceritera orang bahwa dahulu, sebelum kita kawin, ayah Agan Ningsih kabarnya terlalu menulikan telinga, membutakan mata; sudah hilang malunya, karena suka main, sehingga habis harta bendanya dijualinya. Ah, adinda tak sampai hati melihat mereka itu! Mari kita tegur dengan segera, kasihan !"

Seketika itu juga pergilah kedua mereka itu mendapatkan isteri Tuan Wedana pensiun, ditegur dan ditanyai oleh mereka itu, demikian juga Agan Ningsih. Maka sangatlah mereka itu kemalu-maluan, sehingga tak dapat mereka itu memandang muka Ujang Suwardi suami isteri melainkan tunduk dengan membungkukkan diri.

Tetapi isteri wedana memaksakan diri menceriterakan halnya kepada Ujang Suwardi suami isteri, karena kelihatan budi bahasanya sebaik itu dan kasihan rupanya akan mereka itu. Maka berhamburanlah air mata Ujang Suwardi, karena sedih hatinya melihat keadaan isteri wedana dengan anak cucunya itu, istimewa pula melihat Agan Ningsih, yang tadinya amat manja itu.

Sanak saudara Ujang Suwardi pun pada datanglah ke situ, serta bercakap-cakap dengan isteri wedana anak beranak dengan tingkah laku yang sopan dan adat istiadat yang sangat baik.

Oleh karena kasihan kaum Suwardi akan isteri Tuan Wedana anak beranak, setelah sama mengetahui bahwa mereka itu di dalam duka cita yang tiada samanya, maka beramai-ramailah sekaum keluarga itu menanggung segala belanja mereka itu dan akan diselenggarakan sampai ke Sukabumi.

Isteri Ujang Suwardi pun akan Agan Ningsih tidak sedikit juga menaruh hati begini begitu, melainkan dibuatnya sebagai saudaranya sendiri jua.

Tiada berapa lamanya datanglah kereta api.

Di dalam kereta api kerabat Ujang Suwardi dengan kerabat isteri wedana pensiun tidak berpisah sampai ke Sukabumi. Ketika hendak bercerai isteri Tuan Wedana dan Agan Ningsih dengan air mata meminta terima kasih kepada Ujang Suwardi dan kepada saudara-saudaranya. Agan Ningsih diberi bekal banyak juga oleh Ujang Suwardi dengan mupakat isterinya. Sungguh-sungguh isteri Ujang Suwardi itu seorang perempuan yang harus dibuat cermin teladan kepada perempuan-perempuan yang lain.

Sesampai di Bogor Ujang Suwardi dengan isterinya dan saudara-saudaranya bersuka-sukaan beberapa hari lamanya. Tetapi bersuka-sukaan itu bukannya dengan belanja banyak, melainkan bersuka-sukaan biasa saja, selagi berkumpul dengan sanak saudara. Lima belas hari lamanya saudara-saudara Ujang Suwardi di Bogor, sebab mereka itu pergi juga temasa ke Betawi dan ziarah ke keramat Luar Batang dan berjalan-jalan ke Tanjungpriok, baharulah mereka itu pulang ke Priangan.

Ujang Suwardi dengan isterinya turut-menurut benar, sepahit semanis, sayang-menyayangi, rukun dan damai, terlalu berkasih-kasihan; sedikit pun tak ada terjadi silang selisih atau pergaduhan. Oleh sebab itu, hidupnya pun menjadi senang; sampai tua tidak berganti lagi isterinya.

Adapun akan Tuan Wedana pensiun itu, tidaklah diceriterakan di sini akan kesusahan dan kemelaratannya, melainkan dua bulan kemudian daripada ia mengusir isterinya itu, lalu ia membuang diri ke Banjarmasin... dan tinggal di situ sampai ia meninggal dunia.

Anaknya yang perempuan, janda *opzichter* itu, setelah Tuan Wedana pergi ke Banjarmasin, dibaliki lagi oleh suaminya dan Agan Ningsih pun jadi baik juga nasibnya, karena ia dapat bersuamikan menteri polisi, keluaran sekolah amtenar. Oleh karena perkawinannya itu suka sama suka pula, maka halnya kedua suami isteri pun jadi seia sekata benar, tidak kedengaran lagi pergaduhan begini begitu dan senanglah pula hidupnya.

14. Riwayat Ujang Dahlan

Adapun akan Ujang Dahlan, lurah Tinjaulaut yang muda itu, menurut buah tutur pemuda zaman sekarang, ia masuk kaum kuno. Sebab ia hanya bersekolah subsidi saja di desa tempat tumpah darahnya; jadi pengetahuannya dangkal benar. Akan tetapi, oleh karena ia terlalu sabar, tawakkal dan hemat cermat, lagi hati-hati di dalam segala pekerjaan, serta mempunyai sifat setia, jadi senang juga hidupnya dan terpakai benar oleh orang-orang besar. Amtenar-amtenar yang menjadi kepala Ujang Dahlan terlalu suka dan kasih sayang akan dia, sebab segala perintah mereka itu tak ada yang kecewa dan dengan sempurnanya. Demikian pula anak buahnya terlalu suka akan dia dan menurut dengan setia segala perintahnya, karena disenangkannya hati mereka itu, diketahuinya kekurangan, kesusahan dan keperluan mereka. Jadi Ujang Dahlan di dalam jabatannya itu kenyang oleh pujian dari dua pihak, yaitu dari atas, dari kepala-kepalanya dan dari bawah, dari anak buahnya, karena satu pun tak ada perintah negeri terbengkalai atau anak buahnya yang sengsara. Desa Tinjaulaut sejak dikepalai oleh Ujang Dahlan jadi maju benar dalam hal perusahaan tanah. Banyak sawah baru dibuatnya, demikian juga kebun sayur-sayuran. Bukan saja perkara sawah ladang anak buahnya dikerahkannya, memusnahkan segala binatang, yang merusakkan tanam-tanaman pun dikerahkannya pula, yakni berburu babi, kera, tikus, tupai, keluang dan lain-lainnya. Sudah diwiritkan oleh Mas Lurah, sekali sepekan anak buahnya mesti berburu, bahkan ia sendiri pun serta pula, kecuali kalau ada lagi keperluannya yang lain, perintah negeri. Oleh sebab itu, di dalam dua tahun saja ia menjadi lurah di desa Tinjaulaut, boleh dikatakan tak ada lagi ama tanam-tanaman. Jadi tukang bercocok tanam menjadi sejahtera. Lain daripada keras memusnahkan ama tanam-tanaman, Mas Lurah Dahlan keras pula memusnahkan ama-ama keamanan, sehingga desa Tinjaulaut terpelihara daripada maling dan curi. Demikian pula menghapuskan penyabung, penjudi dan sebagainya, dikerasinya benar. Ditangkapinya juara-juara judi, terus dikirimkannya ke negeri; sebab itu tiadalah seekor jua pun buaya darat didapati di dalam

desa Tinjaulaut, melainkan desanya aman dan sentosa dan penduduknya sejahtera.

Baharu lima belas tahun Ujang Dahlan menjadi lurah, ia telah dianugerahi bintang oleh gubernemen, karena terpakai kerjanya, banyak memajukan negeri dan memajukan anak buahnya, sehingga namanya oleh Tuan Kontrolir dan oleh amtenar-amtenar yang lain-lain dipuji-puji, diceriterakan di dalam tiap-tiap rapat lurah peri hal ia memegang desa dan kebaikannya kepada negeri dan kepada anak buahnya, supaya dibuat contoh oleh mereka itu.

Begitu kiranya orang yang hemat cermat atas segala pekerjaannya, hidupnya penuh dengan pujian, kenyang dengan kesenangan, dengan tiada berapa susah payahnya.

Masa itu lurah yang dapat pujian, bukannya Ujang Dahlan saja di dalam *afdeeling* itu, ada lagi yang lain; tetapi yang lain tidak ada yang dapat bintang. Amtenar-amtenar memuji dia tentu seketika itu saja, sebab mereka itu tahu bahwa anak buahnya terlalu gaduh; banyak mengirimkan surat buta kepada orang di atas, karena terlalu keras, dan memerintah anak buahnya tidak dengan selesai atau dengan timbangan yang lebih sempurna macam Ujang Dahlan.

Rupanya yang di atas pun tidak pula ingin ia saja disenangkan, melainkan rakyat pun harus pula disenangkan hatinya, senang hidupnya, cukup makan minumnya dan jauh daripada kesusahan. Patutlah masa itu hanya Ujang Dahlan saja yang dianugerahi bintang.

Tentang pengajaran anak buah pun sangat pula diperlukan oleh Ujang Dahlan; selalu ia memberi nasihat kepada mereka itu, supaya anak-anaknya dimasukkan ke sekolah. Akhirnya sekolah subsidi di Tinjaulaut diganti oleh pemerintah dengan sekolah desa. Oleh sebab desanya besar, penduduknya banyak, kebetulan lurahnya keras pula memajukan anak buahnya, maka penuhlah sekolah itu hingga beratus muridnya. Kadang-kadang Mas Lurah Dahlan di dalam rapat desa berpidato panjang ia kepada anak buahnya, yang menyekolahkan anaknya. Demikian isi pidatonya,

"Supaya kamu sekalian tahu dan mengerti benar, apa sebabnya maka daulat Gubernemen mengadakan sekolah desa

itu, bukannya supaya semua manusia kelak dapat menjadi juru tulis belaka atau pangkat yang lain-lain, melainkan sekolah itu hanya untuk menuntut pengetahuan sedikit-sedikit, supaya orang kampung jangan buta tuli saja akan mata surat dan berhitung, untuk menjaga supaya jangan sampai tertipu oleh orang-orang jahat.

Demikian juga orang yang kira-kiranya tidak kuat melanjutkan sekolah anaknya ke sekolah lain, karena kurang bekal, atau anaknya dengan orang tuanya tidak berhajat, maka apabila anaknya sudah tamat bersekolah desa, janganlah dibiarkan saja sekehendak hatinya, melainkan hendaklah diperintahkan mengerjakan pekerjaan yang biasa dilakukan anak-anak kampung, umpamanya mencangkul atau menenggala sawah dan sebagainya, mengerjakan sawah ladang atau kebun orang tuanya. Jangan sampai, setelah anak tamat bersekolah desa, terus edar-edaran mencahari pekerjaan yang tiada berapa memberi manfaat kepadanya. Jadi sekarang, pada masa masih bersekolah, hendaklah anak-anak, sepulangnya dari sekolah, jangan dibiarkan bersenang-senang, lain daripada mengapalkan pengajarannya di sekolah, melainkan disuruh bekerja, apa yang boleh dikerjakannya. Melakukan pekerjaan kasar pun harus juga dibiasakannya, supaya kemudian hari tiada canggung hidupnya, sebab sudah segala tahu."

Demikianlah nasihat Ujang Dahlan kepada anak buahnya.

Oleh karena desa Tinjaulaut jadi terlalu maju, dan kemajuannya diketahui oleh semua orang besar, akhirnya desa itu dengan kehendak gubernemen, dijadikan tempat kedudukan asisten wedana dan sekolah desanya dijadikan sekolah kelas II.

Kebetulan asisten wedana yang mula-mula duduk di situ, ialah asisten wedana suami Mas Aminah, menantu Mas Warga. Oleh sebab itu, Mas Lurah Dahlan dengan keluarganya dan anak buahnya membuat kenduri besar, sebab Tuan Asisten Wedana itu sudah terbilang kebaikannya dan nyata sama berat timbangannya dan adil putusannya; jadi sepasang dengan Mas Lurah Dahlan.

Hanyalah sekian riwayat Mas Lurah Dahlan yang diceriterakan di dalam kitab ini.

15. Riwayat Nyi Mas Sukmi

Adapun Nyi Mas Sukmi termasuk kepada bahagian perempuan yang baik juga, yakni baik tingkah lakunya, baik pula hatinya, hemat cermat akan rezeki, rajin dan tahu segala pekerjaan serta mau bekerja sendiri.

Tetapi ada juga sayangnya sedikit, yaitu suka percaya lekas akan perkataan orang yang maksudnya hendak mengadu-adu, sehingga ia jadi keras cemburu akan suaminya, suatu hal yang akan menyiksa dirinya sendiri.

Sekali peristiwa pagi-pagi, ketika Raden Baraja ada di toko, Nyi Mas Sukmi kedatangan jamu seorang perempuan, namanya Bi Kerminah, tukang bunga rampai.

Adapun akan Bi Kerminah itu banyak kenalannya, bahkan amtenar-amtenar dan orang-orang bangsawan di kota itu hampir semuanya kenalannya. Ia seorang perempuan yang sangat pandai berceritera, pandai menganjung-anjung dan pandai membeli-beli hati orang.

Dari pukul delapan pagi sampai pukul sepuluh Bi Kerminah membual dengan Nyi Mas Sukmi dengan tiada berhenti hatinya; asyik benar, macam mendapat lawan. Ketika menamatkan percakapan itu Bi Kerminah menepuk-nepuk Nyi Mas Sukmi sambil berbisik, "Nung, suami jangan terlalu dilepaskan benar."

"Mengapa begitu kata Bibi?" tanya Nyi Mas Sukmi.

"Wah", kata Bi Kerminah; "karena kasihan saja kepada Nung. Tetapi jangan banyak cakap kepada yang lain. Suami Nung jangan terlalu dilepaskan saja ke mana-mana. Kepada Nung dikatakannya, hendak menyelesaikan perkara perniagaan, pada hal... ya... pada hal."

Dengan terkejut Nyi Mas Sukmi bertanya, "Pada hal bagaimana, Bibi? Apa perbuatan suami saya? Coba Bibi ceriterakan kepada saya dengan seterang-terangnya!"

"Ah, tak usah; nanti lantas Neng ceriterakan saja kepada Raden Baraja bahwa Bibi yang mengatakan."

"Tidak, Bibi, tidak; nah saya bersumpah, tidak akan menceriterakan apa-apa kepada Kakanda Raden Baraja. Ceriterakan sajalah kepada saya dengan segera, kalau betul Bibi kasihan."

"Neng diam-diam saja dahulu, jangan tiba-tiba marah saja kepada suami. Antara dua tiga hari lamanya, mesti sabar saja dahulu."

"Baik, baik, Bi, saya turut nasihat Bibi."

"Begini; ke mari-marilah dekat Bibi! Suami Neng kerap kali benar berdusta kepada Neng. Raden hampir tiga hari sekali didatangi lurah tua Cibeunying. Kata orang, Raden akan berbini muda. Oleh sebab itu, Neng harus hati-hati benar. Jangan dibebaskan benar ia ke luar rumah. Sebegitu saja dahulu Bibi beri tahu, nanti tentu ada lagi sambungannya yang lebih terang. Tetapi ingat, mesti dirahsiakan benar, apalagi nama Bibi jangan sekali-kali disebut!"

Setelah itu Bi Kerminah pun pulanglah ke rumahnya dengan bergulut-gulut benar; rupanya ia takut akan ketahuan oleh Raden Baraja.

Nyi Mas Sukmi sepeninggal jamu itu termenung-menung saja, beberapa lamanya. Hatinya panas sebagai dibakar jua laiknya. Tetapi oleh karena ia turunan sabar, amarahnya dengan segera dipadamkannya dan perkataan Bi Kerminah itu dipandangnya ceritera bohong belaka.

Sepekan kemudian daripada itu Bi Kerminah datang lagi bertandang membawa ceritera yang sangat menyalakan amarah Nyi Mas Sukmi. Selanjutnya Bi Kerminah jadi semakin kerap datangnya ke rumah Nyi Mas Sukmi dan dihantamnya menghasud, supaya Nyi Mas Sukmi amarah kepada Raden Baraja.

Akan Nyi Mas Sukmi, yang memang sudah mempunyai tabiat keras cemburu, hanya belum terlalu, karena ada yang menghasud demikian, akhirnya telaplah dihasud dan kerap kali amarah akan Raden Baraja dan selalu ia cemburu saja. Baik juga Raden Baraja seorang yang sabar. Mula-mula dibiarkannya saja Nyi Mas Sukmi amarah kepadanya, sebab cemburu itu; tetapi lama-kelamaan, oleh karena makin terlalu, sehingga Raden Baraja hampir-

hampir tak dapat lagi menyelenggarakan perniagaannya, maka heranlah ia, dan Nyi Mas Sukmi kerap kali ditatapnya, serta disuruhnya terus terang berkata, siapa yang membawa ceritera yang tidak keruan itu? Tetapi jangan pula Nyi Mas Sukmi akan berkata terus terang, bahkan bertambah sangat amarahnya, serta mengeluarkan perkataan lain-lain, katanya, "Sekarang, sebab awak sudah kaya, sudah senang, lupa akan kebajikan bini, jadi gemar menyakiti hati bini, suka menduakan."

Masa itu jika Raden Baraja hendak pergi-pergian, meskipun hendak pergi ke tempat yang bagaimana juga perlunya, kerap kali tidak dibiarkan oleh Nyi Mas Sukmi; dan kalau mau juga pergi, mesti bersama-sama dengan Nyi Mas Sukmi. Oleh sebab itu, Raden Baraja terlalu kesal, sebab bagi dia hal itu menjadi suatu alangan besar; maklumlah orang berniaga, yang mesti banyak ikhtiar, sekarang jadi terikat langkahnya; bukan sedikit kerugiannya, karena perniagaannya menjadi undur.

Sesungguhnya memang itulah yang dimaksud oleh Bi Kerminah, bahkan seboleh-bolehnya jatuh miskin jua hendaknya Raden Baraja.

Adapun Bi Kerminah, maka sangat benar ia menghasud Nyi Mas Sukmi dan seboleh-bolehnya bercerai jua ia hendaknya dengan Raden Baraja, sesungguhnya bukanlah kehendaknya sendiri, melainkan ada orang yang menyuruh dia, yaitu seorang saudagar di dalam kota itu juga, yang dengki akan kemajuan Raden Baraja di dalam perniagaan, karena takut dialahkan.

Maksud saudagar itu hendak mengacau pikirannya, hingga tak ada waktu bagi dia untuk memikirkan kemajuan perniagaannya; supaya dapat kelak dialahkannya atau Raden Baraja jatuh miskin.

Jikalau kiranya perniagaan Raden Baraja kuat juga, tidak dapat undur, karena sungguhnya menyelenggarakan perniagaannya, tak apa bagi saudagar itu, asal ia bercerai dengan Nyi Mas Sukmi. Kelak Raden Baraja akan dipungutnya jadi menantunya, sebab terbit seleranya melihat Raden Baraja amat pandai berniaga. Apabila Raden Baraja sudah menjadi menantunya, hendak dijadikannya budaknya, jadi suruhannya, untuk menyelenggarakan

barang-barang perniagaannya.

Mula-mula Raden Baraja tidak mau menceriterakan halnya suami isteri kepada saudara-saudara Nyi Mas Sukmi, sebab pada sangkanya, lambat laun tentu hati Nyi Mas Sukmi baik lagi akan dia. Tetapi akhirnya, oleh karena Nyi Mas Sukmi jangankan bertambah baik, bahkan bertambah keras akan dia dan ia semakin tambah pusing, sebab perniagaannya tambah undur juga, dikabarkannyalah kepada Ujang Halil, dan dimintanya supaya Nyi Mas Sukmi diberi nasihat, jangan sampai terlanjur.

Ujang Halil terlalu berduka cita mendengarkan pengaduan Raden Baraja, lalu ia menulis surat dengan segera kepada Mas Lurah Dahlan.

Tiada berapa lamanya kemudian daripada itu datanglah kaum kerabat Nyi Mas Sukmi dari Tinjaulaut, bahkan Mas Warga dengan Nyi Mas Kalsum pun tidak ketinggalan, semuanya memberi ingat dan memberi nasihat kepada Nyi Mas Sukmi dan menyalahkan dia.

Nyi Mas Sukmi macam menurut akan perkataan mereka itu; tetapi hanya selama sanak saudaranya ada di situ saja ia mengubah kelakuannya yang buruk itu. Setelah orang Tinjaulaut pada pulang, balik lagi tingkah lakunya macam yang sudah-sudah.

Sekali peristiwa Ujang Halil kedatangan jamu, yaitu Mas Lurah Tua Cibeunying. Jamu itu datang ke kota hendak membeli barang-barang. Ujang Halil lalu menceriterakan kesusahan hatinya tentang hal Nyi Mas Sukmi itu, seraya bertanya, bagaimana akal supaya Nyi Mas Sukmi baik lagi sebagai sediakala. Dahulu pun memang Nyi Mas Sukmi sudah pencemburu juga, tetapi tidak menyusahkan, hanya sebagaimana biasa perempuan yang pencemburu saja, tidak berapa bengisnya.

Sahut lurah tua, "Ah, mudah perkara macam itu, Mas! Mamanda sanggup mengobatnya; tetapi mengobatinya bukan dengan mentera, bukan dengan apa-apa. Jika saudara-saudaranya mengizinkan, suka Mamanda memberi pengajaran kepada ipar Kemanakanda. Pada pikiran Mamanda, takkan salah lagi, tentu akan jadi baik lagi macam dahulu."

"Baiklah, Mamanda;" kata Ujang Halil; "lakukan saja, jangan

menaruh kuatir apa-apa; saudara-saudara pun tentu takkan begini begitu; tentu semuanya setuju, asal saja Kak Sukmi menjadi baik lagi."

"Baiklah, kalau sudah ditanggung begitu oleh Kemanakanda," sahut lurah tua. "Mamanda sekarang juga hendak ke sana dengan segera."

Pukul tujuh malam, datanglah lurah tua ke rumah Raden Baraja. Kedapatan Raden Baraja dengan Nyi Mas Sukmi sedang duduk di serambi dapur, tengah bermenungan, macam yang belum lama sudah bergaduh.

"Ahem, ahem, assalamualaikum! (agak perlahan) adakah di rumah yang punya rumah?"

Nyi Mas Sukmi lantas berteriak dengan marah, "Nah, ini dia, sudah datang lagi yang suka mengadu-adukan suami orang!"

"Amboi, amboi, amboi", kata Lurah Tua sambil meniliknilik dahi Raden Baraja. "Bagaimana kira-kiranya, Den, masih sanggupkah diadu lagi dengan pohon kelapa? Mamanda ingin mengadu Raden sekali lagi. Tetapi boleh juga rupanya, sebab dahi belum lagi bengkak-bengkak. Ah, benar, memang Raden Mamanda gemari, sebab kuat diadu."

Raden Baraja tersenyum.

Nyi Mas Sukmi jadi tertawa, seraya berkata dengan keras, "Bukan diadu begitu maksud saya, diadu-adu supaya membayuh oleh Mamakanda."

"Apa, disuruh membayuh? Ah, jangan pula mencarikan orang lain, sedangkan untuk diri sendiri merasa letih edar-edaran mencari kandidat bini muda, tetapi sia-sia saja; tak ada yang mau dimadu, katanya kasihan akan isterinya, orang sabar lagi baik. Jadi rupanya, laki-laki yang mempunyai isteri yang baik hati, agak sukar maunya atau dapatnya membayuh; walahu alam pihak Raden Baraja; sebab isterinya terlalu garang; agaknya perempuan yang macam inilah yang disengajakan oleh perempuan-perempuan lain merebut suaminya."

Nyi Mas Sukmi termenung.

"Bukan begitu, Neng, akan dijamukah Mamanda atau tidak? Mamanda belum lagi memperlonggar kerongkongan sejak pagi,

sehingga perut sejak tadi sudah berpilin-pilin, sambil berkeroncong."

Nyi Mas Sukmi tersenyum seraya berkata, "Tentu saja akan dijamu dan lagi senang hati kalau masakan awak Mamanda makan, sebab makannya macam sedap benar."

"Nah, nah, naaah, itu dia. Kalau peramah diberi orang juga makan, bukan begitu, Den?"

"Benar, rupanya takkan ada orang yang tak suka atau tidak kasihan akan Mamanda." jawab Raden Baraja.

"Ah, Raden macam tidak tahu saja, pada hal baharu saja dimarahi orang. Bukankah Neng tadi, kalau Mamanda perajuk, sudah begitu tak suka akan Mamanda. Tadi sebahagian besar hatinya tidak hendak menjamu Mamanda, bukan Den?"

Nyi Mas Sukmi berkata sambil tersenyum, "Ah, Mamak; mustahil sampai tidak suka menjamu Mamanda; hamba amarah kepada Mamanda hanya terbawa-bawa karena amarah kepada suami saja. Sebentar ini sudah permisi lagi hendak pergi ke tempat nayuban, sebab ada yang mengundang."

Lurah Tua berkata di dalam hati, "Kebenaran ini, serasa ada jalannya." Lalu katanya kepada Nyi Mas Sukmi, "Nayuban, perkara sipil. Sekarang yang perlu, kalau betul-betul hendak menjamu Mamanda, coba masak dahulu yang sedap-sedap untuk Mamanda, masakan baharu; jangan dijamu dengan masakan yang sudah basi!"

Adapun Nyi Mas Sukmi memang kesukaannya dipuji masakannya. Lurah Tua sudah tahu hal itu.

Sahut Nyi Mas Sukmi, "Baik, asal saja suka menantikannya, sebab takkan berapa lama. Masakan apa Mamanda ingin?"

"Masakan apa saja, asal yang sedap. Bukankah Neng pandai benar memasak? Bukan seperti Bibi di Cibeunying; tiada lain kepandaiannya hanya sayur asam saja dengan anyang kacang atau anyang terung, sehingga bosan Mamanda melihatnya."

Setelah itu terus Nyi Mas Sukmi ke dapur, memasak.

Lurah Tua lalu musyawarat dengan Raden Baraja, disuruhnya berpakai-pakai. Setelah sudah bersalin pakaian, lalu berjalan keduanya dengan bergulut-gulut.

Setelah selesai Nyi Mas Sukmi memasak, lalu segera ia naik ke rumah. Alangkah amarahnya ia serta didengarnya dari bujangnya bahwa Raden Baraja dengan Lurah Tua telah pergi dengan berpakaian yang indah-indah sekali. Pada sangka Nyi Mas Sukmi, tak salah lagi tentu Raden Baraja dengan Lurah Tua pergi ke tempat nayuban itu.

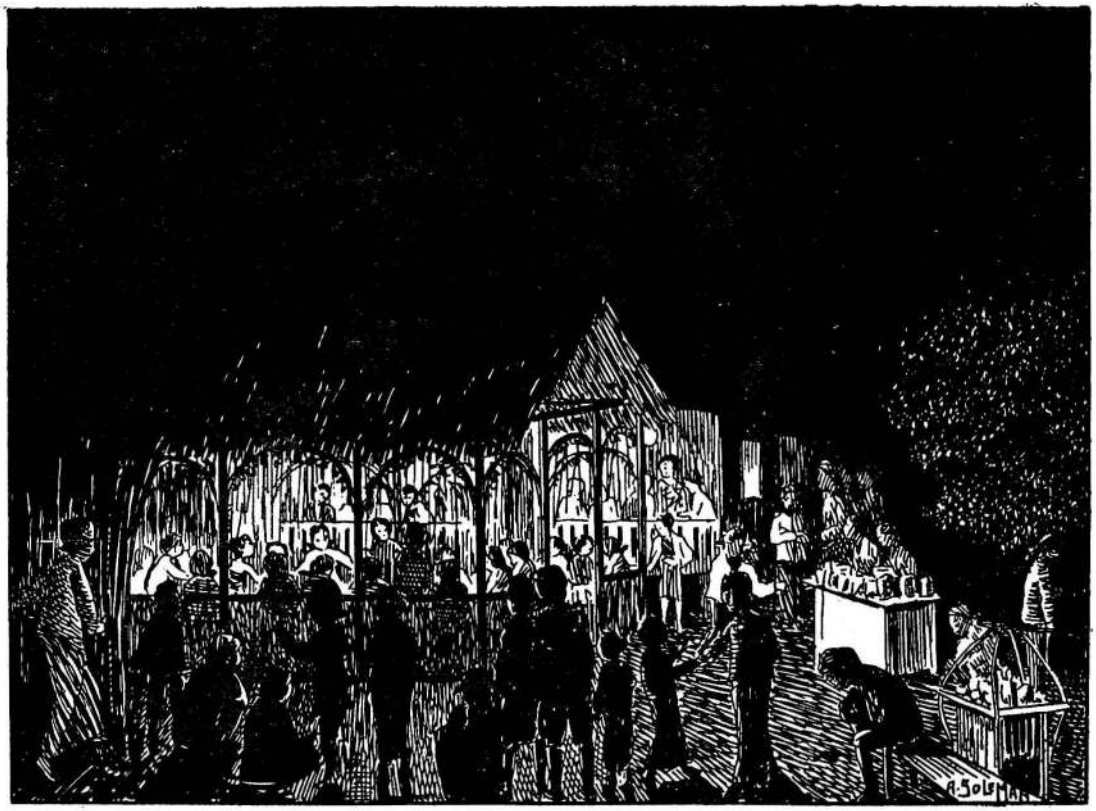
Dengan tiada bersalin pakaian lagi, hanya berundung-undung selendang saja, berjalanlah ia dengan tergesa-gesa menuju ke tempat nayuban itu, diiringkan oleh dua orang bujangnya, seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Kiranya Lurah Tua dengan Raden Baraja berjalan dari rumah itu tidak ke luar pekarangan, melainkan ia bersembunyi di tempat yang gelap. Setelah dilihat mereka itu Nyi Mas Sukmi pergi, lalu mereka itu naik lagi ke rumah. Mereka itu makan dan minum dengan sedapnya; lalu Raden Baraja memanggil orang-orang sekampungnya, disuruhnya bernalam.

Nyi Mas Sukmi di tempat nayuban itu tidak mau menampakkan diri, melainkan mengendap-endap pada tempat yang sunyi, di dalam kebun buluh, sambil mengawaskan jamu dan orang yang menandak. Tetapi sampai pukul dua belas malam belum juga tampak kepadanya Raden Baraja dengan Lurah Tua, meskipun yang menandak semakin ramai juga.

Oleh karena Nyi Mas Sukmi selalu mengintai di kebun buluh, maka penuhlah bintil-bintil pada tubuhnya kena miang buluh dan digigit nyamuk. Dan kebetulan, tidak lama kemudian daripada itu, turunlah pula hujan yang amat lebatnya. Jadi terpaksalah ia pulang dengan basah kuyup.

Setelah sampai ke halaman rumahnya, terperanjatlah ia mendengarkan orang bernalam amat ramai di rumahnya dan kedengaran suara Lurah Tua meningkah disertai oleh budak-budak yang lain. Oleh sebab itu ia terlalu malu, sebab mengertilah ia bahwa tak salah lagi, ia dipermainkan oleh suaminya dan oleh Lurah Tua. Ia bermaksud hendak masuk saja dengan diam-diam dari belakang rumahnya, tetapi sangatlah kesalnya, karena pintu semuanya dikunci dengan teguhnya. Akhirnya terpaksa ia masuk dari pintu muka.



Nyi Mas Sukmi mengendap-endap di dalam kebun buluh.

Tiba-tiba kedengaran oleh Lurah Tua orang melanda kursi di serambi muka. Pada sangkanya, tak salah lagi, tentu Nyi Mas Sukmi jua. Maka disuruhnyalah budak-budak meningkah yang lebih ramai dan ia pun berpantun demikian bunyinya,

"Besar benar kiranya nyiru,
tempat orang menjemur bijan.
Begitu rupanya pencemburu,
suka mengedar berhujan-hujan.
Ha, ha, hi, hi, ha, ha, ho, ho.

Bahan teguh di lantai beton,
pecah tutup ditimpa merjan.
Kasihan yang balik dari menonton,
basah kuyup ditimpa hujan.
Ha, ha, hi, hi, ha, ha, ho, ho.

Kian rampak, kian rampak,
tempat hinggap si kupu-kupu.
Segera nampak, segera nampak,
perempuan cemburu yang tertipu.
Ha, ha, hi, hi, ha, ha, ho, ho."

Nyi Mas Sukmi sangat geli hatinya dan tak dapat lagi menahan tertawa, tetapi bercampur dengan marah, lalu meninju-ninju pintu, menyuruh buka. Dengan segera Lurah Tua berdiri membuka pintu.

Ketika Nyi Mas Sukmi masuk, Lurah Tua tidak terkejut sedikit juga rupanya, melainkan ia berkata kepada Nyi Mas Sukmi, "Amboi, Neng rupanya masih kebudak-budakan; masih gemar berhujan-hujan. Kehendak Mamanda, di kamar mandi saja, jika hendak mandi. Bukankah banyak air di kolam ditimbakan oleh bujang?"

Nyi Mas Sukmi tersenyum sambil menghardik, "Bukannya kami kebudak-budakan, kehujanan! Masakan orang tua suka berhujan-hujan macam budak-budak! Sesungguhnya tuan-tuan ter-

lalu mempermainkan, tidak menaruh kasihan sedikit juga."

Akhirnya Nyi Mas Sukmi menjatuhkan diri ke haribaan Raden Baraja sambil menangis mencubit suaminya. Lurah Tua berseru-seru, "Amboi, amboi, kehujanan kiranya! Aduhai, kasihan betul! Jika demikian halnya Mamanda pun jadi turut sedih – Lurah Tua pura-pura hendak menangis –. Lihatlah Mamanda ini, sudah tak merasa lagi kotoran telinga berhamburan, karena turut sedih."

Mendengar perkataan Lurah Tua yang demikian dan melihat tingkah lakunya yang menggelikan hati itu, maka Nyi Mas Sukmi pun senyum-senyum menangislah. Semalam-malaman itu tak ada yang tidur, masing-masing menggoda bersenda-sendakan Nyi Mas Sukmi.

Pada keesokan harinya Lurah Tua minta diri hendak pulang, lalu ia singgah dahulu ke rumah Ujang Halil menceriterakan hasil usahanya mengajar Nyi Mas Sukmi.

Ujang Halil dan Neng Ona bukan patut-patut suka citanya, serta meminta terima kasih kepada Lurah Tua.

Kemudian daripada itu Nyi Mas Sukmi kerap kali pula dimainkan oleh Raden Baraja menurut nasihat Lurah Tua, bahkan Lurah Tua sendiri yang jadi imamnya, bagaimana yang harus dilakukan oleh Raden Baraja. Lambat laun Nyi Mas Sukmi jadi minta ampun dan terus jadi baik, bahkan lebih baik daripada dahulu.

Sekali peristiwa Mas Lurah Tinjaulaut, Mas Saca Menggala dan Mas Warga datang ke kota Manggung, lalu disertai oleh Ujang Halil suami isteri mendapatkan Nyi Mas Sukmi. Mereka itu bersama-sama memberi nasihat akan Nyi Mas Sukmi dan disesakkan mereka itu akan dia menanyakan, siapa yang menghasud-hasud dia. Akan Raden Baraja tersenyum saja duduk di bilik tulisnya.

Nyi Mas Sukmi meminta-minta ampun dan berjanji tidak lagi-lagi akan membuat kelakuan macam yang sudah-sudah itu dan lalu ia berkata terus terang bahwa sesungguhnya Bi Kerminah yang selalu menghasud dia.

Dengan kehendak bersama, seketika itu juga Bi Kerminah dipanggil dengan tipu, dikatakan bahwa Nyi Mas Sukmi hendak

menanyakan lagi rahsia. Maka Bi Kerminah pun tidak bertanggüh lagi, seketika itu juga ia datang dengan bergulut-gulut benar.

Serta sampai ke rumah 'Nyi Mas Sukmi, maka terperanjatlah ia amat sangat, karena mendapati saudara-saudara Nyi Mas Sukmi sedang berhimpun di situ. Oleh karena takutnya, sebab telah merasa bersalah, gementarlah seluruh tubuhnya dan mukanya pucat. Jikalau kiranya belum kelihatan ia oleh mereka itu, tak dapat tiada ia lari dengan secepat-cepatnya balik ke rumahnya.

Oleh karena ia seorang yang ahli di dalam hal itu, maka terperanjatnya itu pun hanya sekejap benar, lalu dibuatnya sikapnya macam orang yang tiada menaruh takut suatu jua pun.

Setelah Bi Kerminah duduk, lalu dibawa membual dahulu oleh Mas Saca Menggala, pura-pura menanyakan perkara-perkara lain. Rupanya Mas Saca Menggala sudah kenal lama akan Bi Kerminah, ketika ia bergila-gila dahulu.

Sesudah itu lalu Bi Kerminah ditanya oleh Mas Warga dan oleh Ujang Halil dengan terus terang saja, apa sebab ia memberi pengajaran yang tidak baik itu kepada Nyi Mas Sukmi? Lalu dimarahi mereka akan dia. Baik juga ia tidak dikata-katai oleh saudara-saudara Nyi Mas Sukmi.

Bi Kerminah tak dapat lagi mungkir, sebab Nyi Mas Sukmi telah menatap mukanya saja. Akhirnya diceriterakannya dengan terus terang bahwa ia berbuat demikian itu, karena ada orang yang menyuruh; terus ia menangis tersedu-sedu, dan meminta ampun kepada mereka. Dalam hal demikian itu, maka Mas Lurah Tua pun datang, lalu serta pula ia menyesakkan Bi Kerminah dengan perkataan yang pedas-pedas, serta menakut-nakuti dia.

"Nah," kata Lurah Tua sambil menggulung tangan bajunya. "Sekaranglah masanya kita mengikat orang ini; sudah tak boleh diampuni lagi perempuan ini! Hai bujang! Lekas panggil opas, dan suruh membawa rantai sekali! Ini kiranya ada seorang untuk penambah jiwa penjara."

Maka Bi Kerminah pun berlarilah mendapatkan Ujang Halil, lalu menyembah-nyembah meminta ampun, supaya jangan dipanggilkan opas.

Oleh karena Ujang Halil seorang yang lemah semangat,

mudah jatuh kasihan kepada orang, maka diampuninyalah akan Bi Kerminah, demikian juga oleh saudara-saudaranya yang lain.

Sesudah diampuni dan tangisnya pun sudah berhenti, tidak ada bekas-bekasnya lagi, maka Bi Kerminah pun pulanglah ke rumahnya, dan pada hari itu juga ia pindah ke kampung Pacinan, oleh karena malunya dan karena takutnya akan diadukan kepada polisi.

Sejak itu tiadalah lagi Nyi Mas Sukmi mempunyai adat yang buruk itu, melainkan terus jadi baik saja. Oleh sebab itu Raden Baraja pun merasa senang lagi hidupnya. Dengan isterinya seia sekata dan perniagaannya maju lagi dengan tiada suatu pun rintangannya.

16. Anak-anak Tiri yang Baik Hati

Kata yang empunya ceritera, sekali setahun kaum kerabat lurah Tinjaulaut mengadakan kumpulan; biasanya di rumah Mas Warga di Tinjaulaut, sebab saudara almarhum Lurah Haji yang tertua hanyalah ia seorang lagi yang tinggal. Kalau di rumah Mas Warga ada alangan yang besar sekali, diadakan pertemuan itu di rumah Nyi Mas Kalsum, saudara bungsu kepada almarhum Lurah Haji.

Pertemuan itu diadakan mereka itu pada tiap-tiap bulan Syawal, waktu hari Raya, sesudah ziarah ke kubur orang-orang tua mereka itu.

Pada kumpulan itu tiada lain yang diceriterakan hanyalah hal ihwal atau kejadian-kejadian diri masing-masing di dalam tahun yang lalu.

Jikalau ada di dalam kumpulan itu keluarga menceriterakan kecelakaannya atau kesusahannya, yang terjadi dengan tidak disengaja, atau karena salah jalan, karena kebodohannya, serta cukup keterangannya, maka bermusyawaratlah mereka itu, lalu ditolong dengan jalan apa saja, sampai terelak ia daripada kesusahan itu. Setelah sudah berapat yang demikian itu, lalu mereka itu kenduri dengan mengundang orang sekampungnya, minta dibacakan doa selamat.

Sekali peristiwa sesudah rapat keluarga itu di Tinjaulaut, anak-anak almarhum Lurah Haji berkumpul pula di kota, di rumah Raden Baraja, membicarakan hal hendak mendirikan penggilingan padi.

Menurut putusan bersama-sama, uang pendirikan penggilingan itu, harus diadakan dengan iuran oleh saudara-saudara semuanya: sesungguhnya yang akan mengeluarkan uang yang terbanyak untuk itu, ialah Raden Baraja dengan Ujang Halil, dan saudara-saudaranya yang lain hanya sekadar akan membantu untuk menunjukkan mupakatnya saja. Pada malam harinya mereka bersuka-sukaan di rumah Ujang Halil, dengan memanggil tukang tembang macam sekarang, yang disertai dengan rebab, suling dan kecapi.

Ayah Raden Baraja pun dengan Tuan Menteri Gudang pensiun datang juga ke situ mendengarkan. Sayang sekali Mas Lurah Cibeunying, yang telah berhenti, pada masa itu tidak dapat datang, sebab sedang sibuk membantu anaknya, yaitu lurah Cibeunying yang sekarang, menguruskan perkara kecurian di dalam desanya. Jikalau sekiranya ia ada, tentu sekali akan bertambah ramainya.

Kira-kira pukul 3 malam, baharulah berhenti yang menembang itu, lalu tetamu pulang ke rumahnya masing-masing hanya tinggal lagi ayah Raden Baraja dengan Tuan Menteri Gudang pensiun, duduk bercakap-cakap dengan anak-anak Lurah Haji.

Kata Tuan Menteri Gudang, "Saya turut terlalu bersuka cita, melihat Tuan-tuan sekalian begitu sepakat dengan saudara-saudara dan lagi maju di dalam hal mencari rezeki. Oleh karena ayah Tuan-tuan, almarhum Lurah Haji, ketika beliau masih hidup, banyak berbuat amal dan ibadat, suka menolong segala orang dan sabar tabiatnya, maka tampaklah sekarang buktinya pada anak-anak beliau, diturunkan rahmat, diberi keselamatan dan bahagia oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Saya sendiri pun turut pula mendoakan, moga-moga selanjutnya Tuan-tuan di dalam kesenangan, jangan ada sesuatu kemalangan jua pun, biar kekal kesejahteraan Tuan-tuan."

Sahut Ujang Dahlan, "Amin; banyak-banyak terima kasih,

mudah-mudahan Allah subhanahu wataala mengabulkan sebagaimana doa Tuan."

Kata Tuan Menteri Gudang pula, "Saya sesungguhnya dahulu sudah berbuat dosa kepada almarhum Ayahanda Tuan-tuan semua, sampai sekarang saya ingat saja, yaitu saya telah memperisterikan almarhum Ayahanda dengan kerabat Tuan Demang itu. Samalah halnya dengan saya menganiaya Adinda Lurah Haji dengan kaum kerabatnya, istimewa pula bagi Tuan-tuan. Apabila saya ingat akan hal itu, terlalu amat sedih hati saya, serasa menanggung dosa yang amat besar sekali. Tetapi dosa itu sesungguh-sungguhnya tidak saya sengaja, sebab pada masa itu saya sekali-kali tidak menyangka bahwa Juragan Isteri itu akan berlaku demikian, sebab awalnya kelihatan macam orang yang baik benar.

Tetapi Allah subhanahu wataala tidak keliru akan tiap-tiap hambaNya. Sekarang Juragan Isteri itu dapat pembalasan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, suatu siksaan yang sangat beratnya."

Sahut Mas Saca Menggala, "Sudah tentu, wajib sekali beliau mendapat murka Allah yang amat berat, sebab dahulu beliau sangat menyakiti hati kesemuanya, bahkan seharusnya sekali beliau mesti..."

"Ssst," kata saudara-saudaranya. "Kakanda suka salah itikad rupanya; Kakanda hendak berpuas-puas akan Juragan Isteri. Pada hemat hamba sekalian, pikiran yang demikian itu harus dengan selekas-lekasnya dihilangkan, sebab tidak baik sekali."

Tuan Menteri Gudang dengan ayah Raden Baraja pada tersenyum.

Mas Saca Menggala menundukkan kepala, karena malu rupanya, sambil memutar-mutar misainya.

Kata Ujang Dahlan kepada Tuan Menteri Gudang, "Pasal itu hamba harap jangan menjadi pikiran suatu apa kepada Tuan. Hamba semua sekali-kali tak ada menaruh ingatan begini begitu, bahkan kepada Juragan Isteri sendiri pun tidak. Jika diingat-ingat tinggal kasihan saja akan beliau, sebab perbuatannya yang salah itu, menyebabkan diri sendiri jadi binasa."

Kata Ujang Halil pula, "Sebenarnyalah demikian; janganlah Tuan menaruh bimbang lagi; di antara hamba sekalian takkan

ada seorang jua hendak menyalahkan Tuan; semuanya itu memang sudah takdir di atas diri almarhum Ayah dan takdir bagi diri hamba sekalian jua. Bahkan akan Juragan Isteri itu pun, jikalau sesungguhnya di dalam kesusahan dan kemelaratan, serta beliau sudi, oleh hamba akan dibawa ke rumah hamba, serta hendak diselenggarakan dengan sepertinya."

Kata Tuan Asisten Wedana pensiun, "Itu, pikiran Ujang yang demikian itu, terlalu baik sekali, istimewa pula jika disetujui oleh semua saudara-saudara."

Ujang Halil berkata pula, "Belum berapa lamanya hamba mendengar kabar bahwa Juragan Isteri sekarang sangat di dalam kemelaratan sebab anak beliau yang perempuan itu, sesudah suaminya menjadi menteri lumbung, lalu diceraikan oleh suaminya. Dan tiada lama kemudian daripada itu ia pun meninggal dunia. Oleh karena kaum kerabat beliau tiada seorang jua pun yang suka memeliharakan beliau, sekarang kabarnya, bukan patut-patut melaratnya dan dalam sengsara yang tiada hingganya. Sesungguhnyakah demikian?"

Sahut Menteri Gudang pensiun, "Sungguh begitu, bahkan ke rumah saya pun kerap kali Juragan Isteri datang. Masya Allah, sangat kasihan kalau melihat sudah demikian. Rumahnya di Penyingkiran; rumah itu, namanya saja rumah, aib sekali."

Kata Ujang Halil, "Masya Allah, kasihan sekali. Jika demikian hamba rawati saja Juragan Isteri dan tidak akan hamba ingat-ingatkan kejahatannya yang dahulu."

"Hamba setuju benar, Kakanda; dan mustahil saudara-saudara yang lain pun tidak akan setuju," kata Ujang Suwardi.

Sahut Nyi Mas Sukmi dengan Ujang Dahlan, "Tentu saja setuju; memang orang yang macam itulah yang harus kita tolong. Istimewa pula ia bekas isteri bapa kita."

Kata Ujang Halil, "Bagaimana pula pikiran Kakanda Saca?"

Sahut Mas Saca Menggala, "Ya, Kakanda pun sepakat pula, tetapi harus beliau diberi nasihat. Jangan lagi-lagi berani menyebutkan si Pincang gila kepada Kakanda. Jikalau berani lagi ia mengatakan demikian, tentulah oleh Kakanda tidak diberi ampun lagi, lantas Kakanda kuburkan saja ia hidup-hidup, sekalipun

Kakanda akan dipecat dari pada lid perserikatan persatuan kerabat Tinjaulaut; begitulah pendeknya."

Maka gemuruhlah gelak semuanya mentertawakan dia.

Kata Ujang Halil pula, "Tidak boleh jadi, Kakanda! Mustahil sekarang akan garang juga Juragan Isteri; sudah baik beliau kini. Dan lagi mustahil pula tidak akan kasih beliau akan kita sekalian, karena beliau ditolong di dalam kesengsaraan yang sebesar itu. Jangan kuatir, Adinda sanggup memberi Juragan Isteri nasihat."

Sahut Mas Saca Menggala, "Baiklah, kalau demikian."

Kata Ujang Dahlan lagi, "Begini Kakanda, coba dengarkan! Kita sekarang sudah tidak mempunyai ibu bapa lagi dan tidak ada pula yang diaku induk. Jika mengaku induk kepada bibi Kalsum, beliau pun banyak beranak. Mengaku induk kepada isteri Mamanda Warga, demikian juga. Jadi bagi kita sudah tak ada yang akan diaku induk. Nah sekarang Juragan Isteri kita jadikan induk kita, sebab beliau sudah tidak punya anak lagi. Jikalau beliau kita peribu, tentu beliau terlalu pula memperanak akan kita. Lebih-lebih lagi karena beliau kita keluarkan daripada kesengsaraan. Kesalahan beliau yang dahulu jangan kita ingat-ingat lagi, melainkan kita ingatkan saja bahwa sudah lenyap dari muka bumi ini Juragan Isteri yang mempunyai adat cara dahulu itu, tinggal sekarang induk kita yang elok laku."

Pendeknya semua anak-anak Lurah Haji setuju akan merawati Juragan Isteri, mak tirinya itu.

Keesokan harinya anak-anak Lurah Haji berangkat ke Penyingkiran, mendapatkan Juragan Isteri, disertai oleh bujang Tuan Menteri Gudang pensiun, yang sudah tahu rumahnya.

Sungguh-sungguh kasihan melihat Juragan Isteri, karena kedapatan lagi sakit. Kata tetangganya sudah sepekan ia sakit dan makan pun sudah tak mau. Sudah sakit, tak ada pula yang membela; yang akan menanakkan nasi pun tak ada. Meskipun ada yang mau menanakkan nasi, tetapi... apa yang hendak ditanak?

Ada juga tetangganya memberi apa-apa, tetapi berapalah, asal saja memberi. Tempat tidur Juragan Isteri di atas balai-balai buluh, yang hanya dihampari dengan tikar pandan saja, dengan tiada memakai kelambu, hanya diberi bertabir dengan kain sarung

saja. Sungguh-sungguh Juragan Isteri di dalam kehinaan yang tiada samanya.

Ketika anak-anak tirinya datang itu, ia sedang menangis tersedu-sedu dengan menyeru-nyeru Tuhan Yang Maha Kuasa, memohonkan rahim dan rahmatnya serta memohonkan ampun, karena sudah tak kuat menahan kesakitan. Beginilah buah tangisnya,

"Ya Allah Tuhan Yang Rahman,
Mohonlah rahmat diteguhkan iman,
HambaMu sengsara tiada berteman,
Sedih dan lara sepanjang zaman.

Di dalam melarat ditimpa malang,
Penyakit menyerang bukan kepalang,
Tiada siapa kasih dan walang,
Seorang kerabat pun tiada menjelang.

Papa miskin sudah ketara,
Jauh penawar dengan mentera,
Di dalam sakit tengah sengsara,
Seorang pun tiada kasih dan mesra.

Jangankan uang, harta benda,
Nasi dingin pun haram tiada,
Akan melayanglah ruh di dada,
Karena lapar sangat menggoda.

Sakit sudah berpekan-pekan,
Lemah lunglai sebab tak makan,
Rezeki di mana hendak harapkan,
Kalau tidak diri mencarikan.

Dalam melarat macam begini,
Mengapa sakit selama ini,
Ya Allah Tuhan rabbani,
Sudilah kiranya mengasihani!"

Tengah ia menangis demikian itu, masuklah anak-anak tirinya ke dalam rumahnya mendapatkan dia sambil menangis pula,



Ketika anak-anak tirinya datang itu, ia sedang menangis tersedu-sedu.

karena kasihan kepada Juragan Isteri itu dan dikatakan mereka itulah bahwa maksudnya datang itu hendak merawati dia dan hendak dibawa pada saat itu juga ke rumahnya, hendak diselenggarakan dengan sepertinya.

Oleh sebab itu Juragan Isteri itu pun bukan patut-patut suka citanya, sebagai mendapati lailatulkadar jua laiknya. Karena suka cita bercampur sedih, akhirnya jadi menangis pula ia, sebagai memberi tangis kepada anak-anak tirinya, yang hendak membalas kasihnya macam itu. Demikian buah tangisnya,

"Aduhai Anakanda, Encik dan Sitti,
Bunda yang tengah bersedih hati,
Dimurkai Tuhan rabbulizati,
Anakanda sudi datang melihati.

Akan kemurahan semua Anakanda,
Dan tulus ikhlas di dalam dada,
Suka cita Bunda berlipat ganda,
Beribu syukur ucapan Bunda.

Dahulu Bunda banyak berdosa,
Sombong menunjuk diri berbangsa,
Dengki dan khianat luar biasa,
Menyedihkan Anakanda senantiasa.

Bunda merasa menjadi raja,
Ingin dihormat dipuja-puja,
Barang siapa tidak permanja,
Timbul benci, bermuram durja.

Sangat dihina dan dikhianat,
Halnya sedikit tidak diminat,
Seorang pun tidak boleh sekinat,
Patut Bunda ditimpa laknat.

Balasan Tuhan azza wajalla,
Sedih, duka kumpul segala,
Dena dan papa demikian pula,

Ke dalam kehinaan hidup tersila.

Seorang pun tiada mempersaudara,
Keluarga tidak kasih dan mesra,
Anak yang diharap akan memelihara,
Berpulang pula ke dunia indera.

Bunda sangat menanggung susah,
Dalam kemelaratan berkeluh kesah,
Siksa sengsara tidak berpisah,
Penyakit pun selalu membelasah.

Laknat Tuhan sudah menyerang,
Sengsara menggoda terlalu garang,
Penyakit di tubuh tetap bersarang,
Balasan dahulu menyakiti orang.

Tetapi Anakanda, Encik dan Sitti,
Berbalik kasih di dalam hati,
Kepada Bunda hendak berbakti,
Di dalam melarat hendak rawati.

Halnya dahulu kelakuan Bunda,
Menyakiti hati semua Anakanda,
Merusak segala harta dan benda,
Sedihkan kerabat bandingnya tiada.

Patutnya Anakanda berhati culas,
Kejahatan Bunda lalu dibalas,
Dipenggal leher, dibuang ke alas,
Bunda menerima tulus dan ikhlas.

Tetapi Anakanda berhati bersih,
Khianat hendak dibalas kasih,
Bunda yang jahat tidak disisih,
Kasih dan mesra tertambat masih.

Tidak kuatir dirundung celaka,

Terbawa sial Bunda durhaka,
Dilaknat Tuhan tidak berjangka,
Diuntukkan bagi isi naraka.

Bunda dahulu tukang bencana,
Orang mencela seluruh buana,
Anakanda kemudian terbawa hina,
Yang tengah hidup dalam sempurna."

Mendengarkan buah tangis Juragan Isteri yang demikian itu, anak-anak tirinya bermenungan beberapa saat lamanya dengan air mata yang bercucuran. Kemudian berkata Ujang Dahlan, katanya, "Ya, Bunda, janganlah Bunda mengingatkan lagi hal yang sudah-sudah; Anakanda semuanya putih bersih benar; yang telah lalu sekali-kali tidak kami kenang-kenang lagi. Anakanda semua datang ke mari ini, tiada lain hanyalah sebab kasihan akan Bunda jua, karena Anakanda mendengar kabar bahwa Bunda sedang di dalam kesedihan benar, tiada seorang jua pun kaum kerabat yang merawati, apalagi Bunda telah setua ini, dan di dalam sakit pula. Oleh sebab itu, sekalipun Bunda tak sudi, Anakanda semua hendak membawa Bunda jua ke pondok Anakanda, akan pengganti Bunda kami. Diharap Bunda jangan berhati bimbang lagi, hendaklah Anakanda semua ini Bunda pandang sebagai anak Bunda sendiri, yang sanggup membela Bunda di atas segala hal apa pun jua.

Siksaan Tuhan Yang Maha Suci yang menimpa diri Bunda, agaknya telah lalu, hari inilah penghabisannya. Mudah-mudahan dari hari ini ke muka, Bunda akan hidup dalam kesejahteraan."

"Ya, Anakanda," sahut Juragan Isteri, "Bunda meminta beribu-ribu terima kasih, karena Anakanda semua sudi menyelenggarakan Bunda. Seumur hidup Bunda belumlah pernah bersua dengan orang yang sebaik budi Anakanda sekalian ini; sudi membalas dengan kebaikan kepada orang yang telah menyakiti hati. Jadi kesalahan-kesalahan Bunda yang sudah-sudah itu telah Anakanda semua ampunkan?"

Sahut anak-anak tirinya, "Sesungguhnyalah telah Anakanda

ampuni kesalahan Bunda itu semuanya. Moga-moga selanjutnya hilanglah tabiat Bunda yang buruk itu, dalam hal Bunda Anakanda jadikan induk ini."

"Ya, Anakanda, mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Kuasa kabulkan jua hendaknya kehendak Anakanda itu. Akan tetapi jikalau sekiranya tabiat Bunda yang buruk itu akan datang lagi, jahat macam yang sudah-sudah, lebih baik sekarang jua dicabut nyawa Bunda oleh Tuhan Rabulalamin. Apatah gunanya Bunda hidup lama-lama, jika masih mempunyai adat yang demikian itu, yang akan menambahi dosa Bunda semata-mata."

"Sudahlah Bunda, janganlah Bunda pikirkan panjang lagi yang lain-lain, melainkan segeralah Bunda berkemas diri, kita pindah sekarang jua."

"Apalah yang akan Bunda kemasi? Suatu pun tak ada punya Bunda, hanyalah badan sebatang jua. Meskipun ada juga barang, tetapi buruk-buruk dan sudah rusak, apa gunanya dibawa?"

"Apa-apa punya Bunda, janganlah Bunda tinggalkan, meskipun buruk rupanya, harus dibawa juga, untuk kenang-kenangan," kata Ujang Halil.

Tiada berapa lama kemudian daripada itu, berjalanlah semuanya meninggalkan pondok itu. Juragan Isteri dibawa oleh anak-anak tirinya dengan auto, yang telah disediakan dari bermula oleh mereka itu.

Untuk sementara Juragan Isteri ditempatkan oleh anak-anak tirinya di rumah Ujang Halil, sebab Neng Ona yang terpilih sepandai-pandainya membela orang sakit. Istimewa pula tempatnya terlalu baik, dingin lagi sunyi. Petang harinya datanglah dokter memeriksa penyakit Juragan Isteri. Obat cukup, makanan yang boleh dimakannya tidak kurang; sungguh-sungguh Juragan Isteri mendapat rahmat besar.

Sebelum sembuh benar Juragan Isteri, selalu dikerubungi oleh anak-anak tirinya dan dijaga baik-baik; macam yang amat rindu rupanya mereka itu akan dia.

Keesokan harinya Ujang Suwardi akan pulang ke Bogor dengan isterinya. Maka malamnya berkumpullah pula semua anak-anak tiri itu menghibur-hiburkan hati Juragan Isteri dan akan me-

lepas yang akan pulang.

Tiada berapa lama kemudian daripada itu, karena baik penjagaan anak-anak tiri, sembuhlah Juragan Isteri daripada penyakitnya, lalu disukakan hatinya oleh anak-anak tirinya, dihiburkan pikirannya dan apa kehendaknya diturut dan diperlukan benar.

Baharu dua bulan saja Juragan Isteri tinggal di rumah Ujang Halil, badannya segar lagi, gemuk dan bersih; tampak lagi cahaya kebangsawanannya pada cahaya mukanya.

Sejak itu tidaklah ditetapkan lagi tempat tinggalnya, melainkan di mana saja ia suka di antara anak-anak tirinya itu. Lamakelamaan dibuatkan mereka itu ia rumah di Tinjaulaut, menurutkan kehendaknya, karena di situ hawanya dingin lagi ada air panas.

Akhirnya Juragan Isteri dipuji-puji oleh semuanya; tingkah laku dan tabiatnya yang dahulu hilang sama sekali, dan ia pun tiada merasai kesusahan lagi, melainkan selalu berhati senang saja. Oleh orang banyak ia dihormati dan dikasihani dan anak-anak tirinya kasih sayang akan dia dengan memperibu dia dengan tiada mendua hati lagi, dan ia pun demikian pula kepada mereka itu, sudah seperti kepada anaknya sendiri jua. Oleh sebab itu, apa saja kehendaknya, tak ada yang tidak kabul, asal yang patut, jangan ingin berjudi.

Kaum kerabat Juragan Isteri yang sudah menjauhkan diri itu, jadi baik lagi kepadanya, bahkan lebih baik daripada dahulu. Hal itu bukannya karena Juragan Isteri sudah senang lagi, melainkan karena tingkah lakunya sudah berubah itu, menjadi baik.

Bukan patut mulianya Juragan Isteri itu akhirnya, pada hal tadinya tidak disangka-sangka sedikit jua pun akan jadi demikian, bahkan pada persangkaannya sendiri, tentu ia akan mati di dalam sengsara dengan tiada ada yang menyelenggarakan.

Cermin perbandingan

Ini contoh, cermin perbandingan,
Patut diingat, dilupa jangan,
Orang berbudi adil timbangan,

Kekasih Tuhan jua gerangan.

Semua anak Lurah Pereman,
Baik hatinya lagi budiman,
Lurus benar jadi pedoman,
Dapat kemuliaan seumur zaman.

Iba kasihan dan kasih mesra,
Akan kerabat sanak saudara,
Miskin dan hina dalam sengsara,
Semua ditolong dengannya segera.

Kejahatan orang berhati culas,
Diterima dengan tulus dan ikhlas,
Sedikit pun tidak ingin membalas,
Bahkan tercurah kasih dan belas.

Betapa Juragan Isteri dibuatnya,
Jangankan kejahatan dibalaskannya,
Bahkan cara demikian dikasihinya,
Dan lagi sangat dipermuliakannya.

Pada halnya ia, si ibu tiri,
Menyakiti hati dahulu hari,
Dengki, khianat, selalu iri,
Sombong, pongah tidak terperi.

Walaupun ada tempat mengadu,
Tidak ditunjukkan pahit empedu,
Melainkan jadam dibalas madu,
Asam kelat senantiasa disudu.

Demikian orang yang baik hati,
Sifat dermawan, berbudi pekerti,
Si miskin ditolong dengan seperti,
Sengsara melarat ditolong pasti.

Meskipun orang membuat olah,
Asal tak sangat berbuat salah,

Jikalau melarat dikasihanilah,
Ditolong dengan karena Allah.

Bukan saja akan mak tirinya,
Orang lain pun kerap ditolongnya.
Dengan uang, jerih lelahnya,
Dengan tiada sesuatu harapnya.

Bukan harap bunga, keuntungan,
Semata-mata memberi pertolongan,
Dan dengan tiada berperhitungan,
Kecuali jika barang dagangan.

Karena demikian sifat tabiatnya,
Semua orang kasih padanya,
Tulus ikhlas mendoakannya,
Agar sejahtera seumur hidupnya.

Walhasil anak bapa Lurah,
Hidup senang rezeki murah,
Selalu keluar zakat dan fitrah,
Nama termulia seluruh daerah.

17. Berhimpun Sekaum Keluarga

Di atas telah diceriterakan bahwa semua anak Lurah Haji Tinjaulaut terlalu senang hidupnya dan cukup harta bendanya. Oleh orang banyak, dari orang kecil sampai kepada orang besar, kasih sayang akan mereka itu dan semuanya memuji akan kebaikan mereka itu, akan kekayaannya, akan keseiaannya dan akan kebenarannya. Di kota Manggung sudah menjadi sebut-sebutan orang. Jika ada yang memberi nasihat kepada anak-anaknya atau kepada siapa pun, disebut anak-anak Lurah Haji, yang harus dibuat contoh.

Tentu saja dibuat orang jadi contoh, sebab anak-anak Lurah Haji itu semuanya boleh ditiru benar; sukar didapat yang sama dengan keadaannya. Dengan saudara-saudara seia sekata, berkasih-

kasihan dan bertolong-tolongan, bukan macam yang lain. Kebanyakan orang lain tidak demikian dengan saudara-saudaranya; banyak yang hidup menurutkan kehendak masing-masing, dan bergaduh memperebutkan rezeki, yang tiada berapa memberi manfaat. Istimewa pula jika tidak sama besar kekayaannya, maka si saudara yang kaya memandang saudaranya yang miskin hampir sebagai memandang orang lain saja; tidak berapa suka dikunjungi saudaranya, sebab takut akan merugikan atau menjadi hina. Tegur dan sapa hanya jika perlu disuruh saja, kadang-kadang saudara disamakan saja dengan khadam, sekalipun kakak, istimewa pula adik.

Bagaimanakah hal anak-anak Lurah Haji? Bukankah ada di antara mereka itu bersaudara yang tidak punya, yaitu Mas Saca Menggala? Tetapi jauh sekali kepada mereka itu akan menghinakan Mas Saca Menggala. Jangankan dihina, bahkan dipermulia. Jika bermusyawarat, pertimbangan Mas Saca Menggala yang diminta lebih dahulu, meskipun telah diketahui banyak salah timbangannya. Sebabnya maka Mas Saca Menggala yang disuruh lebih dahulu mengeluarkan pikirannya, kata mereka itu, karena ia saudara yang paling tua, akan menghormati dia. Setelah Mas Saca Menggala mengeluarkan pikirannya, baharu dipertimbangkan oleh adik-adiknya, boleh atau tidaknya dipakai. Demikianlah hal anak-anak Lurah Haji dengan saudara tuanya. Demikian juga kasih sayang mereka itu akan saudaranya yang tidak punya, bukan patut-patut. Segala kehendaknya yang layak, diturut belaka dan dipenuhi dengan sepantasnya serta dengan tulus ikhlas. Tidak sayang, apalagi merasa rugi mengeluarkan uang, jika diminta oleh saudaranya.

Oleh sebab itu, Mas Saca Menggala, meskipun tidak mempunyai apa-apa lagi, tidaklah jatuh sengsara atau melarat, hanyalah merasa sedih dan menyesal saja atas perbuatannya yang sudah-sudah, sehingga ia jadi penyakitan dan kepunyaannya tidak sama dengan saudara-saudaranya. Tetapi kesenangan hidupnya, suatu pun tak ada kecewanya, karena diselenggarakan oleh saudara-saudaranya.

Adapun akan Ujang Suwardi yang jadi guru kandidat di Bo-

gor itu, merasa tak sedap berjauhan dengan saudara-saudaranya. Oleh sebab itu, dimasukkannya surat permohonan kepada pemerintah, supaya ia dipindahkan ke kota Manggung. Kebetulan permohonannya itu dikabulkan, dan ia pun dipindahkanlah, dan dinaikkan pangkatnya, menjadi guru kepala di sekolah kelas dua di kota Manggung.

Bukan patut-patut suka cita kaum kerabat Ujang Suwardi, lalu dibelikan mereka itu rumah dengan pekarangannya untuk dia, layak bagi tempat kediaman guru kepala.

Masa itu anak-anak Lurah Haji yang di kota Manggung, semakin kukuh pendiriannya, karena dia setempat duduk dengan saudara-saudaranya yang berpengetahuan, lagi pangkatnya pun sedang.

Penggilingan padinya, yang dimusyawaratkan dahulu sudah terdiri dan telah mulai dijalankan.

18. Tabiat yang Busuk Hati. Air Susu Dibalas dengan Air Tuba

Sekali peristiwa, pada suatu hari, anak-anak Lurah Haji Tinjaulaut berhimpun, bermusyawarat di penggilingan, membicarakan hendak mencari seorang yang boleh dipercayai dan yang mengetahui hal penggilingan untuk menyelenggarakan penggilingan dengan sepertinya, sebab Ujang Halil, yang masa itu jadi pengampu penggilingan itu, sangat payah, karena kebanyakan pekerjaan. Sedangkan menyelenggarakan tokonya saja sangat payah, sebab harus mencari rupa-rupa jalan dan banyak tipu muslihat perniagaan yang harus dilakukan.

Menurut putusan mereka itu, terpilih menjadi pengampu penggilingan ialah Mas Burhan, anak kepala Lurah Pasar Baru, yang belum lama berhenti jadi opsinder kebun teh.

Pada masa itu Mas Burhan terlalu bingungnya, hilir mudik sudah dua bulan, tidak mempunyai pekerjaan. Adapun sebabnya maka ia berhenti jadi opsinder kebun teh itu, menurut perkataannya, ialah karena ia sendiri yang meminta berhenti, sebab induk

semangnya terlalu garang. Tetapi yang sesungguhnya, menurut ceritera orang lain, ia dipecat, karena bekerja memandai saja, dan suka melawan kepada induk semang, mempertahankan kebenarannya sendiri.

Ujang Halil dengan Raden Baraja sangat kasihan akan Mas Burhan, karena ia duduk tidak dengan pekerjaan itu sangat payah dalam kehidupan. Ada juga ia mencari pekerjaan ke sana ke mari, tetapi sia-sia saja, tidak ada yang mau menerima. Wallahu alam apa sebabnya; pada hal kepandaiannya cukup, bahkan ada pula diploma *boekhouding* (memegang kitab perniagaan), lagi pandai bahasa Belanda dan pandai hitung menghitung. Pendeknya kepandaiannya untuk di dusun-dusun terhitung cukup juga.

Oleh karena semuanya sudah setuju, lalu Mas Burhan dipanggil seketika itu juga dan ditanya suka atau tidaknya dan sanggup atau tidaknya dijadikan pengampu penggilingan. Demi Mas Burhan mendengar pertanyaan itu, sangatlah suka citanya; hanya tidak menari-nari saja ia. Menerima pekerjaan itu, hanya tunggang tunggit sujud menyembah saja yang tidak ia. Ia berjanji akan bekerja dengan sungguh-sungguh dan dengan setianya, dan sanggup menjalankan dan memajukan perusahaan itu.

Ketika hendak menyerahkan pekerjaan itu, Mas Burhan di beri nasihat dahulu oleh Ujang Halil dan oleh Raden Baraja, supaya dalam menjalankan pekerjaan kelak selamanya menyenangkan ke atas dan ke bawah, yaitu senang yang menjadi induk semang, dan suka pula yang menjadi kuli-kulinya. Dan lagi diperingatkan benar oleh mereka itu kepada Mas Burhan bahwa ia sekali-kali tidak boleh berlaku keras yang tidak patut. Atas pegawai-pegawai harus adil dan jangan kasar, tidak boleh meninggalkan sabar dan pertimbangan yang lanjut.

Semuanya itu disanggupi saja oleh Mas Burhan, dan kalau sampai terjadi gaduh karena dia, istimewa pula sampai tampak sikapnya akan memundurkan (merugikan) penggilingan, dimintanya supaya ia dipecat saja, dan jangan dipandang orang baik lagi, melainkan dipandang sebagai orang yang tidak boleh dipercayai lagi.

Raden Baraja dan Ujang Halil tersenyum.

"Ya", kata Raden Baraja, "moga-moga janganlah tersua silang sengketa dan alangan apa-apa di dalam perusahaan itu."

Setelah sudah timbang terima, maka pulanglah Raden Baraja dengan Ujang Halil.

Sesungguhnyalah Mas Burhan cakap bekerja lagi pandai; pandai menyelenggarakan, beres segala hal. Istimewa pula perkara memegang kitab perniagaan, agaknya sudah memang jabatannya, terlalu baik.

Ujang Halil dengan Raden Baraja, hanya tukang memeriksa saja, demikian juga Mas Saca Menggala dengan Ujang Suwardi diwajibkan pula berganti-ganti sekali sepekan memeriksa penggilingan dengan administrasinya.

Setelah Mas Burhan naik lagi, sudah berpakaian yang indah-indah dan cukup penghidupannya, datang lagi berangsur-angsur tabiatnya yang tidak senonoh. Acap kali Raden Baraja dan Ujang Halil dicelanya dan dilawannya, lagi semakin nampak sombongnya. Ia merasa lebih pandai dan lebih tahu daripada Raden Baraja dan daripada Ujang Halil. Oleh Ujang Halil tidak dilawan, melainkan dibiarkan saja, pura-pura membenarkan perkataannya.

Lama-kelamaan datang lagi tabiatnya yang lain, yaitu semakin keras kepada pegawai-pegawainya, suka mengata-ngatai, memukul dan mengusir mereka itu. Akhirnya dipenggilingan jadi kusut, sukar mendapat kuli, hingga sukar membeli padi dan sebagainya. Oleh sebab itu, penggilingan jadi mundur pendapatannya dan yang mengadukan kekerasan tuan pengampu hampir setiap hari datang kepada Raden Baraja dan kepada Ujang Halil.

Alangkah bingungnya Raden Baraja dan Ujang Halil.

Kerap kali benar Mas Burhan diberi nasihat oleh induk semangnya, tetapi tidak diindahkannya, bahkan melawan ia, dikatakannya memenangkan kuli.

Lain daripada sombong dan keras kepada kuli, bertambah lagi tingkah laku Mas Burhan yang lain, yaitu tunjuk lurus kelingking berkait, gemar mengambil sebahagian daripada keuntungan induk semang. Sudah kerap kali perbuatannya itu kedapatan oleh Raden Baraja dan oleh Ujang Halil, tetapi mula-mula diampuninya saja, sebab Mas Burhan dengan segera meminta ampun, dan bersumpah-

sumpah tidak lagi akan membuat demikian, dan mohon supaya jangan diadukan kepada polisi.

Tetapi lama-kelamaan, karena sudah jemu memberi nasihat dan putus asa ia akan menjadi baik, maka Mas Burhan pun dipecatlah oleh mereka itu daripada pekerjaannya.

Sebabnya yang terutama sekali, maka Mas Burhan dipecat itu, yaitu :

1. sudah kerap kali benar menggaduhkan di dalam penggilingan, gemar menyiksa orang, sampai tak ada lagi kuli;
2. mencuri semakin ketahuan, sering benar;
3. ketika kebenaran yang memeriksa Mas Saca Menggala, Mas Burhan melawan dengan sangat kurang ajar, sampai memukul Mas Saca Menggala di hadapan orang banyak, karena diberi nasihat, jangan lagi-lagi berani menyiksa kuli. Maklumlah akan Mas Saca Menggala, orang yang singkat pikiran, tidak bertangguh lagi, seketika itu juga Mas Burhan diadukannya kepada polisi. Jadi tak boleh tidak harus jadi perkara.

Tetapi oleh anak-anak Lurah Haji, dosanya mencuri itu, tidak diberi tahukan kepada polisi, melainkan ia didakwa memukul Mas Saca Menggala saja.

Mas Burhan mendapat malu benar.

Akan tetapi, oleh karena anak-anak Lurah Haji baik hati itu, setelah selesai perkaranya dan ia telah dipecat daripada pekerjaannya, lalu ia dipanggil lagi akan bermaaf-maafan dan diberi jalan untuk penghidupannya, yaitu diangkat jadi annemer, tukang mencari padi, untuk penggilingan. Apabila ada padinya, lalu dibeli dan diberi laba yang sedang.

Mas Burhan, karena merasa malu, tidak mau menerima pekerjaan itu, melainkan dicarinya saja pekerjaan lain, yaitu menjadi pokrol bambu di kampung.

Di kampung pun tak dapat pula Mas Burhan sekata benar dengan orang banyak, sebab tabiatnya yang angkuh itu tidak dihilangkannya. Selamanya merasa, dialah yang sepandai-pandainya dan dialah yang segala tahu, orang lain tidak.

Oleh sebab itu tidak berapa laku ia menjadi pokrol.

Sahabat kenalannya yang terutama sekali bangsa orang yang

tidak senonoh saja, bangsa orang jahat; sebab ia hendak membalas dendam kepada anak-anak Lurah Haji. Maksudnya yang terutama sekali hendak membinasakan segala penghidupan mereka itu dan jika dapat dengan orang-orangnya.

Demikianlah jahatnya tabiat Mas Burhan; patutlah ia dahulu dikeluarkan dari kebun teh oleh induk semangnya.

Segala maksud Mas Burhan hendak mencelakakan anak-anak Lurah Haji itu batal belaka, sebab tiap-tiap ia hendak melakukan kejahatan, lekas-lekas diberi tahukan orang kepada anak-anak Lurah Haji atau kepada polisi, karena sayang orang banyak akan anak-anak Lurah Haji.

Oleh karena sangat panas hatinya lalu disuruhnya kawan-kawannya, bangsa yang jahat-jahat itu, mencuri ke toko Raden Baraja dan ke toko Ujang Halil, serta ditunjukkannya jalan-jalannya dan tempat barang-barang yang berharga mahal.

Sungguh-sungguh terjadi kecurian di toko Raden Baraja dan di toko Ujang Halil, akan tetapi barang-barangnya dapat kembali, sebab pencurinya lekas tertangkap semuanya, sebab banyak yang menunjukkan, bahkan Mas Burhan sendiri ikut masuk ke penjara tiga bulan lamanya.

Setelah ia keluar dari penjara, jangankan hilang sakit hatinya kepada anak-anak Lurah Haji, bahkan makin jadi, sehingga timbul niatnya hendak membakar penggilingan mereka itu dan hendak menganiaya orangnya.

Maksudnya yang demikian itu lekas pula diketahui oleh anak-anak Lurah Haji, karena lekas-lekas mereka itu diberi tahu orang.

Pada suatu malam Mas Burhan dengan kawan-kawannya hendak membakar penggilingan itu. Ujang Halil dengan Raden Baraja dan beberapa orang polisi telah siap bersembunyi di penggilingan. Baharu saja Mas Burhan dengan kawan-kawannya memulai pekerjaannya, mereka sudah ditangkapi oleh polisi. Tetapi sayang sekali, tukang jaga penggilingan dapat juga diparang oleh Mas Burhan dan lukanya menguatirkan juga. Sesungguhnya yang hendak diparang Mas Burhan itu Ujang Halil, tetapi salah parangnya, kena tukang jaga yang hendak menolong induk semangnya.

Oleh karena ia telah mendapat dosa sebesar itu, Mas Burhan



Baru saja Mas Burhan dengan kawan-kawannya memulai pekerjaannya, mereka sudah ditangkapi oleh polisi.

mendapat hukuman berat, dibuang ke tanah seberang.

Akan anak-anak Lurah Haji tinggallah dengan sejahtera, suatu pun tak ada lagi mengusik kesenangan mereka itu.

Suatu cermin pula

Akan tabiat Mas Burhan,
Nafsu amarah tidak ditahan,
Khianat kepada hamba Tuhan,
Akhirnya diri dapat kesusahan.

Semua anak Bapa Lurah,
Sungguh-sungguh berhati murah,
Pada Burhan kasih tercurah,
Tetapi balasan tidak sezarah.

Bahkan dibalas dengki khianat,
Tidak lurus pegang amanat,
Berbuat laku yang dilaknat,
Bukan perbuatan ahluljanat.

Tetapi niat jangankan sampai,
Maksud jahat akan tercapai,
Bahkan dirinya jadi tersimpai,
Dalam buangan badan terkampai.

Memang Maulana aza wajalla,
Awas akan hambaNya segala,
Mana yang baik diberi pahala,
Yang jahat dituruni bahala.

Buktinya terang sudahlah nyata,
Burhan yang gemar cari sengketa,
Mendapat siksaan semata-mata,
Selalu hidupnya berduka cita.

Jikalau tidak keras kepala,
Nasihat baik diturut segala,

Kawan sejawat tentu membela,
Kasih sayangnya bertambah pula.

Kepala tentu semakin cinta,
Gaji sedikit ditambah serta,
Terjauh tentu nama yang nista,
Hidup pun senang, bersuka cita.

Kurang apa anak Bapa Lurah,
Demikian kasih sudah tercurah,
Banyak maaf daripada amarah,
Berhati sabar, lagi pun murah.

Semuanya sabar sukarlah tara,
Segala perbuatan habiskan kira,
Akan sesama kasih dan mesra,
Kesalahan kawan diampuni segera.

Demikian kiranya akan orang yang baik hati. Sudah beberapa kali hendak dibinasakan orang, tidak juga binasa sebab banyak yang menolong dan banyak lagi yang menjaga keamanannya. Sampai kepada hari tuanya anak-anak Lurah Haji Tinjaulaut senang sentosa dan dengan selamatnya.

Adapun akan Juragan Isteri, ibu tiri mereka itu, dengan kehendak bersama dan dengan sukanya sendiri, oleh anak-anak Lurah Haji dikawinkan dengan Mas Lurah Tua Cibeunying, sebab isteri Mas Lurah itu telah meninggal dunia.

Beruntung juga Juragan Isteri itu, bertemu jodoh dengan tua sama tua, mendapat seorang yang sangat baik lagi cukup harta bendanya.

Sesungguhnya Mas Lurah Tua itu tukang bual dan orang jenaka, tetapi tabiatnya sangat baik. Seumur hidupnya tidak terbawa-bawa oleh kelakuan buruk atau perbuatan yang keji.

Sesudah Juragan Isteri bersuamikan Mas Lurah Tua Cibeunying, semakin senang hidupnya, sampai kepada hari matinya tidak merasai lagi kesengsaraan. Tiada lain sebabnya hanyalah karena ia pandai mengambil hati anak tirinya jua.

Sampai begitu kebaikan anak-anak Lurah Haji Tinjaulaut akan mak tirinya, yang tadinya sangat menyakiti hati mereka itu.

Oleh karena demikian kebaikannya kepada sesama manusia, maka mereka pun diberi rahmat oleh Tuhan Yang Maha Suci. Disampaikan segala maksudnya dan dikabulkan segala kehendaknya, sehingga seumur hidupnya selamat sejahtera dan kayaraya dengan sentosanya.

Akhirulkalam

Ceritera ini sudahlah tamat,
Tiada lagi hubungan kalimat,
Walaupun tidak sempurna amat,
Adalah juga menaruh hikmat.

Tua muda, miskin dan kaya,
Hina dina, bangsawan mulia,
Petiklah isinya dengan seia,
Diharap ada memberi bahagia.

Sedang termenung pikiran rembang,
Kenang-kenangan pelbagai cabang,
Banyak perkara harus ditimbang,
Inilah bacaan penglipur bimbang.

Ceritera ini bukan sindiran,
Hanya contoh pengasah pikiran,
Supaya akal mendapat saluran,
Segala perbuatan dapat anggaran.

Jauh daripada jalan yang sesat,
Masuk jurang jangan terpelesat,
Ataupun mendapat nista siasat,
Melainkan terelak sengsara dahsat.

Tamat

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

Peminjam	Tanggal kembali


SAS02195



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpu
Jend